

Vol. 10, No. 03, Tahun 2024

Juli - September

# Jurnal DEKON STRUKSI

Jurnal Filsafat

[www.jurnaldekonstruksi.id](http://www.jurnaldekonstruksi.id)



# Daftar Isi

<b>Salam Redaksi</b> Syakieb Sungkar	<b>3</b>
<b>Kembali ke Kant: Metafisika, Sains, dan Proyek Filsafat Transendental</b> Fitzerald Kennedy Sitorus	<b>6</b>
<b>Telisik Seruak Fotografis dalam Karya Eksperimental Krishnamurti Suparka</b> Andreas Doweng Bolo, Mardohar Batu Bornok Simanjuntak	<b>22</b>
<b>Fenomenologi Estetika pada Bahasa Rupa Anak</b> Ika Ismurdiyahwati	<b>28</b>
<b>Sie Djin Koei, Komik Silat Indonesia Awal Mula</b> Anna Sungkar	<b>35</b>
<b>Personalisasi Diri dan Dunia sebagai Jati Diri Manusia: Pengembangan dari Dekonstruksi terhadap Analisis Diri</b> Chris Ruhupatty	<b>43</b>
<b>Konstitusi dan Undang Undang Omnibus Law</b> Roni Febrianto	<b>49</b>
<b>Natalitas Politik: Kelahiran Manusia Politik dalam Teori Politik Hannah Arendt</b> Jacqueline Tuwanakotta	<b>57</b>
<b>Eksplorasi Konsep Lukisan Intuisi Sebagai Konsep Berkarya Lukis</b> Tri Aru Wiratno	<b>68</b>
<b>Estetika Grafiti dan Mural di Ruang Publik</b> Rahmat Jabaril	<b>73</b>
<b>Metafora Paul Ricoeur</b> Syakieb Sungkar	<b>77</b>
<b><i>Tribute to Junk Food: Sebuah Spirit Bermain, Tragedi, dan Kematian Jenaka</i></b> Bambang Asrini Wijanarko	<b>84</b>
<b>Biodata</b>	<b>89</b>

## Salam Redaksi

**B**ERPIKIR adalah mensintesis atau memberi bentuk terhadap data-data indrawi yang terberi. Artinya, pengetahuan hanya mungkin mengenai obyek empiris. Kant mengatakan, pikiran tanpa isi adalah kosong, intuisi tanpa konsep adalah buta. Dari uraian **Fitzerald Kennedy Sitorus**, kita memahami bahwa berpikir adalah menyatukan data-data indrawi ke dalam satu kesadaran. Melalui sintesis antara intuisi dan pikiran, pengetahuan menjadi mungkin. Tanpa keterberian obyek-obyek indrawi melalui intuisi, maka tidak ada yang dapat dipikirkan menjadi pengetahuan. Pengetahuan selalu merupakan sintesa antara berbagai macam intuisi (*materi* pengetahuan) dan kategori-kategori transendental (*forma* pengetahuan). Pikiran tidak lain dari fungsi atau sintesa yang dilakukan oleh bermacam kategori atas intuisi indrawi yang ditawarkan kepadanya.

Ketika fotografi ditemukan, persoalan ontologis dan epistemologis medium tersebut tidak pernah tuntas. Problematika ini menjadi semakin kompleks saat fotografi digital dan kecerdasan buatan muncul. Konstruksi teori yang rapuh membuat jawaban definitif tentang disposisi fotografi menjadi semakin sulit untuk diraih. Tulisan **Andreas Doweng Bolo** dan **Mar-dohar Batu Bornok Simanjuntak** menawarkan pewanacanaan yang menggamit sofistikasi fotografi dengan menggunakan pendekatan seruak (*emergence*) sebagai titik awal. Upaya mengurai benang kusut diskursus fotografi ini kemudian dibenturkan dengan sebuah upaya eksperimental dari Krishnamurti Suparka dalam pameran dengan pendekatan proses pada bulan Maret - April 2024 di Galeri Orbital, Bandung.

Ternyata terdapat aspek fenomena estetik pada karya anak-anak, karena gambar-gambar anak sebenarnya merupakan gambar-gambar naratif yang dapat dideskripsikan. Mereka menggunakan struktur artistik yang dibangun melalui persepsi imajinasinya, dan semuanya membawa aspek gerak agar dapat diceritakan. **Ika Ismurdiyahwati** mengujinya pada pembacaan relief candi Plaosan Lor, motif Lampion Damar Kurung, dan pada gambar-gambar bayangan hasil dari aspek gerak sabetan wayang kulit yang dimainkan dalang, serta pada aspek gerak kegiatan anak-anak yang berada di kampung-kampung kota.

Siauw Tik Kwie meninggalkan 300an karya lukis cat minyak dan ratusan karya sketsa, pensil, tinta Cina dan cat air yang dikoleksi oleh para pecinta senirupa Indonesia. Karya komiknya Sie Djien Koei mengalami cetak ulang berkali-kali sampai sekarang. Menurut **Anna Sungkar**, sampai saat ini belum ada komik Indonesia yang mempunyai keindahan gambar dan jalinan cerita yang sebanding dengannya. Dengan itu komik Sie Djien Koei merupakan komik silat Indonesia awal mula yang menjadi abadi dalam sejarah perkomikan Indonesia.

Analisis terhadap diri dibangun atas pandangan bahwa di dalam diri manusia terdapat pertentangan-pertentangan (*resistances*). Pertentangan itu tidak terjadi pada realitas diri manusia, tapi pada penggambarannya di dalam bahasa yang bersifat biner. Artikel **Chris Ruhupatty** memberikan sebuah cara pandang baru terhadap realitas diri manusia. Cara pandang ini dihasilkan melalui pengembangan dari dekonstruksi terhadap analisis diri manusia. Alhasil, dekonstruksi terhadap diri manusia hanya menyingkapkan atau membongkar kerangka pertentangan (biner) yang ada di dalam bahasa.

Undang Undang Omnibus Law telah menjadi perbincangan di kalangan akademisi dan praktisi hukum. Undang Undang itu dipaksakan dan menurut **Roni Febrianto** memberikan karpet merah pada para investor yang berdampak semakin menindas kelas pekerja. Hukum sejatinya mempunyai tiga nilai, yaitu keadilan, kemanfaatan hukum, dan kepastian hukum. Proses *judicial review* atas Undang Undang Omnibus Law belum bisa membuat rakyat mendapatkan keadilan. Padahal *Judicial review* di Mahkamah Konstitusi sejatinya merupakan salah satu mekanisme *check and balances*, yang bisa menjadi harapan bagi rakyat untuk mendapatkan keadilan.

Manusia sebagai pelaku politik memiliki peran penting bukan saja ketika dia masuk dalam ruang publik melainkan dimulai sejak dia lahir. Hannah Arendt mengatakan tindakan manusia sangat berhubungan erat dengan kondisi natalitas atau kelahirannya di dunia. Artikel **Jacqueline Tuwanakotta** akan membahas tentang kondisi natalitas manusia yang menjadi dasar penting dalam teori politik Hannah Arendt. Pembahasan ini akan dimulai dengan mengupas tentang proses natalitas manusia ke dunia serta keberadaannya di dunia yang memiliki kepedulian pada sesama (*neighbour*), sampai kepada keterlibatan manusia di ranah publik untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia politik.

Eksplorasi intuisi dalam lukisan, khususnya melalui karya-karya Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin, menggambarkan sebuah jalur unik untuk menginterpretasikan realitas internal dan eksternal. Makalah **Tri Aru Wiratno** menggali konsep lukisan intuitif sebagaimana resonansinya dengan pandangan filosofis Henry Bergson, yang menekankan intuisi sebagai metode pemahaman yang lebih dalam dan langsung dibandingkan dengan analisis rasional atau intelek. Dengan membandingkan pendekatan intuitif dari para seniman ini dengan teori-teori Bergson, penelitian ini menyoroti potensi transformatif intuisi dalam penciptaan seni, menawarkan wawasan lebih dalam tentang proses kognitif yang mendasari ekspresi artistik. Temuan

menunjukkan bahwa lukisan intuitif tidak hanya memperkaya representasi visual subjek tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual penonton dengan seni.

**Rahmat Jabaril** menampilkan sebuah esei foto tentang mural dan grafiti di dinding-dinding kota Bandung, utamanya di jalan Kosambi, Peta, Braga, Asia-Afrika, Lengkong, Sudirman dan Otista. Menurutnya, mural itu digarap secara berkelompok di malam hari. Penggarapannya dilakukan secara apik dengan komposisi yang harmonis, melalui torehan, sapuan dan semprotan pilox. Mural berkembang sejak zaman Reformasi, sebagai ekspresi kebebasan warga kota. Namun terjadi vandalisme mural dari kelompok lain, yaitu saling menimpa gambar eksisting, hal itu sebagai ekspresi dinamis dari eksistensi antar kelompok.

Bagi Paul Ricoeur, metafora bukan sekadar alat linguistik untuk menggambarkan sesuatu dengan cara yang tidak literal, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang penting. Metafora bagi Ricoeur adalah sebuah jembatan yang menghubungkan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia. **Syachieb Sungkar** menguraikan bahwa metafora tidak

memiliki hukum atau formula yang kaku karena ia merupakan sebuah alat linguistik yang kreatif dan fleksibel. Metafora adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan secara kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau kompleks, dan cara penggunaannya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya.

**Bambang Asrini Widjanarko** membaca karya "Tribute to Junk Food" yang dipamerkan di Pos Bloc bulan Juni lalu secara lain. Karya itu dimaksudkan oleh penciptanya sebagai peringatan akan kecenderungan orang yang menyukai makanan cepat saji. Makanan seperti itu tidak sehat, karena terlalu banyak lemak dan kurang serat. Sehingga pada karya diletakkan sebuah tempat tidur yang di dalamnya digali sebuah kuburan lengkap dengan kerangkanya. Tempat tidur sebagai media orang berleyeh-leyeh ternyata mempunyai sisi lain yang mengancam orang berumur lebih pendek karena terlalu suka bersantai.

Demikian isi Jurnal kali ini, selamat menikmati.

**Syachieb Sungkar**

# DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

---

## Pemimpin Redaksi

Syakieb A. Sungkar

---

## Dewan Redaksi

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman,  
Wahyu Raharjo, Andriyan Permono,  
Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi,  
Stephanus, Tetty Sihombing.

---

## Reviewer

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus:  
57210896995, Sinta: 6000456).  
Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).  
Insanul Qisti Barriyah (Scopus:  
57210884550, Sinta: 6028928).

---

## Bendahara

Puji F. Susanti

---

## Artistik

Ireng Halimun

---

## Alamat Redaksi

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77,  
Jakarta Selatan

**No. ISSN : 2797-233X (Media Online)**

**No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)**

**No. DOI : 10.54154**



# Kembali ke Kant: Metafisika, Sains, dan Proyek Filsafat Transendental\*

Fitzerald Kennedy Sitorus

Fitzerald.sitorus@uph.edu  
Universitas Pelita Harapan

## Abstrak

Berpikir adalah menyatukan data-data indrawi ke dalam satu kesadaran. Melalui sintesis antara intuisi dan pikiran, pengetahuan menjadi mungkin. Tanpa keterberian obyek-obyek indrawi melalui intuisi, maka tidak ada yang dapat dipikirkan menjadi pengetahuan. Pengetahuan selalu merupakan sintesa antara berbagai macam intuisi (*materi* pengetahuan) dan kategori-kategori transendental (*forma* pengetahuan). Pikiran tidak lain dari fungsi atau sintesa yang dilakukan oleh bermacam kategori atas intuisi indrawi yang ditawarkan kepadanya. Berpikir adalah mensintesis atau memberi bentuk terhadap data-data indrawi yang terberi. Artinya, pengetahuan hanya mungkin mengenai obyek empiris. Kant mengatakan, pikiran tanpa isi adalah kosong, intuisi tanpa konsep adalah buta.

**Keywords:** epistemologi, metafisika, transendental, akal budi, intuisi, ilmu alam, berpikir, empiris

## Pendahuluan

Pada pertengahan abad yang lalu, abad 20, pengaruh Kant menonjol lagi melalui kemunculan Neokantianisme. Paham ini bahkan muncul dalam tiga aliran pemikiran dengan arah dan fokus yang berbeda, dan dengan para filsuf besarnya yang berpengaruh dalam bidangnya masing-masing. Ketiga aliran Neokantianisme itu adalah 1. *Die Marburger Schule* (Mazhab Marburg) yang menafsirkan pemikiran Kant ke dalam bidang ilmu pasti/ilmu alam, dengan tokoh-tokohnya antara lain: Hermann Cohen, Paul Natorp, Ernst Cassirer dan Nicolai Hartmann, 2. *Die badische Schule* (Mazhab Baden) yang menafsirkan pemikiran Kant ke dalam bidang teori sejarah dan ilmu-ilmu kebudayaan, dengan tokohnya antara lain: Wilhelm Windelband, Heinrich Rickert, Wilhelm Dilthey, 3. *Kritisisme* yang menafsirkan filsafat Kant ke dalam bidang nilai atau etika (*das Wertproblem*) berdasarkan perbedaan yang dilakukan Kant antara pengetahuan teoretis dan tindakan praktis, dengan tokohnya antara lain: Hermann Lo-

tze, Franz Brentano, Alexius Meinong, Max Weber, Max Scheler, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Hingga zaman kita ini, pengaruh Kant tidak pernah surut. Ia mempengaruhi hampir semua filsuf abad ke-21. Melalui filsafat transendentalnya ia mempengaruhi filsuf Perancis kontemporer seperti Quentin Meillassoux dalam refleksi mengenai hubungan antara realitas mental dan realitas eksternal („korelasionisme“ dan „kontingensi absolut“).<sup>2</sup> Masih dalam tema filsafat pengetahuan, yakni mengenai hubungan antara pikiran dan dunia, Kant juga mempengaruhi filsafat Amerika kontemporer melalui tema yang disebut „mitos keterberian“ (*the myth of the given*). Konsep ini dikembangkan oleh para filsuf Amerika, seperti Wilfried Sellars, Robert Brandom dan John McDowell untuk mengkritik paham realisme naif dari filsuf empirisme klasik (John Locke, David Hume) yang mempercayai adanya realitas obyektif di sana, terlepas dari subyek, yang seakan-akan menunggu untuk diketahui oleh subyek penahu. Dengan bertolak dari pemikiran Kant (dan Hegel), para filsuf Amerika ini mengatakan bahwa segala bentuk relasi dan pengetahuan kita terhadap dunia eksternal telah selalu melibatkan „space of reason“ (wilayah akal budi).<sup>3</sup> Kant juga menjadi filsuf yang melatarbelakangi munculnya *transcendental turn* dewasa ini dalam filsafat dan teologi.<sup>4</sup>

## Pembahasan dan Diskusi

### 1. Kant sebagai metafisikus

Immanuel Kant umumnya dikenal sebagai filsuf yang membawa perubahan revolusioner dalam filsafat pengetahuan (epistemologi), filsafat moral (etika) dan filsafat ketuhanan (teologi). Tapi ia juga dikenal karena dampak besar pemikirannya

1 Hans-Ludwig Ollig, *Der Neukantianismus* (Stuttgart: Metzler, 1979).

2 Quentin Meillassoux, *After Finitude* (London: Continuum, 2008).

3 Lihat Wilfrid Sellars, *Empiricism and The Philosophy of Mind* (Cambridge, Mass: Harvard UP, 1997); John McDowell, *Mind and World* (Cambridge, Mass: Harvard UP, 1996).

4 Sebastian Gardner and Matthew Grist, *The Transcendental Turn* (Oxford: Oxford UP, 2015).

\* Paper yang disampaikan pada kuliah umum “Beranda Filsafat”, Teater Utan Kayu (TUK), Jakarta Timur, pada 25 Mei 2024.

dalam bidang filsafat politik (liberalisme),<sup>5</sup> estetika (formalisme), sosiologi dan ilmu-ilmu kebudayaan. Pemikiran Kant semakin berpengaruh karena ia juga menjadi titik-tolak kelahiran sebuah era filsafat yang dampaknya terhadap perjalanan sejarah filsafat selanjutnya sering disejajarkan dengan dampak era filsafat Yunani Klasik: Idealisme Jerman dengan para filsufnya J.G. Fichte, G.W.F. Hegel dan F.W.J. Schelling. Itu pada abad ke-19.

Kant lahir pada 22 April 1724 dan meninggal dalam usia 80 tahun pada 12 Februari 1804 di Königsberg, ibu kota Prussia Timur. Kota ini sekarang bernama Kaliningrad dan masuk negara bagian Rusia. Hingga kini penduduk kota ini masih merayakan kebesaran Kant melalui berbagai kegiatan. Cendera mata bergambar Kant masih diproduksi. Selama hidupnya, Kant tidak pernah bepergian lebih 20 kilometer dari kota tempat tinggalnya. Ia menjalani hidup secara mekanis dengan disiplin yang ketat. Semua kegiatannya diatur dengan sangat rinci. Jadwal bangun pagi, minum teh, merokok cerutu, memberi kuliah, makan siang, jalan-jalan, belajar dan menulis hingga tidur malam, semua diatur dengan sangat cermat. Ia selalu bangun tepat pukul 5 pagi dan tidur pukul 10 malam. Ia tidak pernah melihat laut, hidup selibat dan tidak menikah.

Kant ini cuma makan sekali sehari. Perut kenyang bikin malas berpikir, katanya. Dan ia tidak minum bir, karena menurutnya minum bir sama dengan makan, sebab bir dibuat dari gandum yang juga jadi bahan untuk roti. Untuk makan siang, Kant selalu mengundang teman-temannya dari berbagai kalangan. Jumlah tamu ini juga diatur: tidak boleh kurang dari 3 dan tidak boleh lebih dari 9. Alasannya demi efektivitas diskusi. Kalau tamu kurang dari tiga, diskusi kurang menarik, sementara kalau lebih dari 9, diskusi terlalu ramai. Selama makan siang, Kant tidak mau membicarakan filsafat sebab menurutnya itu akan menghilangkan selera makan. Selama makan siang dia lebih suka membicarakan tema-tema populer dan ringan.<sup>6</sup>

Sekarang kita bertanya: mengapa gerangan Kant sedemikian berpengaruh? Faktor apakah, atau tema manakah dari filsafatnya yang memungkinkannya menjalankan pengaruh sedemikian besar dalam sejarah filsafat modern? Pada metode berfilsafat-

kah atau pada tema filsafat yang dibicarakannya? Di manakah akar filosofis dari pengaruh besar ini harus dicari?

Kalau kita meneliti akar-akar pengaruh itu dan mencari tahu genealogi tema-tema yang dikembangkan oleh para filsuf penafsir Kant, maka kita akan melihat bahwa pengaruh tersebut berakar pada tema besar metafisika yang menjadi pusat perhatian Kant sepanjang kariernya sebagai filsuf. Di sini kita pertama-tama harus memahami bahwa Kant tidak pernah berniat menghancurkan metafisika, sebagaimana dituduhkan oleh Moses Mendelssohn dengan mengatakan Kant sebagai „sang penghancur segala sesuatu“.<sup>7</sup> Sebaliknya Kant justru hendak membangun-ulang metafisika dengan tujuan agar cabang filsafat ini dapat tampil sebagai sebuah ilmu pengetahuan (sains), sebagaimana matematika dan ilmu-ilmu alam. Intensi ini dengan tegas dinyatakannya dalam pengantar *magnum opus*-nya Kritik Akal Budi Murni (*Kritik der reinen Vernunft*) -- selanjutnya disingkat KABM -- sebagaimana nanti akan kita diskusikan. Intensi Kant untuk membuat metafisika menjadi sebuah ilmu pengetahuan itulah yang membuka pintu bagi munculnya tema-tema yang kemudian dikembangkan oleh para penafsirnya. Bahkan teori pengetahuan Kant yang terkenal itu, dengan konsep-konsep sentralnya seperti noumena-fenomena, putusan analitis, putusan sintetis dan 12 kategori transendental muncul dalam rangka pembangunan-ulang metafisika ini, dan bukan dalam rangka menjelaskan proses terjadinya pengetahuan.

Karena itu Kant pertama-tama adalah seorang metafisikus. Pengakuan dan karya-karya Kant sendiri membuktikan hal ini. Pada awal kariernya sebagai dosen, ia memang banyak melakukan penelitian dan publikasi mengenai ilmu alam. Namun Kant bukanlah ahli ilmu alam dalam arti yang umum. Ia meneliti ilmu alam untuk mendalami dimensi filosofis dari ilmu ini. Saat itu di Jerman agenda intelektual sangat dipengaruhi oleh filsafat Newton dan Leibniz. Ini adalah dua filsuf besar yang mengusung dua tema yang berbeda: filsafat atau ilmu alam dan metafisika. Di dalam iklim intelektual demikian, Kant, yang sangat mengagumi filsafat alam Newton dan sekaligus dibesarkan dalam tradisi metafisika rasionalis Leibniz-Wolff, hendak mencari sintesa antara metafisika (Leibniz) dan filsafat alam matematis (Newton).<sup>8</sup>

5 Perdebatan antara John Rawls dan Habermas misalnya disebut oleh para komentator sebagai perdebatan di dalam „keluarga Kantian“ (*the Kantian family*), karena keduanya mendasarkan konsepsi keadilan mereka pada konsep Kant mengenai akal budi praktis.

6 Lihat, Borowski, Ludwig/Jachmann, R./Wasianski, E., *Immanuel Kant. Sein Leben in Darstellungen von Zeitgenossen*. Die Biographien von Borowski, Jachmann und Wasianski, Darmstadt, 1860, hal. 25 dst.

7 „die Werke ... des alles zermalgenden Kants,“ tulis Moses Mendelssohn dalam *Laporan Pendahuluan* bukunya yang berjudul *Morgenstunden oder Vorlesungen über das Dasein Gottes* (Berlin: Christian Friedrich Voß und Sohn, 1785), hal. 2.

8 Gerd Irritz, *Kant. Handbuch. Leben und Werk*, 2. Auflage (Stuttgart: Metzler, 2010), hal. 71.

Tujuan Kant adalah menggunakan metode ilmu alam Newton untuk membangun ulang metafisika agar ilmu ini mampu berdiri sejajar sebagai ilmu pengetahuan dengan ilmu alam. Kant melihat bahwa kunci kemajuan ilmu alam (Newton) terletak pada metodenya. Dan metode itulah yang hendak diterapkannya untuk metafisika. Yang dimaksud oleh Kant dengan metode ilmu alam di sini adalah: perumusan teori dengan bertolak dari pengalaman dan kemudian teori yang dihasilkan melalui proses generalisasi itu diverifikasi kembali dengan menerapkannya ke pengalaman.

Kesamaan metode ilmu alam Newton dengan metode metafisika yang hendak dikonstruksinya itu dinyatakan Kant dengan sangat jelas dalam salah satu tulisannya. Ia menulis: „Metode metafisika yang sesungguhnya pada dasarnya sama dengan metode yang diperkenalkan oleh Newton dalam ilmu alam dan yang telah terbukti sukses. Metode Newton memperlihatkan bahwa kita, dengan bertolak dari pengalaman-pengalaman tertentu, dan, jika dibutuhkan, dengan bantuan geometri, mencari aturan-aturan, berdasarkan mana fenomena-fenomena tertentu di alam terjadi. Sekalipun kita tidak menemukan prinsip-prinsip fundamental fenomena tersebut pada obyek itu sendiri, namun dapat dipastikan bahwa fenomena tersebut terjadi berdasarkan hukum-hukum tersebut. Dan dengan demikian peristiwa-peristiwa alam yang kompleks itu dapat dijelaskan kalau kita dapat memperlihatkan dengan jelas bagaimana peristiwa itu diatur oleh hukum-hukum yang telah kita temukan itu. Demikian pula dengan metafisika: berdasarkan pengalaman batin tertentu, atau berdasarkan kesadaran batin yang langsung dan jelas, kita mencari karakteristik yang dengan pasti dapat ditemukan di dalam setiap konsep dari obyek (*Beschaffenheit*) apapun. Dan sekalipun kita tidak mengetahui keseluruhan hakikat dari obyek itu, kita toh dapat menggunakan karakteristik itu sebagai dasar untuk menyimpulkan banyak hal dari obyek tersebut.“<sup>9</sup> Inti dari kutipan ini adalah bahwa ilmu alam sebagaimana dipraktikkan Newton berusaha, melalui observasi atas peristiwa-peristiwa alam, mencari hukum-hukum yang dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa tersebut. Demikian pula dalam metafisika: Kant mencari hukum-hukum yang dapat menjelaskan bagaimana pengetahuan itu terjadi.

Perjuangan merumuskan dan menerapkan metode ilmu alam untuk metafisika itu tidak mudah. Tapi usaha tersebut telah dicanangkan Kant sejak dini. Jauh sebelum menerbitkan buku KABM Kant telah merencanakan penulisan buku mengenai pembaha-

ruan metode metafisika. Dalam suratnya pada 31 Desember 1765 kepada Johann Heinrich Lambert, Kant menyatakan bahwa ia akan menulis buku mengenai “Metode metafisika yang sesungguhnya, dan bersamaan dengan itu, metode keseluruhan filsafat.” Pembaharuan metode ini, katanya lebih lanjut, merupakan “tujuan utama keseluruhan upaya saya.”<sup>10</sup> Sedemikian intensifnya Kant mencurahkan perhatian terhadap problem metafisika sehingga ia pada salah satu tulisannya mengakui bahwa “Sudah merupakan takdirnya untuk jatuh cinta kepada metafisika.”<sup>11</sup> Barangkali karena itulah ia menolak tawaran menjadi professor bidang puisi dari Universitas Königsberg (1764), tapi kemudian menerima tawaran menjadi professor logika dan metafisika (1770), jabatan yang dipegangnya hingga pensiun.

Mengapa Kant merasa metafisika sedemikian penting sehingga perlu mengubah metodenya secara total? Menurut Kant, “Metafisika adalah roh filsafat. Metafisika berhubungan kepada filsafat sebagaimana roh anggur (*spiritus vini*) kepada anggur. Metafisika memurnikan konsep-konsep elementer kita dan dengan demikian memampukan kita memahami semua ilmu pengetahuan. Secara singkat, metafisika adalah kultur paling agung dari pemikiran manusia.”<sup>12</sup> Kesadaran akan pentingnya metafisika itu memunculkan keyakinan dalam dirinya bahwa metafisika akan selalu ada, karena kebutuhan akan metafisika muncul dari rasio manusia itu sendiri yang tidak pernah berhenti bertanya, termasuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah melampaui kemampuan pikiran kita untuk menjawabnya. Inilah yang dimaksud Kant dengan metafisika sebagai “disposisi alami manusia” (KdrV, B 21).<sup>13</sup> Dalam pandangan Kant, manusia

9 *Untersuchung über de Deutlichkeit der Grundsätze der natürlichen Theologie und der Moral. Zur Beantwortung der Frage welche die Königlichen Academie der Wissenschaften zu Berlin auf das Jahr 1763 aufgegeben hat*, A 83, KW 2, hal. 756.

10 Kant, AA X, Briefwechsel 1765, hal. 56. Singkatan AA mengacu ke *Kants Gesammelte Schriften* (Berlin/Leipzig: Königlich Preußischen Akademie der Wissenschaften, 1922ff).

11 „Die Metaphysik, in welche ich das Schicksal habe verliebt zu sein ..,“ dalam *Träume eines Geistersehers, erläutert durch Träume der Metaphysik*, A 115, KW 2, hal. 982.

12 Kant, *Lectures on Metaphysics*, terj. dan ed. Karl Ameriks (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hal. 286.

13 Dalam kalimat pertama KABM, Kant menggambarkan “disposisi metafisis” itu demikian: “Akal budi manusia memiliki takdir yang khas dalam sebuah jenis pengetahuannya; bahwa dia dibebani dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat diabaikannya, karena pertanyaan-pertanyaan itu terberi kepadanya melalui hakikat akal budi itu sendiri, tapi ia sendiri tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut karena pertanyaan-pertanyaan itu telah melampaui semua kemampuan akal budi manusia,” KdrV, A VII. Inilah yang menjadi dorongan bagi manusia untuk menjalankan pemikiran metafisis!

adalah *animal metaphysicum*.<sup>14</sup> Kalau kita menghentikan pertanyaan-pertanyaan metafisis tersebut hanya karena hal itu di luar kemampuan pikiran kita, atau karena metafisika itu tidak ilmiah atau tidak dapat dibuktikan secara indrawi -- sebagaimana keberatan kaum empiris -- maka itu sama dengan, demikian Kant, "kita lebih suka berhenti bernafas hanya karena tidak ingin menghirup udara yang tidak murni."<sup>15</sup>

Tidak mengherankan kalau kemudian Kant menerbitkan banyak tulisan yang secara eksplisit menuliskan metafisika dalam judulnya. Barangkali Kant-lah satu-satunya filsuf yang paling banyak menulis buku atau karangan dengan tema metafisika.<sup>16</sup> Berdasarkan fakta itulah, seorang ahli Kant, Max Wundt, persis seabad yang lalu telah menegaskan bahwa "Posisi Kant terhadap metafisika menjadi pertanyaan terpenting dalam filsafat filsuf ini. Kita tidak mungkin memahami filsafat ini tanpa menjawab secara jelas dan tegas pertanyaan tersebut," tulisnya.<sup>17</sup>

## II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini merupakan studi literatur dengan menelaah semua karya Immanuel Kant yang diambil dari *Immanuel Kant. Werke in Zehn Bänden*, Hg. Wilhelm Weischedel (Darmstadt: Wissenschaftliches Buchgesellschaft, 1968). Pengutipan dilakukan dengan selalu menyebutkan judul, diikuti dengan nomor paragraf yang lazim digunakan dalam sitasi karya-karya Kant, singkatan KW, nomor jilid dan halaman. Misalnya, Kant, AA X, Briefwechsel 1765, hal. 56. Singkatan AA mengacu ke *Kants Gesammelte Schriften* (Berlin/Leipzig: Königlich Preußischen Akademie der Wissenschaften, 1922ff).

- 14 Dalam kuliah-kuliahnya tentang teologi Kant menunjuk sifat dasar manusia untuk mengajukan pertanyaan mengenai hakikat semesta atau tentang yang transenden sebagai bukti *animal metaphysicum* tersebut. Pertanyaan-pertanyaan itulah menurutnya yang menjadi akar antropologis bagi kemunculan agama dan paham ketuhanan. Karena itu semua masyarakat, termasuk yang paling primitif sekalipun, selalu memiliki paham ketuhanan tertentu.
- 15 Kant, *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik die als Wissenschaft wird auftreten können*, A 193/194, KW 5, hal. 245.
- 16 Misalnya: *Dreams of a Spirit-Seer elucidated by Dreams of Metaphysics* (1766), *Grundwork of Metaphysics of Moral* (1785), *Lectures on Metaphysics* (1760-1790), *Metaphysical Foundations on Natural Sciences* (1786), *Metaphysics of Morals* (1797), *A New Elucidation of the First Principle of Metaphysical Cognition* (1755), *Prolegomena to any Future Metaphysics* (1783), *What real Progress has Metaphysics made in Germany since the Time of Leibniz and Wolff?* (1793).
- 17 *Kant als Metaphysiker. Ein Beitrag zur Geschichte der deutschen Philosophie im 18. Jahrhundert* (Stuttgart, Ferdinand Enke, 1924), hal. 4.

## III. Metafisika dan Akal Budi Murni

Kant mencintai metafisika namun pada saat yang sama menemukan bahwa metafisika pada zamannya dalam keadaan suram, itulah kondisi yang menjadi titik-tolak proyek filsafatnya. Filsuf ini melihat bahwa sejak zaman Aristoteles metafisika belum mengalami kemajuan sama sekali. Begitu sebuah teori atau konsep metafisis diajukan oleh seorang filsuf, teori atau konsep itu langsung dikritik oleh filsuf lainnya. Demikian seterusnya. Para filsuf atau metafisikus itu kelihatannya sibuk untuk saling membatalkan pemikiran filsuf lainnya. Sehingga metafisika tidak pernah maju, melainkan hanya berputar-putar dalam rangkaian kritik atas kritik. Kant mengatakan bahwa hingga saat itu belum ada satupun buku yang dapat ditunjuk sebagai metafisika. Metafisika hanya menjadi "medan pertarungan kontroversi yang tidak ada habisnya," tulisnya pada halaman pertama KABM (KdrV, A VIII).

Berbeda dengan ilmu alam. Ilmu alam, katanya, dapat dikatakan maju karena begitu sebuah teori ditemukan maka ia dapat menjadi batu loncatan untuk penemuan berikutnya, dan tidak ada lagi ahli yang kemudian membatalkan hukum tersebut. Kemajuan dalam ilmu alam dapat dilihat dengan jelas.

Di manakah masalahnya? Kant berpendapat bahwa masalahnya tidak terletak pada kelemahan intelektual para filsuf yang saling mengkritik mengenai metafisika itu. Para filsuf itu, misalnya Descartes, Leibniz atau Christian Wolff adalah orang-orang cerdas. Masalahnya menurut Kant terletak pada akal budi (*Vernunft*, *Reason*) itu sendiri. Metafisika membahas obyek atau tema yang melampaui dunia empiris. Kalau akal budi memikirkan bidang yang melampaui pengalaman empiris, maka ia akan jatuh dalam kekeliruan, kegelapan dan kontradiksi. Karena banyak hal yang kontradiktif tapi sekaligus

- 18 Tema ini kemudian dibahas Kant dalam *Antinomi Akal Budi Murni* dalam KABM, A420/B 448. Antinomi (nomos = hukum) adalah kontradiksi. Dengan akal budi murni, baik tesis maupun antitesis sama-sama dapat diterima, tetapi tidak mungkin kedua-duanya benar, atau mungkin juga kedua-duanya keliru. Ada empat antinomi menurut Kant. Salah satu dari antinomi itu demikian. Tesis: Di dunia ini terdapat kebebasan (*free will*) dan segala sesuatu terjadi berdasarkan kebebasan; antitesis: di dunia ini tidak ada kebebasan, segala sesuatu terjadi berdasarkan hukum alam. Mana yang benar? Akal budi sama-sama dapat mengkonstruksi alasan untuk membenarkan tesis maupun tesis. Atau antinomi berikut. Tesis: dunia ini memiliki awal dan terbatas dari segi ruang; antitesis: dunia ini tidak memiliki awal dan tidak terbatas dari ruang dan waktu. Mana yang benar? Di sinilah pangkal kegagalan akal budi murni untuk mengkonstruksi pengetahuan dari dirinya sendiri.

dapat dipikirkan secara logis dengan akal budi.<sup>18</sup> Penggunaan akal budi secara tidak kritis untuk memikirkan masalah-masalah yang melampaui indra itulah yang menjadi pangkal kegagalan metafisika tersebut.

Oleh karena itulah, Kant berkeyakinan bahwa akal budi harus dikritik. Akal budi perlu dikritik agar ia tahu diri. Agar akal budi itu tahu batas-batasnya. Agar kita tahu kemampuan akal budi itu dalam memperoleh pengetahuan sehingga ia tidak lagi berpretensi memperoleh pengetahuan mengenai hal-hal yang di luar kemampuannya. Di sini perlu ditambahkan bahwa yang dimaksud Kant dengan akal budi bukanlah keseluruhan akal budi, juga bukan akal budi praktis yang bekerja dalam bidang etika, melainkan hanya „akal budi murni“ (*reine Vernunft, pure reason*). Akal budi murni adalah akal budi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tanpa mengacu ke obyek-obyek empiris.<sup>19</sup> Akal budi murni di sini sama dengan *cogito* Descartes yang juga digunakan untuk memperoleh pengetahuan, misalnya mengenai Tuhan, tanpa mengacu ke pengalaman empiris, melainkan semata-mata berdasarkan kinerja *cogito*/akal budi itu sendiri.

Kritik terhadap akal budi inilah yang menjadi latar belakang judul buku utama Kant: *Kritik der reinen Vernunft*. Sesuai dengan tata bahasa Jerman, judul *Kritik der reinen Vernunft* bisa dipahami dalam dua arti, yakni secara *genitivus objectivus* dan *genitivus subjectivus*. Pertama, dipahami secara *genitivus objectivus* maka *Kritik der reinen Vernunft* berarti kritik terhadap akal budi murni. Di sini akal budi murni menjadi obyek kritik. Kedua, dipahami secara *genitivus subjectivus* maka *Kritik der reinen Vernunft* berarti kritik yang dilakukan oleh akal budi murni. Di sini subyek yang melakukan kritik adalah akal budi murni; kritik itu dilakukan melalui akal budi murni. Kant memaksudkan kedua pengertian tersebut dalam judul bukunya. Dengan demikian *Kritik der reinen Vernunft* berarti kritik terhadap akal budi murni dengan menggunakan akal budi murni; atau kritik terhadap akal budi murni melalui akal budi murni. Dalam kritik tersebut, akal budi murni duduk sebagai terdakwa sekaligus hakim. Kant juga menyebut hal ini dengan pengadilan (*Gerichtshof*) akal budi murni. Akal budi murni melakukan kritik terhadap akal budi murni dengan menggunakan akal budi murni itu sendiri.<sup>20</sup>

19 Georg Mohr, *Immanuel Kant. Theoretische Philosophie. Texte und Kommentar*, Band 3 (Frankfurt/M: Suhrkamp, 2004), hal.41.

20 Georg Mohr, *Immanuel Kant*, hal. 45. Kedua pengertian ini juga terkandung bila judul *Kritik der reinen Vernunft* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Kritik Akal Budi Murni*. Kritik akal budi murni juga dapat berarti kritik terhadap akal budi murni atau kritik melalui akal budi murni.

Sementara kata kritik dipahami Kant sesuai dengan pengertian kata ini dalam bahasa Yunani, yakni *krinein*, yang berarti „menguji, menilai, memutuskan.“ Melalui kritik ini, maka kemampuan akal budi untuk mengetahui, terutama jangkauan dan batas-batasnya, diuji, dinilai dan diputuskan. Dengan demikian kita tahu, „apa dan seberapa banyak yang dapat diketahui oleh pikiran (*Verstand*) dan akal budi (*Vernunft*) dengan tanpa mengacu ke pengalaman,“ KdRV, A XVII.

Proses penilaian dan pengujian (kritik) terhadap akal budi murni itu dilakukan tidak lain dengan cara memperlihatkan bagaimana ia berperan dalam proses terjadinya pengetahuan. Dalam proses tersebut -- yang dipaparkan dalam bagian *Analitik Transendental*, terutama bagian buku pertama (*Analisa Konsep-Konsep*) -- Kant memperlihatkan kontribusi apa yang diberikan akal budi murni dalam proses terjadinya pengetahuan. Di situ, untuk mengatakannya secara ringkas, kita melihat bahwa akal budi tidak dapat menghasilkan pengetahuan dari dirinya sendiri, sebagaimana sebelumnya diklaim oleh rasionalisme yang dikritik oleh Kant. Akal budi murni membutuhkan „input“ atau „materi“ pengetahuan yang akan diproses menjadi pengetahuan. Hal ini akan dijelaskan nanti.

Dengan kata lain, dalam rangka menguji atau mengkritik akal budi murni itulah Kant kemudian menjelaskan proses terjadinya pengetahuan. Artinya untuk memperlihatkan kontribusi akal budi dalam proses terjadinya pengetahuan maka tidak ada jalan lain Kant harus menjelaskan proses terjadinya pengetahuan. Jadi penjelasan mengenai proses terjadinya pengetahuan (epistemologi) itu dilakukan bukan demi penjelasan itu sendiri, melainkan demi kritik terhadap akal budi murni. Dengan ini mau dikatakan bahwa Kant tidak hendak pertama-tama menjelaskan proses terjadinya pengetahuan, sekalipun memang teori pengetahuan itu terdapat dalam filsafat teoretisnya.

Mengapa kritik terhadap akal budi murni itu harus dilakukan oleh akal budi itu sendiri? Mengapa bukan oleh fakultas kognitif kita yang lain? Kant menjawab bahwa hanya akal budi-lah yang mampu menguji dirinya sendiri karena dialah fakultas pengetahuan tertinggi manusia. Tidak ada lagi instansi pengetahuan yang lebih tinggi yang dapat menguji akal budi murni. Akal budi murni juga yang memungkinkan intuisi dan pikiran (*Verstand*) untuk bekerja untuk memproses pengetahuan. Tanpa akal budi murni maka hasil kerja intuisi dan pikiran menjadi tidak berguna. „Akal budi murni adalah fakultas yang mengandung prinsip-prinsip untuk mengetahui sesuatu secara absolut apriori,“ tulis Kant (KdRV, A 11/B25). Ia adalah fakultas tertinggi manusia yang bekerja melalui pemikiran rasional

belaka berdasarkan konsep-konsep apriori, prinsip-prinsip dan penarikan-penarikan kesimpulan dengan tanpa melibatkan intuisi dan sensibilitas indrawi (A 835/B 863).<sup>21</sup> Secara sederhana kita dapat mengatakan, karena akal budi murni mengandung syarat-syarat kemungkinan pengetahuan maka secara logis ia tidak mungkin diteliti dengan menjadikannya obyek pengetahuan; syarat-syarat kemungkinan pengetahuan tidak mungkin dijadikan obyek pengetahuan, sebab dia sendirilah yang memungkinkan pengetahuan.

Untuk menghindari salah paham, pengertian Kant tentang metafisika perlu segera diperjelas di sini. Penting kita ingat bahwa Kant tidak memahami metafisika sebagai pengetahuan mengenai hal-hal yang melampaui indra. Itu adalah metafisika tradisional yang dikritik oleh Kant. Ia mengkritik metafisika tradisional sebab menurutnya hal itu tidak mungkin. Kita tidak mungkin memiliki pengetahuan mengenai obyek-obyek yang melampaui indra. Semua pengetahuan kita bermula dari pengalaman akan obyek-obyek yang terberi secara indrawi kepada kita, mengenai hal itu tidak ada keraguan sama sekali, demikian Kant mengawali buku KAM (KdrV B 1).

Kant memahami metafisika sebagai sistem pengetahuan mengenai hukum-hukum apriori akal budi murni manusia. Ini yang sebelumnya dikatakan sebagai syarat-syarat kemungkinan pengetahuan. Metafisika menyangkut prinsip-prinsip akal budi yang memungkinkan terjadinya pengetahuan. Dengan demikian, obyek atau bidang metafisika itu tidak terletak di luar diri manusia, melainkan justru di dalam diri manusia, yakni perangkat akal budi yang bersifat apriori dan yang memungkinkan kita menjalankan pengetahuan mengenai obyek-obyek empiris. Konsepsi ini diambil alih oleh Kant dari filsuf pendahulunya, yakni Alexander G. Baumgarten (1714-1762), yang bukunya berjudul *Metaphysik* selalu digunakan oleh Kant sebagai buku pegangan dalam kuliah-kuliahnya. Baumgarten mendefinisikan metafisika sebagai „ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama pengetahuan manusia.“<sup>22</sup>

Namun, sebagaimana filsuf rasionalis lainnya, seperti Descartes, Leibniz dan Christian Wolff, yang menurut Kant dogmatis, Baumgarten hanya menegaskan klaim tersebut tanpa memberikan pembuktian. Inilah yang dimaksudkan oleh Kant dengan

dogmatisme, dari mana ia kemudian dibangunkan oleh filsuf David Hume.<sup>23</sup> Kant tetap mengikuti definisi Baumgarten itu namun memberi pembuktian terhadapnya. Dalam filsafat transendentalnya Kant memperlihatkan bagaimana konsep-konsep transendental yang apriori itu memungkinkan pengetahuan mengenai obyek empiris. Kant kemudian mengatakan bahwa metafisika „bukanlah filsafat mengenai obyek-obyek, karena hal tersebut hanya dapat terberi melalui indra, melainkan mengenai subyek, yakni hukum-hukum akal budi murni.“<sup>24</sup> Pada bagian lain ia mengatakan “pengetahuan akal budi murni berdasarkan konsep-konsep belaka disebut filsafat murni atau metafisika.”<sup>25</sup> Secara singkat Kant memahami metafisika sebagai hukum-hukum akal budi murni yang bersifat apriori dan yang memungkinkan segala jenis pengetahuan mengenai obyek-obyek yang indrawi. Nanti kita akan melihat apa alasan Kant untuk menamai filsafat mengenai hukum-hukum akal budi murni ini sebagai metafisika.

Dengan demikian, kalau Kant mengatakan bahwa ia hendak mengusahakan metafisika menjadi sebuah ilmu pengetahuan, yang dimaksud dengan pernyataan ini bukanlah mau menjadikan pengetahuan mengenai obyek-obyek supra-indrawi (metafisika) itu menjadi ilmu pengetahuan -- sebab hal ini tidak mungkin -- melainkan mau menjadikan prinsip-prinsip apriori, yang memungkinkan ilmu pengetahuan, menjadi ilmu pengetahuan. Yang mau dikonstruksi menjadi ilmu pengetahuan di sini adalah hukum-hukum atau prinsip-prinsip apriori akal budi murni manusia itu sendiri (metafisika, dalam arti Kant). Dengan kata lain, Kant mau *menjadikan syarat-syarat apriori ilmu pengetahuan itu menjadi sebuah ilmu pengetahuan.*<sup>26</sup>

21 Marcus Willaschek, *Kant on the Sources of Metaphysics. The Dialectic of Pure Reason* (Cambridge, UK: Cambridge UP, 2018), hal. 35.

22 Alexander Baumgarten, *Metaphysics* (London: Bloomsbury, 2013), Paragraf 1, hal. 99.

23 Rasionalisme jatuh pada dogmatisme karena hanya memberikan klaim tanpa argumen pembuktian, apalagi basis empiris bagi klaim tersebut. Kant sendiri dibesarkan dalam tradisi rasionalisme ini. Ketika Hume mempertanyakan basis empiris bagi konsep-konsep rasionalisme tersebut, di situlah Kant terbangun dari tidur dogmatismenya. Kritik Hume ini menentukan arah filsafat transendental Kant. *Prolegomena*, A 13, KW 5, hal 118.

24 Reflexion 3716, AA XVII, hal. 259. *Reflexion* adalah kumpulan aforisme Kant tentang filsafatnya yang diberi nomor oleh editor dan terbit dalam *Kants gesammelte Schriften*, Jilid XV – XVIII.

25 Dalam „Prakata“ untuk *Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaften*, A VII, KW 8, hal. 13.

26 Di sini tentu kita harus memahami konsepsi Kant mengenai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan (*Wissenschaft*) adalah „setiap ajaran yang ditata dalam sebuah sistem, yakni keseluruhan pengetahuan yang disusun berdasarkan prinsip tertentu,“ dalam *Metaphysisches Anfangsgründe der Naturwissenschaft*, A III, KW 8, hal. 11. Jadi, ilmu pengetahuan adalah kumpulan penge-

#### IV. Putusan sintetis apriori

Untuk mentransformasi metafisika menjadi sebuah ilmu sekaligus untuk melakukan kritik terhadap akal budi murni, maka Kant merumuskan pertanyaan penelitiannya demikian: „Bagaimana metafisika itu sebagai pengetahuan mungkin?“ -- *Wie ist Metaphysik als Wissenschaft möglich?* (B 22). Inilah pertanyaan terpenting yang mengorientasikan keseluruhan filsafat Kant. Ini tentu bukan sembarang pertanyaan. Kesulitan pertama yang kita hadapi untuk menjawab pertanyaan ini adalah: bagaimanakah pertanyaan ini harus dijawab?

Tentu, pertanyaan ini tidak dapat diteliti secara langsung karena obyek yang mau diteliti itu tidak mungkin ditemukan dalam kenyataan. Kita tidak pernah dapat menemukan obyek yang disebut metafisika dalam kenyataan, apalagi menelitinya. Oleh karena itu Kant melakukan reformulasi atas pertanyaan mengenai *kemungkinan metafisika sebagai ilmu* itu, demikian. Pertanyaan mengenai kemungkinan metafisika sebagai ilmu pengetahuan hanya dapat dijawab dengan lebih dulu menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan ilmu pengetahuan: *bagaimana ilmu pengetahuan itu mungkin?* Tapi menjawab pertanyaan ini juga tidak mudah, karena ilmu pengetahuan juga bukanlah obyek yang dapat ditemukan dalam kenyataan. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai kemungkinan ilmu pengetahuan hanya dapat dijawab dengan lebih dulu menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan *pengetahuan yang bersifat umum dan niscaya*. Mengapa? Karena yang disebut ilmu pengetahuan adalah ilmu atau pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dan niscaya. Yang dimaksud dengan pernyataan yang bersifat umum dan niscaya adalah pernyataan yang berlaku di mana-mana, universal (*allgemein*) dan pasti (*notwendig*). Itulah ciri utama pernyataan ilmiah. Misalnya, pernyataan „air mendidih pada suhu 100 derajat celsius“ bersifat universal dan niscaya. Tetapi pertanyaan mengenai *kemungkinan pengetahuan yang bersifat umum dan niscaya* juga tidak dapat diteliti secara langsung karena hal ini juga tidak dapat ditemukan sebagai obyek dalam kenyataan. Karena itu pertanyaan tersebut kembali harus dikongkretkan menjadi „pernyataan-pernyataan yang bersifat sintetis apriori“. Ini adalah pernyataan ilmu

---

tahuan yang membentuk sebuah sistem, yakni memiliki struktur hirarkis, kriteria kelengkapan serta pembagian-pembagiannya, dan semua itu diatur berdasarkan prinsip tertentu, KdrV, A 823-3/B 860-1. Ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan informasi atau teori mengenai bidang tertentu. Apakah tujuan Kant untuk mentransformasi metafisika menjadi sebuah ilmu pengetahuan tercapai atau tidak, hal itu dapat diketahui dengan melihat apakah konsep metafisika yang dirancang itu telah sesuai dengan definisi di atas.

pengetahuan, yakni putusan yang bersifat sintetis tetapi apriori (tidak didasarkan atas pengalaman). Pengertian putusan ini akan kita lihat nanti ketika membicarakan jenis-jenis putusan menurut Kant.

Jadi, setelah melalui jalan memutar itulah, pertanyaan awal „Bagaimana metafisika sebagai ilmu pengetahuan mungkin?“ direformulasi oleh Kant menjadi pertanyaan penelitian: „bagaimana putusan sintesis apriori itu mungkin?“ (B 19). Syarat-syarat kemungkinan putusan sintetis apriori itulah yang diteliti Kant dalam upaya menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan metafisika sebagai ilmu.

Secara historis pertanyaan ini sangat penting. Sekalipun setiap ilmu pengetahuan dimungkinkan oleh putusan-putusan sintetis apriori ini, tidak seorang pun sebelum Kant yang pernah mengajukan pertanyaan mengenai syarat kemungkinan putusan tersebut. Para filsuf atau ahli logika sejak zaman dulu begitu saja mempraktikkan atau menerima keberlakuan pernyataan tersebut tanpa pernah secara kritis mempertanyakan syarat-syarat kemungkinannya. Karena itu, dalam hal ini Kant berjasa besar. Secara sistematis, kedudukan pertanyaan ini juga tidak kalah penting. Jawaban atas pertanyaan ini akan menentukan apakah memang metafisika dapat berdiri sebagai ilmu pengetahuan atau tidak? Karena itulah upaya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan „bagaimana putusan sintetis apriori itu mungkin“ disebut Kant sebagai „tugas filsafat transendental“ (KdrV B 73), atau „tugas yang sesungguhnya dari akal budi murni“ (KdrV B 19).

#### V. Tiga jenis Putusan (Judgment)

Untuk memperlihatkan kekhasan putusan sintetis apriori, Kant memperlihatkan beberapa putusan yang dikenal dalam ilmu.

1. *Putusan analitis*: putusan yang tidak menambahkan sesuatu pada subyek. Putusan ini hanya mengeksplisitkan apa yang telah terkandung secara konseptual pada subyek. Secara praktis, putusan ini hanya merupakan definisi konseptual atas subyek putusan. Mis: „Bujangan adalah orang yang tidak menikah“. „Lingkaran itu bulat“. Dalam konsep „lingkaran“ telah terkandung konsep „bulat“. Dalam konsep „bujangan“ telah terkandung konsep „tidak menikah“. Kant mengatakan bahwa putusan ini tidak menghasilkan pengetahuan baru, tidak memperluas pengetahuan, dan karena itu tidak dapat menjadi prinsip pengetahuan. Putusan ini khas putusan rasionalisme (mis: Descartes, Leibniz, Wolff). (KdrV, A 7/B 11). Kant menyebut putusan analitis ini „putusan yang mengeksplisitkan“ (*Erläuterungsurteil*), KdrV B 11/A7.

2. *Putusan sintetis*: putusan yang menambahkan sesuatu pada subyek berdasarkan pengalaman (= putusan sintetis *aposteriori*). Misalnya: „ruangan ini dingin“. Dalam konsep „ruangan“ tidak terkandung konsep „dingin“. Konsep „dingin“ diatributkan sebagai predikat kepada konsep ruang berdasarkan pengalaman (= *aposteriori*). Karena itu sifatnya sintetis *aposteriori*. Putusan ini khas empirisme (Hume, Locke). Kant menyebut putusan sintesis ini „putusan yang memperluas“ pengetahuan (*Erweiterungsurteil*), KdRV, B 11/A7. Putusan sintesis *aposteriori* memperluas pengetahuan berdasarkan pengalaman. Namun pengalaman hanya memberikan hal-hal partikular, kontingen dan tidak niscaya, sebagaimana putusan ilmu pengetahuan. Secara logis, dari „is“ (*ada*) tidak boleh secara logis diturunkan „ought“ (*harus*). Padahal putusan ilmu pengetahuan, kata Kant, selalu niscaya (*notwendig*) dan universal (*allgemein*) (KdRV, B 4). Mis: „setiap benda jatuh dari atas ke bawah“; „semua kejadian pasti ada penyebabnya“; „semua logam memuai kalau dipanasi“. Karena itu putusan ilmu pengetahuan tidak mungkin dihasilkan secara sintetis *aposteriori*. Kesimpulannya, baik putusan analitis *apriori* maupun sintetis *aposteriori* tidak dapat dijadikan sebagai prinsip pengetahuan. Harus dicari jenis putusan lain, itulah

3. *Putusan sintetis apriori*. Putusan ini menambahkan sesuatu pada subyek, memperluas pengetahuan, namun bukan berdasarkan pengalaman. Misalnya putusan „semua logam memuai kalau dipanasi“ bersifat sintetis karena predikat „memuai“ tidak secara konseptual terkandung dalam konsep „logam“. Predikat memuai itu ditambahkan, tapi bukan secara *aposteriori*, artinya tidak berdasarkan pengalaman, karena putusan itu dihasilkan tanpa harus meneliti semua logam yang pernah ada di muka bumi ini, melainkan secara *apriori* (mendahului pengalaman). Putusan itu juga universal karena putusan tersebut berlaku di mana-mana dan kapan pun (lihat kata „semua“). Prinsip atau pernyataan yang berlaku dalam ilmu-ilmu alam bersifat *sintetis dan apriori* dan karena itu universal dan niscaya. Ciri utama pernyataan ilmiah terletak pada universalitas dan keniscayaannya.

Bagaimana putusan sintetis *apriori* ini mungkin, atau dengan kata lain: bagaimana pernyataan-pernyataan ilmu pengetahuan itu mungkin, itulah yang diteliti Kant dalam KABM. Kant menyebut filsafat yang meneliti syarat-syarat kemungkinan putusan sintetis *apriori* ini dengan filsafat *transendental*. Nanti kita akan melihat bahwa melalui penelitian *transendental* itu Kant akan tiba pada metafisika, atau kategori-kategori *transendental* yang merupakan prinsip-prinsip *apriori* yang memungkinkan terjadinya pengetahuan.

## VI. Perbedaan Epistemologi dan Filsafat *Transendental*

Istilah *transenden* dan *transendental* perlu dibedakan. Kedua istilah ini berasal dari tradisi skolastik. Dalam kosa kata Latin, kata kerja *transcendere* secara harafiah berarti „melampaui limit“. Kata *transcendence/transcendent* menunjuk pada realitas yang melampaui bidang pengalaman empiris kita. Kata *transendental* memiliki pengertian yang khas, yakni struktur ontologis yang menentukan atau mendeterminasi obyek-obyek.<sup>27</sup> „Karena itu, *transendental* dan *transenden* itu tidak sama,“ kata Kant, KdRV, B 353/A297. Istilah *transendental* pada Kant lalu berarti struktur yang melampaui pengalaman empiris dan menentukan pengalaman empiris tersebut. Yang dimaksud di sini tidak lain dari ke-12 kategori akal budi murni yang memungkinkan terjadinya pengalaman. Kategori-kategori itu memungkinkan pengalaman dengan cara „menentukan“ atau menstrukturkan data-data indrawi yang terberi kepada kita melalui indra.

Dalam bahasa Kant, istilah *transendental* lalu berarti syarat-syarat *apriori* yang menentukan pengetahuan. Itulah yang menjadi obyek penelitian filsafat *transendental*. Jadi, filsafat *transendental* adalah filsafat yang meneliti struktur *apriori* dalam diri subyek penahu. „Bagi saya kata „*transendental*“ tidak pernah berarti hubungan pikiran kita dengan obyek-obyek, melainkan hanya menyangkut kemampuan pengetahuan (*Erkenntnisvermögen*) kita,“ tulis Kant.<sup>28</sup> Hasil penelitian filsafat *transendental* ini disebut pengetahuan *transendental*, yakni pengetahuan mengenai syarat-syarat *apriori* yang memungkinkan pengetahuan. Dalam Pengantar untuk KABM, Kant menyatakan dengan tegas: „Semua pengetahuan yang menyibukkan diri bukan dengan obyek-obyek, melainkan dengan pengetahuan kita mengenai obyek-obyek, sejauh hal itu mungkin secara *apriori*, saya namai dengan *transendental*. Sistem konsep-konsep demikian disebut filsafat *transendental*.“<sup>29</sup>

Apa maksudnya pengetahuan mengenai obyek-obyek sejauh hal itu mungkin secara *apriori*? Yang dimaksud di sini adalah pengetahuan *apriori* mengenai obyek-obyek. Pengetahuan *apriori* mengenai

27 Volker Gerhardt, *Immanuel Kant. Vernunft und Leben* (Stuttgart: Reclam, 2002), hal. 148.

28 *Prolegomena*, Paragraf 13, Anmerkung III, A 71, KW Band 5, hal.157-158.

29 „Ich nenne alle Erkenntnis *transzendental*, die sich nicht sowohl mit Gegenständen, sondern mit unserer Erkenntnisart von Gegenständen, so fern dieses *apriori* möglich sein soll, überhaupt beschäftigt. Ein System solcher Begriffe würde *Transzendentalphilosophie* heißen,“ KdRV B 25.

obyek-obyek tidak lain dari kontribusi yang diberikan oleh akal budi murni dalam proses pengetahuan. Itu adalah ke-12 kategori transendental tersebut. Ke-12 kategori tersebut berfungsi sebagai *forma* pengetahuan, yang memberi *bentuk* kepada *materi* pengetahuan yang kita tangkap melalui indra. Kant mengatakan bahwa data-data indrawi yang kita terima melalui indra itu masih berupa data kasar yang belum berbentuk, yang *chaos*, belum dikonseptualisasi. Nah, ke-12 kategori itu kemudian memberi bentuk (*forma*) kepada data-data kasar itu, dan hasilnya adalah pengetahuan yang terungkap dalam bentuk putusan. Dengan cara berpikir demikianlah Kant mengatakan bahwa kita mengetahui obyek-obyek secara apriori. Ke-12 kategori itu tidak lain dari pengetahuan apriori mengenai obyek, karena setiap obyek yang kita ketahui adalah obyek yang telah selalu dibentuk oleh kategori tersebut.

Dalam beberapa kesempatan Kant mengingatkan pembacanya agar tidak menyalahpahami proyek filsafat transendentalnya. Filsafat transendental, katanya, adalah filsafat yang meneliti *bukan* bagaimana pengetahuan itu terjadi, melainkan meneliti syarat-syarat apriori yang memungkinkan pengetahuan. Pertanyaan mengenai proses terjadinya pengetahuan adalah pertanyaan *epistemologis* yang bersifat empiris-psikologis. Pertanyaan mengenai syarat-syarat apriori yang memungkinkan terjadinya pengetahuan adalah pertanyaan *transendental*. Pertanyaan mengenai terjadinya pengetahuan mengandaikan obyek pengetahuan telah selalu ada di sana, dan kemudian subyek melakukan tindakan mengetahui. Pertanyaan transendental meneliti struktur apriori dalam akal budi subyek yang memungkinkan terjadinya pengetahuan. Di sini pengetahuan telah diandaikan, yang ditanyakan oleh filsafat transendental adalah: bagaimana pengetahuan itu mungkin? Apa syarat-syarat apriorinya? Dalam *Prolegomena*, Kant mengatakan bahwa „di sini (maksudnya: filsafat transendental) yang dibicarakan bukanlah tentang terjadinya pengalaman, melainkan tentang apa yang terdapat pada pengalaman itu.“<sup>30</sup> Dan yang terdapat pada pengalaman itu tidak lain kategori-kategori transendental yang berasal dari subyek dan yang secara spontan membentuk data-data indrawi yang terberi kepada subyek.

Jadi, obyek penelitian filsafat transendental adalah struktur apriori dalam diri subyek yang memungkinkan pengetahuan, sementara obyek penelitian epistemologi adalah saling pengaruh antara obyek

dan pikiran. Pertanyaan epistemologis meneliti proses „terjadinya pengetahuan“ (*Entstehen der Erfahrung*); pertanyaan transendental meneliti syarat-syarat „kemungkinan pengetahuan“ (*die Möglichkeit der Erfahrung*): struktur apriori mana yang terdapat dalam diri subyek yang memungkinkan terjadinya pengetahuan itu? „Filsafat transendental, yakni ajaran mengenai kemungkinan semua pengetahuan secara apriori, yang adalah Kritik Akal Budi Murni, yang sekarang elemen-elemennya secara lengkap dipaparkan, memiliki tujuan untuk mengkonstruksi sebuah metafisika,“ demikian Kant.<sup>31</sup>

Secara singkat, dalam KABM, Kant kemudian memperlihatkan bahwa struktur-struktur apriori itu adalah 1. Ruang dan Waktu, 2. 12 kategori-kategori transendental dan 3. Saya transendental (*das transendentales Ich*). Melalui sintesis yang dilakukan oleh struktur-struktur apriori inilah pengetahuan menjadi mungkin.

## VII. Ruang dan Waktu

Ruang dan Waktu (RW) sebagai kondisi-kondisi apriori keindrawian (*Sinnlichkeit*). Melalui kedua intuisi murni indrawi inilah obyek empiris terberi kepada kita. Kant mengawali buku KABM dengan pernyataan: „semua pengetahuan kita bermula dari pengalaman, artinya: bermula dari pengalaman empiris atas obyek-obyek tertentu, namun pengetahuan tidak terjadi hanya dengan pengalaman empiris itu. Pengalaman empiris itu masih harus diproses subjek untuk menjadi sebuah pengetahuan,“ (KdrV B 1). Nah, pengalaman empiris itu terberi kepada kita melalui kategori yang disebut Ruang dan Waktu.

Menurut Kant, Ruang bukanlah konsep empiris. Ruang itu adalah representasi (*Vorstellung*) atau konsepsi apriori yang memungkinkan intuisi atas obyek-obyek eksternal. Segala obyek yang kita resepsi selalu telah mengandaikan representasi ruang. Ruang itu ada dalam diri kita sebagai kondisi apriori keindrawian. Apa buktinya? Kita mampu mengatakan bahwa obyek yang kita lihat itu besar, kecil, di kiri, di atas, di bawah, jauh, rendah, tinggi, -- ini semua adalah kategori Ruang -- hanya karena kita telah memiliki konsep apriori mengenai Ruang. Justru karena Ruang itu ada dalam diri kita secara apriori maka semua benda selalu kita lihat dalam spasialitas tertentu. Ruang, kata Kant, adalah „syarat subyektif dari keindrawian,“ atau „bentuk semua penampakan indra eksternal/luar“ (KdrV, B 42/A26).

30 „daß hier nicht von dem Entstehen der Erfahrung die Rede sei, sondern von dem, was in ihr liegt,“ *Prolegomena*, A 87, KW 5, hal. 170.

31 *Welches sind die wirklichen Fortschritte, die die Metaphysik seit Leibnitzens und Wolfs Zeiten in Deutschland gemacht hat?* A 42, KW Band 5, hal. 604-605.

Sama dengan Ruang, Waktu juga bukanlah konsep empiris, melainkan konsep apriori. Waktu itu tidak berada di luar diri kita, melainkan di dalam diri kita. Konsep waktu, sebagaimana Ruang, tidak diperoleh dari pengalaman, melainkan ia sendirilah yang mendasari/memungkinkan pengalaman, dan karena itu apriori. Pengalaman kita selalu memiliki dimensi waktu tertentu. Semua penampakan obyek-obyek hanya dapat kita persepsi dalam waktu. Waktu (= Ruang) menjadi syarat penampakan. Apa buktinya? Bahwa kita mampu mengungkapkan semua obyek yang kita persepsi dengan menggunakan secara spontan kategori-kategori waktu, misalnya: perubahan, tetap, gerak, cepat, sekarang, lambat,, dan lain-lain, semua itu memperlihatkan keberadaan konsep Waktu secara apriori dalam diri kita.

Hanya karena kita telah memiliki intuisi murni R & W-lah maka kita dapat mempersepsi relasi-relasi obyek-obyek, yakni misalnya berurutan, berdampingan, sekaligus, setelah, bersebelahan. Kant mengatakan intuisi R dan W inilah yang menjadi syarat kemungkinan matematika (geometri dan aritmetika). Hanya karena dalam diri kita ada konsep ruang dan waktu secara apriori maka konsep-konsep geometri atau aksioma dapat kita konstruksi secara apriori, dan bukan secara aposteriori. Kant termasuk penganut intuisiisme dalam matematika.<sup>32</sup>

Apa yang kita peroleh melalui Keindrawian (dengan dua kategori apriori-nya itu) menjadi bahan kasar untuk diproses lebih lanjut oleh pikiran (*Verstand*). Kata Kant: „Tanpa keindrawian tidak ada objek yang terberi kepada kita, dan tanpa Pikiran (*Verstand*) tidak ada yang dapat dipikirkan“ (B 76/A 52). Intuisi itu adalah bermacam-macam kesan yang tanpa struktur dan bentuk dari obyek yang kita resepsi melalui R dan W. Intuisi itulah yang masih harus distrukturkan/dibentuk/diolah melalui kategori-kategori transendental. Dengan kata lain, akal budi kita membutuhkan materi pengetahuan untuk diolah menjadi pengetahuan.

### VIII. 12 Kategori Transendental dan Aku Transendental

Apa yang secara pasif diresepsi oleh indra melalui kategori R dan W, kemudian diproses secara *aktif* dan *spontan* oleh kategori-kategori dalam diri sub-

jek (akal budi murni). Kata aktif dan spontan mengimplikasikan bahwa tindakan untuk memproses data-data indrawi itu berlangsung segera dan tanpa diperintah. Kategori itu adalah „konsep-konsep obyek secara umum melaluinya intuisi mengenai sebuah obyek dideterminasi melalui sebuah fungsi logis putusan,“ KdrV, B 128. Maksudnya, kategori itu adalah konsep-konsep apriori yang terdapat dalam akal budi murni, yang mendeterminasi intuisi yang kita miliki mengenai obyek secara umum, dan hasil determinasi itu terungkap dalam bentuk sebuah putusan. Pengetahuan selalu terungkap dalam bentuk putusan.

Kategori-kategori ini tidak lain dari kategori-kategori Putusan yang biasa dikenal dalam *Ilmu Logika*. Ada 12 bentuk konsep murni akal budi (kategori) yang terbagi ke dalam empat bentuk putusan, yakni bentuk putusan **Kuantitas** terdiri dari kategori 1. Kesatuan, 2. Pluralitas, 3. Totalitas; bentuk putusan **Kualitas** terdiri dari kategori 4. Realitas, 5. Negasi, 6. Limitasi; bentuk putusan **Relasi** terdiri kategori 7. Inheren dan Subsisten, 8. Kausalitas dan Dependen, 9. Resiprokalitas antara Tindakan dan Objek Tindakan; bentuk putusan **Modalitas** terdiri dari kategori 10. Kemungkinan dan Ketidakmungkinan, 11. Eksistensi dan Non-eksistensi, 12. Keniscayaan dan Kebetulan. Nah, semua penampakan yang diproses dalam pikiran selalu melibatkan sebagian dari kategori-kategori ini. Dan semua pengetahuan selalu diungkapkan dengan menggunakan salah satu dari kategori-kategori putusan ini (KdrV, B 106). Kategori-kategori yang bersifat subyektif dan apriori inilah yang menjadi syarat kemungkinan putusan sintesis apriori yang hendak dicari Kant. Dan karena mereka subyektif, maka mereka berlaku secara obyektif untuk semua obyek yang kita persepsi.

Kita boleh membayangkan ke-12 kategori transendental ini seperti kaca mata hitam yang telah selalu kita gunakan dalam melihat obyek apa saja. Karena kita telah selalu menggunakan kaca mata/kategori transendental itu dalam melihat obyek apa saja, maka obyek yang kita ketahui adalah obyek yang terberi kepada kita sesuai kaca mata itu/kategori. Konsekuensinya adalah kita tidak pernah mengetahui obyek itu pada dirinya sendiri. Dalam bahasa Kant, kita hanya mengetahui „obyek yang terberi kepada kita“ (*das Ding für uns*) atau fenomena atau Penampakan (*Erscheinung*) dan kita tidak tahu „obyek pada dirinya sendiri“ (*das Ding an sich*), atau noumena. Mengapa kita tidak tahu obyek pada dirinya sendiri? Karena satu-satunya cara kita mengetahui obyek itu hanya melalui kategori-kategori/kacamata tersebut. Dan kategori-kategori/kacamata itu telah selalu *mem-frame* setiap obyek apa saja sesuai dengan kategori-kategori/kacamata tersebut. (KdrV, Anmerkung B 309 – 310).

32 Literatur yang membahas filsafat matematika Kant cukup banyak. Lihat antara lain: Posy, C., *Kant's Philosophy of Mathematics* (Dordrecht: Kluwer Academy, 1992); Carl Posy, Ofra Rechter (eds.), *Kant's Philosophy of Mathematics*, Vol. 1: The Critical Philosophy and Its Roots (Cambridge UK: Cambridge UP, 2022); Daniel Sutherland, *Kant's Mathematical World: Mathematics, Cognition and Experience* (Cambridge UK, Cambridge UP, 2022).

Kategori-kategori transendental ini adalah pikiran murni, pikiran tanpa isi. Ia menjadi forma/bentuk pikiran. Ini yang tadi kita sebut dengan pengetahuan apriori mengenai obyek-obyek. Isi atau materi yang akan dipikirkan oleh pikiran adalah penampakan obyek yang terberi melalui R dan W. Kant menyebut pengenalan yang berpusat pada subjek ini dengan *Revolusi Kopernikan*. Bukan obyek yang „menentukan“ subyek untuk ditangkap apa adanya, sebagaimana diyakini kaum empiris, melainkan subyeklah yang menentukan obyek (melalui kategori-kategori tersebut). Obyek mengarahkan dirinya (dalam bentuk Penampakan) kepada subyek untuk diresepsi (secara pasif) dan kemudian subyek melakukan determinasi (secara aktif) atas Penampakan itu melalui kategori-kategori transendental tersebut. Aktivitas sintesis yang terjadi di antara kategori-kategori inilah yang disebut dengan berpikir. Aktivitas berpikir selalu bersifat sintesis, artinya menyatukan materi-materi pengetahuan yang terberi kepada subyek. „Berpikir adalah menyatukan representasi-representasi (maksudnya: data-data indrawi) ke dalam satu kesadaran,“ tulis Kant.<sup>33</sup>

Melalui sintesis antara intuisi dan pikiran inilah pengetahuan menjadi mungkin. Tanpa keterberian obyek-obyek indrawi itu melalui intuisi, maka tidak ada yang dapat dipikirkan menjadi pengetahuan. Memang bisa saja pikiran kita memikirkan sesuatu tanpa mengacu ke obyek empiris, namun pikiran demikian akan menghasilkan pengetahuan yang tanpa isi, semacam imajinasi belaka. Sementara itu, kalau intuisi terberi, tetapi tidak ada pikiran yang mensintesiskannya menjadi pengetahuan, maka intuisi itu tidak menjadi pengetahuan. Karena itu Kant mengatakan, „Pikiran tanpa isi adalah kosong, intuisi tanpa konsep adalah buta,“ (KdrV, B 75).

Jadi, pengetahuan selalu merupakan sintesa antara berbagai macam intuisi (*materi* pengetahuan) dan kategori-kategori transendental (*forma* pengetahuan). Pikiran (*Verstand*) tidak lain dari fungsi atau sintesa yang dilakukan oleh kategori-kategori tersebut atas macam-macam intuisi intuisi-intuisi indrawi yang ditawarkan kepada mereka. Berpikir adalah mensintesakan atau memberi bentuk terhadap data-data indrawi yang terberi. Kant mengatakan: „Tidak ada obyek yang dapat kita pikirkan selain melalui kategori-kategori itu; tidak ada obyek yang dapat kita ketahui selain melalui intuisi-intuisi yang sesuai dengan konsep-konsepnya. .. Karena itu tidak ada pengetahuan yang mungkin secara apriori, kecuali pengetahuan mengenai obyek yang mungkin dialami,“ (KdrV, B 166). Artinya, pengetahuan hanya mungkin mengenai obyek empiris.

33 *Prolegomena*, Paragraf 22, KW 5, hal. 171.

Pertanyaan penting kemudian: bagaimana sintesis itu mungkin? Apa kondisi yang memungkinkan sintesis antara intuisi indrawi yang *chaos* itu dan kategori-kategori transendental itu, yang kemudian menghasilkan pengetahuan? Kant mengatakan: semua intuisi yang bermacam-macam dan pikiran yang mensintesiskannya harus terhubung kepada „**Saya berpikir**“ („das Ich denke“), sebab kalau tidak intuisi-intuisi itu hanya ada dalam diri saya tanpa menjadi pengetahuan, dan itu berarti intuisi-intuisi itu tidak ada bagi saya atau pengetahuan menjadi tidak mungkin. Kalimat paling terkenal dalam buku KABM mengatakan: „Saya berpikir“ harus dapat mendampingi semua representasi saya, sebab kalau tidak maka sesuatu itu te-representasikan dalam diri saya, tapi tidak dapat dipikirkan, dan itu tidak lain dari bahwa representasi itu menjadi tidak mungkin, atau paling tidak (representasi itu) untuk saya tidak ada“.<sup>34</sup>

Saya itu adalah Kesatuan (*unity, Einheit*) yang memungkinkan sintesis keberbagaian intuisi tersebut. Tanpa adanya kesatuan, atau „Saya yang menyatukan“ (= mensintesiskan), dalam bentuk „Saya berpikir“ maka pengetahuan tidak mungkin. Dengan kata lain: intuisi yang bermacam-macam itu akan tetap begitu, tanpa terhubung satu sama lain (tersintesiskan) menjadi sebuah pengetahuan. *Saya* itulah yang memungkinkan pikiran (*Verstand*). *Saya* menjadi syarat-syarat kemungkinan Pikiran. Kant mengatakan, **Saya** transendental itu adalah titik tertinggi filsafat transendental. Kesadaran diri itulah „Kesatuan sintesis dari Appersepsi, yang merupakan titik tertinggi (*der höchste Punkt*), di mana semua fungsi Pikiran, bahkan Logika dan juga Filsafat Transendental dicantelkan.“ (B 134 Anmerkung). Kesadaran diri transendental ini adalah dasar apriori dari semua intuisi, konsep dan pengetahuan.<sup>35</sup>

Dengan demikian, „Saya memiliki pengetahuan mengenai obyek bukan dengan cara bahwa saya memikirkannya, melainkan dengan cara bahwa

34 „Das: Ich denke, muss alle meine Vorstellungen begleiten können; denn sonst würde etwas in mir vorgestellt werden, was gar nicht gedacht werden könnte, welches eben soviel heißt, als die Vorstellung würde entweder unmöglich, oder wenigstens für mich nichts sein,“ KdrV, B 132).

35 Kesadaran diri transendental inilah yang kemudian diradikalkan oleh para filsuf setelah Kant, yakni Fichte, Hegel dan Schelling, dan diberi status yang baru. Pada Kant, kesadaran diri itu memiliki status transendental. Ia menjadi syarat-syarat kemungkinan pengetahuan. Ia tidak dapat diketahui, sebab ia justru merupakan syarat untuk pengetahuan. Syarat-syarat pengetahuan tentu tidak dapat dijadikan obyek pengetahuan. Tapi Fichte, Hegel dan Schelling memberi status metafisis terhadap kesadaran diri ini. Kesadaran diri yang melampaui pengalaman indrawi itu menjadi

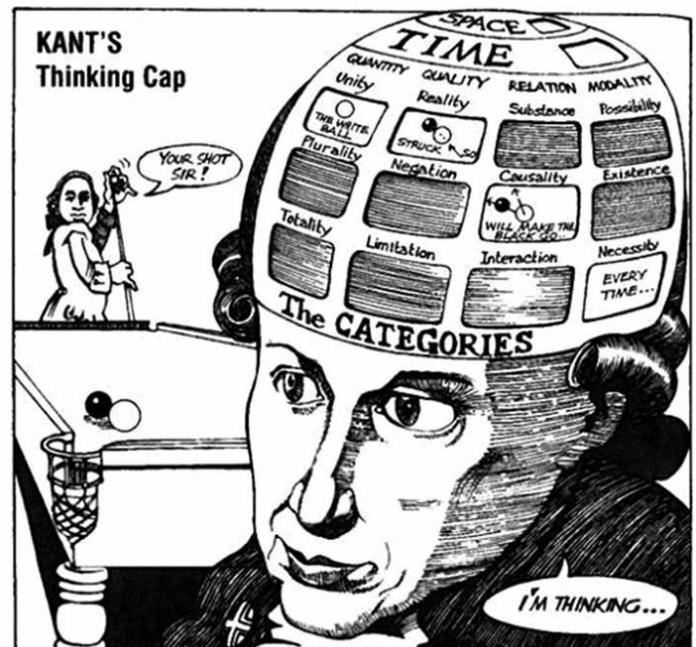
saya mendeterminasi berbagai intuisi yang terberi kepada saya dalam rangka kesatuan kesadaran-diri, di mana semua proses berpikir terjadi, maka saya dapat mengenali sebuah obyek," (KdrV B 406/A348).

Bila demikian halnya, apakah yang menjadi obyek pengetahuan kita? Bila kita tidak memiliki akses terhadap obyek pada dirinya sendiri, melainkan hanya melalui intuisi yang kemudian „dipermaak“ oleh kategori-kategori transendental dan bagaimanakah kita mendefinisikan obyek pengetahuan? Apa itu obyek? Kant menjawab: „Obyek adalah hal yang dalam konsepnya keberbagaian intuisi yang terberi kepada kita itu tersintesiskan“ (B 137, A 106). Bagi subyek penahu, obyek bukanlah benda yang terletak di sana secara obyektif, melainkan sintesa dari keberbagaian intuisi yang terberi kepada subyek. Subyeklah yang mengkonstruksi obyek yang diketahuinya itu. Dan obyek yang diketahui itu bukanlah obyek sebagaimana secara obyektif ada di sana, melainkan hasil representasi subyek mengenai obyek. Inilah yang disebut Kant dengan doktrin *idealisme transendental*.<sup>36</sup>

Jadi, obyek yang kita ketahui adalah hasil konstruksi pikiran kita sendiri mengenai obyek, dan bukan obyek itu sendiri. Kita mengkonstruksi obyek sesuai dengan kemampuan kognitif kita, sesuai dengan kategori-kategori transendental akal budi murni. Bisa saja terdapat kualitas tertentu pada obyek, namun tidak *match* dengan kategori-kategori transendental itu, maka hal itu tidak dapat diketahui. Karena itu Kant mengatakan, „Syarat-syarat kemungkinan pengalaman mengenai obyek adalah sekaligus syarat-syarat kemungkinan obyek pengalaman“ (BB 198/A159). Maksudnya, syarat-syarat kemungkinan pengalaman mengenai obyek terletak pada diri subyek, yakni intuisi ditambah 12 kategori. Tapi syarat-syarat itu jugalah yang sekaligus merupakan syarat-syarat kemungkinan obyek pengalaman. Dengan kata lain: subyek mengkonstruksi obyek yang terberi kepadanya untuk menjadi pengetahuan.

dapat diketahui. Fichte menamai kesadaran diri transendental Kant itu dengan Aku-Absolut, sementara Hegel dan Schelling memainkannya dengan Roh Absolut. Para filsuf ini melihat yang Absolut itu sebagai asal-usul keseluruhan kenyataan. Lebih jauh mengenai kesadaran diri transendental ini, lihat Fitzgerald K. Sitorus, *Das transzendente Selbstbewusstsein bei Kant. Zu Kants Begriff des Selbstbewusstseins im Lichte der Kritik der Heidelberger Schule* (Hamburg: Dr. Kovac, 2008).

36 „Idealisme transendental adalah doktrin yang mengatakan bahwa apa yang kita ketahui adalah representasi-representasi belaka, bukan obyek pada dirinya sendiri,“ KdrV A 369. Idealisme transendental sama dengan idealisme formal, KdrV, B 519/A491.



■ Keterangan gambar: kategori-kategori transendental dalam diri subyek sebagai obyek penelitian filsafat transendental. Sumber: internet.

## IX. Tahap-tahap proses Pengetahuan

Proses yang terjadi sejak subyek “bersentuhan” dengan obyek pengetahuan hingga menjadi pengetahuan, dapat diringkaskan demikian:

1. Penampakan (*Erscheinung*): Obyek yang tampak/terberi kepada kita bukanlah obyek itu sendiri sebagaimana ia pada dirinya sendiri, melainkan hanya *Erscheinung* obyek itu, yakni *obyek sebagaimana tampak* kepada kita melalui intuisi ruang dan waktu. Penampakan obyek itulah yang terberi kepada kita, dan bukan obyek itu sendiri. Obyek itu sendiri, obyek pada dirinya (*an sich*), tidak pernah kita ketahui. Kita tidak memiliki akses ke obyek *an sich*. Penampakan itulah yang menjadi materi kasar yang kemudian diproses oleh subyek penahu (*knowing subject*).
2. Intuisi (*Anschauung*): Penampakan obyek ketika pertama sekali „bersentuhan“ dengan subyek penahu, ketika penampakan itu terberi kepada kita. Misalnya, ketika kita melihat penampakan yang memiliki dinding, atap, jendela, pintu bentuk, (dan kemudian setelah diproses oleh kategori-kategori transendental, kita kemudian mengatakan bahwa itu adalah sebuah rumah).
3. Persepsi (*Wahrnehmung*): kesan-kesan indrawi yang diperoleh/ditangkap oleh subyek penahu dan diproses oleh kategori-kategori transendental. Persepsi adalah intuisi yang telah disadari.

4. Pengalaman (*Erfahrung*): adalah pengetahuan indrawi. Ketika penampakan-penampakan di atas diungkapkan dalam bentuk putusan, misalnya "itu sebuah rumah".

#### X. Metafisika sebagai syarat kemungkinan alam

Kritik terhadap akal budi murni melalui akal budi murni yang dilakukan Kant memperlihatkan bahwa akal budi tidak dapat menghasilkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Akal budi dapat menghasilkan pengetahuan hanya kalau materi pengetahuan terberi kepadanya melalui indra, dan materi itu kemudian diberi bentuk melalui kategori-kategori transendentalnya.

Di sini kita melihat bahwa dalam proses terjadinya pengetahuan -- Kant menjelaskan proses terjadinya pengetahuan ini dalam rangka mengkritik akal budi murni -- memang terdapat baik unsur empirisme (yakni materi pengetahuan berupa obyek-obyek empiris yang terberi kepada subyek) maupun unsur rasionalisme (kategori-kategori yang memberi bentuk kepada materi pengetahuan). Kedua paham ini tersintesakan dalam filsafat Kritisisme Kant. Tapi kita harus ingat bahwa bukan tujuan utama Kant untuk mendamaikan kedua paham itu. Dia memang menyadari konflik antara rasionalisme dan empirisme tersebut, dan oleh karena itulah Kant menyebut filsafatnya sebagai „jalan tengah yang benar“ (*den wahren Mittelweg*) antara rasionalisme atau dogmatisme dan skeptisisme atau empirisme.<sup>37</sup> Kritisisme dalam konsepsi Kant adalah jalan tengah antara kedua paham tersebut. Tentu maksudnya bukan dalam bentuk kompromi, melainkan penyelesaian konflik antara kedua paham yang bertentangan tersebut. Demikian juga, kita memang boleh saja berbicara mengenai teori pengetahuan atau epistemologi pada Kant berdasarkan proses terjadinya pengetahuan tersebut, namun kita tetap harus ingat posisi epistemologi tersebut dalam filsafat transendental filsuf ini.

Hasil penelitian Kant memperlihatkan kategori-kategori transendental sebagai syarat apriori yang memungkinkan pengetahuan. Kategori-kategori ini adalah prinsip-prinsip pertama akal budi murni. Itulah yang dimaksud Kant dengan metafisika. Kant mengatakan bahwa metafisika hanya mungkin melalui kritik akal budi murni. „Filsafat transendental, yakni doktrin mengenai kemungkinan semua pengetahuan secara apriori, yang tidak lain dari kritik akal budi murni, yang elemen-elemennya dipaparkan dengan lengkap sekarang, memiliki tujuan, yakni pendasaran sebuah metafisika,“ katanya.<sup>38</sup>

37 *Prolegomena*, Paragraf 58, KW 5, hal. 236.

38 *Welches sind die wirklichen Fortschritte*, A 43, KW 5, hal. 604-605.

Kant memiliki alasan tersendiri mengapa sistem kategori apriori ini disebut metafisika. Kita telah melihat bahwa perjalanan menuju kategori apriori itu bertolak dari keterberian data-data indrawi sebagai materi pengetahuan. Proses dari yang indrawi menuju yang supra-indrawi inilah yang dipahami oleh Kant sebagai metafisika. Ia menulis: „Nama tua ilmu pengetahuan ini μετά τὰ φυσικά telah mengindikasikan jenis pengetahuan yang mau dicapai. ... Itu adalah ilmu pengetahuan yang bergerak dari pengetahuan mengenai indrawi menuju yang supra-indrawi. (Di sini yang indrawi saya pahami tidak lain dari apa yang dapat menjadi obyek pengalaman). Bahwa segala sesuatu yang indrawi hanya penampakan, dan bukan obyek representasi pada dirinya sendiri.... Sekarang, karena representasi ini tidak mungkin berlangsung berdasarkan pengetahuan empiris, maka metafisika mengandung prinsip-prinsip apriori ... yang adalah totalitas pengetahuan rasional apriori, berdasarkan konsep. Dan oleh karena itu, metafisika ... harus didefinisikan sebagai sistem dari semua pengetahuan rasional mengenai obyek-obyek melalui konsep.“<sup>39</sup>

Dalam kutipan ini Kant mengatakan bahwa metafisika adalah ilmu yang bergerak dari yang indrawi menuju yang supra-indrawi, sebagaimana diperlihatkannya dalam penelitian mengenai syarat-syarat kemungkinan pengetahuan. Ke-metafisika-an metafisika ini terletak pada pelampauan dari yang indrawi itu. Dan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, metafisika pada Kant lalu berarti pengetahuan mengenai prinsip-prinsip apriori yang memungkinkan pengetahuan mengenai yang indrawi. Dalam *Prolegomena* Kant memperjelas, bahwa metafisika ini, atau prinsip-prinsip apriori pengetahuan ini tidak diturunkan dari pengalaman empiris, sebab mereka-lah justru yang memungkinkan pengalaman empiris, dan oleh karena itu prinsip-prinsip apriori tersebut berada di seberang (*meta*) yang empiris atau yang fisik; jadi meta-fisika.<sup>40</sup>

Metafisika ini dihasilkan melalui kritik akal budi murni. Karena itu Kant juga mengatakan KABM itu sebagai „metafisika dari metafisika“ (*die Metaphysik von der Metaphysik*)<sup>41</sup> yakni teori metafisis mengenai kemungkinan metafisika. Dalam kosa kata filsafat dewasa ini, kita dapat mengatakan KABM itu sebagai meta-metafisika.

Dengan demikian kita sekarang dapat memahami bahwa pengetahuan atau ilmu pengetahuan kita

39 *Welches sind die wirklichen Fortschritte, die die Metaphysik seit Leibnitzens und Wolf's Zeiten in Deutschland gemacht hat?*, A 157-159, KW Band 5, hal. 656-657.

40 "metaphysische, d.i. jenseit der Erfahrung liegende Erkenntnis," dalam *Prolegomena*, A 23, KW 5, hal. 124.

(mengenai obyek empiris) selalu mengandaikan metafisika tersebut. Pengetahuan mengenai yang fisik atau indrawi hanya mungkin berkat yang metafisika. Yang metafisis itu menjadi syarat-syarat kemungkinan ilmu pengetahuan. Putusan sintesis apriori, atau putusan ilmu pengetahuan, menjadi mungkin berdasarkan kategori-kategori akal budi murni yang tidak lain dari metafisika itu sendiri.

Namun, Kant bergerak lebih jauh lagi. Bukan hanya ilmu pengetahuan yang mengandaikan metafisika, bahkan alam (*Natur*) itu sendiri mengandaikan metafisika. Yang dimaksud dengan alam di sini adalah „totalitas penampakan“ atau „totalitas obyek pengalaman“<sup>42</sup> atau „eksistensi benda-benda yang diatur oleh hukum-hukum umum.“ Pada bagian lain, Kant mendefinisikan alam sebagai „totalitas semua obyek indra, sebagaimana terberi kepada kita, tapi hanya berdasarkan syarat-syarat apriori, melalui mana alam itu terberi secara umum kepada kita,“ (KdrV B 874/A846). Di sini Kant bukanlah seorang penganut realisme naif atau empirisme klasik yang memahami alam sebagai obyek yang ada di sana, terpisah dan berhadap-hadapan dengan subyek. Sebaliknya ia menganggap, sebagaimana dalam kutipan di atas, alam itu adalah alam yang telah selalu dalam konstruksi subyek. Bahwa kita melihat alam sebagaimana kita lihat sekarang, itu adalah hasil konstruksi kita; tidak ada alam pada dirinya sendiri, yang terlepas dari subyek.

Dengan kata lain, alam itu sendiri mungkin karena metafisika. Tentu yang dimaksud di sini bukan bahwa pikiran kita yang menciptakan alam. Yang dimaksud adalah bahwa alam, sebagaimana kita persepsi, itu adalah hasil konstruksi pikiran kita. Karena itu, filsafat sebagaimana dipaparkan oleh Kant dalam KABM juga disebut dengan filsafat alam atau filsafat alam murni. Kategori-kategori itu tidak lain dari alam dalam bentuk formal. Kategori-kategori itulah yang memungkinkan alam sehingga kita melihatnya sebagaimana kita melihatnya. Dengan demikian pula, apa yang kita sebut dengan hukum-hukum alam bukanlah hukum-hukum yang berasal dari alam. Tidak ada hukum alam di alam. Kant mengatakan bahwa apa yang kita sebut dengan hukum alam itu tidak lain dari hukum-hukum berpikir kita yang kita terapkan ke alam. Ia menulis: „Pikiran kita tidak menurunkan hukum-hukumnya secara apriori dari alam, melainkan menetapkan hukum-hukumnya ke alam.“<sup>43</sup>

41 Dalam suratnya kepada Marcus Herz pada 11 Mei 1781, AA 10, hal. 269.

42 *Prolegomena*, Paragraf 36, A 111, KW 5, hal. 187.

43 „Der Verstand schöpft seine Gesetze (a priori) nicht aus der Natur, sondern schreibt sie diese vor,“ dalam *Prolegomena*, Paragraf 36, A 113, KW 5, hal. 189.

## XI. Berhasilkah Kant?

Apakah metafisika Kant ini sudah merupakan sebuah ilmu pengetahuan? Berhasilkah Kant menjadikan metafisika sebagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tujuan awalnya? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini kita harus melihat konsepsi Kant mengenai sains.

Kant mendefinisikan ilmu pengetahuan atau sains sebagai serangkaian pengetahuan yang memiliki sebuah sistem, yakni yang memiliki struktur hirarkis, kriteria kelengkapan dan serangkaian tujuan, dan semuanya itu terkandung secara apriori dalam ide ilmu pengetahuan tersebut (KdrV, A 832-3/B 860-1). Dilihat berdasarkan definisi tersebut, maka metafisika yang dikonstruksi Kant belum dapat dikatakan sebuah ilmu pengetahuan, sebab sebagaimana diuraikan di atas, metafisika tersebut dilihat hanya dalam fungsinya sebagai syarat-syarat apriori pengetahuan. Kita belum melihat misalnya bagaimana kategori-kategori tersebut dapat berbicara mengenai bidang-bidang kemanusiaan lainnya, misalnya filsafat ketuhanan, seni, politik, dan lain-lain.

Kant sendiri mengatakan bahwa metafisika terbagi dua, yakni metafisika alam (*Metaphysik der Natur*) dan metafisika moral (*Metaphysik der Sitten*), (KdrV B 870/A842). Dia menulis buku mengenai metafisika moral di mana dia menguraikan prinsip-prinsip apriori moralitas. Sementara metafisika alam tetap tidak ditulis sampai akhir hayatnya. Untuk mengisi kekosongan ini, Kant menulis buku mengenai Fondasi Metafisis Ilmu Alam (*Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaft*). Namun buku ini menurutnya hanya merupakan „contoh konkret“<sup>44</sup> yang dapat menolong pembaca untuk memahami metafisika ilmu alam yang dimaksudkannya, dan bukan merupakan metafisika alam itu sendiri.<sup>45</sup>

Namun, terlepas dari kesulitan tersebut, dengan pembacaan simpatik atas metafisika Kant kiranya kita dapat menyimpulkan demikian. Kant sendiri meyakini bahwa metafisika yang dikonstruksinya itu baru berupa sebuah pengantar. Dia menegaskan pengakuan tersebut dalam bukunya *Prolegomena*. Judul buku ini telah menyatakan maksud dan kesadaran Kant akan sistem metafisika yang dirancangnya. Selengkapnya, judul tersebut berbunyi: Pengantar kepada metafisika di masa depan yang

44 „Beispiele in concreto,“ dalam suratnya pada 13 September 1785 kepada Christian G. Schütz, *Briefwechsel 1785*, AA 10, hal. 406.

45 Dalam *Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaft*, Kant menganalisa fenomena materi (sebuah konsep utama dalam ilmu alam) berdasarkan kategori-kategori transendental akal budi murni.

akan dapat tampil sebagai ilmu pengetahuan.<sup>46</sup> Berdasarkan ini kita dapat menyimpulkan bahwa sistem metafisika Kant baru berupa prinsip-prinsip dasar yang masih perlu diolah atau dikerjakan lagi oleh para generasi sesudahnya. „Prolegomena ini ditulis bukan untuk kebutuhan para pelajar, melainkan untuk para guru di masa depan, dan juga bukan untuk menolong mereka mengorganisasikan presentasi sains yang telah ada, melainkan untuk menemukan sains itu sendiri untuk pertama kalinya,“ demikian Kant pada kalimat pertama buku *Prolegomena*.<sup>47</sup>

Dengan demikian, dengan bertolak dari prinsip-prinsip dasar metafisika sebagaimana dipaparkan oleh Kant dalam filsafat transendentalnya, para guru atau metafisikus di masa depan sudah memiliki dasar atau metode untuk menemukan sains yang bernama metafisika itu untuk pertama kali. Artinya, usaha untuk mentransformasi metafisika menjadi sebuah ilmu pengetahuan itu tidak lagi berangkat dari nol, melainkan dari bahan yang telah disediakan oleh Kant. Apakah harapan Kant itu akan tercapai, tentu sejarah filsafat akan membuktikannya kelak. Kita tidak dapat mengatakan bahwa Kant gagal, sebab banyak gagasan atau ide filsuf ini yang masih terbukti relevan, sebagaimana diperlihatkan oleh para penafsir seperti dikutip pada bagian awal tulisan ini.

## Simpulan

Kant telah membangun 12 kategori akal budi murni yang memungkinkan pengalaman menstrukturkan data-data indrawi yang terberi kepada kita melalui indra. Ke-12 kategori tersebut berfungsi sebagai *forma* pengetahuan, yang memberi *bentuk* kepada *materi* pengetahuan yang kita tangkap melalui indra. Hasilnya adalah pengetahuan yang terungkap dalam bentuk putusan. Ke-12 kategori itu tidak lain dari pengetahuan apriori mengenai obyek, karena setiap obyek yang kita ketahui adalah obyek yang telah selalu dibentuk oleh kategori tersebut. Filsafat transendental, menuut Kant, adalah filsafat yang meneliti *bukan* bagaimana pengetahuan itu terjadi, melainkan meneliti syarat-syarat apriori yang memungkinkan pengetahuan. Pertanyaan mengenai proses terjadinya pengetahuan adalah pertanyaan *epistemologis* yang bersifat empiris-psikologis. Pertanyaan mengenai syarat-syarat apriori yang memungkinkan terjadinya pengetahuan adalah pertanyaan *transendental*. Pertanyaan mengenai terjadinya pengetahuan mengandaikan obyek pengetahuan telah selalu ada di sana, dan kemudian subyek melakukan tindakan mengetahui. Kant

kemudian memperlihatkan bahwa struktur-struktur apriori itu adalah 1. Ruang dan Waktu, 2. 12 kategori-kategori transendental dan 3. Saya transendental (*das transzendentales Ich*). Melalui sintesis yang dilakukan oleh struktur-struktur apriori inilah pengetahuan menjadi mungkin. Metafisika yang dikonstruksi Kant belum dapat dikatakan sebuah ilmu pengetahuan, kita belum melihat misalnya bagaimana kategori-kategori tersebut dapat berbicara mengenai bidang-bidang kemanusiaan lainnya, seperti filsafat ketuhanan, seni, politik, dan lain-lain. Walau demikian, banyak gagasan atau ide filsuf ini yang masih relevan, sebagaimana diperlihatkan oleh para penafsir di era sesudahnya.

## Daftar Pustaka

- Baumgarten, Alexander (2013). *Metaphysics*. London: Bloomsbury.
- Borowski, Ludwig/Jachmann, R./Wasianski, E. (1860). *Immanuel Kant. Sein Leben in Darstellungen von Zeitgenossen*. Die Biographien von Borowski. Jachmann und Wasianski, Darmstadt.
- Enke, Ferdinand (1924). *Kant als Metaphysiker. Ein Beitrag zur Geschichte der deutschen Philosophie im 18. Jahrhundert* (Stuttgart).
- Gardner, Sebastian dan Grist, Matthew (2015). *The Transcendental Turn*. Oxford: Oxford UP.
- Gerhardt, Volker (2002). *Immanuel Kant. Vernunft und Leben*. Stuttgart: Reclam.
- Irritz, Gerd (2010). *Kant. Handbuch. Leben und Werk*. Stuttgart: Metzler.
- Kant, Immanuel. KdrV, A.  
 \_\_\_\_\_ . KdrV, B.  
 \_\_\_\_\_ . *Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaften*, KW 8.  
 \_\_\_\_\_ . *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik die als Wissenschaft wird auftreten können*, A, KW 5.

46 Dalam bahasa Jerman: *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik, die als Wissenschaft wird auftreten können*.

47 *Prolegomena*, A 3, KW 5, hal. 113

- \_\_\_\_\_. *Reflexion 3716*, AA XVII, dalam *Kants gesammelte Schriften*, Jilid XV - XVIII.
- \_\_\_\_\_. *Welches sind die wirklichen Fortschritte*, A, KW 5.
- \_\_\_\_\_. (1756). AA X, Briefwechsel (Berlin/Leipzig: Königlich Preußischen Akademie der Wissenschaften, 1922ff).
- \_\_\_\_\_. 1763). *Untersuchung über de Deutlichkeit der Grundsätze der natürlichen Theologie und der Moral. Zur Beantwortung der Frage welche die Königlichen Academie der Wissenschaften zu Berlin auf das Jahr 1763 aufgegeben hat*, A 83, KW 2.
- \_\_\_\_\_. (13 September 1785). "Beispiele in concreto," dalam suratnya kepada Christian G. Schütz, *Briefwechsel 1785*, AA 10.
- \_\_\_\_\_. (1968). *Werke in Zehn Bänden*, Hg. Wilhelm Weischedel. Darmstadt: Wissenschaftliches Buchgesellschaft.
- \_\_\_\_\_. (1997). *Lectures on Metaphysics*. terj. dan ed. Karl Ameriks. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meillassoux, Quentin (2008). *After Finitude*. London: Continuum.
- McDowell, John (1996). *Mind and World*. Cambridge, Mass: Harvard UP.
- Mendelssohn, Moses (1785). *Morgenstunden oder Vorlesungen über das Dasein Gottes*. Berlin: Christian Friedrich Voß und Sohn.
- Mohr, Georg (2004). *Immanuel Kant. Theoretische Philosophie. Texte und Kommentar*, Band 3 (Frankfurt/M: Suhrkamp).
- Ollig, Hans-Ludwig Ollig (1979). *Der Neukantianismus*. Stuttgart: Metzler.
- Posy, Carl (1992). *Kant's Philosophy of Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academy.
- \_\_\_\_\_. (2022). Ofra Rechter (eds.), *Kant's Philosophy of Mathematics*, Vol. 1: The Critical Philosophy and Its Roots. Cambridge UK: Cambridge UP.
- Sellars, Wilfrid (1997). *Empiricism and The Philosophy of Mind*. Cambridge, Mass: Harvard UP.
- Sitorus, Fitzgerald K. (2008). *Das transzendente Selbstbewusstsein bei Kant. Zu Kants Begriff des Selbstbewusstseins im Lichte der Kritik der Heidelberger Schule*. Hamburg: Dr. Kovac.
- Sutherland, Daniel (2022), *Kant's Mathematical World: Mathematics, Cognition and Experience*. Cambridge UK: Cambridge UP.
- Willaschek, Marcus (2018). *Kant on the Sources of Metaphysics. The Dialectic of Pure Reason*. Cambridge, UK: Cambridge UP.

# Telisik Seruak Fotografis dalam Karya Eksperimental Krishnamurti Suparka

Andreas Doweng Bolo,  
Mardohar Batu Bornok Simanjuntak

*andrea@unpar.ac.id*

*mardohar.batu@unpar.ac.id*

Universitas Katolik Parahyangan

## Abstrak

Sejak proses fotografi analog ditemukan pada tahun 1822 oleh Joseph Nicéphore Niépce, persoalan ontologis dan epistemologis medium tersebut tidak pernah tuntas. Berbagai tawaran status pun dilekatkan pada fotografi dengan tujuan mendapatkan satu fondasi teoretik kokoh yang dapat menjawab pertanyaan mendasar seperti “apa itu fotografi” dan “bagaimana fotografi bekerja”. Problematika ini menjadi semakin kompleks saat fotografi digital dan kecerdasan buatan muncul. Konstruksi teori yang rapuh membuat jawaban definitif tentang disposisi fotografi menjadi semakin sulit untuk diraih. Tulisan ini mencoba menawarkan sebuah bangun pewacanaan yang menggami sofistikasi persoalan semacam ini dengan menggunakan pendekatan seruak (*emergence*) sebagai titik awal. Upaya mengurai benang kusut diskursus fotografi ini kemudian dibenturkan dengan sebuah upaya eksperimental dari Krishnamurti Suparka dalam pameran dengan pendekatan proses dari bulan Maret hingga April 2024 di Galeri Orbital, Bandung. Dari telisik yang dipaparkan di makalah ini ditunjukkan bahwa seruak fotografis (terutama dari pendekatan Kant-Hawking) dalam karya Suparka berada dalam tahap formatif, yang sudah memberi ruang pada, tetapi masih menyisakan catatan panjang tentang kemenyeruakan sebuah karya.

**Keywords:** *seruak fotografis, non-dualisme, fotografisme, fotografi adjektival, kemenyeruakan*

## Pendahuluan

Dari berbagai medium seni, fotografi menempati ruang yang paling ambigu. Dari kelahirannya, fotografi mulai berbagai paradoks yang sampai sekarang belum dapat diselesaikan secara definitif. Sebaliknya, perkembangan teknologi fotografi (kamera, lensa, dan periferalnya) bergerak dengan laju eksponensial, sementara pewartannya berjalan secara linear (Marien, 2014). Karakter asimetris ini membuat teori fotografi selalu “tertinggal beberapa langkah” di belakang kemajuan teknologi instrumentasinya. Lokus perdebatan

fotografi pun lebih banyak berada di wilayah sains dan teknologi, dan berbagai persoalan yang muncul sebagai dampak dari interaksi keduanya.

Sebagai ilustrasi, Mary Warner Marien mengangkat kasus perselisihan paten antara Niépce dan J.L.M. Daguerre, yang lebih sering terjadi di wilayah industri daripada seni (Marien, *ibid.*). Di masa awal fotografi pun para fotografer tidak dapat melepaskan diri dari persoalan yang bersifat sangat teknis: bahan kimia, lensa dan peralatan optik, dan hal-hal yang tidak bersentuhan langsung dengan kreativitas penciptaan karya. Dengan kata lain, bila seni secara umum adalah masalah substansi, maka fotografi menuntut pendalaman yang sifatnya formal. Seni lukis, bila dimulai dari lukisan tangan dengan tanah lempung di gua-gua di Lascaux atau berbagai situs arkeologis lainnya, mulai dengan substansi barang-barang buruan. Seni tari dan sastra mulai dengan cerita di api unggun sebagai sarana deliberasi aspirasi mental dalam sebuah komunitas awal di era berburu dan meramu.

Saat perdebatan formal ini dicoba untuk dibawa ke wilayah yang lebih substantial, berbagai “cacat ontologis” menyulitkan konstruksi teoretis fotografi. Fotografi, berdasarkan catatan-catatan kritis ini: tidak memberi ruang tebal untuk imajinasi (Scruton, 1997); memangkas atau mengkerdikan realitas (Warburton, 2003); menegasi kreativitas pemaknaan (Goldman, 2003); menjadi terlalu banal karena keunggulan reproduksi mekanisnya (Benjamin, 1969); dan hanya instrumen pelengkap dari aktivitas sosial elit (Bourdieu, 1990). Dengan kata lain, upaya apapun untuk mendudukan ulang fotografi dalam wilayah penciptaan adalah sulit dilakukan tanpa menyelesaikan kondisi problematik ini.

Di sisi lain, upaya emansipatoris mengajukan tawaran-tawaran tentang fotografi sebagai: bentuk lanjutan dari lukisan (Carroll, 1999; *Cf.* Levinson, 2006; *Cf.* Simanjuntak, 2016); paradoks dari representasi (Sontang, 1977); amplifikasi persepsi sensorik-estetik (Burgin, 1982); bentuk lanjut dari pemahaman visual (Berger, 1990; Maynard, 1997); konstruksi imaji ludik (Walton, 1990); alih

otoritas (sistem pakar) dari tindakan melihat dalam kerangka modernitas (Giddens, 1991); penubuhan ideologi (Bate, 2009; Solomon-Godeau, 2017; Setiawan, 2013); permainan waktu (Barthes, 1980; Bull, 2010); ilusi realitas simulakral (Baudrillard, 1994); dan, puncak cara berada manusia dengan dunia yang berbasis imaji fotografis (Flusser, 2012). Reaksi-reaksi ini muncul atas berbagai kritik terhadap fotografi analog dan digital.

Terhadap negasi kebenaran dalam fotografi (*photographic truth*), reaksi yang muncul adalah: fotografi kehilangan fondasi genotipiknya (Ritchin, 2009); dominasi objektifikasi subjek menggantikan relasi dikotomis subjek-objek (Henning, 2015); disposisi biner imaji dan materi (Soutter, 2013); temporalisme mutlak (Krauss, 1984) yang bertolak belakang dengan non-temporalitas fotografi (Foncuberta, 2014); karakter plastis dari indeksikalitas Benjamin (Lister, 2013); kematangan disposisi epistemik fotografi (Bate, 2023); dan fotografi sebagai fondasi (*raison d'être*) dari pewacanaan kontekstual (Rubenstein, 2021). Bertolak belakang dengan yang diangkat Sontag tentang fotografi sebagai fondasi erotisme seni (Sontag, 1961), pewacanaan fotografi yang paling aktual tidak lagi memberi hak eksklusif pada reaksi estetik atau interpretasi.

Tulisan ini mencoba menelisik sisi yang belum pernah diangkat teoretikus fotografi dalam kaitannya dengan ontologi subjek dan objek dalam tindakan fotografi. Ada sebuah sisi yang belum diangkat dari sekitar dua abad perkembangan fotografi: interaksi antaragensi yang tidak berangkat dari asumsi absolut dualisme.

### Metode Penulisan

Tulisan dalam makalah ini mempergunakan metode survei literatur dan pengamatan fenomenologis. Survei literatur saya pergunakan untuk memeriksa penerapan pendekatan non-dualistik terhadap gejala *emergence* atau yang saya terjemahkan sebagai seruak dalam fotografi. Ide dasarnya berangkat dari pengembangan Immanuel Kant atas gagasan realitas non-kausal David Hume (Simanjuntak, 2024). Di bagian pertama diskusi saya akan membahas tentang seruak fotografisme dalam fotografi non-temporal. Saya akan mempergunakan dua teks utama: kajian mendalam tentang etika Kantian yang dilakukan oleh Sally Sedgwick dan publikasi pasca-kematian Stephen Hawking dari kolaborator terdekatnya, Thomas Hertog.

Selanjutnya, saya menelisik pendekatan yang dilakukan oleh Krishnamurti Suparka dalam pamerannya di Orbital Gallery yang berjudul

*Ten Portraits (after Stein, after Warhol, after 150 Days)*, yang berlangsung selama hampir 2 bulan hingga tanggal 21 April 2024. Di dalam pameran eksperimental ini Suparka mencoba “melukis” – dengan mempergunakan pendekatan *V-effect* Bertold Brecht dengan cara berbicara pada “objek” fotografi dan kemudian menghasilkan lukisan. *Modus operandi* yang dilakukan Suparka sangat dengan fotografi kecerdasan buatan saat sebuah foto dibuat (*made*) dan bukan diambil (*taken*). Penulis juga sempat hadir di salah satu sesi wawancara dan melakukan pengamatan langsung terhadap proses tersebut. Hasil pengamatan inilah yang penulis pergunakan sebagai upaya untuk memeriksa karakter menyeruak dari aktivitas non-dualistik yang dilakukan Suparka.

### Tiga Tahapan Awal Perkembangan Fotografi

Beberapa kajian tentang fotografi sampai pada kesimpulan sementara sebagai berikut. Saya mencoba memeriksa aspek cara melihat sebagai fondasi dasar dari fotografi (Setiawan dan Simanjuntak, 2015). Kesimpulan pertama yang saya peroleh adalah tentang emansipasi mata manusia menjadi “Mata” (dengan M kapital). Tujuh tahun kemudian, saya mengangkat dua elemen lagi, yaitu waktu dan ideologi sebagai tahap kedua dan ketiga teorisasi ontologi fotografi (Simanjuntak, 2022a; Simanjuntak, 2023a). Dengan demikian, ada tiga disposisi sentral: melihat - Mata (*The Eye*), waktu (*The Time Signature*), dan ideologi (*The Ideology*).

Ketiga kategori ini dapat dilihat dalam kerangka perkembangan episodik sebagai dampak dari perkembangan pesat teknologi fotografi. Di bagian pertama, karakter optik kamera dan lensa menawarkan rentang perspektif yang lebih luas dari mata manusia – yang sebenarnya sebuah kamera biologis sederhana dengan lensa terbatas. Alasan saya untuk mengangkat mata didasarkan pada argumen John Berger, Patrick Maynard, dan Kendall Walton (Berger, *op. cit.*; Maynard, *op. cit.*; Walton, *op. cit.*). Dengan keleluasaan optik yang jauh lebih luas ini, fotografi adalah sebuah eksplorasi pengalaman melihat yang bersifat omnipoten dan bersifat sangat fungsional dan estetik (*aesthesis*).

Di bagian kedua, euforia melihat mulai mereda, dan dengan perkembangan kamera saku dan jurnalisme foto (terutama yang dipicu oleh tokoh seperti Henri Cartier-Bresson), fotografi mulai bersinonim dengan kemampuan manusia untuk menghentikan waktu – *the decisive moment* (Bresson, 1999). Persoalan antara yang nyata dan ilusoris ini juga diangkat oleh Barbara Savedoff. Bila fotografi melihat hanya berbicara sejauh mana dampak optik kamera dan lensa dan proses kimiawi terbentuknya

imaji, maka Savedoff melihat realitas fotografis bersifat osilatif: bergerak seperti pendulum dari ilusi ke kenyataan dan sebaliknya (Savedoff, 1992). Kemewaktuan fotografi sangat tegas dalam argumen Roland Barthes dan Stephen Bull. Waktu menjadi satu-satunya nilai dalam fotografi karena secara faktual keberadaan sebuah foto ada bukti kehadiran waktu (Barthes, *op. cit.*; Bull, *op.cit.*).

Di bagian ketiga, saat teknologi digital dimulai, sebuah foto tidak lagi diambil (*taken*) tetapi dibuat (*made*) oleh konstruksi piksel di sensor seperti CMOS bisa diubah di aplikasi (*software*). Singkatnya, sebuah foto bisa dibuat dari sensor kosong – *creatio ex nihilo*. Kenyataan ini menyentak para pemikir untuk mengartikan kembali waktu dalam fotografi sebagai sesuatu yang ideologis, dan bukan faktual. Melampaui jamannya, Susan Sontag mulai dengan *dictum* fotografi sebagai kehadiran dari yang tidak ada (Sontag, 1977). Abigail Solomon-Godeau memberi penegasan bahwa konflik (yang disebut Godeau sebagai *inside-out*) antara suprastruktur dengan infrastruktur (*base*) menebal di fotografi (Solomon-Godeau, *op. cit.*). Bate mencoba melihat struktur kekuasaan impersonal Foucault sebagai hakikat fotografi (Bate, 2009) – dan dengan demikian eksistensi fotografi adalah sebagai instrumen kritis yang paling kuat karena melibatkan kepercayaan sensorik manusia akan realitas faktual (Bate, 2023; Cf. Setiawan, 2013). Reaksi negatif dan nihilis diberikan oleh Joan Fontcuberta dengan klaim bahwa realitas fotografis adalah fiktif, dan fotografi justru membuktikan bahwa selama ini disebut riil-imajerial adalah murni konstruksi manusia (Fontcuberta, 2014).

### **Ontologi Fotografi Kecerdasan Buatan dalam Terang Interaksionisme Kant-Hawking**

Pendekatan ideologis cenderung inkonsisten secara konseptual (*quaternio terminorum*). Dengan kata lain, tidak mudah untuk menjaga arus penalaran pendekatan ideologi dalam satu jalur yang koheren dengan praktik fotografi (Simanjuntak, 2022b). Saya kemudian menambahkan satu tahapan lagi untuk sebagai fondasi argumentasi yang dapat menjelaskan fenomena fotografi kecerdasan buatan (Simanjuntak, 2023b), yang didasarkan atas argumen bahwa pendekatan melihat, waktu, dan ideologi memiliki pengaruh kuat dualisme. Jika kebuntuan argumen muncul karena pendekatan dualisme, solusinya tidak mungkin berasal dari dualisme.

Pendekatan dualisme memiliki masalah serius, karena pendekatan yang disebut Hertog sebagai “*a view from nowhere*” (Hertog, 2023). Model dualisme memberi penekanan pada hak manusia

untuk tahu tanpa harus menerima konsekuensi spasio-temporalitas. Titik kritis ini lemah, menurut Philip Goff, karena selalu ada fondasi “*impor*” yang diterima begitu saja (Goff, 2019). Menerima monisme – mulai dari garis G.W. Leibnitz ke Spinoza dan selanjutnya ke neurosains – juga problematis menurut David Sumpter. Dunia komputasi punya karakter multidimensional, sehingga kelahiran teknologi kecerdasan buatan tidak lagi bisa mengesampingkan multidimensionalitas ini (Sumpter, 2018). Konsep yang ada dalam pikiran manusia, juga dari perspektif neurosains, tidak pernah tunggal sebagaimana asumsi dualisme, menurut Henning Beck (Beck, 2019). Hasilnya, dalam pemikiran Marcus du Sautoy, kreatif manusia tidak akan mengenal kata batas (Du Sautoy, 2019). Manusia memiliki kreativitas organik yang justru bersifat komplementer dengan kreativitas mekanis-anorganik.

Kehadiran realitas virtual dan teraugmentasi (VR dan AR) menantang dan sekaligus mengangkat teori seruak (*emergence*). Bibit teori seruak dimulai oleh Kant yang mencoba memaknai ulang konsep transendental Platonik. Bagi Plato dalam analisis David Wolsdorf, selalu ada realitas transenden yang imun terhadap konsekuensi spasio-temporalitas karena manusia adalah tiruan dari realitas (*eidos*) tersebut (Wolsdorf, 2008). Senada meski mengambil pendekatan yang berbeda dengan Plato, Aristoteles dalam analisis Vasilis Politis melihat distorsi indrawi manusia adalah sesuatu yang sangat berisiko, sehingga perlu ada pijakan yang kuat yang bersifat mental yang bisa mengukuhkan hasil pencerapan manusia (Politis, 2024). René Descartes, dalam telaah Husain Sarkar, menguat dan menjadi satu-satunya fondasi pengetahuan (*res cogitans*). Menggunakan disposisi yang cenderung *petitio principii*, Descartes menganggap kemampuan manusia untuk meragukan pengetahuannya sendiri adalah bukti eksistensinya (Sarkar, 2003).

Seruak bukan hal baru dalam ilmu alam, dan bukan sebuah spekulasi. Bagi Max Tegmark, pendekatan realitas yang menyeruak cukup berdasar untuk menyiapkan fondasi bagi kesadaran (Tegmark, 2017). Jangkar transendensi yang juga dapat disebut sebagai fenomenalisme sangat bermasalah dalam pendekatan materialis yang diangkat oleh monisme material dalam kerangka neurosains, seperti yang digagas oleh Michael Tye (Tye, 2009). Kembali ke Kant, jangkar pemikiran Kant justru dapat ditemui dalam relasi non-kausal dalam *Critique of Practical Reason*, menurut Sedgwick. Pemikiran Kant akan terlihat sangat kontras dalam *Critique of Pure Reason* dan *Critique of Judgment*. Saya menyelidiki inkonsistensi ini (Simanjuntak, 2024) dan sampai pada kesimpulan bahwa gagasan-gagasan Kant

dalam *Critique of Pure Reason* adalah seruak dari kondisi asli kebenaran dalam *Critique of Judgment*. Menurut Sedgwick, Kant merevisi relasi kausal Platonik menjadi kausal-transendental (Sedgwick, 2008).

Relasi kausal-transendental ini dalam kerangka relasi kausal ini bersifat non-deterministik (atau determinisme halus dalam istilah Sedgwick), bertentangan dengan determinisme absolut. Dalam istilah fisika modern, relasi ini ada dalam wilayah mekanika kuantum, dan relasi ini adalah realitas menyeruak (*emergent reality*). Hertog lebih spesifik menyebutnya sebagai dualitas holografis (*holographic duality*), yang dibangun di atas dua prinsip utama: berada di wilayah medan kuantum yang dijelaskan oleh *Quantum Field Theory* (QFT), dan ada dalam ruang non-temporal yang bersifat negatif: *Anti-de Sitter Space* (ADs). Realitas di wilayah sub-atomik tidak menggambarkan realitas tampaknya, dan titik tumpu dari realitas tampak yang selalu berubah adalah interaksi (Hertog, *op. cit.*). Determinisme Platonik menjadi interaksionisme.

Fondasi pemikiran ini yang mendasari tahap seruak dalam fotografi. Saya berargumen bahwa dalam interaksionisme, memotret sebagai taking tidak mungkin lagi dilakukan. Satu-satunya cara untuk memotret adalah dengan making. Berbeda dengan tindakan seni lainnya, bahkan seni partisipatoris, dalam seruak tidak ada yang saling mengarahkan, interaksi pemotret - yang bukan lagi subjek dan objek - adalah interaksi yang bersifat saling. Sederhananya, tidak ada lagi aku dalam membuat (*I make*) dalam kemenyeruakan, yang ada adalah kita memotret (*we make*). Fotografi digital dan kecerdasan buatan memungkinkan itu terjadi; lukisan dan *medium-medium* seni lainnya justru karena singularitasnya menjadi sangat sulit untuk menerapkan prinsip ini.

Sebagai ilustrasi, sebuah foto digital adalah 100 persen asli saat berpindah tangan. Sebuah lukisan, tidak akan pernah sama persis dengan tiruannya. Pertanyaan siapa fotografer tidak akan pernah bisa dijawab; sebaliknya, pertanyaan siapa pelukisnya adalah pertanyaan yang sangat mudah untuk dijawab. Dalam proses pemotretannya, saat masih ada lensa, yang dipotret harus mengizinkan dirinya dipotret; sebaliknya, yang melukis memiliki kuasa penuh atas lukisannya. Tanpa kehadiran lensa, yang memotret dan dipotret tetap memiliki kuasa penuh (*we make*). Fotografi pasca-medium yang tidak lagi membutuhkan lensa memberi ruang yang sama kuatnya dengan yang "dipotret". Dalam fotografi, sebuah foto (dengan lensa dan kamera) dan "foto" (tanpa lensa dan kamera) tidak pernah selesai. Sebuah lukisan selesai saat pelukisnya

memberi batas atau "pagar" selesai. Saat sebuah foto dimulai, foto memulai perjalanannya tanpa henti. Ketiadaan mulai atau selesai membuat sebuah foto tidak lagi bersifat sewaktu (temporal).

### Tahap Seruak Fotografis dalam Eksperimen Krishnamurti Suparka

Dalam "foto" yang dihadirkan oleh Suparka dalam pamerannya yang berjudul *Ten Portraits (after Stein, after Warhol, after 150 Days)*, "fotografer"-nya tidak ada. Secara umum proses yang dilakukan oleh Suparka adalah sebagai berikut: pertama ia mulai dengan memilih nama-nama yang bersedia untuk bekerja sama dengan lukisannya. Kemudian dengan perjanjian para objeknya, Suparka sebagai objek wawancara menentukan hari wawancara di galeri tempat "foto" akan dipajang. Selanjutnya, setelah wawancara selesai, dalam jeda tertentu (yang bisa mencapai sekian hari), Suparka akan mulai "mencetak" foto di atas dinding di galeri. Setelah pameran usai, dinding ini pun akan lenyap, dan karya Suparka hanya berupa rekaman di atas piksel digital. Kesepuluh orang yang ia potret adalah Ari Patria, Faisal Rusdi, Herry Sutresna, Amanda Ariawan, Gustaff H. Iskandar, Studio Pancaroba, Januar Kristianto, Mitha Budhyarto, Sidney Islam, dan Mei Suling.

Saya mengikuti sesi "pemotretan" terakhir yang dilakukan dengan Suling, pada hari Rabu 20 Maret, yang dimulai pukul 10.00 pagi dan berakhir sekitar 12.00 siang. Dari sesi tersebut, yang hanya bisa disaksikan dari luar galeri, saya mengamati proses yang berlangsung dengan tenang dan sunyi. Baik Suparka dan Suling, keduanya adalah objek fotografi. Kamernya adalah proses yang dijanjikan bersama antara Suparka dan Suling. Sebagai asumsinya, Suparka mencatat wawancara dalam sebuah buku dan kemudian meneruskannya secara visual dalam bentuk lukisan yang cenderung berbentuk corat-coret (*doodles*).

Menurut Suparka, meskipun ia mengambil nama Gertrude Stein dan Andy Warhol dalam judul yang diusungnya, ia berpatokan pada prinsip Brecht. Dalam teori yang digarapnya, Brecht menolak untuk masuk dalam kategori dramatis atau Aristotelian. Menurut Brecht dalam pemaparan Philip Glahn adalah seorang educator. V-effect yang digadang Brecht ditujukan untuk mencegah penonton masuk dalam perangkap buaian indrawi dan kemudian pulang dengan tangan hampa atau perut kosong (Glahn, 2014). Suparka bahkan menariknya ke titik ekstrim: edukasi yang diberikan mesti menjangkau pembuat karyanya. Ini sejalan dengan esai kuratorial yang menegaskan bahwa ia memperlakukan dirinya atau yang diwawancara

sebagai “tahanan yang dikunjungi” dan berbicara tentang edukasi realitas langsung dari tangan pertama.

Dalam pendapat saya sebagai pengamat langsung, sisi seruak fotografis masih kurang kuat dalam eksperimen Suparka. Proses *we make* berlangsung hingga wawancara selesai, dan hasilnya tidak langsung atau berada di bawah kuasa Suparka (*I make*) dan tidak ada yang dapat dilakukan terhadap karya tersebut. Dengan kata lain, seruak fotografis eksperimentasi Suparka berjalan hanya setengah jalan, dan saat ia mulai melukis, semua kuasa ada di tangan Suparka, dan lukisan ini pun selesai. Melukis menjadi sangat sulit untuk sepenuhnya menyeruak karena titik tumpu yang sangat kuat pada “I” dan bukan “we”. Bila Suparka tetap berada di jalur *we make*, maka proses melukis tidak akan selesai, dan kuas akan terus bekerja. Sebuah foto tidak akan pernah selesai karena terus menjadi foto baru, dan itulah hakikat fotografi dalam kecerdasan buatan. Suparka tidak bisa menjamin interaksi sampai pada titik tidak selesai, dan itulah yang membuat eksperimen Suparka pada akhirnya adalah sebuah lukisan yang sangat singular dan solipsistik. Meskipun demikian, upaya Suparka adalah sebuah bentuk hibrid yang mengimplementasikan pendekatan seruak fotografis yang cukup kuat.

### Simpulan

Seruak fotografis adalah tahapan periodisasi keempat setelah melihat, waktu, dan ideologi. Di dalam tahapan ini, imaji fotografis mengambil pendekatan yang berbeda dengan karakter epistemik dualisme Platonik, karena argumen dualistik gagal menangkap perkembangan paling mutakhir dari teknologi fotografi digital dan fotografi kecerdasan buatan. Fondasi dari seruak adalah pendekatan non-dualis, yang ditarik dari revisi Kant atas pemikiran Descartes yang didasarkan atas pemikiran Plato. Pendekatan ini sejalan dengan teori mekanika kuantum, yang disandingkan dengan pemikiran Kant untuk menunjukkan bahwa gagasan relasi non-kausal yang bersifat transendental relevan dengan kehadiran teori-teori baru dari wilayah sains.

Dalam tahap seruak fotografi dilepaskan dari relasi subjek dan objeknya. Perdebatan tentang status kebersenian fotografi juga dapat diselesaikan dengan menggunakan pendekatan ini. Fotografi sebagai sebuah medium seni memiliki fondasi ontologis yang berbeda dengan pendekatan sebelumnya. Model apresiasi artistik yang umum diterapkan dalam seni yang sudah mapan sebagai sarana ekspresi artistik berada di koridor yang

berbeda dengan fotografi. Selain itu, aspek fotografis juga menjadi elemen yang umum ditemukan dalam berbagai medium non-fotografi.

Karya eksperimental yang dikerjakan oleh Suparka berada di wilayah ambang seni lukis dan fotografi dalam tahapan seruak. Dari pemaparan yang diberikan, seruak fotografis menyaratkan keberadaan konsisten dari *we make* dan bukan *I make*. Dalam karya tersebut, Suparka bekerja setengah jalan dengan pendekatan *we make*, dan sisanya dengan metode *I make*. Lepas dari inkonsistensinya, imbuhan seruak fotografis dalam karya Suparka memberikan catatan penting terhadap pengaruh fotografisme sebuah karya non-fotografi.

### Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. *Camera Lucida*. London: Vintage, 1980.
- Bate, David. *Photography: The Key Concepts*. Oxford: Oxford International Publisher Ltd., 2009.
- \_\_\_\_\_. *Photography after Post-Modernism, Barthes, Stieglitz, and the Art of Memory*. London: Routledge, 2023.
- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Sheila Faria Glaser (Terj.). Ann Arbor: The University of Michigan Press, 1994.
- Beck, Henning. *Scatter Brain, How the Mind's Mistakes Make Humans, Creative, Innovative, and Successful*. Greystone Books: Vancouver, 2019.
- Benjamin, Walter. “The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction”, Harry Zohn (Terj.). *Illuminations*, Hannah Arendt (Ed.). New York: Schocken Books, 1969.
- Berger, John. *Ways of Seeing*. London: Penguin Classics, 1990.
- Bourdieu, Pierre. *A Middle-Brow Art*. Shaun Whiteside (Terj.). Cambridge: Polity Press, 1990.
- Bull, Stephen. *Photography*. Oxon: Routledge, 2010.
- Burgin, Victor. “Looking at Photographs”. *Thinking Photography*. Victor Burgin (Ed.). Hongkong: Macmillan, 1982.
- Carroll, Noël. *The Philosophy of Art, A Contemporary Introduction*. London: Routledge, 1999.
- Cartier-Bresson, Henri. *The Mind's Eye: Writings on Photography and Photographers*. New York: Aperture, 1999.
- Du Sautoy, Marcus. *The Creativity Code, How AI is Learning to Write, Paint, and Think*. London: 4<sup>th</sup> Estate, 2019.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 1991.
- Glahn, Philip. *Bertold Brecht*. London: Reaktion Books, 2014.

- Goff, Philip. *Galileo's Error, Foundations for a New Science of Consciousness*. London: Rider, 2019.
- Goldman, Alan H. "Representation in Art". *The Oxford Handbook of Aesthetics*, J. Levinson (Ed.). Oxford University Press: Oxford, 2003.
- Flusser, Vilém. *Towards a Philosophy of Photography*. London: Reaktion Books, 2012.
- Fontcuberta, Joan. *Pandora's Camera, Photogr@phy after Photography*. London: MACK, 2014.
- Henning, Michelle. "The Subject as Object: Photography and the Human Body". *Photography: A Critical Introduction*, Liz Wells (Ed.). London: Routledge, 2015.
- Hertog, Thomas. *On the Origin of Time, Stephen Hawking's Final Theory*. New York: Bantam Books, 2023.
- Krauss, Rosalind. "A Note on Photography and the Simulacral". *October*, Vol. 31 (Winter 1984).
- Levinson, Jerrold. *Contemplating Art*. Oxford: Clarendon Press, 2006.
- Lister, Martin. *The Photographic Image in Digital Culture*. London: Routledge, 2013.
- Marien, Mary Warner. *Photography, A Cultural History*. London: Laurence King Publishing, Ltd., 2014.
- Maynard, Patrick. *The Engine of Visualization, Thinking Through Photography*. New York: Cornell University Press, 1997.
- Politis, Vasilis. *Aristotle and the Metaphysics*. London: Routledge, 2024.
- Ritchin, Fred. *After Photography*. New York: W.W. Norton & Company, 2009.
- Rubinstein, Daniel. *How Photography Changes Philosophy*. New York: Routledge, 2021.
- Sarkar, Husain. *Descartes' Cogito, Saved from the Great Shipwreck*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Barbara E. Savedoff, "Transforming Images: Photographs of Representation". *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 50 (2), 1992.
- Setiawan, Rudi. "Foto Sudah Mati? Pergeseran Paradigma dan Pemaknaan Kebenaran dalam Fotografi" in *Melintas, International Journal of Philosophy and Religion*, Vol. 29 (2), 2013.
- Setiawan, Rudi and Simanjuntak, Mardohar B.B., "Estetika Fotografi" in *Research Report, Humanities and Social Sciences* Vol. 1, 2015.
- Sedgwick, Sally. *Kant's Groundwork of the Metaphysics of Moral, An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Simanjuntak, Mardohar B.B., Napitsunargo, H., & Hendan Durahman, D. "Veracity versus Virality: Philosophical Reflection on Works at Bandung Photography Triennale 2022". *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(02) 2022a.
- Simanjuntak, Mardohar B.B. "Fondasi Kritik Karya Seni dari Perspektif Estetika Analitis Emansipatoris Noel Carroll" in *Melintas, International Journal of Philosophy and Religion*, Vol. 32 (2), 2016.
- \_\_\_\_\_. "Alternatif Menghadirkan Nilai Pancasila Sebagai Potensi Titik Tumpu Karya Fotografis dalam Perspektif Teori Ideologi Jack M. Balkin". *Jurnal Pembumian Pancasila*, 2(2), 2022b.
- \_\_\_\_\_. "Looking After Photography". *Resconsidering Image Making After Photography*, Kiki Rizky Soetisna Putri et al (Ed.). Bandung: ITB Press, 2023a.
- \_\_\_\_\_. "The Concept of Emergence in Non-Temporal Photography: A Non-Dualistic Approach" in *Melintas, International Journal of Philosophy and Religion*, Vol. 39 (3), 2023b.
- \_\_\_\_\_. (2024). "Memeriksa Inkonsistensi Estetika Dampak Immanuel Kant versus Gagasan Proto-Naturalisme Non-Deterministik David Hume dalam Etika Kantian". *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 10 (4).
- Scruton, Roger. "Why Photography Is Not Art". *Aesthetics, a Reader in Philosophy of the Arts*, David Goldblatt and Lee B. Brown (Ed.). Prentice-Hall, New York, 1997.
- Solomon-Godeau, Abigail. "Inside/Out". *Photography After Photography, Gender, Genre, History*, Sarah Parsons (Ed.). Duke University Press: Durham, 2017.
- Sontag, Susan. *Against Interpretation*. London: Vintage, 1961.
- \_\_\_\_\_. *On Photography*. New York: Picador USA, 1977.
- Soutter, Lucy. *Why Art Photography?* London: Routledge, 2013.
- Sumpter, David. *Outnumbered*. London: Bloomsbury Sigma, 2018.
- Tegmark, Max. *Life 3.0, Being Human in the Age of Artificial Intelligence* (Alfred A. Knopf, New York: 2017).
- Tye, Michael. *Consciousness Revisited, Materialism without Phenomenalism*. Cambridge: The MIT Press, 2009.
- Walton, Kendall L. *Mimesis as Make Believe, on the Foundations of the Representational Arts*. Harvard: Harvard University Press, 1990.
- Warburton, N. (2003). "Photography". *The Oxford Handbook of Aesthetics*, J. Levinson (Ed.). Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Wolsdorf, David. *Trials of Reason: Plato and the Crafting of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

# Fenomenologi Estetika pada Bahasa Rupa Anak

Ika Ismurdiyahwati

*Ika@unipasby.ac.id*

Universitas Adi Buana Surabaya

## Abstrak

Pada kajian Fenomenologi Estetika saat ini, sudah dapat mempergunakan pendekatan keilmuan lain yang berhubungan dengan analisa gambar, termasuk gambar-gambar tunggal yang dirangkai, seperti slide video, komik dan gambar-gambar seri yang menampilkan unsur 'gerak' pada aspek bercerita. Awal dari keberadaan bahasa rupa bercerita ini, oleh penulis, dengan mengujinya pada pembacaan relief candi Plaosan Lor, Gambar motif Lampion Damar Kurung, gambar Anak-anak. Kemudian pada perkembangan selanjutnya pada gambar-gambar bayangan hasil dari aspek gerak/'sabetan' wayang kulit yang dimainkan dalang, lalu pada aspek gerak kegiatan anak-anak yang berada di kampung-kampung kota. Sebelumnya pada penemuannya oleh Primadi Tabrani, bahasa rupa diujikan pada relief candi Borobudur dan gambar-gambar pada kain kulit kayu Wayang beber, dan juga pada gambar anak-anak di era yang berbeda. Uji analisis menggunakan metoda kualitatif deskripsi dan bermula dari *grammar of television's picture (Zoom out/In)*, yang dikembangkan menjadi bahasa rupa bercerita. Kemudian, dari aspek 'gerak' tersebut dapat dipelajari lebih lanjut, bahwa ternyata terdapat aspek fenomena estetika pada karya anak-anak, karena gambar-gambar anak sebenarnya/aslinya merupakan gambar-gambar naratif yang dapat dideskripsikan. Menggunakan struktur artistik yang dibangun melalui persepsi imajinasinya, dan semuanya membawa aspek "gerak" agar dapat diceritakan.

**Keywords:** fenomena estetika, bahasa rupa, aspek gerak, seni rupa anak

## Pendahuluan

Perspektif Filsafat Fenomenologi Estetika, tentunya berhubungan erat dengan logika dari pemunculan bentuk artistik, baik pada karya; Seni rupa, teater, musik, dan desain. Seperti kita ketahui bahwa pemahaman fenomenologi, merupakan bentuk ilmu murni yang tidak berhubungan dengan psikologi dan sejarah. Fenomenologi hadir sebagai ilmu murni yang tumbuh berkembang pada abad ke 20, salah satu tokohnya Edmund Husserl (1859-1838). Husserl sendiri sesungguhnya pengikut pikiran gurunya Franz Brentano berkait ilmu yang rigoris, bahwa filsafat itu bersifat tidak menjelaskan secara kausalitas, namun lebih menekankan pada pemahaman deskripsi.

Filsafat Fenomenologi Estetika pada dasarnya berkaitan erat dengan keputusan ontologinya, dimana ukuran terpentingnya tidak bisa dilepaskan dari realitas subjek estetika maupun objek Estetika itu sendiri. Reliabilitas subjek estetika berkait erat dengan elemen-elemen yang membentuknya dan realitas bentuk yang dihadapinya. Realitas fenomena estetika sendiri merupakan gambaran fenomena yang dimungkinkan memberi ruang pada; tindakan ingatan masa lalu bagi audens dan sekaligus membangun persepsi bentuk estetika saat ini.

Kesadaran yang terbangun dari kemungkinan-kemungkinan bentuk estetika, tentunya tidak bisa lepas dari kesadaran penuh pada struktur artistik yang terbangun; karena Struktur fenomenologi berkait erat hubungannya dengan inti dari intensitas yang secara mekanisme bentuk estetika dibangun oleh ketidak kekosongan kesadaran estetika dari subjek pada objek itu sendiri. Namun tidak serta merta fenomena yang ditimbulkan oleh objek, tentunya mempunyai perspektif estetikanya sendiri. Merleau-Ponty menolak gagasan kesadaran sebagai wadah kosong yang secara pasif menampung saja sensasi-sensasi (Donny Garhal Adian, 2010:10), karena itulah seperti dikatakan Ponty, bahwa kesadaran tidak mungkin melahirkan bentuk sensasi-sensasi. Berkait dengan itu maka kesadaran yang utama pada kelahiran fenomena estetika, tidak lepas dari relasi yang satu sama lainnya (objek-subjek) mempunyai daya kimiawi estetika.

Lalu bagaimana fenomena estetika itu bisa dibaca secara bahasa rupa, tentunya dua bidang ilmu ini berbeda. Pada bahasa rupa tekanannya lebih menitikberatkan pada aspek bentuk rupa yang bergerak, hingga mempunyai narasi rupa. Sehingga dalam pandangan lain, misalnya bahwa bahasa rupa merupakan aspek gambar yang bercerita (*storytelling*). Artinya secara bentuk bahasa rupa beda dengan makna simbolis maupun estetisnya. Sehubungan dengan konteks itu Ika Ismurdiyahwati dan Rahmat Jabaril dalam bukunya yang berjudul; "Perspektif Bahasa Rupa pada Ekspresi Anak Kampung Kota" menjelaskan pada konteks bahasan ini, bahasa rupa yang dimaksud adalah kajian bahasa rupa yang masih termasuk disiplin ilmu bahasa rupa baru, yang bahasan khususnya menekankan pada aspek bercerita (*storytelling*), bukan pada kaidah estetis dan makna simbolis (Ika Ismurdiyahwati, Rahmat Jabaril, 2023:1).

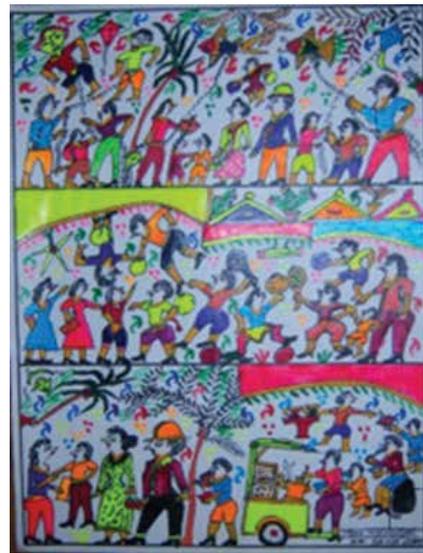
Tetapi tidak bisa disangkal, fenomenologi sebagai bidang ilmu murni juga merupakan bentuk pemikiran bahasa rupa, tentu mempunyai irisan yang patut dikaji. Misalnya, pada aspek gambar anak yang mempunyai aspek berceritra, dalam konteks itu menunjukkan bentuk bahasa rupa, dimana gambar anak tersebut sedang berlaku bercerita (narasi gambar). Sehubungan dengan itu, pada konteks tentang aspek bahasa gambar (Bahasa Rupa) menunjukkan fenomenanya. Hukum tersebut apa yang disampaikan Ponty diatas. Artinya aspek ceritra pada gambar anak (Bahasa Rupa) tersebut memiliki unsur-unsur fenomenologi. Sebab intensionalitas (Donny Garhal Adian, 2010:34) juga mengimplisitkan suatu proses asosiasi aktif tindak kesadaran. Keseluruhan "sisi", "aspek" dan "profil" dari objek yang indetik menunjuk pada sisi-sisi, aspek dan profil-profil lain yang menjadi horisonnya (misalnya, kita melihat kubus dari depan, seolah 2 dimensi, padahal kubus itu memiliki berbagai sisi yang tidak tampak dari depan, yang sebenarnya adalah 3 dimensi) sebabnya, fenomena estetik pada aspek bahasa rupa, akan menunjukkan fenomena yang dinamis. Oleh karena itu, di dalam bahasa rupa itu sendiri bersifat naratif. Artinya aspek fenomena estetik yang dimunculkan oleh bahasa rupa, tidak lain menguatkan kedudukan fenomena estetik yang dinamis itu sendiri.

### Fenomena Estetika dalam Jejak Bahasa Rupa

Seperti kita ketahui dalam catatan pendahuluan, bahwa fenomena estetika bisa menjadi sebuah realitas yang kita hadapi, dimana konstruksinya dibangun oleh bahasa rupa. Contoh yang signifikan adalah artefak gambar relief pada candi atau gambar-gambar prasejarah pada batu cadas, atau lampion Damar Kurung Masmundari dari Kabupaten Gresik, atau yang akrab dengan keseharian kita adalah gambar anak-anak. Dimana seluruh bentuk dari gambar-gambar tersebut memberikan aspek ceritra yang terkandung di dalam unsur-unsur gambar, sehingga kita mau tidak mau, harus menerima, bahwa aspek bahasa rupa tersebut menunjukan sebuah fenomena estetiknya sendiri. Sehingga keberadaan nilai keindahan (estetika) itu terbangun di dalam aspek ruang waktu yang menunjukan berbagai dimensi bentuk tersebut. Fenomena estetika memiliki kelenturan pada dimensi tersebut, walau dikatakan oleh Primadi Tabrani bahwa; Media yang bisa bercerita adalah bermatra waktu; musik, drama, tari, sastra. Hal ini disebabkan karena sistem RWD (Ruang-Waktu-Datar) yang memiliki matra waktu, maka ia juga bisa bercerita dengan memanfaatkan cara wimba dan tata ungkapannya, bukan keindahannya. RWD dengan bahasa rupanya memang lebih mementingkan pesannya, ceritranya, komunikasinya (Primadi Tabrani, 2012: 136).



■ Gambar 1 - Relief Borobudur sumber: <https://picryl.com/media/kitlv-34612-kassian-cephas-relief-borobudur-1890-1891-7908a6?zoom=true>



■ Gambar 2 - Gambar motif Damarkurung, Masmundari, Gresik. Jawa Timur. (Foto Repro: Ika Ismurdiyahwati)

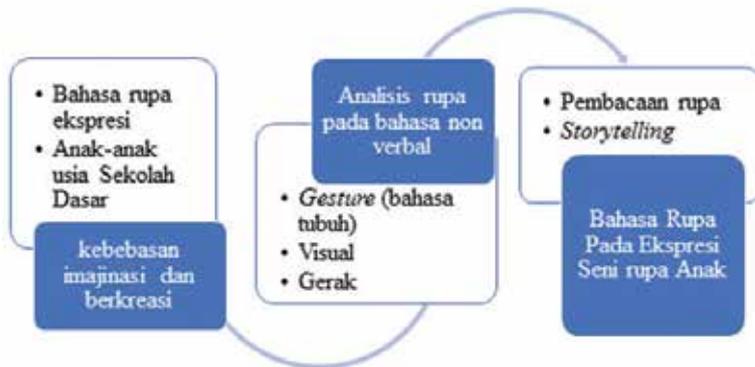


■ Gambar 3 - Main bola, Karya Taufik (8 thn) (Foto Repro: Ika Ismurdiyahwati)

Memang, aspek komunikasi yang dipentingkan pada konsep Bahasa rupa tersebut, namun kembali aspek komunikasi itulah yang sesungguhnya menawarkan sebuah bentuk fenomena estetika, dimana konsep laku estetika yang termasuk di dalam bentuk narasi gambar (bahasa rupa) yang tidak bisa

lepas dari konsekuensi fenomena estetika, karena berhubungan dengan prinsip-prinsip estetika itu sendiri. Sehubungan dengan itu, dalam konteks ini kita bisa membuka diri dari konsekuensi logis soal estetika itu sendiri. Martin Sunjaya menjelaskan, dalam buku "Sejarah Estetika"; secara etimologis, istilah "estetika" berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya berkenaan dengan persepsi' (Martin Sunjaya, 2016:1). Artinya persepsi itu sendiri sesungguhnya tidak bisa lepas dari penawaran bentuk yang membentuk berdasarkan konsep atau pikiran. Namun keduanya hadir berdasarkan dialektika subjek dan objek. Berkaitan dengan itulah maka fenomena estetika akan menunjuk pada aspek bahasa rupa yang terwujud dari realitas gambar atau karya seni rupa yang memenuhi aspek gerak

### Pemahaman Pembacaan Rupa pada Seni Rupa Anak-anak



■ Bagan Konsep cara kerja bahasa Rupa pada seni rupa anak

Melalui bagan tersebut, mungkinkah fenomena estetika pada rupa "gerak" sebagai pembacaan rupa dalam kehidupan keseharian. Tentu sangat memungkinkan, karena dasar konstruksinya adalah "gerak". Misalnya anak-anak kampung kota bermain perang-perangan, atau anak-anak menirukan tokoh super hero, dimana bangku atau kursi dijadikan media imajinya sebagai pesawat atau kendaraan tempur. Artinya, dua objek yang bergerak karena ada aspek cerita yang dibangun oleh imagi anak tersebut, maka yang tertangkap adalah sebuah narasi rupa sebagai fenomena estetika. Sebab dengan itu kita seperti sedang menonton pertunjukan teater, atau kita melihat sebuah peristiwa anak main bola di sebuah gang perkampungan kota. Cara untuk mengecoh lawan, dengan membenturkan bola ke dinding hingga target yang diinginkan tercapai. Maka dinding bagi anak yang main bola tersebut, bisa dianggap lawan atau kawan. Sehubungan dengan, dalam imagi mereka, mungkin dirinya meniru

tokoh pemain sepak bola dunia. Artinya aspek cerita dari "gerak" anak-anak tersebut sebuah realitas yang tidak bisa kita hindari bahasa rupanya. Pada bagan tersebut, merupakan pengembangan dari konsep kerangka berpikir Kajian Rupa dari buku yang berjudul; Perspektif Bahasa Rupa Pada Ekspresi Anak Kampung Kota (Ika Ismurdiahwati dan Rahmat Jabaril, 2023: 17)

Banyak yang kita bisa pelajari dari fenomena estetika yang bersumber dari bahasa rupa tersebut. Kita akan memahami aspek cerita pada gambar lam-pion Damarkurung, atau aspek cerita dari relief candi Borobudur. Aspek-aspek cerita tersebut sesungguhnya memberikan peluang buat kita untuk memahami ilmu pengetahuan lainnya. Misalnya; sejarah, psikologi, politik atau bidang ilmu lainnya. Namun penulis akan membatasi diri dalam bahasan kali ini lebih mengutamakan pada mengkaji fenomena estetika pada bahasa rupa. Sehubungan dengan itu, dalam pandangan lain, jika aspek cerita yang diceritakan oleh objek bahasa rupa, sesungguhnya sedang memberi ruang kesadaran pada kita berkaitan dengan aktivitas objek. Sehingga secara logika, merupakan hal keutamaan bahwa objek dengan kemadirannya memberi peluang kesadaran intensitas dan meyakini otoritas objek yang hidup. Misalnya pada gambar anak kita, kita menyadari bahwa yang melukis atau menggambar adalah anak-anak. Namun yang menarik kenapa anak-anak tersebut menggambarkan kuda berkaki delapan atau perspektif jalan kebelakang rumah ditampilkan seperti jalan naik keatas rumah, atau gambar pohon di dua sisi badan jalan, terlihat gambar tersebut dalam keadaan tumbang. Sehubungan dengan itu, artinya objek gambar dalam persepsi anak adalah sesuatu yang dianggap nyata, hingga yang terjadi pada gambar tersebut seperti tidak sesuai dalam kenyataannya. Artinya objek gambar menciptakan intensi pada anak, untuk dapat diceritakan.

Seluruh komponen yang memunculkan bahasa rupa tersebut berkait erat dengan mekanisme objek seni dan subjek seni, bahwa keseluruhannya mempunyai pola kerja yang saling berkaitan. Objek sebagai bagian dari eksternal yang tentunya dia tidak berdiri sendiri, mempunyai alat dukung, sehingga secara fenomena dia bernampak atau mewujud. Begitu juga dengan aspek internal (Subjek), barangkali kerja persepsi yang tumbuh pada dirinya, tidak bisa lepas dari unsur-unsur keterhubungan dengan dunia "eksternal" alam kasat mata maupun alam yang tidak terlihat, berupa udara, angin, juga energi lainnya. Sehubungan dengan itu pula, sependapat dengan pandangan lain, menurut Jakob Soemardjo; Keberadaan ini hanya dilihat dari sisi "material" dan "roh", fenomena 'tidak nampak' itu eksisten, sama nyatanya dengan yang 'nampak' (Jakob Soe-

mardjo, 2006:49). Artinya dalam mekanisme yang terbangun pada hukum fenomenologi seperti halnya 'yang nampak' merupakan kesepakatan dari yang 'tidak nampak', sebab secara alami fenomena estetika itu, dimungkinkan hanya sementara. Adapun yang bisa terbaca itu hanya tergolong pada bentuk bahasa rupa yang tidak bersifat pada moment-opname/gambar mati (still picture), yang artinya gambar tersebut, memiliki dimensi ruang, tapi tidak memiliki dimensi waktu. Sehubungan dengan itu pula, bila bahasa rupa pada gambar mati + 'gerak', itu adalah gambar-gambar dari film, TV dan video, yang berupa rolling slide yang digerakkan dengan cepat, sehingga menghasilkan gambar yang bergerak, yang kemudian dapat diceritakan.

### Analisis dan Pembahasan

#### Bahasa Rupa dalam Fenomena Estetika Seni Rupa Anak

Seperti kita ketahui, bahwa tumbuh kembangnya kreativitas anak-anak, tentunya ketika mereka diberi ruang kebebasan untuk mengeksplorasi dirinya, dan sesungguhnya mereka mempunyai kepekaan pada kesemestaan. Anak-anak berpikir secara non-discursif (tidak ruwet tapi spontan atau intuitif) dan dapat bergerak sekaligus dari pola-pola dasar (premis) langsung kekesimpulan dalam satu tindak intuitif, tanpa pernah diganggu oleh cara berpikir deduktif (Primadi Tabrani, 2006:47). Hal ini, merupakan kepatutan dalam psikologi mereka, dimana profil dan gestur merupakan transformasi dari kesimpulan yang tidak bisa diganggu gugat. Sehubungan dengan konteks itu, seperti halnya keputusan ekspresi anak tersebut merupakan jalan terang bagi kita untuk memahami realitas "kesemestaan". Seperti kenyataan yang tidak memberi peluang pada konsep-konsep deduktif, dimana keputusan secara spontan, tidak terjebak pada batasan perspektif konstitusional. Sehubungan dengan itulah bentuk ekspresi anak lebih pada representasi kebebasannya. Sebab disitulah sesungguhnya anak-anak seperti "kesemestaan" yang dinamis.

Landasan berpikir bahasa rupa pada anak, seperti telah menjadi ketetapan pada temuan Primadi Tabrani, bagaimana kreativitas anak tersebut tidak bisa dipungkiri dari perspektif "gerak rupa", sebagai merepresentasikan ceritra. Pada anak menentukan sikap berekspresinya, tentunya seolah seperti untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu Primadi mengatakan dalam buku yang berjudul "Kreativitas Humanitas" bahwa; Anak-anak menggunakan skema-skema imagery (bayangan tanggapan atau pengamatan) dan skema-skema analogi, kedua skema yang sangat aktif pada saat berpikir, sungguhpun sulit dilihat gejalanya karena ia seakan hanya untuk dirinya sendiri (*incommunicable*) dan bersifat

sementara ( Primadi Tabrani, 2006, 47-48). Pada konteks itu seperti halnya Primadi ingin membuktikan bahwa batasan kreativitas anak itu beda dengan orang dewasa. Walaupun aspek imajinatif ada dalam proses kerja artistik orang dewasa, tentunya aspek deduktif menjadi salah satu tolok ukur. Pada manusia dewasa hanya peristiwa penemuan (*invention*) yang memiliki ciri-ciri intuitif ini dengan pada beberapa tahap dibantu oleh pikiran deduktif (primadi Tabrani, 2006:47). Pada proses kerja kreatif anak, barangkali yang menjadi perhatian kita, tidak hanya bagaimana mereka mengeksplorasi media gambar, namun lebih dari itu, bagaimana mereka memfungsikan seluruh potensi dirinya. Sehingga yang digambar anak bukan semata apa yang dilihatnya, tapi merupakan hasil kerjasama semua indera-inderanya, yang ia rasakan dan imajinasikan, serta cetuskan jadi sebuah gambar (Primadi Tabrani, 2012:69). Jadi seluruh elemen yang mengkonstruksi karya rupa anak itulah menjadi bentuk bahasa rupa dengan kekuatan dasar artistik. Berupa bentuk itulah, sesungguhnya aspek fenomena estetika ada dalam bahasa rupa anak tersebut. Bahasa yang menjadi tolok ukur bacaan dari ekspresi anak, dimana kita bisa masuk dalam bentuk bahasa rupanya yang ditawarkan pada kita semua.



■ Gambar 4 dan 5. Anak sedang menggambar dan hasil gambarnya  
(Foto repro: Ika Ismurdiahwati)

Menimbang pada bentuk yang ditawarkan tersebut (hasil karya anak) tentu tidak semata kita membuka kesadaran semu, barangkali ketelatenan membaca unsur-unsur dari ekspresi anak itulah, sesungguhnya kita akan memahami bagaimana mekanisme indra-indranya bekerja. Dalam konteks itulah fenomenologi tidak bisa menukik lebih dalam, karena dalam kaidahnya hanya sebatas pada bentuk ekspresi yang berupa gambar atau tindakan yang dimunculkan oleh anak. Pernyataan tersebut merupakan kebenaran adanya. Sehubungan dalam analisa pengamatan Husserl sudah melihat bahwa yang kita sebut "benda" tidak dilihat secara langsung tapi sejumlah bayangan (*shadows*), (M.A.W Brouwer, 1984:107). Maka, bayangan yang menjadi

fenomena estetik tersebut, tiada lain menunjukkan persepsi anak pada kita, aspek cerita yang menjadi keutamaannya. Tetapi sebelum pada keputusan itu, barangkali Hursel menjelaskan bahwa sesungguhnya sebuah “benda” tersebut berada tidak sendiri, namun aspek bayangan dimana-mana yang melingkupi benda tersebut, sehingga benda tersebut seperti bergerak. Distulah bahasa rupa dalam fenomena estetika seni rupa anak.

**Fenomena Estetika pada Pembacaan Rupa “gerak” Melalui Bahasa Rupa Anak**

**Penutup: Fenomena Estetik Sebagai Pelengkap Bahasa Rupa**

Sehingga pada konsep ‘gerak’ yang secara sadar adalah kemampuan membayangkan yang kemudian seolah menjadi bayang-bayang dari upaya ‘gerak’ tersebut, merupakan fenomena tersendiri yang memiliki estetika, dalam upaya membayangkan dan mewujudkannya. Oleh karena itu, anak-anak pada usia bermain, seringkali merasa terhambat dan bermasalah dalam kegiatan belajarnya, di program-program studi formal, karena

**Tabel Pembacaan Rupa Pada Bahasa Rupa Anak**

Gambar	Pembacaan Rupa ‘ Gerak’	Interpretasi
	<p>Permainan bersama menangkap cahaya. Semua masing-masing melompat setinggi mungkin, untuk mencapai cahaya yang juga, setinggi mungkin.</p>	<p>Pada permainan ini merupakan permainan imajinatif, dan ini merupakan fenomena estetik, yang terdapat ‘ gerak’ dalam upaya menangkap cahaya. Kegiatan imajinatif ini, merupakan kegiatan melompat setinggi mungkin, seolah mereka terbang.</p>
	<p>Permainan menjadi superhero. Permainan imajinatif dengan tokoh superhero yang juga imajinatif. Membayangkan dirinya bisa terbang dan sekuat tokoh imajinatif tersebut</p>	<p>Pada permainan imajinatif sebagai superhero, terdapat fenomena estetik pada ‘ gerak’ dalam upaya mereka untuk berusaha terlihat perkasa dan seolah bisa terbang.</p>

	<p>Permainan bola dengan menendangkan bola ke dinding tembok dengan melewati tali-tali jemuran yang melintang antar rumah dalam gang sempit.</p>	<p>Pada permainan bola yang menggunakan imajinasi, sungguh upaya yang luar biasa, dalam kegigihan pencapaian target yang diharapkan. Upaya ' gerak' ini merupakan fenomena estetik, dengan gerak menendang bola yang benar/proporsional, untuk bisa melewati tali-tali jemuran hingga mencapai dinding.</p>
---	--	---

■ (Foto-foto repro: Ika Ismurdiyahwati)

mereka memang masih dalam tahap membayangkan apapun yang mereka pelajari dan kemudian berusaha untuk mengeksplorasinya, dan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru dari hasil eksplorasinya. Anak-anak, secara verbal dalam komunikasi masih sangat terbatas, sehingga mereka lebih paham dengan bahasa non verbal (*gerak, visual, gesture*) yang memegang peranan penting, sekaligus berimajinasi, dalam upaya mereka berkomunikasi dengan orang lain, terutama orang-orang dewasa. Hal ini bisa juga berlaku dan dipelajari dalam berkenaan dengan mempelajari bahasa asing.

Sehubungan dengan itu pula, dalam upaya mereka bereksplorasi dalam mewujudkan imajinasi mereka terdapat masing-masingnya fenomena estetik,

karena terdapat bayang-bayang dalam upaya gerak mereka, yang seolah seperti menonton pertunjukan teater dalam kegiatan berkesenian. Termasuk karya-karya gambar mereka yang luar biasa untuk dapat diceritakan kepada orang lain. Misalnya untuk menyatakan binatang berkaki empat, yang berlari cepat, mereka gambarkan dengan enam kaki atau tujuh kaki, untuk bola yang melambung dengan cepat, mereka gambarkan dengan banyak bola yang sedang melambung, disini terlihat fenomena estetika pada kaki binatang yang berlari cepat, atau bola yang melambung dengan cepat merupakan bahasa rupa yang menceritakan tentang kondisi binatang yang sedang berlari atau bola yang sedang melambung.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir Maududi. 2018. Ekspresionisme Affandi Dalam Perspektif Estetika Fenomenologis Maurice Merleau Ponty. Skripsi. S1 Filsafat. Universitas Gajah Mada
- Albert Eintain. 2005. Relativitas, (penerjemah: liek Wilardjo ,KPG (Kepustakaan Populer). Jakarta
- AB. Widyanta. 2002. Sosiologi Kebudayaan, Georg Simmel. Cindelarast Pustaka Cerdas : Yogyakarta
- Allo Liliweri. M.S. 2003. Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya. LkiS : Yogyakarta
- Bambang Sugiharto. 1996. Posmoderenisme Tantangan Bagi Filsafat. KANISIUS (anggota IKAPI) : Yogyakarta
- Bambang Heryanto. 2011. Roh dan Citra Kota. Brillian Internasional : Surabaya
- Briyan Fay . 2002. Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer. (penerjemah : M Muhith, judul asli : *Contemporary social science philosophy*). Jendela : Yogyakarta
- Bimo Walgito. 2003. Psikologi Sosial. ANDI : Yogyakarta
- Donny Garhal Adian. 2010. Pengantar Fenomenologi. Koekoesan : Depok
- Eriyanto. 2005. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media. LkiS : Yogyakarta
- Ika Ismurdiyahwati. 2018. Pergelaran Bayangan Wayang Kulit Purwa Dalam Kajian Bahasa Rupa Gerak. Globe Edit: OmniScriptum Publishing Group.
- Ika Ismurdiyahwati dan Rahmat Jabaril. 2023. Perspektif Bahasa Rupa Pada Ekspresi Anak Kampung Kota. De Publish (Anggota IKAPI): Yogyakarta
- Phil Brown. 2005. Psikologi Marxis" (Penerjemah: Afid Sadzali dan Ema Rahmawati, judul asli: *Marxist Phycology*). ALENIA : Yogyakarta
- Perry Anderson. 2004. Asal Usul Post Moderenitas (Penerjemah : Robby H Arbor, judul asli: *the origins of Posmoderenism*). Insight Reference : Karang sem, Cendong Catur, Depok : Yogyakarta
- Primadi Tabrani. 2006. Kreativitas dan Humanitas. JALASUTRA: Yogyakarta
- Robert Mirsal. 2004. Teori Pergerakan. INSIST Press :Yogyakarta
- Jeremy Holmes. 2003. Narsisme. (Penerjemah : Basuki Heri Winarto, judul asli: *Narcissme*). Pohon Sukma : Yogyakarta
- J. Supriyono. 2011. Jean-Paul Sarte, Filsafat Eksistensialisme. KANISIUS : Yogyakarta
- Jozwef Niznik dan john T. Sanders (Ed). 2002. Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer. Penerbit Qalam : Yogyakarta
- John Fiske. 1984. *Cultural and Comunication Studies"* (penerjemah: Yosali Iriantara, M.S. dan Idi Subandy Ibrahim). GRAMEDIA: Jakarta
- K. Bertens. 1996. Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Martin Suryajaya. 2016. Sejarah Estetika. Gang Kabel: Jakarta Barat
- Michel Foucault. 2002. *Power/Konowledge*. (penerjemah: Yudi Santosa). Bentang Budaya: Yogyakarta
- M.A.W Brouwer. 1984. Psikologi Fenomenologis. PR GRAMEDIA (Anggota IKAPI): Jakarta
- N.G. Chernyshevsky. 2005. Hubungan estetika Dengan Realitas. ULTIMUS : Bandung
- Umberto Eco. 1987. Tamasya Dalam Hiperealitas. (Penerjemah : Iskandar Zulkarnaen, judul asli: *Sightseeing in Hyperreality*. Jalasutra : Yogyakarta

# Sie Djin Koei, Komik Silat Indonesia Awal Mula

Anna Sungkar

*anna\_sungkar@yahoo.co.id*

Institut Seni Indonesia Surakarta

## Abstrak

Pada tahun 1952, ketika Indonesia belum lama merdeka, diterbitkan komik silat Sie Djin Koei yang diciptakan oleh seorang pelukis kenamaan bernama Siauw Tik Kwie. Komik itu menanggung sukses sehingga dapat meningkatkan oplag mingguan Star Weekly, penerbitnya, sampai mencapai 45.000 eksemplar, sebuah angka yang sangat besar ketika itu. Komik Sie Djin Koei merupakan komik pertama produksi lokal bergaya silat Cina. Dan menjadi inspirasi komik silat Indonesia di tahun-tahun sesudahnya. Komik Sie Djin Koei walaupun sangat terkenal, namun belum banyak ditulis orang secara ilmiah. Tulisan ini ingin membahas bagaimana strategi Siauw Tik Kwie menciptakan komik yang indah itu sehingga menjadi ikon generasi tahun 50an dan sesudahnya.

**Keywords:** Wayang Potehi, Cina Peranakan, Efek Topeng, Sie Djin Koei, komik, Indische Staatsregeling, Yin Hua, PKI.

## Pendahuluan

*“Berdasarkan ajakan Ciu Ceng, kawan lamanya, Si Jin Kui mendaftar masuk tentara dan berpamitan meninggalkan istrinya selama 3 tahun. Namun pendaftaran Si Jin Kui menjadi tentara di Cong Hu Ge, digagalkan oleh Thio Su Kui yang bertugas menjadi utusan tentara untuk perekrutan. Dalam perjalanan pulang, karena kecewa ditolak menjadi tentara, Si Jin Kui menginap di rumah Hoan Hong Hoai yang sedang dalam kesulitan karena putri tunggalnya diancam akan diambil oleh 3 kepala perampok dari gunung Hong Hwe San. Ketiga perampok tersebut dapat dikalahkan oleh Si Jin Kui, markasnya dibakar dan anak buahnya lari tunggang langgang. Kemudian mereka minta ampun dan Si Jin Kui mengajaknya bertobat serta mengambil mereka menjadi saudara angkat. Hoan Hong Hoai sangat berterima kasih dengan Si Jin Kui dan menikahkan putri semata wayangnya dengan Si Jin Kui.”* (“Sie Djin Koei Tjeng Tang”, jilid 1, h. 19-23).

Bagi generasi yang remaja dan dewasa di tahun 50-an, cerita Sie Djin Koei tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka karena majalah Star Weekly telah memuat kisah tersebut selama 9 tahun (1952-1961). Ketika itu wayang Potehi masih mendominasi perayaan di kelenteng-kelenteng dan tokoh

Jenderal Si Jin Kui tidak pernah luput dari perhatian penonton. Siauw Tik Kwie sebagai pelukis komik menjadi terkenal berdasarkan cerita itu, dengan dibantu oleh Oey Kim Tiang (OKT) sebagai penulis cerita (Hay, 2013). Tokoh Si Jin Kui memang ada dan tercatat dalam sejarah dinasti Tang (618-907). Dinasti Tang beribukota di Luoyang yang sekarang disebut Xi’an, kota wisata yang mempunyai warisan sejarah patung-patung tentara yang terbuat dari tanah liat yang dikuburkan di dalam tanah. Tulisan ini akan membahas bagaimana strategi Siauw Tik Kwie dapat menciptakan komik Sie Djin Koei yang indah itu tanpa pernah sebelumnya menginjakkan kakinya di negeri Cina.

## Metode Penelitian

Paper ini didasarkan pada penelitian terhadap arsip-arsip lama yang memuat perbendaharaan komik di tahun 50an sampai 70an. Mengingat komik dari zaman itu sudah langka, maka penelusuran dilakukan di antaranya melalui studi kepustakaan dan mempelajari koleksi para kolektor komik yang komunitasnya tersebar di Jakarta. Metode yang digunakan adalah studi banding terhadap komik sezaman yang ada di luar negeri, sehingga terlihat sumber-sumber yang mempengaruhi penulisan serta penemuan makna semiotik komik Sie Djin Koei tersebut. Demikian pula dilakukan wawancara terhadap keluarga Siauw Tik Kwie sehingga dapat melengkapi latar belakang pembuatan komik ini.

## Analisis dan Pembahasan

### 1. Karakter Si Jin Kui

Komik adalah kolam gambar dan teks tempat kita berenang setelah melucuti pakaian. Kita yang telanjang kemudian menemukan identitas pada karakter yang menjadi idola. Dengan karakter baru itu kita merenangi alam kehidupan dalam lembaran komik. Demikianlah mekanisme dunia komik yang selalu mengajak pembaca terlibat dan mengidentifikasikan dirinya dengan salah satu tokoh yang cocok dengan karakternya. Tokoh yang diciptakan oleh komik bukanlah tokoh yang digambar secara realistis, tetapi dibuat penyederhanaan sedemikian rupa sesuai dengan ‘realisme’ standar komik.

Tokoh Tintin sebagai contoh, digambarkan sebagai pria berkepala bulat seperti semangka dengan rambut kuncung pada jambulnya. Mata Tintin hanyalah sepasang notkah disertai alis yang merupakan garis berbentuk bulan sabit. Dalam menggambarkan hidung, Herge hanya memberikan lengkungan seperti huruf U yang diletakkan horizontal mengarah ke kiri. Namun mengapa, tokoh yang rupanya sederhana itu begitu dicintai oleh penggemarnya di seluruh dunia?

Hal yang sebaliknya terjadi ketika Herge menggambarkan latar belakang, pelukisannya dibuat sedemikian realistis, sangat berbeda dengan imaji tokohnya yang begitu sederhana. Hutan yang mengelilingi Tintin dibuat cukup detail, lengkap dengan daun-daun hijau yang rimbun dan guratan pada batang pohon berwarna coklat (Herge: 49).

Dalam upaya membantu pengidentifikasian diri dari pembaca kepada tokoh komik, maka pemisahan gambaran kurang realis (pada tokoh) – cukup realis (pada latar belakang) menjadi sangat menonjol. Karena kombinasi realis - kurang realis inilah yang menyebabkan pembaca dapat bersembunyi di balik topeng suatu tokoh, dan memberikan rasa aman ketika pembaca merenangi dunia rekaan yang diciptakan komik. Fenomena ini dinamakan sebagai efek topeng. Efek topeng ini juga yang menjadi formula film-film Disney selama puluhan tahun (McCloud: 42).



■ Gambar 1 – Herge, “Rahasia Kapal Unicorn”, h. 49.

Demikian pula cara penggambaran tokoh Si Jin Kui yang dilukiskan oleh Siauw Tik Kwie. Ia digambarkan sebagai pria tinggi perkasa dengan wajah oval dan dagu yang lebar disertai rambut yang digelung dan diberi pita warna putih. Alis yang ujungnya nyaris bercabang dua itu diletakkan Tik Kwie dengan lurus ke atas membentuk sudut 45 derajat, menandakan Si Jin Kui adalah orang yang baik hati, serius, namun naif dalam memandang orang lain



■ Gambar 2 - Siauw Tik Kwie, “Sie Djin Koei Tjeng Tang”, jilid 1, h. 17.

Karakter wajah protagonis yang dibuat Tik Kwie dengan sederhana itu dimaksudkan untuk membantu mengidentifikasi Si Jin Kui dengan pembacanya. Formulasi ini telah berhasil memikat pembaca Star Weekly sehingga berkontribusi membuat oplag majalah tersebut meningkat menjadi 45.000 eksemplar. Karakter-karakter dalam cerita *Sie Djin Koei Tjeng Tang* (Si Jin Kui menaklukkan negeri-negeri di Timur) dan *Sie Djin Koei Tjeng See* (Si Jin Kui menaklukkan negeri-negeri di Barat) didapatkan oleh Tik Kwie melalui hobinya sejak kecil mengumpulkan gambar tokoh-tokoh cerita Cina yang ada pada bungkus rokok. Ia memperbesar gambar tokoh-tokoh mitologi Cina seperti Kuan Kong, Sun Go Kong, Lo Cia dan Si Jin Kui itu sendiri, untuk dibagi-bagikan kepada teman-temannya yang berminat (Kwie: 1983, jilid 2, i).



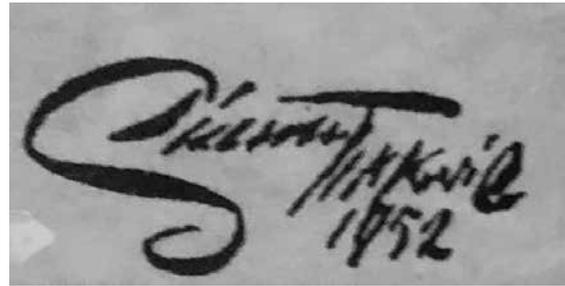
■ Gambar 3 – Majalah Star Weekly edisi terakhir, 7 Oktober 1961, tertera oplag 45.000 eksemplar pada kanan atas.

Dalam wawancaranya dengan Tempo pada Juli 1980, Tik Kwie mengaku terilhami oleh wayang orang Cina, yang pada tahun 1930-an rutin ia tonton bersama ibunya di Solo, ditambah buku-buku Tiongkok kuno yang ia buka. "Buku-buku Tiongkok membuat gambar Si Jin Kui tapi jelek. Saya tafsir tak akan digemari pembaca Indonesia. Tokoh Si Jin Kui itu mestinya cakep, gagah, kuat, tapi keras," katanya waktu itu. Akhirnya ia pun membuat sosok Si Jin Kui berdasarkan imajinasinya (Tempo, 2011). Namun pembentukan watak Si Jin Kui dibangun Tik Kwie melalui jalinan gambar dan cerita dengan begitu apik. Transformasi dari Si Jin Kui yang suka memboroskan uang orang tua demi kegemarannya belajar ilmu silat, menjadi miskin dan ingin bunuh diri karena putus asa, kemudian mau bekerja keras agar bisa makan, digambarkan dengan lancar (Kwie: 1983, jilid 1, 7-9).



■ Gambar 4 - *Siauw Tik Kwie*, "Sie Djin Koei Tjeng Tang", jilid 1, h. 7.

Demikian pula Si Jin Kui yang mudah memaafkan orang jahat dan kemudian dikalahkannya agar kembali sebagai rakyat baik-baik dan mengangkatnya menjadi saudara (Kwie: 1983, jilid 1, 22-23), tentu merupakan fondasi pembentukan karakter hero yang memikat pembaca. Sifat penolong tanpa pamrih diperlihatkan Tik Kwie ketika mengalahkan macan yang ingin menyerang Adipati Thia Kau Kim (Kwie: 1983, jilid 1, 25), bersedia menjadi *volunteer* untuk masuk ke lubang gelap sedalam 108 meter (Kwie: 1983, jilid 2, 7), dan jiwa kepemimpinannya diperlihatkan ketika mengatur para serdadu dengan aba-aba bendera agar terbentuk barisan Liong Bun Tin (barisan pintu naga) yang sesuai dengan kehendak Raja (Kwie: 1983, jilid 2, 11). Sifat-sifat baik Si Jin Kui telah dibangun sejak awal cerita yang menyebabkan pembaca selalu antusias untuk mengikuti kisah berikutnya.



■ Gambar 5 - Tanda Tangan *Siauw Tik Kwie* pada "Sie Djin Koei Tjeng Tang", jilid 1, h. 7 bertahun 1952.

Antusiasme pembaca itu terjadi selama 9 tahun sehingga dapat dibukukan 6 jilid cerita cerita *Sie Djin Koei Tjeng Tang* dan 9 jilid cerita *Sie Djin Koei Tjeng See*. Jumlah halaman yang dihasilkan sejak tahun 1952 hampir mencapai 400 lembar. Pekerjaan ini telah membuat kehidupan Tik Kwie cukup makmur karena Auwjong Peng Koen sebagai pemimpin *Star Weekly* telah memberikan honor yang memadai dalam ukuran kebutuhan hidup ketika itu. "Pada awal 1960-an, ketika muncul pengganggangan hal-hal yang berbau kebudayaan Cina, penerbitan komik *Sie Djin Koei* terpaksa dihentikan. Padahal *Siauw* sudah siap dengan kelanjutannya, cerita tentang anak-anak *Sie Djin Koei*" (Tempo, 2011).

Cara hidup Si Jin Kui yang digambarkan welas asih, mudah memaafkan dan tidak ingin berkonflik sebenarnya merupakan cerminan pandangan hidup *Siauw Tik Kwie* itu sendiri yang sejak lama mendalami pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, guru kebatinan yang hidup di Solo. Tik Kwie dikenal sebagai penerjemah ceramah-ceramah Ki Ageng yang berbahasa Jawa itu ke dalam bahasa Indonesia. "Perang atau perselisihan itu disebabkan karena orang tidak mengerti rasa orang lain dalam pergaulan. Bila orang mengerti rasa orang lain, perselisihan atau perang akan lenyap. Jadi pemberantasan perang atau perselisihan harus dengan mengetahui atau mengerti rasa orang lain." Demikian hal itu dikatakan Ki Ageng dalam terjemahan yang dibuat Tik Kwie (Kwie: 1985, 69).

## 2. Jalinan Cerita yang Memikat

Menurut Woro Retno Mastuti dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, di Nusantara terdapat banyak transformasi dari cerita-cerita Tionghoa, sebagai bagian dari proses akulturasi budaya Tionghoa di Jawa. Woro sendiri telah 10 tahun terjun ke penelitian kisah-kisah sastra Tionghoa-Jawa ini. "Sie Djin Koei memiliki berbagai judul. Sejauh ini ada 53 naskahnya, dan 90 persen itu anonim tanpa nama pengarang. Juga tidak memiliki tanggal terbit maupun nama penyadur," katanya. Ia menduga, pertama kali kisah ini diperdengarkan secara lisan turun temurun, barulah ditulis menjadi naskah (National Geographic, 2011).

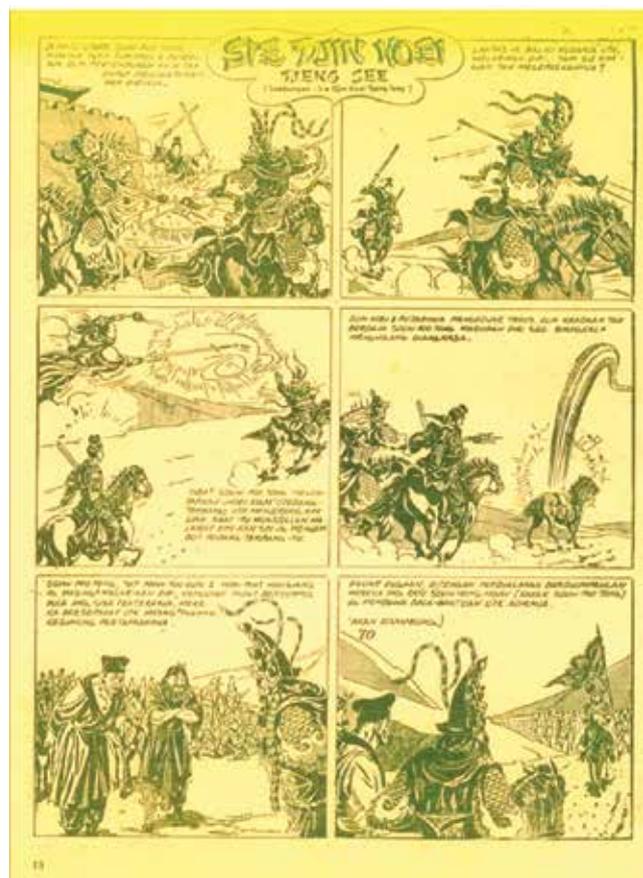


■ Gambar 6 – Si Jin Kui versi Wayang Potehi (Sulistyo, 2015).

Namun cerita-cerita Sie Djin Koei versi Jawa – Tionghoa itu sesungguhnya berasal atau disadur dari naskah karya penulis Tiongkok pada zaman dinasti Yuan bernama Tiokengjian, abad 14, lantas diedit pada zaman dinasti Ming oleh Lokoanchung (Jodhi, 2010). Intisari dari cerita Sie Djin Koei dari berbagai macam versi itu dapat disimpulkan sebagai berikut (Jian, 2012).

Setelah melalui hambatan yang berliku-liku akhirnya Si Jin Kui dapat masuk tentara dan berhasil menjadi Jenderal. Si Jin Kui yang penjelmaan Hari-mau Putih itu, mendapatkan 5 wasiat dari Dewi Li Kua Nio Nio yang tinggal dalam istana pada ujung gua dari jurang yang dari atas terlihat gelap. Kelima wasiat itu adalah kitab Bu Ji Thian Si, sebuah kitab tempat Si Jin Kui bertanya apabila ia mengalami masalah yang pelik. Keempat wasiat sisanya merupakan senjata untuk berperang dan membela diri, yaitu ruyung Pek Hou Pian, busur Cin Thian Kiong, panah Coan In Chian, dan jubah Sui Ho Pou. Dengan kelima wasiat itu ditambah keterampilan Si Jin Kui bermain silat telah membawanya menuju kesuksesan dalam menaklukkan kota-kota musuh di Timur dan pada puncaknya Si Jin Kui dapat menaklukkan negeri Ko Le Kok (Korea). Sebelum menjadi Jenderal, keberadaan Si Jin Kui yang berjasa dalam peperangan di Timur terus ditutup-tutupi oleh kepala pasukan perintis Thio Su Kui. Karena Thio Su Kui menginginginkan menantunya yang bodoh untuk diangkat oleh Raja Thong Tai Cong menjadi Jenderal. Namun pada akhirnya kebohongannya dapat terbongkar dan Thio Su Kui beserta menantunya mendapat hukuman pancung. Setelah sukses dalam menaklukkan ke Timur, Si Jin Kui melanjutkan penjelajahannya ke Barat.

Pengadeganan cerita yang berliku itu sehingga mendapatkan sebuah kisah yang mengalir, tidak terlepas dari jasa Oey Kim Tiang, seorang penulis dan penterjemah ahli cerita-cerita Cina. Urutan kerja dari pembuatan komik Sie Djin Koei dimulai dengan teks yang disampaikan Kim Tiang setiap minggu untuk diterjemahkan menjadi gambar oleh Tik Kwie. Perhatikan bagaimana pertempuran Si Jin Kui dengan Souw Poo Tong berakhir dengan Poo Tong melarikan diri, namun pada kotak komik selanjutnya terjadi kedatangan bala bantuan pasukan dari Ratu Souw Hong Hoo yang merupakan kakak kandung dari Souw Poo Tong (Kwie: 1959, jilid 3, 18). Akhir dari lembaran komik Star Weekly minggu itu menimbulkan keingintahuan dari pembaca, bagaimana kisah selanjutnya di minggu depan.



■ Gambar 7 - Siauw Tik Kwie, "Sie Djin Koei Tjeng See", jilid 3, h. 18.

### 3. Lukisan Komik yang Indah

Selain jalinan cerita yang memikat serta kombinasi teks dan gambar yang terjalin indah, kualitas panel yang ditampilkan Siauw Tik Kwie juga sangat detail dan akurat. Karena pada dasarnya Tik Kwie adalah seorang pelukis. Perhatikan adegan pertempuran di atas kuda antara Thio Ci Liong, anak dari Thio Su Kui, dengan kepala perampok Tang Kui (Kwie: Kinta, jilid 2, h.5).



■ Gambar 8 - Siau Tik Kwie, "Sie Djin Koei Tjeng Tang", jilid 2, h. 5.

Terlihat gerakan kedua kuda begitu luwes demikian pula gestur dari Thio Ci Liong dan Tang Kwei yang sedang adu tombak sangat hidup. Kita merasakan peristiwa adu tombak itu sebagai adegan yang seru. Keterampilan Tik Kwie melukis kuda tidak terlepas dari observasinya yang rajin terhadap kuda-kuda yang ada di Satria Kinayungan, sebuah tempat pacuan kuda di daerah Warung Buncit, Jakarta Selatan.

Demikian pula adegan ketika barisan tentara Raja Tong Thai Cong yang berjajar rapi (Kwie: Kinta, jilid 2, h.4) dan adegan Raja yang memasuki perahu layar (Kwie: Kinta, jilid 2, h.15), digambarkan begitu detail, lengkap dengan gambar perahu-perahu yang nampak kecil di kejauhan.



■ Gambar 9 - Siau Tik Kwie, "Sie Djin Koei Tjeng Tang", jilid 2, h. 4.



■ Gambar 10 - Siau Tik Kwie, "Sie Djin Koei Tjeng Tang", jilid 2, h. 15.

Tidak terdapat kesalahan anatomi pada gambar-gambar Tik Kwie, karena dia adalah seorang guru melukis yang mengajarkan cara menggambar detail tubuh pada model yang telanjang.



■ Gambar 11 - Siau Tik Kwie, "Gadis Ancol", 1981.

Demikian pula dalam menggambar dengan pensil, Tik Kwie sangat memperhatikan permainan arsir demi memperlihatkan sisi gelap terang. Perhatikan drawing "Anak Desa" pada gambar 12. Tahun yang tertera pada drawing tersebut menarik untuk diperhatikan. Di sana dituliskan tahun 2605, artinya titimangsa mengikuti sistem penanggalan Jepang, yang kalau dikonversikan ke tahun Masehi menjadi tahun 1945. Tik Kwie juga mahir dalam melukis perahu, terlihat pada lukisan cat air pada gambar 13. Tidak heran kalau Tik Kwie bisa begitu hidup dalam menggambar perahu dalam komik Sie Djin Koei. Di tahun 50-an bahkan sampai sekarang, karya Sie Djin Koei merupakan karya komik dengan pelukisan terindah yang pernah ada di Indonesia.

Siau Tik Kwie yang lahir di Solo, 21 Juni 1913 sejak kecil terlatih dalam penguasaan bentuk, dan karakteristik benda-benda, sensibilitasnya dalam mengatur ruang, kepekaannya terhadap volume, perhitungan atas perspektif dan guratan garis yang piawai (Dermawan, 3).



■ Gambar 12 - Siau Tik Kwie, "Anak Desa", 1945.



■ Gambar 13 - Siau Tik Kwie, "Perahu-perahu", 1968.

Pada tahun 1931 Tik Kwie pindah ke Jakarta karena undangan dari Kwee Tek Hoay, pemimpin redaksi majalah "Moestika Dharma", yang terkesan dengan drawing-drawing yang dibuatnya. Di Jakarta, Tik Kwie tinggal di rumah Tek Hoay, jalan Mangga Besar no. 69, selama tiga tahun. Kesempatan itu dipergunakannya untuk belajar melukis kepada Henry van Velthuysen dan Jan Frank dari Batavia Kunstkring, suatu galeri dan tempat pameran yang dikelola Pemerintah Belanda di Indonesia (Kwie: 1983, jilid 2, ii). Namun kegiatan melukis dengan cat minyak Tik Kwie sempat terhenti karena pada tahun 1967 ia menderita penyakit Anemia Plastic, semacam kelainan darah yang disebabkan terlalu banyak berkulat dengan cat minyak. Tik Kwie baru sembuh dari penyakitnya pada pertengahan tahun 70-an sehingga dapat melukis dengan cat minyak kembali (Kwie: 1983, jilid 5, ii). Dalam periode sakitnya yang sekitar 6 tahun itu, Tik Kwie melanjutkan kebiasaan lamanya membuat sketsa sudut-sudut kampung, gedung-gedung tua dan kehidupan sehari-hari kota Jakarta dengan pensil, tinta Cina dan cat air. Keahliannya menangkap suasana kota telah membantunya melukis kota Kuilin dalam komik Sie Djin Kwie berdasarkan imajinasinya, padahal saat itu ia belum pernah berkunjung ke negeri Cina (Tempo, 2011).

#### 4. Sumbangan Sie Djin Koei bagi Sejarah Komik dan Senirupa Indonesia

Komik Sie Djin Koei akan mudah dipahami dan digemari oleh orang Indonesia keturunan Tionghoa. Disamping Siau Tik Kwie, penulisnya, adalah keturunan Tionghoa, penerbit mingguan Star Weekly, beserta penerbit komik Kinta dan Kengpo sebagai penerbit komik Sie Djin Koei merupakan bagian dari komunitas Cina Indonesia. Melalui

peraturan Indische Staatsregeling (IS) pasal 131 tahun 1926, Belanda telah membagi masyarakat Indonesia ke dalam tiga bagian besar: yaitu bangsa Eropa sebagai pemegang keistimewaan hukum yang paling tinggi, setelah itu di tengah adalah golongan Timur Asing yang terdiri atas keturunan Cina dan Arab, terakhir adalah golongan pribumi atau penduduk asli yang hak-haknya paling rendah (Priyanti, 231-232).

Tahun 1950-an adalah masa pasca kolonial yang penting bagi Indonesia setelah melewati masa revolusi kemerdekaan 1945-1949. Dalam periode ini Indonesia memasuki babak baru sebagai negara merdeka dengan tujuan membongkar warisan-warisan kolonial. Pertanyaan yang mencuat saat itu antara lain definisi menjadi orang Indonesia dan bagaimana menjadi negara yang berdikari. Untuk menjawab pertanyaan ini, persoalan identitas keindonesiaan menjadi penting. Bagi orang Tionghoa, hal ini merupakan persoalan yang kompleks karena dalam sejarahnya mereka diposisikan sebagai orang asing, golongan Timur Asing (Isabella, 1).



■ Gambar 14 - Tiga Tokoh Yin Hua, Siau Tik Kwie (kiri), Lee Manfong (tengah) dan Siau Tik Kwie (kanan), Dok. Ensiklopedia Jakarta.

Dalam konteks itu, pada bulan April 1955, para seniman Tionghoa mendirikan perkumpulan seniman Yin Hua, karena adanya kebutuhan dari para seniman tersebut untuk mengukuhkan identitas "Indonesia Tionghoa". Perkumpulan itu diketuai oleh Lee Manfong dengan Siau Tik Kwie sebagai anggotanya. Pembentukan Yin Hua bisa jadi karena posisi mereka masih terpinggirkan dan belum terrepresentasikan dalam konstruksi nasionalisme saat itu. (Isabella, 9). Yin Hua merupakan suatu upaya untuk menciptakan ruang bersama demi merumuskan kepribadian senirupa modern Indonesia yang ingin melepaskan diri dari imperialisme kebudayaan yang dibawa pada masa penjajahan. Namun relasi seniman Tionghoa dengan masyarakat dan negara mengalami pasang surut karena berbagai kebijakan diskriminatif dan sentimen sosial berbasis ras (Isabella, 27). Hal itu terlihat dengan tidak dilanjutkannya cerita Sie Djin Koei karena majalah Star Weekly

ditutup ketika ada demo anti Cina tahun 1961. Dan sejak itu Tik Kwie tidak pernah membuat komik lagi sampai akhir hayatnya. Demikian pula Yin Hua bubar pada tahun 1965 ketika terjadi peristiwa gerger pemberontakan PKI di Jakarta.



■ Gambar 15 - Kho Wan Gie, "Put On", 1956.

Kemunculan komik Sie Djien Koei pada tahun 1952 adalah sesuatu yang istimewa. Karena pada saat itu di Indonesia baru ada komik-komik terjemahan saja, seperti komik anak-anak karya Clinge Doorenbos yang berjudul "Flippie Flink" yang diterbitkan oleh harian De Java Bode (1938), dan "Flash Gordon" yang diterbitkan majalah De Orient. Ada juga komik humor buatan lokal karya Kho Wan Gie yang berjudul "Komik Timur" (1930) diterbitkan oleh koran Sin Po, sebuah koran yang dimiliki komunitas Cina Peranakan. Kho Wan Gie di koran yang sama menciptakan komik humor lainnya yang berjudul "Put On" (1931). Kemudian Keng Po, kelompok media Cina Peranakan lainnya, mencoba membuat komik saingan Put On yang berjudul "Si Tolol" (1939). Selanjutnya Star Weekly mencoba menciptakan komik bergaya Put On, yaitu "Oh Koen" (1950), namun tidak ada satu pun yang berhasil melebihi kepopuleran Put On. Tahun 1947, Indonesia mulai dibanjiri komik-komik Amerika seperti Tarzan, Rip Kirby dan Phantom (Bonneff: 21-22).

Star Weekly dengan berani mengubah trend komik impor Amerika dengan komik silat buatan lokal. Dan ketika itu baru Sie Djien Koei sajalah satu-satunya komik bergaya silat, dan satu-satunya komik dengan latar kebudayaan Cina. Setelah peristiwa kudeta PKI reda, yaitu tahun 1968, trend pembuatan komik silat dimulai kembali. Kali ini silatnya bergaya lokal Jawa dengan komikus terkenal di antaranya adalah Ganes TH, salah satu murid melukis Siau Tik Kwie.

## Simpulan

Siau Tik Kwie menghembuskan nafas terakhir pada 16 April 1988 dengan meninggalkan 300an karya lukis cat minyak dan ratusan karya sketsa, pensil, tinta Cina dan cat air yang dikoleksi oleh para pecinta senirupa Indonesia. Karya komiknya Sie Djien Koei Tjeng Tang dan Sie Djien Koei Tjeng See dengan karakter jagoannya Si Jin Kui, tidak pernah dapat dilupakan oleh generasi 50-an dan sesudahnya. Sie Djien Koei mengalami cetak ulang berkali-kali sampai tahun 1980an oleh penerbit Kinta, Keng Po dan penerbit-penerbit yang lebih belakangan. Sampai saat ini belum ada komik Indonesia yang mempunyai keindahan gambar dan jalinan cerita yang sebanding dengannya. Dengan itu komik Sie Djin Koei merupakan komik silat Indonesia awal mula yang menjadi abadi dalam sejarah perkomikan Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Bonneff, Marcel (1998). *Komik Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Dermawan, Agus T. (2009). *Siau Tik Kwie, Pelukis, Komikus, Pendidik dan Filsuf*. Jakarta: Abeng Publishing.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI (10 Juli 2018). *Ensiklopedia Indonesia*
- Hay, Kwa Tong (25 Maret 2013). *Sih Jin Kui, antara Mitos dan Sejarah*. <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/3585-sih-jin-kui-antara-mitos-dan-sejarah>.
- Gie, Kho Wan (28 Agustus 1956). *Put On*. koran Sin Po.
- Herge (1977). *Rahasia Kapal Unicorn*. Jakarta: P.T. Indira.
- Isabella, Brigitta dan Wirawan, Yerry (2015). *Praktik Senirupa Seniman Tionghoa Indonesia 1955-1965*. Kunci Cultural Studies Center dan Universitas Sanata Dharma.
- Jian, Tio Keng dan Chung, Lo Koan (2012). *Sie Jin Kwie Berperang ke Barat*. Jakarta: Marwin.
- Jodhi (8 Februari 2010). *Liku-liku Jenderal Sie Jin Kwie*. Kompas.com.
- Kwie, Siau Tik. *Sie Djin Koei Tjeng Tang*. jilid 2. Jakarta: Kinta.
- \_\_\_\_\_ (1959). *Sie Djin Koei Tjeng See*. jilid 3. Jakarta: Keng Po.

\_\_\_\_\_ (1983). *Sie Djin Koei Tjeng Tang*. jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6. Jakarta: Gabungan Tridharma Indonesia.

\_\_\_\_\_ (1985). *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, jilid 1. Jakarta: PT. Inti Idayu Press.

Majalah *Star Weekly*, edisi 7 Oktober 1961.

McCloud, Scott (2001). *Memahami Komik*. Jakarta: KPG.

National Geographic Indonesia (30 Januari 2011). *Komik Sie Djin Koei diterbitkan lagi*.

Priyanti, Sari Elsy (Januari 2019). *Tinjauan Yuridis Penggolongan Penduduk Dalam Pembuatan Keterangan Waris*. journal *Lex Renaissance*, no. 1, vol. 4.

Sulistyo, Nikodemus Yudho (23 Juni 2015). *Beberapa Akulturasi Budaya Indonesia (Nusantara) dan China (Tionghoa) yang Belum Banyak Dikenal*. Jakarta: Kompasiana.

Tempo (21 Maret 2011). *Belum Sampai Anak-Cucu Djin Koei*.

#### Daftar Istilah dan Singkatan

**Cina Peranakan:** Orang Indonesia keturunan Cina. Pada abad 16 terjadi migrasi orang-orang Cina ke seluruh pelosok Nusantara. Selain disebut orang Cina Peranakan, juga disebut sebagai orang Tionghoa, orang Chinese, dan keturunan Cina.

**IS (Indische Staatsregeling):** Adalah peraturan pemerintah Belanda tahun 1926 yang memecah orang Indonesia menjadi 3 golongan dengan hak hukum yang berbeda. IS pasal 131 membagi masyarakat menjadi keturunan Eropa, Arab dan Cina, serta pribumi. Maksudnya agar ketiga golongan tersebut saling berkonflik satu sama lain.

**Ki Ageng Suryomentaram:** Guru kebatinan yang hidup di Surakarta (Solo), Jawa Tengah dan menjadi panutan filosofi hidup Siau Tik Kwie. Ceramah-ceramahnya yang berbahasa Jawa diterjemahkan dan diterbitkan oleh Siau Tik Kwie ke dalam 12 jilid buku.

**OKT (Oey Kim Tiang):** Adalah penerjemah ahli cerita-cerita Cina ke dalam bahasa Indonesia. Perannya dalam komik Sie Djin Koei adalah sebagai penulis teks cerita.

**PKI (Partai Komunis Indonesia):** yang berdiri sejak tahun 1914 dan dibubarkan pada tahun 1966 karena terlibat dalam upaya kudeta pada tahun 1965.

**Put On:** Tokok komik humor yang diciptakan Kho Wan Gie yang diterbitkan koran Sin Po sejak tahun 1931. Put On merupakan tokoh pria berbadan gendut yang naif dan lucu. Kemunculan Put On di media mengalami pasang surut karena tekanan politik anti Cina.

**Siau Tik Kwie:** Seorang pelukis yang menyukai filsafat kejawaen, lahir di Solo, pada tahun 1913, dan meninggal pada tahun 1988. Tik Kwie menciptakan sekitar 300 karya lukis dan serial komik Sie Djin Koei yang menjadi masterpiece.

**Sie Djin Koei:** Judul cerita yang aslinya diciptakan oleh Tiokengjian, seorang penulis Tiongkok pada zaman dinasti Yuan di abad 14, kemudian diedit pada zaman dinasti Ming oleh Lokoanchung.

**Sie Djin Koei Tjeng Tang:** Si Jin Kui menaklukkan negeri-negeri di Timur. Cerita paruh pertama dari kisah Sie Djin Koei. Mengisahkan Si Jin Kui pada karir awal dan kemudian berhasil menjadi Jenderal yang menaklukkan negeri-negeri di bagian Timur daratan Cina sampai ke Korea. Komik serial Tjeng Tang terdiri atas 6 jilid.

**Sie Djin Koei Tjeng See:** Si Jin Kui menaklukkan negeri-negeri di Barat. Cerita paruh kedua dari kisah Sie Djin Koei. Pada cerita ini anak-anak Si Jin Kui sudah besar dan mengikuti perjalanan ayahnya. Komik serial Tjeng See terdiri atas 9 jilid.

**Si Jin Kui:** Tokoh utama dari cerita Sie Djin Koei, seorang ahli silat yang kemudian menjadi Jenderal dari Raja Thong Tai Cong.

**Star Weekly:** Mingguan berisi artikel kebudayaan dan hiburan yang beredar tiap Sabtu, hidup dari tahun 1946 - 1961.

**Thio Su Kui:** Kepala pasukan perintis yang selalu menipu dan menghalangi kemajuan karir Si Jin Kui, karena ia menginginkan menantunya yang bodoh untuk diangkat menjadi Jenderal.

**Thong Tai Cong:** Raja dalam cerita Sie Djin Koei yang berkuasa pada masa dinasti Tang (618-907). Dinasti Tang beribukota di Luoyang yang sekarang disebut Xi'an.

**Wayang Potehi:** Suatu jenis wayang khas Tiongkok, yang kemudian menjadi salah satu jenis kesenian di Indonesia. Wayang Potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain.

# Personalisasi Diri dan Dunia sebagai Jati Diri Manusia: Pengembangan dari Dekonstruksi terhadap Analisis Diri

Chris Ruhupatty

chuhupatty@gmail.com

Universitas Indonesia

## Abstrak

Artikel ini memberikan sebuah cara pandang baru terhadap realitas diri manusia. Cara pandang ini dihasilkan melalui pengembangan dari dekonstruksi terhadap analisis diri manusia. Analisis terhadap diri dibangun atas pandangan bahwa di dalam diri manusia terdapat pertentangan-pertentangan (*resistances*). Sedangkan dekonstruksi menunjukkan bahwa pertentangan itu tidak terjadi pada realitas diri manusia, tapi pada penggambarannya di dalam bahasa yang bersifat biner. Alhasil, dekonstruksi terhadap diri manusia hanya menyingkapkan atau membongkar kerangka pertentangan (biner) yang ada di dalam bahasa. Oleh karenanya, artikel ini menyuguhkan sebuah pandangan baru terhadap diri manusia dengan sedikit-banyaknya mengikuti kerangka dekonstruksi.

**Keywords:** analisis, biner, dekonstruksi, fenomena, persona, personalisasi, psikoanalisis.

## 1. Pendahuluan

Diskursus tentang diri manusia telah mewarnai sejarah pemikiran filsafat Barat. Topik ini bisa ditemukan pada pemikiran di era Klasik hingga modern. Namun, artikel ini tidak akan menyajikan sejarah perkembangan dari diskursus tentang jati diri manusia. Tujuannya adalah agar bisa fokus pada satu pemikiran yang memiliki kaitan dengan dekonstruksi. Mengingat bahwa penulis memiliki ketertarikan dengan kerangka berpikir dekonstruksi. Untuk itu, artikel ini menyajikan sebuah diskursus filosofis tentang jati diri manusia dengan menjadikan dekonstruksi sebagai titik berangkatnya. Dengan kata lain, artikel ini tidak hanya sekadar menyuguhkan sebuah dekonstruksi yang dilakukan oleh Derrida terhadap analisis diri. Karena artikel ini akan mengembangkan kerangka berpikir dekonstruksi terhadap diri dengan memberikan sebuah pandangannya sendiri. Maka, artikel ini ditujukan kepada mereka yang mencintai kebijaksanaan di dalam pemikiran filsafat Barat. Dan secara spesifik kepada mereka yang mempelajari dekonstruksi dan teori tentang diri manusia di dalam filsafat manusia dan psikologi.

Jacques Derrida (1930–2004) sekurang-kurangnya memiliki 4 buah karya yang menguraikan pandangannya terhadap analisis diri menurut teori psikoanalisis. Karya-karya tersebut antara lain: *Freud and the Scene of Writing (Writing and Difference, 1967)*, *The Post Card (1987)*, *Resistances of Psychoanalysis (1996)*, dan *Psyche: The Inventions of the Other Volume 1-2 (1998 dan 2003)*. Dari keseluruhan karya-karya tadi, artikel ini hanya akan memusatkan kajiannya terhadap artikel Derrida berjudul *Resistances* yang terdapat di dalam buku *Resistances of Psychoanalysis*. Karya-karya lainnya akan dikutip sejauh diperlukan. Artikel ini memilih *Resistances* sebagai sumber primer karena di dalamnya terdapat uraian tentang dasar psikoanalisis menurut Freud. Di sana Derrida menguraikan tentang pertentangan (*resistances*) yang menjadi gagasan pokok psikoanalisis. Dan menunjukkan permasalahan dari penggambaran Freud tentang pertentangan atau kontradiksi di dalam diri manusia. Bagi Derrida, pertentangan tidak terjadi dalam diri manusia, tapi di dalam kerangka biner dari bahasa yang digunakan untuk menjelaskan realitas diri manusia. Singkatnya, setiap analisis – atau penelitian dengan pendekatan lain seperti dialektika – terhadap diri manusia di determinasikan ke dalam jerat logika biner bahasa. Itu semua terjadi karena setiap penelitian ilmiah memiliki ketergantungan pada penggunaan bahasa. Dan oleh karena bahasa pada dirinya sendiri bersifat biner, maka logika biner tersebut memengaruhi hasil dari penelitian. Singkatnya, realitas diri manusia niscaya tidak bersifat biner, tapi dijelaskan melalui kerangka biner yang terdapat pada bahasa. Alhasil, diskursus tentang jati diri manusia, menurut Derrida, tidak akan pernah sampai pada sebuah kesimpulan apapun.

Artikel ini, di sisi lain, menggambarkan bahwa jati diri manusia adalah memahami dan menjelaskan fenomena yang hadir di dalam persepsi. Karena pemahaman dan penjelasan ini tidak bisa dipisahkan dari mekanisme diri (tubuh-jiwa) manusia, maka semuanya berlangsung di dalam diri manusia itu sendiri. Dimulai dengan diri manusia yang mempersepsikan fenomena dengan tubuh-jiwanya, kemudian memahami dan menjelaskannya di da-

lam tubuh-j jiwa. Karena itu, setiap fenomena yang muncul di dalam persepsi manusia dibatasi oleh keberadaan tubuh-j jiwa. Dan, fenomena yang muncul di dalam persepsi ditransformasi ke dalam bentuk yang bisa dipahami dan dijelaskan oleh tubuh-j jiwa manusia. Ini menggambarkan bahwa fenomena hadir dalam rupa simbol yang dapat dipersepsikan oleh tubuh-j jiwa. Lalu, simbol tersebut dikonversi menjadi tanda (*sign*) yang dapat dipahami dan dijelaskan oleh manusia. Tanda yang dapat dipahami dan dijelaskan oleh tubuh-j jiwa manusia dapat berupa: mimik atau gestur, suara atau lisan, dan gambar atau tulisan. Konversi simbol-simbol tadi disebut di dalam artikel ini sebagai personalisasi terhadap fenomena. Ini menunjukkan kemampuan bawaan manusia dalam hal melakukan personalisasi terhadap fenomena atau simbol-mentah yang muncul di dalam persepsi.

Topik tentang jati diri manusia sengaja dipilih dengan tujuan untuk mengembangkan diskursus tentang filsafat manusia dan psikologi. Sehingga hasil dari kajian ini dapat memberikan pandangan baru terhadap realitas diri atau tubuh-j jiwa manusia. Perlu dipahami sebelumnya bahwa artikel ini memandang tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan. Keduanya tidak dipisahkan ke dalam substansi yang berbeda seperti pada prinsip dualisme menurut Descartes. Namun, secara bersamaan artikel ini juga mengusung dualisme dalam bentuk lain di mana tubuh-j jiwa akan dibedakan dengan persona. Persona disini dinyatakan sebagai wujud dari personalisasi yang dilakukan terhadap fenomena. Maka, pengembangan yang dilakukan oleh artikel ini berkaitan dengan pandangan terhadap jati diri manusia dalam kaitannya dengan persona. Disamping itu, hasil dari kajian yang dilakukan oleh artikel ini juga bertujuan untuk mengembangkan diskursus tentang dekonstruksi itu sendiri. Apabila dekonstruksi membedakan diri manusia dan penjelasannya di dalam bahasa, maka artikel ini menunjukkan bahwa diri manusia dipahami dan dijelaskan di dalam persona. Alhasil, perbedaan yang sesungguhnya tidak terdapat pada bahasa, tapi pada keunikan persona manusia. Karena bahasa pada dirinya sendiri adalah perwujudan dari keunikan persona manusia.

Dengan demikian, objek kajian dari artikel ini adalah diri atau tubuh-j jiwa manusia. Namun, artikel ini tidak bertujuan untuk menemukan hakikat dari jati diri manusia. Apa yang diungkapkan oleh artikel ini adalah cara tentang bagaimana jati diri manusia dapat dipahami dan dijelaskan. Uraian dimulai dari kajian dekonstruksi terhadap analisis diri. Dilanjutkan uraian tentang bagaimana manusia memahami dan menjelaskan jati dirinya dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Dan seluruh uraian

akan ditutup dengan bagian kesimpulan untuk menegaskan kembali hasil kajian dan implikasinya.

## 2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl untuk menjelaskan jati diri manusia.

## 3. Dekonstruksi terhadap Analisis Diri

Psikoanalisis merupakan sebuah analisis terhadap diri atau jiwa manusia yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856–1939). Di sini Freud menggunakan istilah “analisis” berdasarkan arti harafiahnya dari tradisi Yunani kuno. Makna dari istilah ini dibentuk dari dua kata Yunani “*ana*” (yang berarti: atas, belakang, seluruh) dan “*lysis*” (yang berarti: membebaskan, melonggarkan). Sehingga makna dari istilah analisis berdasarkan etimologinya adalah pembebasan, pemutusan atau pelonggaran. Istilah ini kemudian dikenal di dalam penelitian ilmiah sebagai langkah untuk menyederhanakan atau membagi sebuah konsep ke dalam beberapa bagian agar mudah dipahami. Langkah tersebut bisa ditemukan di dalam pendekatan Freud terhadap diri manusia (psiko-analisis). Di mana ia telah membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu: ketidaksadaran, pra-kesadaran, dan kesadaran. Dari ketiganya itu ia menempatkan ketidaksadaran sebagai substansi dari jati diri manusia.<sup>1</sup> Ini menandakan bahwa autentisitas manusia berada pada ketidaksadaran yang berevolusi menjadi kesadaran. Dengan kata lain, dari seluruh ketidaksadaran terdapat potensi kesadaran. Untuk itulah ia menempatkan kondisi pra-kesadaran di antara keduanya. Contoh yang bisa digunakan untuk menjelaskan kondisi ini adalah mimpi. Mimpi merepresentasikan ketidaksadaran yang merupakan kondisi alami manusia. Dari sini tergambar dengan jelas bahwa terdapat mimpi yang tidak dapat ditemukan artinya. Namun, dibalik itu, terdapat mimpi yang dapat disadari atau dipahami maknanya. Dengan begitu, kesadaran merupakan sebuah proses kemenjadian yang berawal dari ketidaksadaran sebagai kondisi alami manusia.

Freud lebih lanjut menjelaskan bahwa kondisi kesadaran merupakan proses kemenjadian yang melibatkan persepsi manusia. Ia menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dipersepsikan manusia dapat disadari karena bantuan ingatan internal (*mnemonic*). Di sini Freud menegaskan bahwa apa yang dipersepsikan pada awalnya berada di dalam ketidaksadaran. Lalu, secara bersamaan, melalui pemusatan konsentrasi dan energi (*cathex-*

1 Freud, Sigmund (1960), *The Ego and The Id*, Penerj. Joan Riviere. New York: W.W. Norton & Company. hal. 5-6.

is), apa yang dipersepsikan bertransformasi menjadi sesuatu yang dapat disadari. Dan perubahan tersebut dimungkinkan terjadi karena di dalam ingatan internal ditemukan jejak (residu) dari apa yang dipersepsikan.<sup>2</sup> Dengan kata lain, manusia dapat menyadari apa yang dipersepsikan melalui bantuan “gambar” atau “ilustrasi” yang terdapat di dalam ingatan internal. Dengan ini ia kembali menegaskan supremasi ketidaksadaran terhadap kesadaran. Dan secara teknis ia juga menggambarkan bahwa ingatan internal manusia itu seperti sebuah buku catatan yang terbuat dari lilin. Dan ia menyebutnya sebagai *Mystic Writing Pad*.<sup>3</sup> Jadi, segala sesuatu yang dipersepsikan manusia “tertulis” di dalam ingatan dalam rupa “gambar” atau “ilustrasi.” Semuanya tersimpan dalam ingatan internal dan berpotensi untuk bertransformasi menjadi sesuatu yang disadari. Demikianlah Freud menjelaskan pandangannya tentang keutamaan ketidaksadaran dan bagaimana itu bisa berevolusi menjadi kesadaran.

Di sisi lain, Derrida menunjukkan bahwa ketidaksadaran bukanlah substansi dari jati diri manusia. Namun, penolakan tersebut tidak secara otomatis membuatnya mengusung kesadaran sebagai substansinya. Karena ia hanya sekedar menunjukkan kekeliruan pada penggambaran tentang adanya pertentangan di dalam diri manusia. Ini merujuk pada penggambaran Freud tentang pertentangan antara ketidaksadaran dan kesadaran. Atau, dalam istilah lain disebut sebagai pertentangan antara *ego*, *the id*, dan *superego*. Disana Freud menggambarkan sebuah proses evolusi dari ketidaksadaran menjadi kesadaran melalui pertentangan (*resistances*). Atas dasar itulah Derrida menyebut pemikiran Freud sebagai sebuah analisis terhadap pertentangan (*resistances*).<sup>4</sup> Langkah tersebut bertujuan untuk menegaskan bahwa psikoanalisis memandang realitas diri manusia atas dasar pertentangan di antara ketidaksadaran dan kesadaran. Melalui cara pandangan tersebut dinyatakan bahwa ketidaksadaran adalah substansi dari diri manusia. Sedangkan kesadaran merupakan produk sampingan (*byproduct*) dari ketidaksadaran yang dihasilkan melalui pertentangan.

Bagi Derrida, apa yang digambarkan oleh Freud tentang diri manusia tidak menggambarkan real-

itas diri manusia yang sesungguhnya. Alasannya adalah, karena Freud menggambarannya di dalam kerangka oposisi biner (pertentangan). Di sini Derrida hendak memisahkan antara realitas diri manusia dan penggambarannya melalui kerangka biner. Freud, terang Derrida, ketika menggambarkan realitas diri manusia telah terjebak di dalam jerat oposisi biner yang terdapat di dalam bahasa. Bahasa pada dirinya sendiri dibangun di atas dasar kerangka biner atau yang disebut Derrida sebagai ikatan ganda (*double bind*).<sup>5</sup> Istilah ini menjelaskan bahwa bahasa menemukan maknanya hanya di dalam perbedaan atau pertentangan. Sebagai contoh, ketidaksadaran tidak memiliki makna pada dirinya sendiri tanpa adanya kesadaran, dan sebaliknya. Dengan begitu, pertentangan di antara keduanya, yaitu: ketidaksadaran maupun kesadaran, tidak menggambarkan substansi yang sebenarnya. Maka, memilih salah satunya sebagai substansi adalah sebuah kekeliruan. Inilah jerat oposisi biner atau ikatan ganda pada bahasa yang dimaksudkan oleh Derrida. Oleh sebab itu, Derrida menyadari bahwa substansi realitas tidak mungkin bersifat biner. Karena yang biner itu hanya penggambarannya saja di dalam bahasa.

Dan lagi, dalam pandangan Derrida, psikoanalisis hanyalah salah satu cara untuk memahami realitas diri manusia. Karena realitas diri manusia juga dapat dijelaskan melalui dialektika untuk menemukan sintesis dari diri manusia.<sup>6</sup> Hal itu menegaskan pandangan Derrida yang menyatakan bahwa tidak ada satupun teori yang dapat menjelaskan realitas secara utuh. Alasannya adalah karena realitas pada dirinya sendiri telah selalu mengalami penundaan (*deferral*) untuk menyatakan dirinya secara utuh. Ini menyebabkan manusia hanya dapat menemukan “jejak” dari keberadaannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemahaman manusia terhadap realitas tidak akan pernah mencapai final. Dan ini juga berlaku bagi analisis Freud terhadap diri manusia. Penggambarannya tentang ketidaksadaran sebagai substansi, dan penggambaran tentang pertentangan antara ketidaksadaran dan kesadaran bukanlah sebuah pandangan yang utuh mengenai realitas diri manusia. Mengingat bahwa jati diri manusia yang sesungguhnya telah selalu menanggukannya untuk dapat hadir secara utuh. Sehingga bisa dikatakan bahwa melalui pandangan Freud hanya bisa ditemukan “jejak” dari realitas diri manusia yang sesungguhnya. Hal ini menjadi semakin jelas setelah menemukan bahwa pandangan Freud tentang realitas diri manusia telah di determinasikan oleh kerangka biner pada bahasa.

2 Ibid., 12-3.

3 Freud, Sigmund (1997). *A Note upon the “Mystic Writing Pad”*. dalam *General Psychological Theory: Papers on Metapsychology*, Penerj. James Strachey. New York: Touchstone. h. 209.

4 Derrida, Jacques (1998). *Resistances dalam Resistances of Psychoanalysis*. Penerj. Paggy Kamuf, Pascale-Anne Brault, dan Michael Naas. Stanford: Stanford University Press. hal. 22-3.

5 Ibid., hal. 26.

6 Ibid.

Berdasarkan kenyataan di atas, Derrida mengusung sebuah perlawanan (*resistances*) terhadap logika biner yang terdapat pada bahasa. Perlawanan tersebut dilakukan bukan di bawah topik analisis atau dialektis. Karena perlawanan itu ia lakukan berdasarkan prinsip dekonstruksi.<sup>7</sup> Dekonstruksi, terang Derrida, bukan sebuah analisis terhadap etimologi atau genealogi dari sebuah konsep. Dekonstruksi, secara singkat, dapat dijelaskan sebagai etimologi terhadap etimologi; atau genealogi terhadap genealogi. Itu menggambarkan bahwa Derrida hendak merujuk pada realitas di balik kerangka biner atau sebelum di determinasikan oleh bahasa. Sebagai contoh dapat ditemukan pada istilah-istilah yang sering digunakan Derrida, seperti: *pharmakon*, suplemen, atau *différance*. Melalui istilah-istilah tadi ditunjukkan bahwa kedua hal yang digambarkan dalam kondisi saling bertentangan sebenarnya memiliki keterkaitan. Seperti “racun” dan “obat” yang memiliki keterkaitan meskipun dikondisikan saling bertentangan. Racun pada dirinya sendiri dapat dikondisikan sebagai obat, dan obat pada dirinya sendiri dapat dipandang sebagai racun. Hal ini tergambar dengan jelas pada penerapan vaksinasi. Vaksinasi adalah metode pengobatan dengan cara memasukkan virus atau penyakit ke dalam tubuh manusia. Tujuannya adalah untuk menstimulasi tubuh agar menghasilkan daya tahan terhadap virus atau penyakit tersebut. Dengan demikian, racun (*pharmakon*) adalah obat (*pharmakon*), dan obat adalah racun itu sendiri. Demikian adalah perlawanan (*resistance*) Derrida terhadap logika biner. Lalu, bagaimanakah pandangan Derrida terhadap diri manusia?

Ketika menjelaskan tentang realitas diri manusia, Derrida menggunakan karya Freud berjudul *Beyond the Pleasure Principle* (1920) dan karya Lacan berjudul *Seminar on “The Purloined Letter”* (Écrits, 1901). Kedua karya tersebut, bagi Derrida, sama-sama menggambarkan diri manusia sebagai naluri yang menggerakkan.<sup>8</sup> Freud menyebutnya sebagai dua penggerak yang saling bertentangan, yaitu: naluri kehidupan (*amor*) dan naluri kematian (*thanatos*).<sup>9</sup> Sedangkan Lacan menggambarkannya sebagai naluri yang mendorong atau menggerakkan untuk menemukan makna dari simbol-simbol yang beredar di antara manusia.<sup>10</sup> Bagi Derrida, penggambaran tersebut masih berada di bawah cakrawala oposisi biner bahasa. Karena keduanya sama-sama menun-

jukkan substansi melalui pertentangan di dalam diri manusia. Maka, untuk menghindari dari jeratan oposisi biner di dalam bahasa, Derrida menggambarkannya sebagai sebuah dorongan yang netral atau tidak terdefiniskan. Penggambaran itu ia sampaikan melalui analogi surat cinta yang ditulis dan dikirim tanpa mencantumkan nama penerima.<sup>11</sup> Dengan begitu, surat cinta ini akan beredar dari kantor pos ke potensial rumah penerima tanpa tujuan yang pasti. Ini menandakan bahwa jati diri manusia bersifat netral atau tanpa pertentangan. Ia bergerak atau menjalani kehidupan ini secara bebas. Tanpa dikurung atau dibatasi oleh pemikiran tentang substansi yang dipengaruhi oleh kerangka biner. Hal ini digambarkan melalui surat cinta yang bisa dengan luwes dan tanpa beban beredar ke mana saja dan dapat dibaca oleh siapa saja. Dengan demikian, jati diri manusia dalam pandangan Derrida tidak dapat terdefiniskan atau dikategorikan dalam wacana apapun.

#### 4. Personalisasi terhadap Diri dan Dunia

Dekonstruksi terhadap analisis diri manusia memfokuskan perbedaan antara realitas diri dan penggambarannya di dalam bahasa. Karena penggambaran terhadap realitas niscaya bergantung pada kerangka biner bahasa, maka dekonstruksi menyatakan bahwa realitas diri tidak dapat terdefiniskan. Dengan kata lain, diskursus tentang realitas diri manusia hanya menghasilkan sebuah aporia. Sehingga jati diri manusia yang sebelumnya telah dianalisis dan didefinisikan sebagai ketidaksadaran kini menjadi cair atau tidak terdefiniskan. Bisa dikatakan juga bahwa dalam hal ini Derrida menggabungkan prinsip eksistensialisme dan psikoanalisis untuk menunjukkan sifat netral dari diri manusia. Namun, tentu saja dekonstruksi berbeda dengan eksistensialisme. Karena dekonstruksi dibangun berdasarkan pandangan bahwa keberadaan esensi diri manusia tidak dapat dipahami seutuhnya di dalam logika bahasa yang biner. Alhasil, di dalam bahasa hanya ditemukan jejaknya saja. Sedangkan eksistensialisme, di sisi lain, dibangun berdasarkan pandangan bahwa esensi itu sebenarnya tidak ada (nihilisme).<sup>12</sup> Maka, istilah “tidak terdefiniskan” merujuk pada penggambarannya di dalam bahasa. Bukan pada realitasnya. Dengan lugas dapat dikatakan bahwa definisi apapun tentang diri manusia tidak dapat menggambarkannya secara utuh. Atau dengan istilah lain, setiap definisi tentang diri manusia nis-

7 Ibid., hal. 27-30.

8 Ibid., hal. 32-38.

9 Freud, Sigmund Freud (1961). *Beyond the Pleasure Principle*, Penerj. James Strachey. New York: W.W. Norton & Company. hal. 43-4.

10 Lacan Jacques Lacan (2006). *Écrits: The First Complete Edition in English*, Penerj. Bruce Fink. New York: W.W. Norton & Company. hal. 11-2.

11 Derrida, Jacques (1987). *The Post Card: From Socrates to Freud and Beyond*. Penerj. Alan Bass. Chicago: The University of Chicago Press. hal. 2-6.

12 Derrida, Jacques (1982). *The Ends of Man* dalam *Margins of Philosophy*. Penerj. Alan Bass. Brighton: The Harvester Press Limited. hal. 115-6.

caya memiliki potensi mendekonstruksikan dirinya sendiri untuk menghasilkan definisi yang lain, dan seterusnya.

Artikel ini, di sisi lain, memandang bahwa diri manusia sebagai sebuah fenomena. Namun, diri manusia, sebagai sebuah fenomena, tidak dapat dipisahkan dari fenomena yang lain, yaitu: dunia. Dunia di sini adalah segala sesuatu yang bisa dipersepsikan atau disadari oleh manusia. Hal ini merujuk pada dunia-kehidupan (*Lebenswelt*) menurut pemikiran Husserl.<sup>13</sup> Di sini Husserl menunjukkan bahwa manusia telah selalu terhubung dengan fenomena dunia. Dengan kata lain, manusia terkondisikan untuk memiliki keterbukaan terhadap fenomena dunia. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa manusia telah selalu mempersepsikan fenomena dunia bersamaan dengan mempersepsikan dirinya sendiri. Alhasil, memahami realitas diri manusia tidak bisa dipisahkan dari pemahaman terhadap dunia di sekitarnya; dan sebaliknya, memahami realitas dunia tidak bisa dipisahkan dari pemahaman terhadap diri sendiri. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka artikel ini menyatakan bahwa realitas diri manusia adalah memahami dan menjelaskan fenomena yang muncul di dalam persepsinya.

Pemahaman dan penjelasan terhadap fenomena ini tentu saja terkondisikan oleh keberadaan tubuh-j jiwa manusia. Ini menjelaskan bahwa fenomena yang muncul di dalam persepsi adalah hanyalah fenomena yang mampu dipersepsikan oleh tubuh-j jiwa manusia. Singkatnya, fenomena muncul di dalam persepsi manusia berupa simbol-simbol yang dapat dipersepsikan oleh manusia. Kemudian simbol-simbol tersebut dikondisikan oleh cara manusia memahami dan menjelaskannya. Itu berarti simbol-simbol tersebut mengalami adaptasi atau perubahan ke dalam bentuk yang dapat dipahami dan dijelaskan tubuh-j jiwa manusia. Bentuk tersebut adalah tanda (*sign*) yang dapat dioperasikan oleh tubuh-j jiwa. Singkatnya, simbol-simbol tadi diubah ke dalam bentuk tanda seperti mimik atau gestur, suara atau lisan, gambar atau tulisan. Dan seluruh proses itu disebut oleh di dalam artikel ini sebagai personalisasi. Dengan demikian, manusia pada dirinya sendiri telah selalu mempersonalisasikan fenomena yang muncul di dalam persepsi.

Personalisasi menggambarkan sebuah kemampuan untuk mengikatkan (*binding*) dan melepaskan (*unbinding*) diri dari fenomena yang muncul di dalam persepsi. Dengan istilah lain, kemampuan untuk memadukan (*fusion*) dan memisahkan (*defusion*) diri dari simbol-simbol yang dipersepsikan. Alha-

sil, kemampuan ini melahirkan persona sebagai wujud dari pemahaman dan penjelasan terhadap fenomena atau simbol. Maka, persona dilahirkan atas dasar kebutuhan (*need*) untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang hadir di dalam persepsi. Ini menunjukkan bahwa persona tidak dilahirkan melalui pertentangan secara linier antara ketidaksadaran dan kesadaran seperti yang digambarkan oleh Freud. Karena artikel ini menggambarkan hubungan antara ketidaksadaran dan kesadaran dalam sebuah hubungan yang sirkular. Artinya, diri manusia berada di dalam kondisi ketidaksadaran dan persona di dalam kondisi kesadaran. Namun, keduanya didudukkan dalam posisi setara. Mengingat bahwa persona membutuhkan diri (tubuh-j jiwa) untuk dapat memahami dan menjelaskan fenomena. Begitu pula diri (tubuh-j jiwa) membutuhkan persona demi memahami dan menjelaskan fenomena yang yang dipersepsikan. Selanjutnya, persona juga tidak dilahirkan dalam kondisi ketiadaan (*lack*), tapi dalam kondisi untuk mengisi atau menjawab kebutuhan (*need*). Perbedaan antara “ketiadaan” dan “kebutuhan” dinilai penting untuk menetralsir pertentangan di dalam diri manusia. Karena personalisasi tidak dikondisikan berada di dalam pertentangan, tapi pada hubungan saling mengisi antara diri (tubuh-j jiwa) dan persona.

Namun, bukan berarti di dalam personalisasi tidak memiliki pertentangan sama sekali. Karena yang dimaksudkan disini adalah tidak adanya pertentangan antara diri (tubuh-j jiwa) dengan dirinya sendiri maupun dengan persona. Pertentangan (*resistances*) baru terjadi di dalam persona. Pertentangan ini juga tidak menghadapkan persona dengan diri (tubuh-j jiwa), atau persona dengan realitas. Namun, pertentangan yang dimaksud adalah pertentangan antara persona dengan dirinya sendiri demi menghasilkan pemahaman dan penjelasan yang-lain. Ini menunjukkan bahwa persona mengembangkan dirinya melalui pemahaman dan penjelasan terhadap simbol dan tanda. Dengan kata lain, simbol-simbol yang telah dikonversi menjadi tanda akan terus mengalami pertentangan di dalam persona demi melahirkan tanda yang-lain. Penggambaran ini menjelaskan tentang kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang terus-menerus menggerakkan diri (tubuh-j jiwa) dalam hubungannya dengan persona. Maka, jati diri manusia digambarkan dalam kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau simbol yang hadir di dalam persepsi.

## 5. Kesimpulan

Dekonstruksi terhadap analisis diri menjelaskan bahwa penjelasan terhadap analisis diri terkondisikan oleh kerangka biner pada bahasa. Art-

13 Husserl, Edmund (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*, Penerj. David Carr. Evanston: Northwestern University Press. hal. 382.

inya, tidak ada pertentangan di dalam diri manusia karena pertentangan itu terdapat pada bahasa yang dibangun oleh logika biner. Sedangkan artikel ini hendak menunjukkan bahwa pertentangan di dalam bahasa sesungguhnya berasal dari personalisasi terhadap fenomena diri dan dunia. Dengan kata lain, personalisasi terhadap fenomena yang muncul di dalam persepsi menghasilkan pemahaman dan penjelasan di dalam berbagai bahasa. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa lisan dan tulisan merupakan wujud dari pemahaman dan penjelasan terhadap fenomena. Oleh karena itu, artikel ini setuju dengan Derrida bahwa tidak ada pertentangan di dalam diri manusia, tapi pertentangan itu terdapat pada bahasa. Dan artikel ini membuatnya menjadi lebih terang dengan menunjukkan bahwa sumber dari pertentangan itu ada di dalam persona. Namun, pertentangan ini bukan antara persona dan diri, atau persona dan realitas, tapi antara persona dengan dirinya sendiri untuk menghasilkan pemahaman dan penjelasan yang-lain. Singkatnya, persona mengembangkan dirinya dalam pertentangan dengan dirinya sendiri demi mengisi kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang dipersepsikan.

Dengan demikian, artikel ini menyatakan bahwa jati diri manusia terletak pada kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan fenomena. Atau dengan istilah lain personalisasi terhadap fenomena yang dipersepsikan. Implikasi dari pernyataan tersebut menunjukkan sumber atau letak permasalahan di dalam diri manusia, yaitu: 1) Keterbukaan terhadap diri dan dunia yang muncul melalui fenomena atau simbol-simbol, 2) Kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan simbol-simbol yang hadir di dalam persepsi, dan 3) Pertentangan di dalam persona untuk menghasilkan sebuah pemahaman dan penjelasan yang-lain.

## Daftar Pustaka

- Derrida, Jacques. 1998. *Resistances* dalam *Resistances of Psychoanalysis*. Stanford: Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_, Jacques. 1982. *The Ends of Man* dalam *Margins of Philosophy*. Brighton: The Harvester Press Limited.
- \_\_\_\_\_, Jacques. 1987. *The Post Card: From Socrates to Freud and Beyond*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Freud, Sigmund. 1997. *Freud, A Note upon the "Mystic Writing Pad"* dalam *General Psychological Theory: Papers on Metapsychology*. New York: Touchstone.
- Husserl, Edmund. 1970. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.
- \_\_\_\_\_, Sigmund. 1961. *Beyond the Pleasure Principle*. New York: W.W. Norton & Company.
- \_\_\_\_\_, Sigmund. 1960. *The Ego and The Id*. New York: W.W. Norton & Company.
- Lacan, Jacques. 2006. *Écrits: The First Complete Edition in English*. New York: W.W. Norton & Company.

# Konstitusi dan Undang Undang Omnibus Law

Roni Febrianto

ronifspmi@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

Konstitusi adalah sesuatu yang mendahului suatu pemerintahan, karena pemerintahan adalah wujud dari konstitusi. Filsafat dapat menyederhanakan masalah beragam konsep manusia dalam Konstitusi Indonesia, sebagai sumbangan konkret atas ilmu-ilmu sosial. Undang Undang Omnibus Law Indonesia telah menjadi perbincangan di kalangan akademisi dan praktisi hukum. Dari 3 (tiga) Undang Undang Omnibus Law yang dipaksakan untuk disahkan oleh DPR RI dan Pemerintah mulai dari UU Cipta Kerja, UU HPH dan UU Kesehatan terindikasi memberikan karpet merah pada para investor dan berdampak semakin menindas kelas pekerja. Hukum sejatinya mempunyai tiga nilai, yaitu keadilan, kemanfaatan hukum, dan kepastian hukum. Proses judicial review atas Undang Undang Omnibus Law di Mahkamah Konstitusi belum juga bisa menjadi harapan bagi rakyat mendapatkan keadilan.

**Keyword:** Konstitusi, Mahkamah Konstitusi, Undang Undang Omnibus Law.

## Pendahuluan

Teori konstitusi, dalam filsafat positivisme logis, muncul di Wina pada tahun 1920-an. Bercirikan pandangan bahwa pengetahuan ilmiah adalah jenis pengetahuan faktual dan semua pengetahuan tradisional yang mengajarkan metafisik wajib ditolak karena tidak ada artinya. Semua filsafat sejati (menurut kelompok Lingkaran Wina) adalah sebuah kritik terhadap bahasa, dan hasilnya adalah bahwa semua pengetahuan sejati tentang alam dapat diungkapkan dalam satu bahasa umum bagi semua ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Teori konstitusi dicetuskan pertama kali oleh Ernst Mach,<sup>2</sup> fenomenalis Austria, dalam bukunya *Zur Analse der Empfindungen und des Verhältnis des Physischen zum psychischen 1886 (Contributions to the Analysis of the Sensations, 1897)* dan kemudian oleh Bertrand Russell dalam bukunya *Our Knowledge of the External World (1914)*.

1 <https://www-britannica-com.translate.goog/topic/logical-positivism>. Diakses pada 16 Mei 2024.

2 <https://www-britannica-com.translate.goog/topic/Contributions-to-the-Analysis-of-the-Sensations>. Diakses pada 16 Mei 2024.

Teori konstitusi disampaikan sepenuhnya oleh Rudolf Carnap,<sup>3</sup> seorang filsuf bahasa dan sains, dalam bukunya *Logische Aufbau der Welt 1928; The Logical Structure of the World: Pseudoproblems in Philosophy, 1967*). Konstitusi atau definisi konstitusional, terdiri dari hierarki, dengan konsep pengalaman pribadi yang tidak terdefinisi. Dan bersifat individual di tingkat dasar dengan konsep yang semakin kompleks di tingkat yang lebih tinggi serta sistem konstitusi yang dihasilkan serta diungkapkan dalam bahasa logika simbolik modern.

Pengaturan politik yang ditetapkan oleh konstitusi sebagian besar merupakan hasil dari pengalaman sejarah dan keadaan negara-negara koloni yang baru merdeka. Para perumus konstitusi membawa filosofi yang koheren menuju pada pembahasan tentang tujuan dan sarana pemerintahan. Filosofi pemerintahan menggabungkan tiga doktrin politik utama: hak asasi manusia, republikanisme, dan konstitusionalisme. Belajar dari sejarah Amerika orang-orang percaya dan menganggap serius gagasan yang mempunyai konsekuensi. Tantangan yang dihadapi adalah menerapkan gagasan-gagasan tersebut pada keadaan saat ini, untuk mentransformasikan gagasan-gagasan tersebut menjadi realitas politik.

## Hak Asasi Manusia Sebagai Hukum Kodrat

Jika kita ingin berpikir serius tentang pemerintahan, ada beberapa pertanyaan mendasar yang harus kita ajukan. Apa dasar dari otoritas politik yang sah? Haruskah otoritas politik mencakup seluruh aspek kehidupan atau hanya mencakup tindakan-tindakan tertentu saja? Pertanyaan ini berkaitan erat dengan masalah penentuan mengapa kita memerlukan pemerintah. Mencari tahu mengapa kita lebih memilih hidup di bawah suatu pemerintahan daripada tidak memiliki pemerintahan adalah menjawab salah satu pertanyaan dasar filsafat politik dan akan membantu kita menentukan apa yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Seratus tahun sebelum para perumus bertemu di Philadelphia untuk menulis Konstitusi Amerika Serikat, filsuf Inggris John Locke menerbitkan ri-

3 <https://www-britannica-com/The-Logical-Structure-of-the-World-Pseudoproblems-in-Philosophy>. Diakses pada 16 Mei 2024.

salah kedua tentang pemerintahan sipil. Tujuannya untuk membenarkan Revolusi Agung atau Revolusi Tidak Berdarah tahun 1688 dan menyangkal klaim monarki absolut berdasarkan hak ilahi. Hasil dari Revolusi ini tentu saja adalah tegaknya doktrin supremasi Parlemen di Inggris.<sup>4</sup> John Locke berpendapat bahwa hak-hak individu tidak dapat dicabut sebagai dasar dari semua pemerintahan yang sah. Kewenangan yang dijalankan oleh pemerintah dilaksanakan atas dasar persetujuan dari yang diperintah dan mereka menyetujui pelaksanaan wewenang tersebut untuk memperoleh jaminan atas hak-hak alami mereka atas hidup, kebebasan, dan harta milik.

Untuk menentukan perbedaan antara otoritas politik yang sah dan tidak sah, kita harus terlibat dalam refleksi filosofis di mana kita berupaya membuat argumen yang mendukung pandangan kita tentang perbedaan antara pemerintahan yang baik dan buruk. Kebebasan kodrati manusia adalah bebas dari kekuasaan apa pun yang lebih tinggi di muka bumi, dan tidak berada di bawah kehendak atau wewenang legislatif manusia, kebebasan manusia di bawah pemerintahan harus mempunyai peraturan tetap yang harus dipatuhi, yang berlaku bagi setiap masyarakat, dan dibuat oleh kekuasaan legislatif yang didirikan di dalamnya. Premis dasar filsafat pemerintahan yang dikemukakan oleh John Locke terkandung dalam Pembukaan Deklarasi Kemerdekaan Amerika:<sup>5</sup>

*We hold these truths to be self-evident, that all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable Rights, that among these are Life, Liberty and the pursuit of Happiness.*

Gagasan bahwa pemerintahan dibentuk oleh warga negara dengan tujuan untuk mengamankan keberadaan badan politik, untuk melindunginya, dan untuk memberikan individu-individu yang menyusunnya dengan kekuatan untuk menikmati dengan aman dan tenteram hak-hak alamiah secara mereka, dan berkah kehidupan. Tatanan politik yang terbaik bukanlah tatanan yang sekadar memberi kita keamanan. Akan tetapi juga menjadikan kita *lebih baik secara moral dan intelektual*. Pada abad ke-18, konsep tatanan politik ini telah mengakar dalam pemikiran orang-orang Amerika dan menjadikannya sebagai salah satu landasan revolusi dan pemerintahan yang didirikan berdasarkan Konstitusi yang muncul dari Konvensi Philadelphia.

4 <https://www-britannica.com/event/Glorious-Revolution>. Diakses pada 18 Mei 2024.

5 <https://www-archives-gov/founding-docs/declaration>. Diakses pada 16 Mei 2024.

## Republikanisme

Selain keyakinan mereka pada filosofi hak asasi, orang Amerika juga sangat berkomitmen pada doktrin republikanisme. Filosofi hak asasi manusia sangat individualistis dan menekankan tanggung jawab pemerintah untuk melindungi hak-hak individu. Sebaliknya, republikanisme klasik menekankan pada masyarakat, berpendapat bahwa ciri utama pemerintahan yang baik adalah peningkatan kesejahteraan umum. Warga Amerika mampu menyelesaikan ketidakcocokan antara kedua doktrin ini dengan berpegang pada keyakinan bahwa kemajuan kesejahteraan umum dicapai melalui perlindungan hak-hak alamiah individu. Kekuasaan yang berdaulat berada di tangan rakyat, bukan di tangan monarki. Keuntungan utama dari sistem ini adalah bahwa warga negara lebih bebas, dibandingkan dengan sistem pemerintahan lainnya.

Oleh karena itu, mereka menjadi lebih sejahtera dan menjadikan negara lebih kaya dan kuat. Banyak pendukung pemerintahan republik yakin bahwa kesenjangan kekayaan yang besar membuat pemerintahan republik tidak mungkin dilakukan. Tujuan dasar pemerintahan republik: peningkatan kesejahteraan umum. Keemasan republik penuh dengan kebajikan: kesederhanaan, patriotisme, integritas, cinta keadilan dan kebebasan. Para sejarawan klasik menceritakan dengan sangat rinci korupsi Roma, baik moral maupun politik, dan kemundurannya hingga menjadi sebuah negara yang dikecam oleh Sallust sebagai: mudah dibeli, jika saja ada pembelinya. Bagi orang Amerika, contoh Republik Romawi menegaskan apa yang telah mereka pelajari dari tulisan-tulisan para propagandis republikanisme kontemporer: kekayaan yang berlebihan pasti mengarah pada korupsi, ada hubungan erat antara korupsi swasta dan publik atau politik, dan lembaga-lembaga republik bergantung pada sebuah negara.

Penyakit mematikan yang dihadapi semua pemerintahan republik adalah faksi, yaitu ketika mereka mengejar kepentingan pribadi dengan mengorbankan kesejahteraan umum, maka pemerintahan republik tidak dapat bertahan lama. Oleh karena itu, resep klasik untuk mencegah perpecahan adalah pengembangan dan pemeliharaan kebajikan republik. James Madison mendefinisikan republik sebagai:<sup>6</sup> pemerintahan yang memperoleh seluruh kekuasaannya secara langsung atau tidak langsung dari seluruh rakyat, dan dikelola oleh orang-orang yang memegang jabatannya selama kesenangan untuk jangka waktu terbatas, atau selama berpe-

6 <https://oll-libertyfund-org/madison-s-theory-of-the-republic>. Diakses pada 21 Mei 2024.

rilaku baik. Diasumsikan bahwa pemerintahan seperti itu adalah bentuk pemerintahan terbaik untuk kemajuan masyarakat umum, kesejahteraan dan perlindungan hak-hak warga negara.

### Konstitusionalisme

Konstitusi adalah seperangkat adat istiadat, tradisi, aturan, dan hukum yang menyusun suatu pemerintahan diatur dan mendefinisikan hubungan antara pemerintah dan warganya. Intinya di sini adalah bahwa setiap manusia mempunyai konstitusi, maka setiap negara juga mempunyai konstitusi. Namun tidak semua pemerintahan bersifat konstitusional, sebagaimana istilah yang paling sering dipahami. Konsep konstitusionalisme modern juga merupakan puncak dari tradisi panjang pemikiran hukum. Hukum alam dan hak asasi dianggap memberikan standar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi undang-undang yang disahkan oleh pemerintah. Ketika kita mencapai abad kedelapan belas, orang Amerika menganggap konstitusi sebagai hukum yang lebih tinggi.

Thomas Paine menulis<sup>7</sup>, Konstitusi adalah sesuatu yang mendahului suatu pemerintahan; suatu pemerintahan hanyalah wujud dari konstitusi. Sistem politik konstitusional tidak sekadar mengacu pada konstitusi. Demarkasi semata-mata atas batasan konstitusional beberapa departemen tidak cukup untuk melindungi terhadap pelanggaran yang mengarah pada konsentrasi tirani atas semua kekuasaan pada pemerintahan di tangan yang sama. Tulis James Madison<sup>8</sup> dalam *The Federalist*, Memandang pemisahan kekuasaan dan check and balances sebagai syarat mutlak bagi pemerintahan konstitusional.

Hanya jika kekuasaan pemerintah diseimbangkan dengan baik di antara berbagai cabang sedemikian rupa sehingga pelaksanaan kekuasaan dapat diawasi secara efektif, maka konstitusi akan benar-benar melindungi terhadap pelaksanaan kekuasaan politik yang sewenang-wenang dan tidak patut. Konstitusi kemudian akan menjamin bahwa kekuasaan politik yang didelegasikan kepada pemerintah oleh rakyat yang berdaulat, akan digunakan hanya untuk tujuan yang pertama-tama menjadi tujuan pemerintah didirikan oleh rakyat yaitu peningkatan kesejahteraan umum dan perlindungan sumber daya alam. Pemahaman adalah sebuah prasyarat untuk memahami konstitusi yang mereka hasilkan. Kita harus memulai dengan pengujian terha-

dap ide-ide yang merupakan bagian dari kosa kata intelektual orang Amerika. Akhirnya ide-ide dan cita-cita yang menurut Thomas Jefferson, terbukti benar.<sup>9</sup>

### UUD 1945 Dalam Klasifikasi Konstitusi

Dari aspek bahasa, konstitusi berasal dari bahasa Inggris *constitution* yang berasal dari asal kata *constitute*, *constitue* atau *to constitute* yang artinya adalah membentuk. Oleh karena itu setiap organisasi selalu memiliki konstitusi yang menjadi kesepakatan dasar pembentukan organisasi itu sendiri. Semakin kompleksnya kehidupan dan urusan yang ditangani oleh negara, semakin diperlukan pengaturan dan kebutuhan diwujudkan dalam satu dokumen tertulis juga menjadi semakin penting. Konstitusionalisme juga banyak dipahami sebagai paham pembatasan kekuasaan, karena hanya kekuasaan yang terbataslah yang memiliki konstitusi dan sebaliknya keberadaan konstitusi adalah untuk membatasi kekuasaan.

Jimly Asshiddiqie menjelaskan perkembangan konstitusionalisme mulai dari masa Yunani kuno berupa negara kota dengan demokrasi langsung, konstitusionalisme masa Romawi berupa sistem monarki, republik, dan aristokrasi, konstitusionalisme abad pertengahan berupa feodalisme dan imperium, konstitusionalisme masa renaissance berupa despotisme, dan konstitusionalisme modern yang bercorak nasional dan demokratis.<sup>10</sup> Jika negara menganut paham kedaulatan rakyat, maka sumber legitimasi konstitusi itu adalah rakyat. Sumber legitimasi inilah yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam membentuk negara, sebagai *constituent power*<sup>11</sup> sebagai kewenangan yang berada di luar dan sekaligus di atas sistem yang diaturnya. Peradaban manusia menunjukkan bahwa kekuasaan yang diberikan kepada negara sering disalahgunakan untuk kepentingan pemegang kekuasaan negara sendiri. Hal itulah yang menginspirasi Lord Acton mengemukakan hukum besi kekuasaan, *powers tend to corrupt, absolute powers corrupt absolutely*.<sup>12</sup>

Paham konstitusionalisme, yaitu paham bahwa kekuasaan harus dibatasi agar negara dapat di-

7 <https://academic-oup-com./chapter-abstract>. Diakses pada 21 Mei 2024.

8 <https://www-britannica-com./biography/James-Madison/The-father-of-the-Constitution>. Diakses pada 21 Mei 2024.

9 <https://www-civiced-org./papers/political>. Diakses pada 16 Mei 2024.

10 Asshiddiqie, Jimly (2007). *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. Jakarta: Konstitusi Pers.

11 Thompson, Brian (1997), *Textbook on Constitutional and Administrative Law*, edisi ke-3, London: Blackstone Press Ltd., hal. 5.

12 <https://oll-libertyfund-org./quotes/lord-acton-writes-to-bishop-creighton-that-the-same-moral-standards>. Diakses pada 21 Mei 2024.

jalankan sesuai dengan tujuan pembentukan negara itu sendiri. Eric Barent menyatakan “*constitutionalism is a belief in composition of restraints on governance by mean a constitution*”.<sup>13</sup> Secara teoretis konstitusi dapat diklasifikasikan berdasarkan pada beberapa aspek. Aristoteles membuat klasifikasi konstitusi berdasarkan pada (i) *the ends pursued by states, and* (ii) *the kind of authority exercised by their government*. Tujuan tertinggi dari negara adalah *a good life*, dan hal ini merupakan kepentingan bersama seluruh warga masyarakat. Karena itu, Aristoteles membedakan antara *right constitution* dan *wrong constitution* dengan ukuran kepentingan bersama itu.<sup>14</sup> Jika konstitusi diarahkan untuk tujuan mewujudkan kepentingan bersama, maka konstitusi itu disebutnya konstitusi yang benar, tetapi jika sebaliknya maka konstitusi itu adalah konstitusi yang salah. Ukuran baik-buruknya atau normal-tidaknya konstitusi itu, baginya terletak pada prinsip bahwa “*political rule, by virtue of its specific nature, is essentially for the benefit of the ruled*”<sup>15</sup>

Sebagai konsekuensi dari prinsip supremasi konstitusi menurut Hans Kelsen untuk menjaganya diperlukan pengadilan khusus guna menjamin kesesuaian aturan hukum yang lebih rendah dengan aturan hukum di atasnya. Kelsen menyatakan:<sup>16</sup>

*The application of the constitutional rules concerning legislation can be effectively guaranteed only if an organ other than the legislative body is entrusted with the task of testing whether a law is constitutional, and of annulling it if – according to the opinion of this organ – it is “unconstitutional”. There may be a special organ established for this purpose, for instance, a special court, a so-called “constitutional court.*

Didalam UUD 1945 pasca Reformasi, untuk menjaga konsistensi hubungan hirarkis antara konstitusi dan peraturan perundangan dibawahnya terdapat dua lembaga yang berwenang, yaitu MA dan MK. Berdasarkan Pasal 24 A ayat (1) UUD 1945, MA memiliki wewenang menguji peraturan perundang-undangan di bawah Undang-Undang terhadap Undang-Undang. Sedangkan MK sesuai dengan Pasal 24C ayat (1) UUD 1945, salah satu wewenangnya adalah menguji Undang-Undang terhadap Undang-Undang Dasar.

13 Barent, Eric (1998). *An Introduction to Constitutional Law*. Oxford: Oxford University Press. hal. 14.

14 [https://en-m-wikipedia-org/wiki/Politics\\_Aristotle](https://en-m-wikipedia-org/wiki/Politics_Aristotle). Diakses pada 17 Mei 2024.

15 Zoethout, Carla M. (1993). et all. (eds.). *Control in Constitutional Law*. Netherland: Martinus Nijhoff Publisher. hal. 113.

16 Kelsen, Hans (1961). *General Theory of Law and State*. New York: Russell & Russell. hal. 157.

## Perubahan UUD 1945

Kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun, sebagai pemerintahan otoritarian yang menjadikan kebijakan pembangunan ekonomi sebagai panglima dengan menindas serta membatasi hak asasi manusia dan hak konstitusional warga negara, tidak mampu mengatasi gelombang krisis moneter sehingga menjadi krisis multidimensi. Pemerintahan sudah dipenuhi dengan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, tidak lagi dipercaya oleh rakyat. Perubahan UUD 1945 diperlukan karena pengalaman sejarah menunjukkan bahwa sepanjang belakunya, ternyata menimbulkan pemerintahan otoriter baik pada masa Orde Lama maupun Orde Baru. Dalam pengalaman sejarah UUD 1945 belum pernah menghasilkan satu sistem yang demokratis karena UUD 1945 memang membuka peluang bagi penguasa untuk melakukan akumulasi kekuasaan. Beberapa kelemahan tersebut antara lain adalah:<sup>17</sup>

1. UUD 1945 Sebelum Perubahan melahirkan sistem politik yang *executive heavy*, menghimpun kekuasaan terlalu besar pada lembaga eksekutif terutama lembaga kepresidenan, dan tidak memuat mekanisme checks and balances.
2. UUD 1945 Sebelum Perubahan memuat pasal-pasal yang multi-interpretabel, yang dalam real politiknya interpretasi penguasa yang harus diterima sebagai interpretasi yang benar.
3. UUD 1945 Sebelum Perubahan terlalu banyak memberi atribusi kewenangan kepada lembaga legislatif untuk mengatur hal-hal penting dengan UU, padahal dengan sistem executive heavy pembuatan UU didominasi oleh Presiden sehingga UU menjadi sarana bagi Presiden untuk mengakumulasi kekuasaan.
4. UUD 1945 Sebelum Perubahan terlalu percaya kepada semangat dan iktikad baik orang yang berkuasa sehingga lebih menggantungkan pada semangat penyelenggara negara daripada mengatur pembatasan kekuasaan secara tegas.

Amandemen Konstitusi (UUD 1945) yang dilakukan pada masa Orde Reformasi berupaya mengevaluasi dan merevisi kehidupan politik pada zaman Orde Baru. Isu-isu penataan kekuasaan, hubungan negara dan rakyat, serta sejumlah isu besar yang mendasar banyak yang diubah mengikuti spirit reformasi. Manusia disebutkan dalam beberapa macam kosakata yaitu rakyat (*people*), warga nega-

17 Mahfud MD, Moh (1999). *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, Yogyakarta: Gama Media. hal. 116 – 117.

ra (*citizen*), penduduk (*resident*), orang (*person*), manusia (*human*), masyarakat (*community*), bangsa (*nation*), dan umat manusia (*humankind*). Istilah-istilah dalam Konstitusi tidak sekadar kata-kata, namun bermakna luas dan dalam sebagai dasar dan fondasi sistem kehidupan suatu negara. Pentingnya mengedepankan makna filosofis karena filsafat berkedudukan sebagai penguji atas keberadaan ilmu-ilmu. Derajat eksistensi istilah atau kata sangat penting untuk menghindari kesalahan tatkala memaknai kata dan istilah yang dimaksud. Dalam dunia filsafat mengenali makna sebuah istilah atau kata bukan saja menyangkut definisi, namun juga menyangkut keberadaan realitasnya.

Oleh karena itu, istilah rakyat, manusia, orang, penduduk, warga negara, masyarakat, bangsa atau umat dalam konstitusi bukanlah sekadar mencarikan definisi semata, namun juga mencari keberadaan istilah tersebut dalam wujud yang terdalam. Jika memang realitasnya adalah individu-individu manusia yang berkembang menjadi konsep rakyat, orang, penduduk, warga negara, masyarakat, bangsa atau manusia, maka tentu perlu ada penjelasan terkait tali-temali istilah-istilah tersebut agar memiliki kepastian makna dan hubungan yang rasional. Mahkamah Konstitusi menjadi tempat pencarian keadilan yang baru dalam kerangka menguji konstitusionalitas undang-undang terhadap Konstitusi Indonesia. Ternyata filsafat dapat menyederhanakan masalah di antara beragam konsep manusia dalam Konstitusi Indonesia sebagai sumbangan konkret atas ilmu-ilmu sosial.<sup>18</sup>

### UU Omnibus Law di Indonesia

Dalam empat tahun pemerintahan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin dengan Kabinet Indonesia Maju (KIM), sangat gencar mendatangkan investasi khususnya asing dan menarik pajak pada rakyatnya. Akan tetapi disisi lain juga menghilangkan hak dasar rakyat atas kesempatan bekerja dengan upah layak serta jaminan kesehatan secara sistemik dengan alasan efisiensi anggaran belanja. Ada tiga undang-undang kontroversi yang dipaksakan diterbitkan tanpa memberikan akses mudah pada masyarakat saat proses penyusunannya. Berdasarkan Pasal 96 ayat (4) UU Nomor 12 tahun 2011, dimana *akses terhadap undang-undang diharuskan untuk memudahkan masyarakat dalam memberikan masukan secara lisan dan/atau tertulis, saat penyusunannya*.<sup>19</sup>

18 <https://store.rayyana.id/detail/menggugat-manusia-dalam-konstitusi>. Diakses pada 22 Mei 2024.

19 <https://news.detik.com/berita/d-5827692/mk-pembentuk-uu-ciptaker-tak-beri-ruang-partisipasi-publik-secara-maksimal>. Diakses pada 22 Mei 2024.

Adapun 3 (tiga) undang undang yaitu: UU Nomor 6 tahun 2023 tentang Cipta Kerja, UU Nomor 7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dan UU Nomor 17 tahun 2023 tentang Kesehatan. Ketiganya menggunakan konsep *omnibus law* atau *omnibus bill* yang sering digunakan di negara yang menganut sistem *common law* seperti Amerika Serikat dalam membuat sebuah regulasi. Regulasi dalam konsep ini adalah membuat satu undang-undang baru untuk mengamandemen beberapa undang-undang sekaligus.<sup>20</sup> Gagasan konsep *omnibus law* sebagai metode dalam penyusunan peraturan perundang-undangan di Indonesia telah menjadi perbincangan di kalangan akademisi dan praktisi hukum.

Dengan adanya penerapan *omnibus law* di Indonesia, maka muncul pertanyaan apakah dapat berjalan dengan optimal karena Indonesia menganut sistem *civil law system* dalam pembentukan peraturan perundang-undangan.<sup>21</sup> Proses legislasi dari ketiga undang-undang yang sangat dipaksakan walaupun masih mengalami banyak penolakan dari masyarakat khususnya Undang Undang Cipta Kerja. Pada tanggal 21 Maret 2023, DPR RI mengesahkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja (Perppu Cipta Kerja) menjadi Undang-undang melalui forum rapat Paripurna yang dihadiri oleh delapan fraksi.<sup>22</sup>

Undang Undang Nomor 6 tahun 2023 jelas memberikan '*karpet merah*' dan banyak kenyamanan bagi para pengusaha dan investor disatu sisi dan mengesampingkan dan hak-hak kelas pekerja serta berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan. Dengan diberikannya keleluasaan para pengusaha maka bisa mengatur upah murah dengan menggunakan tenaga kerja alih daya (*outsourcing*) secara bebas dan tanpa batasan disemua sektor pekerjaan serta mempermudah dilakukannya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK),<sup>23</sup> yang dampaknya akan meningkatkan kembali angka pengangguran di Indonesia.

20 <https://www.hukumonline.com/berita/a/kedudukan-dan-konsep-omnibus-law-dalam-perundang-undangan>. Diakses pada 22 Mei 2024.

21 <https://www.hukumonline.com/berita/a/kedudukan-dan-konsep-omnibus-law-dalam-perundang-undangan>. Diakses pada 22 Mei 2024.

22 <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5049/ruu-penetapan-perpu-cipta-kerja-resmi-disetujui-dpr-ri-untuk-ditetapkan-menjadi-undang-undang>. Diakses pada 23 Mei 2024.

23 <https://news.detik.com/berita/d-6506264/suara-penolakan-kelompok-buruh-terhadap-perppu-cipta-kerja-jokowi>. Diakses pada 23 Mei 2024.

Di sektor pertanian akan terdampak bagi para petani dengan diubahnya kebijakan disektor pertanian dan pangan, hanya akan menguntungkan para importir dan sangat tidak berpihak pada petani tradisional. Akhir akhir ini bahkan ada kebijakan melakukan kerjasama pertanian dengan Tiongkok untuk mendatangkan para petani asing,<sup>24</sup> bukan sebatas impor pangan karena buruknya tata kelola pangan di Indonesia.

Pemerintah bersama DPR RI, mengesahkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) pada Kamis 7 Oktober 2021. Meski telah disahkan oleh pemerintah bersama DPR, UU ini secara keseluruhan dinyatakan baru akan berlaku sejak diundangkan, dengan sejumlah catatan khusus. Merujuk situs Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) Kementerian Sekretariat Negara yang Kompas.com akses pada 3 November 2021 pukul 18.00 WIB, UU HPP telah diundangkan pada 29 Oktober 2021.<sup>25</sup>

Undang Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan disahkan pada 8 Agustus 2023. UU Kesehatan mencabut sebelas undang-undang lain meliputi: Undang-Undang Nomor 419 Tahun 1949 tentang Ordonansi Obat Keras (Staatsblad 1949 Nomor 419); Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 tentang Wabah Penyakit Menular; Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran; Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan; Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit; Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa; Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan; Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan; Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekearifan Kesehatan; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran; Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan. Undang Undang Kesehatan mengamanahkan pembentukan 107 aturan turunan meliputi: 2 Peraturan Presiden, 100 Peraturan Pemerintah, dan 5 Peraturan Menteri Kesehatan.

### Kontroversi dan Penolakan dari Publik

Sejak diundangkannya UU Cipta Kerja banyak mendapatkan penolakan dari publik karena secara umum proses penyusunannya tidak melibatkan

publik ada indikasi catat formil. Seperti sudah diketahui publik banyak gugatan uji formil ke Mahkamah Konsitusi dilakukan oleh masyarakat khususnya untuk UU Cipta Kerja baik dari Serikat Buruh/Serikat Pekerja, Petani maupun dari LSM yang peduli pada kondisi rakyat. Ada lima gugatan uji formil tersebut pada dasarnya mempermasalahkan proses pembuatan UU Nomor 6 tahun 2023 yang dinilai cacat formil, tidak sesuai dengan ketentuan pembentukan peraturan perundang-undangan. Salah satunya, karena tidak melibatkan partisipasi publik yang bermakna. MK menilai dalil-dalil permohonan itu tidak beralasan menurut hukum.<sup>26</sup>

Ini menunjukkan MK tidak konsisten terhadap putusannya sendiri yakni putusan Nomor 91/PUU-XVIII/2020 yang menyatakan UU Cipta Kerja inkonstitusional bersyarat. Mahkamah Konstitusi (MK) menolak seluruh gugatan permohonan uji formil Undang Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU (Perppu) No.2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi UU. Terhitung ada 5 perkara permohonan uji formil UU Nomor 6 tahun 2023 yakni perkara No.50/PUU-XXI/2023, 46/PUU-XXI/2023, 41/PUU-XXI/2023, 40/PUU-XXI/2023, dan 54/PUU-XXI/2023. Dalam perkara No.54/PUU-XXI/2023 majelis konstitusi dalam pertimbangannya menyebutkan dalam upaya memenuhi asas keterbukaan dalam rangka meaningful participation dalam proses pembentukan peraturan perundang-undangan pada umumnya, tidak termasuk UU yang berasal dari Perppu.

Menurut hakim konstitusi DPR perlu mengembangkan sistem informasi pembentukan peraturan perundang-undangan. Seperti SIMAS PUU, aplikasi-aplikasi informasi yang terdapat dalam laman resmi DPR yang hendaknya dikelola secara lebih lengkap dan terintegrasi dengan laman kementerian/lembaga terkait untuk menjamin mutu pengelolaan dan mutu materi yang tersedia dalam aplikasi atau sistem informasi dimaksud.<sup>27</sup> Makin tampak jelas bahwa Mahkamah Konsitusi sebagai gerbang akhir penjaga keadilan yang diharapkan rakyat tidak bisa memberikan rasa keadilan bagi rakyat.

Undang Undang Nomor 7 tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan tidak kalah membuat rakyat susah karena ada pasal kontroversi dimana pemerintah melakukan perubahan terkait Pajak Pertambah Nilai (PPN) pada Pasal 7 mulai tanggal 1 April 2022 tarif Pajak Pertambahan Nilai

24 <https://www.youtube.com/watch>. Diakses pada 23 Mei 2024.

25 <https://money.kompas.com/read/2021/11/03/192409726/uu-hpp-sudah-diundangkan-sebagai-uu-nomor-7-tahun-2021>. Diakses pada 23 Mei 2024.

26 <https://www.bbc.com/indonesia/articles>. Diakses pada 23 Mei 2024.

27 <https://www.hukumonline.com/berita/a/putusan-mk-atas-uu-cipta-kerja-dinilai-bentuk-kegagalan-menjaga-demokrasi-dan-konstitusi>. Diakses pada 23 Mei 2024.

(PPN) meningkat dari semula 10% (sepuluh persen) menjadi 11% (sebelas persen) dan selanjutnya kenaikan PPN menjadi 12% (dua belas persen) mulai berlaku pada 1 Januari 2025. Pemerintah diberikan kewenangan untuk mengubah tarif PPN menjadi paling rendah 5% dan paling tinggi 15% (lima belas persen) melalui penerbitan Peraturan Pemerintah.

Hal lain yang tidak kalah membuat kelas pekerja susah adalah diterbitkannya PP 58 tahun 2023 yang berlaku 1 Januari 2024 dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 168 Tahun 2023 dimana mulai berlakunya Rezim TER (Tarif Efektif Rata-rata) yang sangat memberatkan kelas pekerja karena saat ada penghasilan tambahan baik THR, Bonus, Lembur dll akan dihitung sebagai tambahan pajak yang potongannya sangat signifikan sampai 20 % sampai 30 % dari Upah Pokoknya akibatnya jumlah take homepay berkurang banyak. Saat menjelang hari raya viral di media Sosial Buruh Pabrik dengan Upah pokok Rp 3 Juta karena THR dan Lembur mengalami potongan TER Rp 1,2 Juta. Pekerja kerah putih dengan Upah Pokok Rp 12 juta mengalami Pemotongan TER Rp 3,4 Juta. Hari gajian pada Maret jadi hari yang mengejutkan, termasuk untuk Dila (bukan nama sebenarnya) dan rekan-rekan sekantornya di sebuah perusahaan lokapasar atau *e-commerce* di Jakarta.<sup>28</sup> Melihat target APBN yang mengandalkan minimal 80 % dari Pajak Non Migas maka Kementraian Keuangan dan Bea Cukai dipaksa mengengjot pajak dari kelas Pekerja khususnya untuk PPH 21 dan PPN dan pajak pajak lainnya (bisa dilihat pada gambar dibawah) RAPBN 2024.<sup>29</sup>

Undang Undang Nomor 17 tahun 2023, dengan turunan Perpres 59 tahun 2024 terkait Kesehatan dan BPJS Kesehatan khususnya KRIS (Kelas Rawat Inap Standard). Pada UU Kesehatan yang baru terindikasi akan ada komersialisasi Kesehatan dimana pada kebijakannya Pemerintah merubah kebijakannya dari Mandatory Budget menjadi Money Follow Program.

Ketum IDI menyampaikan bahwa substansi RUU Kesehatan akan berpotensi menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia dan konsitusi rakyat. Secara substansi tidak mencerminkan upaya penguatan sistem kesehatan nasional karena banyak dibahas untuk kepentingan kuratif, bukan pada preventif dan promotif.<sup>30</sup>

28 <https://www.bbc.com/indonesia/articles>. Diakses pada 23 Mei 2024.

29 <https://www.youtube.com/watch>. Diakses pada 23 Mei 2024.

30 <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/28/13363721/idi-beberkan-3-alsan-utama-tolak-ruu-kesehatan-omnibus-law>. Diakses pada 25 Mei 2024.

Dari kalangan Serikat Pekerja, Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) menolak RUU Kesehatan yang diusulkan oleh pemerintah. Penolakan tersebut terkait dengan rencana pengelolaan Dana Jaminan Sosial (DJS) yang merupakan dana wali amanah, karena akan dikendalikan dan diambil alih oleh Kementerian. Tidak boleh Menteri mengelola uang rakyat (BPJS).<sup>31</sup> Aksi buruh dalam menolak RUU Kesehatan dilakukan di depan Gedung DPR RI pada 13 Maret 2023, aksi besar dilakukan pada May Day 2023 dan 21 Juni 2023. Akan ada potensi iur biaya dimana jika ada beberapa penyakit yang nantinya tidak dijamin oleh Program JKN (BPJS Kesehatan) akan dibebankan pada peserta/pasien. Hal ini akan berdampak komersialisasi pelayanan kesehatan serta akan mengurangi hak rakyat untuk bisa mendapat Jaminan Kesehatan secara paripurna. RUU Kesehatan hanya melindungi Rumah Sakit dan membuka celah bisnis dan komersialisasi jasa medis/kesehatan tapi disisi lain akan menjadi beban tambahan bagi rakyat dengan adanya iur biaya.<sup>32</sup>

### Rekomendasi bagi kelas pekerja/masyarakat sipil

Dari 3 (tiga) Undang Undang Omnibus Law yang dipaksakan untuk di sahkan oleh DPR RI dan Pemerintah mulai dari *UU Cipta Kerja*, *UU HPH* dan *UU Kesehatan* memang terindikasi merupakan upaya pemerintah memberikan karpet merah pada para investor di satu sisi dan makin menindas kelas pekerja khususnya lewat perpajakan. Kini, kemewahan, kerakusan, kemalasan, dan sensualitas para pejabat publik sedang menghancurkan keagungan moral di republik ini. Sebagai masyarakat sipil maka didapat beberapa point-point penting yang sepatutnya dicermati dan dilakukan:

1. Putusan MK yang mempertahankan UU Cipta Kerja adalah bukti nyata robohnya independensi Mahkamah Konstitusi dan bentuk konkrit pengkhianatan terhadap prinsip demokrasi dan konstitusi UUD 1945. Judicial review di Mahkamah Konstitusi sejatinya merupakan salah satu mekanisme check and balances dalam negara demokrasi untuk mengoreksi keputusan pemerintah. DPR sebatas '*tukang stempel*' kebijakan pemerintah.

31 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230511172016-37-948437/buruh-tolak-ruu-kesehatan-tidak-boleh-menteri-kelola-uang-rakyat>. Diakses pada 25 Mei 2024.

32 <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230620/12/1667254/tolak-ruu-kesehatan-hingga-uu-cipta-kerja-buruh-demo-di-mk-istana-besok>. Diakses pada 25 Mei 2024.

2. Untuk UU Kesehatan, penting diingat pendapat Gustav Radbruch (seorang ahli hukum dan filsuf Jerman yang juga pernah menjabat Menteri Kehakiman Jerman), menyatakan bahwa hukum mempunyai tiga nilai, yaitu keadilan, kemanfaatan hukum, dan kepastian hukum. Pemerintah harus arif dan bijaksana dalam menerima masukan terkait dengan implementasi UU Kesehatan. Kebijakan merubah Mandatory Budget menjadi Money Follow Program sejatinya melanggar konsitusi dimana Kesehatan adalah hak dasar rakyat yang harus dipenuhi negara.
3. UU HPH yang sangat eksploitatif pada rakyat dengan dinaikknanya PPN setiap tiga tahun dan bisa mencapai 15 %, Rezim TER akan menurunkan daya beli karena pajak yang dipotong yang sangat tidak manusiawi sampai 30 % saat ada THR, Bonus, Lembur dll.
4. Kelas Pekerja dan masyarakat sipil Indonesia wajib dibangun kesadarannya untuk terus melakukan perlawanan konstitusional dan aksi-aksi massa guna membatalkan UU Cipta Kerja, UU HPP dan UU Kesehatan, serta rencana Revisi UU MK, beserta aturan turunannya atau Kebijakan Negara bila bertentangan dengan prinsip Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Negara Hukum.
- 5.

## Kesimpulan

Pengaturan politik yang ditetapkan oleh konstitusi merupakan hasil dari pengalaman sejarah dimana para perumus konsitusi membawa filosofi pemerintahan menggabungkan tiga doktrin politik utama: hukum kodrat dan hak asasi manusia, republikanisme, dan konstitusionalisme.

Konstitusi adalah hukum dasar yang tertinggi di suatu negara, dibuat untuk membatasi kekuasaan, agar konstitusi tidak kehilangan ruh konstitusionalisme Tujuan tertinggi dari negara adalah *a good life*, dan hal ini merupakan kepentingan bersama seluruh warga masyarakat. Jika konstitusi diarahkan untuk tujuan mewujudkan kepentingan bersama, maka konstitusi itu disebutnya konstitusi yang benar, tetapi jika sebaliknya maka konstitusi itu adalah konstitusi yang salah.

3 (tiga) Undang Undang Omnibus Law, UU Cipta Kerja, UU HPH dan UU Kesehatan terindikasi merupakan upaya pemerintah memberikan karpet merah pada para investor di satu sisi dan makin menin-

das kelas pekerja khususnya lewat perpajakan. *check and balances* dalam negara demokrasi untuk mengoreksi keputusan pemerintah. Hukum mempunyai tiga nilai, yaitu keadilan, kemanfaatan hukum, dan kepastian hukum, sayangnya, DPR sebatas '*tukang stempel*' kebijakan pemerintah. Sejatinya filsafat dapat menyederhanakan masalah beragam konsep manusia dalam konstitusi Indonesia, dimana Mahkamah Konstitusi menjadi tempat pencarian keadilan yang baru dalam kerangka menguji konstitusionalitas undang-undang terhadap Konstitusi Indonesia. Akan tetapi proses Judicial review di Mahkamah Konstitusi yang sejatinya merupakan salah satu mekanisme *check and balances*, tidak juga bisa menjadi harapan bagi rakyat mendapatkan keadilan.

Saat ini para pejabat publik makin menampakan kemewahan, kerakusan, kemalasan, dan sensualitas dengan menghancurkan keagungan moral dan etika di republik ini. Sehingga cita cita Konstitusi yang didelegasikan kepada pemerintah oleh rakyat untuk mencapai peningkatan kesejahteraan umum dan perlindungan sumber daya alam akan semakin jauh dari harapan.

## Daftar Pustaka

- Asshiddiqie, Jimly (2007). *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*. Jakarta: Konstitusi Pers.
- Barent, Eric (1998). *An Introduction to Constitutional Law*. Oxford: Oxford University Press. hal. 14.
- Kelsen, Hans (1961). *General Theory of Law and State*. New York: Russell & Russell. hal. 157.
- Mahfud MD, Moh. (1999). *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*. Yogyakarta: Gama Media. hal. 116 – 117.
- Thompson, Brian (1997). *Textbook on Constitutional and Administrative Law*, edisi ke-3. London: Blackstone Press Ltd. hal. 5.
- Zoethout, Carla M. (1993). et all. (eds.), *Control in Constitutional Law*. Netherland: Martinus Nijhoff Publisher. hal. 113.

# Natalitas Politik: Kelahiran Manusia Politik dalam Teori Politik Hannah Arendt

Jacqueline Tuwanakotta

jacquelinetuwanakotta@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

Pembahasan tentang teori politik Hannah Arendt, seringkali dimulai dengan melihat perbedaan antara kondisi yang politis dan apolitis, seperti pembahasan tentang kekuasaan dan sistem politik dalam suatu negara. Sementara itu, peristiwa politik selalu melibatkan pelaku politik yaitu manusia itu sendiri. Manusia sebagai pelaku politik memiliki peran penting bukan saja ketika dia masuk dalam ruang publik melainkan dimulai sejak dia lahir. Hannah Arendt mengatakan tindakan manusia sangat berhubungan erat dengan kondisi natalitas atau kelahirannya di dunia. Artinya, kondisi natalitas sebagai permulaan baru yang melekat dalam kelahiran, dapat dirasakan di dunia hanya bila seorang pendatang baru mempunyai kapasitas untuk memulai sesuatu yang baru, yaitu bertindak (*action*). Artikel ini akan membahas tentang kondisi natalitas manusia yang menjadi dasar penting dalam teori politik Hannah Arendt. Pembahasan ini akan dimulai dengan mengupas tentang proses natalitas manusia ke dunia serta keberadaannya di dunia yang memiliki kepedulian pada sesama (*neighbour*), sampai kepada keterlibatan manusia di ranah publik untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia politik.

**Keywords:** Natalitas, kapasitas manusia, manusia politik, *neighbour*, tindakan (*action*)

## 1. Pendahuluan

Natalitas atau kelahiran manusia adalah awal dari cerita kehidupan unik manusia berada di dunia. Kelahiran manusia sebagai awal yang baru di mana kata baru ini harus dimaknai bukan sekadar baru tetapi juga unik. Kelahiran atau natalitas bagi Hannah Arendt adalah sesuatu yang tak dapat dipisahkan dengan gagasan tentang sesuatu yang baru dimulai<sup>1</sup> dan hal ini hanya terjadi pada manusia. Kelahiran adalah sesuatu yang dipandang secara biologis dan kemudian berubah menjadi metaforis, dimana kelahiran dipandang sebagai sesuatu yang baru dan istimewa. Dalam pengertian metaforis ini memang hanya manusia yang dapat dikatakan bisa dilahirkan. Menurut Arendt awal baru yang

melekat pada kelahiran membuat manusia merasa berada di dunia sebagai pendatang baru memiliki kapasitas untuk memulai sesuatu dengan "bertindak"<sup>2</sup>.

## 2. Metode Penelitian

Dalam diskusi tentang teori politik Hannah Arendt konsep natalitas sangat penting untuk dibahas, karena konsep ini memiliki peran penting dalam membangun konsep manusia politik. Paper ini didasarkan pada studi literatur dengan berfokus pada dua buku penting dari penafsir Arendt yaitu Patricia Bowen-Moore yang menulis *Hannah Arendt's Philosophy of Natality* dan Elisabeth Young-Bruehl menulis *Hannah Arendt, For Love of the World*. Hannah Arendt menulis hampir di semua buku utamanya tentang natalitas yang memiliki pengaruh besar terhadap keberadaan manusia di bumi<sup>3</sup>. Konsep ini awalnya terinspirasi dari pemikiran St. Agustinus tentang cinta manusia terhadap sesama dan kemudian ditulis dalam disertasi doktoralnya. Selain itu Arendt juga dipengaruhi oleh pemikiran hebat kedua gurunya yaitu Martin Heidegger dan Karl Jaspers ketika menulis tentang konsep natalitas ini.

## 3. Awal Dari Semua Permulaan

Natalitas secara etimologi dimulai dari bahasa latin; *natus* yang berarti lahir. Secara sederhana artinya adalah suatu fakta manusia hadir ke dunia melalui proses lahir. Sama halnya dengan mortalitas yang berarti manusia meninggalkan dunia melalui proses kematian. Hannah Arendt menjelaskan bahwa natalitas sebagai fakta manusia hadir ke dunia melalui sebuah pemaknaan dari kelahiran. Dalam bukunya yang berjudul *Hannah Arendt's Philosophy of Natality*, Patricia Bowen Moore menjelaskan pemikiran Arendt tentang natalitas yang menjadi dasar atas keberadaan manusia di bumi yang kemudian membentuk kapasitas baru dalam diri manusia.

1 Arendt, Hannah (1966). *The Origins of Totalitarianism*, New York: Harcourt Inc. hal. 466.

2 Arendt, Hannah (1958). *The Human Condition*. Chicago: The University of Chicago press. hal. 247.

3 Arendt, Hannah (1977). *The Life of the Mind*, II Willing. New York: Harcourt. hal. 6.

Hal ini dijabarkan Bowen dengan memuat tiga pengalaman natalitas manusia menurut Hannah Arendt yaitu pertama, natalitas faktual: kelahiran manusia ke dunia. Kedua, natalitas politik: kelahiran manusia ke dalam ranah tindakan. Ketiga, natalitas teoretis: kelahiran manusia ke dalam keabadian pemikiran yaitu sebuah karakter baru yang lahir dari kehidupan pemikiran seseorang. Menurut Bowen gagasan natalitas yang menjelaskan tentang kelahiran manusia sebagai tema filosofis sangat penting, disamping pengalaman sebaliknya tentang kondisi kematian.<sup>4</sup> Kategori natalitas ini terwujud dari tiga perspektif: pertama, konteks natalitas sebagai tema filosofis yang disandingkan dengan batas akhirnya, yaitu kematian. Kelahiran dan kematian yang dimaksud bukan sebagai yang terpisah secara (*disjungtif*) filosofis, melainkan sebagai tematik yang lahir dari pengalaman manusia. Kedua, kategori natalitas terbentuk dari sumber-sumber yang memengaruhi Hannah Arendt, antara lain kedua gurunya Martin Heidegger dan Karl Jaspers. Ketiga, kategori natalitas berdasarkan pengalaman Arendt sendiri yang kemudian disebutnya pengalaman *amor mundi* di mana potensi awal manusia diarahkan ke dunia dan demi diri sendiri terlepas dari orang lain, sehingga natalitas diungkapkan sebagai fenomena yang sepenuhnya berorientasi pada dunia yang di dalamnya terdapat manusia yang mempunyai kapasitas untuk melakukan sesuatu yang baik demi kebaikan dan kelestarian dunia.

#### 4. Konteks Natalitas sebagai Tema Filosofis

Kelahiran manusia secara biologis ke dunia adalah peristiwa normal yang terjadi melalui dua orang manusia yang saling mencintai. Manusia lahir, tumbuh dan berkembang biak membentuk sebuah komunitas masyarakat. Akan tetapi peristiwa kelahiran manusia ini tidak serta merta hanya dilihat secara biologis. Hannah Arendt memiliki pandangan yang berbeda dengan menitikberatkan kelahiran sebagai suatu bentuk munculnya kapasitas manusia yang baru. Patricia Bowen menjelaskan bahwa Arendt melihat pengalaman kelahiran manusia berhubungan dengan potensi dirinya yang sudah dimiliki sejak lahir. Potensi yang dimaksud adalah potensi atau kapasitas manusia untuk memulai berada di dunia sebagai manusia baru untuk memulai sesuatu yang baru.

Menurut Bowen, dalam filsafat Arendt terjadi pergeseran pemahaman tentang kelahiran. Kelahiran yang awalnya dilihat sebagai pengalaman faktual manusia lahir ke dunia, kemudian menjadi ke-

lahiran sebagai kategori filosofis<sup>5</sup>. Artinya, natalitas dipahami sebagai fakta eksistensi manusia. Istilah ini diberikan Arendt untuk menjelaskan tentang cara kita menjadi, karena kelahiran kita memungkinkan kita memiliki potensi awal yang meliputi setiap aspek kehidupan<sup>6</sup>. Kategori natalitas di sini juga ingin dijelaskan sebagai kategori yang sangat kontras dengan tradisi yang membahas tentang kelahiran menuju kepada kematian, dan kemudian melihat kondisi kematian sebagai fenomena untuk berfilsafat.

Gagasan tentang kematian sudah tidak asing dalam filsafat. Dimulai dari Platon hingga Heidegger, keduanya mengungkapkan bahwa fakta kematian adalah fakta bahwa manusia harus mati. Gagasan ini menurut Bowen telah menyibukkan tradisi filsafat barat yang membahas tentang setiap kehidupan individu yang mengalami peristiwa kelahiran dan kematian. Bagi Platon kematian dipahami tidak hanya sebagai bagian dari proses alami atas muncul dan lenyapnya entitas, tetapi juga sebagai kondisi untuk berfilsafat. Sedangkan bagi Heidegger kematian dipahami sebagai penentuan *eksistenz* terbesar dari *Dasein*<sup>7</sup>. Meskipun Platon dan Heidegger mengeksplorasi pertanyaan tentang kematian dari sudut pandang yang berbeda, Platon dari sudut pandang metafisika dan Heidegger dari sudut pandang fenomenologi, kedua filsuf tersebut mewakili pemikiran tentang keunggulan kematian dalam tradisi filsafat.

Bowen mengambil contoh pemikiran Platon tentang kematian dari dialognya yang berjudul *Phaedo*. Dalam *Phaedo* Sokrates mengidentifikasi bahwa pecinta kebijaksanaan sejati adalah orang yang menerima kematian dengan bahagia sebagai syarat untuk pergi meninggalkan kondisi yang fana, sehingga dapat membebaskan jiwa melalui perjalanan yang tepat menuju kepada dunia esensi yang sesungguhnya. Menurut Bowen, Sokrates melihat kematian sebagai pelepasan jiwa dari gravitasi tubuh terhadap dunia penampakan. Saat aktivitas kontemplatif yang adalah latihan menuju kematian direnungkan dan dijalankan dengan benar, maka manusia akan terlepas dari rantai penampakan tersebut dan mencapai kemenangan di akhir menuju kepada kematian.<sup>8</sup>

4 Bowen-Moore, Patricia (1989). *Hannah Arendt's Philosophy of Natality*. London: The MacMillan Press Ltd. hal.1

5 Bowen-Moore, Patricia (1989), hal. 2, "every aspect of our lives. The category of natality stands in direct contrast to the tradition's preoccupation with death and the condition of mortality as that phenomenon which impels us to philosophise at all".

6 Arendt, Hannah (1972). *Crisis of The Republic*, New York: A Harvest Book. hal. 179.

7 Bowen-Moore (1989), 2-3.

8 Bowen, 3

Sokrates mengatakan kematian adalah peristiwa yang lebih dari sekadar pelarian dari aspek duniawi dalam kehidupan sehari-hari. Sokrates memandangnya sebagai jalan masuk ke wilayah forma-forma di mana jiwa benar-benar beristirahat, dan untuk itulah jiwa benar-benar ada.<sup>9</sup>

Persepektif ini menunjukkan bahwa kematian manusia adalah kondisi untuk menjadi bebas dari hal-hal yang fana, karena kebebasan ini dipahami sebagai pelepasan yang hanya dapat dicapai dengan kematian tubuh, sehingga jiwa menjadi bebas dan tidak terhambat lagi. Oleh sebab itu filsuf lebih sering melakukan latihan kontemplasi di dunia dan menyiapkan dirinya menuju kepada kematian. Jadi kematian manusia dilihat dari sudut ini dan dianggap sebagai jenis kelahiran yang hanya dicapai melalui tindakan berfilsafat.<sup>10</sup> Bagi filsuf sejati, kematian bukan hanya akhir dari kehidupan seseorang, melainkan pintu gerbang menuju kepada tujuan tertinggi atas kematian duniawi.

Pemahaman lain hadir dari pemikiran seorang Martin Heidegger yang juga salah satu guru Hannah Arendt. Heidegger, menurut Bowen memang menjelaskan tentang *Dasein* yang mengungkapkan kematian sebagai penentuan *existenz*, dan sebagai kemungkinan paling akhir dari *Dasein* (*utmost Dasein*). Dalam *Being and Time*, Heidegger mengidentifikasi status ontologis *Dasein* sebagai *care* (*sorge*) dan sebagai *ending-Being*, *Being* menuju-*Death* (*Sein zum Tode*). Dilihat secara fenomenologis, mati bukanlah semata-mata fenomena yang kita miliki bersama dengan alam sebagai akhir bagi semua makhluk hidup secara alami, melainkan apa yang menjadi milik atau merupakan bagian dari keberadaan manusia.

Kematian adalah cara hidup *Dasein*, menuju akhir setiap saat. Heidegger memandang kematian bukan sebagai peristiwa biologis yang mengakhiri kehidupan, tetapi sebagai penentuan eksistensial ontologis dari keberadaannya dengan *Dasein*, dimana dia selalu berhubungan menjadi-menusu-kematian yaitu jalan *Dasein* menuju akhir. Menurut Bowen, Heidegger memandangnya sebagai fitur ontologis *Dasein*: kematian bukanlah peristiwa yang mengakhiri kehidupan tetapi penentuan eksistensial ontologi (eksistensi). Dengan demikian, kematian yang bagian dari kehidupan itu sendiri bukanlah sesuatu yang terjadi hanya pada akhir kehidupan manusia, tetapi sesuatu yang selalu hadir sejak awal kehidupan, sebagai elemen yang melebur bersama eksistensi<sup>11</sup>.

Jika *Being* menuju kematian adalah suatu rumusan dari struktur eksistensial logis *Dasein*, demikian pula kelahiran dan potensi untuk memulai. Kelahiran menjadi satu kesatuan yang penting untuk melihat keberadaan manusia awal di dunia. Heidegger tidak pernah menjelaskan fenomena kelahiran secara detil dan sama pada fenomena kematian, dia mengidentifikasi kelahiran sebagai mode keberadaan *Dasein*. Baik kelahiran maupun kematian membentuk kesinambungan sebagai 'ujung' *Dasein* di mana *Dasein* ada "di antara" pengalaman-pengalaman ini sebagai *care*: faktual *Dasein* ada saat lahir dan saat lahir itupun sudah sekarat dalam arti *being* menuju kematian. Selama *Dasein* secara faktual ada, baik 'ujung' dan 'antara' yang juga disebut sebagai kematian dan kelahiran ada, maka keberadaan mereka adalah satu-satunya cara yang mungkin bagi keberadaan *Dasein* sebagai *care/sorge*.

Pengalaman aktual *Dasein* adalah pengalaman 'terlempar' (*geworfenheit*) ke dunia, dan dengan demikian *Dasein* juga berpotensi menuju 'akhir'. Heidegger memang mengisolasi kelahiran, dan menjadikan kematian sebagai mode keberadaan manusia, penekanannya memang jelas pada kematian. Kondisi ini yang kemudian diungkapkan juga oleh Margaret Canovan sahabat Arendt dalam *introduction* untuk buku *The Human Condition* bahwa kontradiksi pemikiran Arendt dan Heidegger terkait kondisi manusia dan keberadaannya di dunia memang nampak jelas. Hal ini ditandai oleh pendapat Arendt tentang kelahiran yang adalah suatu keajaiban dan keunikan yang dimiliki manusia<sup>12</sup>. Dalam hal ini kita dapat melihat Heidegger memang mempertahankan kematian dalam kepentingan tradisi filsafat.

Hannah Arendt melihat dalam tradisi filsafat barat perlu ada keseimbangan yang mengungkapkan tentang natalitas dan kematian. Baginya natalitas dan kematian tidak perlu dilihat sebagai dua hal yang terlepas (*disjungtif*) dari filsafat melainkan sebagai kategori filosofis yang sepadan. Setiap pengalaman mengidentifikasikan batas-batas manusia, setiap pengalaman adalah penentuan keberadaan manusia. Bowen melihat pendapat Arendt ini memang merujuk kepada sebuah keunikan tentang kelahiran manusia yang menciptakan awal yang penting dalam hidup manusia itu sendiri. Dalam teorinya, penekanan Heidegger tertuju pada *Being*-menju-kematian, sementara Arendt menyukai permulaan dan potensi awal dari manusia berdasarkan pada kelahiran manusia ke dunia.

9 Bowen, 3.

10 Bowen, 4

11 Bowen, 4

12 Arendt (1958), xvii

Hal ini kemudian membuat Arendt terpesona oleh fenomena misterius kelahiran manusia dan kemampuan untuk memulai yang dinyatakan di setiap kelahiran dan disimpulkannya dalam buku *The Origins of Totalitarianism*. Permulaan, tulisnya, sebelum menjadi peristiwa sejarah, adalah kapasitas tertinggi manusia yang secara politik, identik dengan kebebasan manusia. Arendt merujuk pada apa yang diungkapkan St. Agustinus: *Initium ut esset homo creatus est*; "bahwa supaya ada permulaan maka manusia diciptakan"<sup>13</sup>. Permulaan ini ditandai oleh setiap kelahiran baru yang benar-benar terjadi pada setiap orang. Oleh sebab itu melalui pernyataan yang diungkapkan St. Agustinus, Arendt melihat realitas penting yang ada dalam hidup manusia muncul ketika manusia lahir ke dunia dan kelahiran yang terjadi secara unik adalah peristiwa dan permulaan yang penting bagi manusia.

### 5. Sumber-sumber yang Memengaruhi Pemikiran Hannah Arendt

Dalam perjalanan intelektual dan pemahamannya tentang konsep permulaan (natalitas) tentang manusia, Hannah Arendt memang dibantu oleh beberapa sumber penting. Disertasi doktoralnya tentang konsep cinta St. Agustinus, pengalaman hidup sebagai seorang Yahudi yang tinggal di Eropa dan peran kedua gurunya yang hebat adalah sumber-sumber penting yang menginspirasi pemikiran Arendt. Kehebatan kedua gurunya ini memang menjadi hal yang istimewa bagi Arendt, karena dari mereka berdualah Arendt membangun kemampuan filsafatnya dan juga memprakarsai pembaruan atas filsafat kedua filsuf besar tersebut. Bowen menyebutkan dalam bukunya bahwa karir filsafat Arendt dimulai dari pengawasan Heidegger sejak Arendt menghadiri kuliahnya di Marburg tahun 1924.

Pada saat itu Heidegger sedang mengembangkan ide-ide cemerlangnya yang kemudian menjadi risalah filsafat yang terkenal dengan judul *Being and Time*. Saat itu Arendt masih berusia 18 tahun dan ia terpikat pada Heidegger baik secara pribadi maupun sebagai gurunya. Pengabdianannya pada Heidegger berlangsung selama bertahun-tahun dan pada tahun 1969 Arendt merayakan 80 tahun Heidegger dan mengingat kejeniusannya sebagai "pemikir yang penuh gairah" seperti yang ditulisnya dalam *The New York Review of Books*:

"Saya telah mengatakan bahwa orang mengikuti rumor tentang Heidegger untuk belajar berpikir. Apa yang kita alami adalah berpikir sebagai aktivitas murni, menjadi hasrat yang tidak begitu banyak mengatur dan menindas semua kapasitas dan

karunia lain seperti mengatur dan menguasainya. Kita terbiasa dengan pertentangan lama antara nalar versus nafsu, semangat versus kehidupan, sehingga gagasan tentang pemikiran yang penuh gairah di mana pemikiran dan semangat menjadi satu yang kemudian justru mencengangkan kita. Heidegger sendiri pernah mengungkapkan penyatuan ini dalam sebuah anekdot dengan satu kalimat ketika di awal kursus tentang Aristoteles pada pengantar biografi, ia mengatakan Aristoteles lahir, bekerja dan meninggal"<sup>14</sup>.

Perkenalan Arendt dengan filsafat adalah awal dalam sebuah dimensi baru tentang pemikiran dan cara berpikir. Menurut Bowen, dari Heidegger, Arendt belajar tentang hasrat berpikir serta pengalaman untuk memulai dalam pemikiran itu sendiri, dengan kata lain dia belajar bahwa berpikir juga adalah semacam proses kelahiran. Karya-karya Arendt yang diterbitkan kemudian menunjukkan kualitas kelahiran yang baru dalam aktivitas berpikir<sup>15</sup>. Pada tahun 1925 Arendt meninggalkan Marburg untuk melanjutkan studinya di Universitas Heidelberg di bawah bimbingan teman Heidegger, Karl Jaspers. Saat itu Jaspers sedang menulis karya yang kemudian menjadi *opus magnum*-nya, *Filsafat* dalam tiga jilid. Melalui kuliahnya Jaspers memperkenalkan Arendt tentang jenis pemikiran yang berbeda yaitu bagaimana memahami tentang apa yang disebut "bukan-filsafat", meski tentu saja fokus pemikiran Jaspers adalah tentang filsafat.

Karl Jaspers menerapkan konsep penting dalam komunikasi dan memperkenalkan Hannah Arendt pada pemikiran tentang hasrat manusia atas dunia dan filsafat. Hasrat ini menjadi konkret ketika manusia dapat berjalan beriringan dengan filsafat. Bagi Jaspers, filsafat terjadi di dunia yang dihuni semua orang, dunia di mana pikiran manusia saling berkomunikasi satu sama lain, dan hubungan komunikatif seperti inilah yang kemudian membuat filsafat menjadi ada. Kebenaran filosofis adalah kebenaran yang terjadi ketika komunikasi berfungsi dengan baik antara saya dengan diri saya sendiri maupun saya dengan orang lain. Hal ini menjelaskan tentang kebenaran yang tidak sekadar saya pikirkan, namun sayapun hidup dengan kebenaran itu sendiri. Hidup dengan kebenaran yang saya sadari dari keyakinan dan bukan sekadar tahu, tetapi juga kebenaran yang saya yakini saat saya menyadarinya, bukan hanya melalui pemikiran saya saja. Bagi Jaspers ini adalah bentuk solidaritas dalam komunikasi yang dibuka dan diungkapkan. Oleh sebab itu menurutnya filsafat sejati membutuhkan wujud

14 Arendt, Hannah (21 Oktober 1971). *Martin Heidegger at Eighty*, *New York Review of Books*. hal 5.

15 Bowen, 7.

13 Bowen, 5

yang sesungguhnya<sup>16</sup>. Melalui apa yang diajarkan Jaspers tentang pemikiran dan bagaimana pemikiran menjelaskan dan lebih menekankan pada relasi manusia dengan sesamanya, Arendt menulis dalam bukunya yang berjudul *Men in Dark Times*:

“Itu adalah ranah humanis yang setiap orang bisa muncul dari asal-usulnya sendiri. mereka yang masuk saling mengenal dan bagaikan kembang api, menjadi cahaya yang bersinar lebih terang, kemudian menyusut hingga tak terlihat dan terus bergerak bergantian secara konstan. Percikan api itu saling melihat dan bersinar lebih terang karena melihat yang lain dan juga berharap agar dapat dilihat oleh yang lain”<sup>17</sup>.

Arendt belajar dari Jasper bahwa filsafat adalah fungsi komunikasi dan berfilsafat itu sendiri bukanlah mode eksistensial tertinggi dari keberadaan manusia melainkan persiapan atas realitas diri saya dan dunia. Penulis biografi Hannah Arendt, Elizabeth Bruhl mengungkapkan bahwa dalam kuliahnya Jaspers mengajarkan Arendt tentang “cara menyelesaikan masalah”. Bagi Jaspers kuliah bukanlah aktivitas untuk mempresentasikan sebuah doktrin yang telah selesai, melainkan sebuah cara untuk berkomunikasi, dan komunikasi inilah yang merupakan salah satu konsep sentral yang dieksplorasi Jaspers. Filsafat bergerak bukan berdasarkan atas isi doktrin-doktrin tertentu, tetapi pada proses berpikir yang mendasari doktrin-doktrin tersebut<sup>18</sup>. Arendt menggunakan teori Jaspers tentang komunikasi untuk wawasan filsafat politiknya, melalui komunikasi dan persekutuan manusia sebagai pemeran, pemikir, yang berada di dunia.

Selain komunikasi, Arendt juga belajar dari Jaspers tentang mendekati pemikiran dari asal-usulnya sendiri. Kemudian di bawah bimbingan Jaspers, Arendt menulis disertasi doktoralnya tentang konsep cinta St. Agustinus yang kemudian memberikan *insight* kepadanya untuk membangun teori tentang natalitas. Sesungguhnya pengaruh yang kuat dalam upaya membangun teori natalitas, menurut Bruhl ini berasal dari Martin Heidegger yang mendeskripsikan tentang kehidupan dalam buku *Being and Time*. Dalam buku tersebut Heidegger menyatakan tentang keterlemparan manusia ke dunia sekaligus menuju pada kematian. Akan tetapi menurut Bruhl, Heidegger tidak menghadirkan kekuatan di masa lalu yaitu kehadiran awal dan Heidegger tidak menganggap kelahiran (kehadiran awal) sebagai penentuan *existenz*, sehingga

memang sejak awal tidak ada pembahasan tentang kelahiran atau kehadiran awal serta kaitannya dengan masa lalu.<sup>19</sup>

Sumber lain adalah ketika Hannah Arendt menulis disertasi doktoralnya tentang cinta St. Agustinus yang kemudian menjadi konsep natalitas sesungguhnya dan berasal dari ajaran Kristen. Konsep cinta St. Agustinus menarik perhatian Arendt karena membahas tentang permulaan, kelahiran, yang kemudian terkait pada identitas komunal seseorang, yang mempunyai rasa memiliki dan saling berbagi. Arendt meneliti tiga pengalaman cinta dalam ajaran Agustinus: yaitu pertama, cinta sebagai nafsu (keinginan), kedua, cinta antara pencipta dan mahluknya dan ketiga, cinta antar sesama manusia. Arendt berfokus pada pengalaman ketiga yang berangkat dari perintah *evangelis*; “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”.

Dalam kalimat ini, menurut Bowen, Arendt menemukakan bahwa cinta yang pertama-tama dialami sebagai keinginan, kerinduan untuk memuaskan, keterasingan yang disebabkan oleh kondisi keberdosaan. Cinta di sini sebagai keinginan yang memiliki dua wujud: yaitu pertama, cinta tamak, cinta yang tak dapat mengisi kekurangan, tak dapat memuaskan keinginan, atau menuntun pada penemuan diri. Kedua, cinta kasih didefinisikan sebagai sesuatu yang mendambakan sebuah pertemuan kembali dengan sumber awal mulanya. Hal ini menggambarkan kerinduan manusia untuk bersatu kembali dengan Tuhan penciptanya. Dari sini kemudian muncul tema implisit natalitas dalam disertasi yang ditulis Arendt yang diinterpretasikan dalam *vita socialis* St. Agustinus yaitu cinta sesama yang menjadi dimensi sosial natalitas yang sesungguhnya<sup>20</sup>.

Dalam buku *Love and Saint Augustine* Arendt menulis tentang *vita socialis* yang diungkapkan St. Agustinus tentang manusia yang lahir ke dunia memiliki cinta kasih terhadap sesama, karena Tuhan melalui Yesus Kristus terlebih dahulu mengasihi manusia. Manusia beriman kepada Tuhan karena cinta kasihNya dan mereka membentuk sebuah komunitas orang beriman kepada Tuhan dengan mencintai sesamanya (*neighbour*)<sup>21</sup>. Tuhan adalah sumber dari setiap individu, dari Tuhan manusia kemudian diciptakan. Selain itu manusia juga diciptakan secara turun temurun melalui nenek moyang mereka, kemudian lahir dari generasi ke generasi dan menjadi penghuni dunia.

16 Jaspers, Karl (1970). *Philosophy*. vol. 2. Terj. E.B.Ash-ton, London: University of Chicago Press. hal. 100.

17 Arendt, Hannah (1968), *Men in Dark Times*. Karl Jaspers: A Laudatio, New York: A Harvest Book., hal.80.

18 Young Bruchl, Elizabeth (1982). *Hannah Arendt, For Love of the World*, London: Yale University Press, hal.63.

19 Young Bruchl, 495-496.

20 Bowen.,10

Arendt menemukan konsep cinta St. Agustinus melalui kehidupan sesama yang memiliki relevansi dengan individu yang memiliki kekasih di dunia sebagai tempat yang dimiliki dan untuk dihuni sementara sampai ia dapat tinggal di tempat yang abadi bersama cinta Tuhan. Hubungan manusia dengan sesamanya didasari oleh fakta bahwa manusia hidup di dunia ini di antara yang lain dan memiliki pengalaman cinta terhadap sesama. Selain itu, keberadaan seseorang dan semua makhluk berasal dari satu sumber, yaitu penciptanya yang melalui cintanya memberikan anugerah kepada masing-masing individu, sehingga menurut Bowen, Arendt membahas masalah cinta seperti yang diungkapkan dalam *vita socialis*, yaitu bagaimana sesama (*neighbour*) dapat dipahami sebagai seseorang yang secara khusus terkait dengan diri kita<sup>22</sup>.

Hannah Arendt mengamati dan mendefinisikan karya St. Agustinus yang menulis tentang kehidupan komunitas seiman. Dalam komunitas tersebut walaupun mereka belum saling mengenal, mereka menjadi dekat karena memiliki iman yang sama. Merujuk pada teks St. Agustinus yang ditujukan kepada para pengikut awal Kristus, St. Agustinus menulis "Mereka melihat, kita belum pernah berjumpa, tetapi kita adalah sesama karena kita menganut iman yang sama,"<sup>23</sup> persekutuan sejati terjadi atas dasar fakta iman yang sama. Oleh sebab itu Arendt menyimpulkan keberadaan masyarakat orang percaya dengan dua perbedaan: pertama, karena masyarakat orang beriman didirikan oleh prinsipnya yang tidak tergantung pada hal-hal duniawi, mereka hidup dengan orang lain yang sudah ada sebelumnya.

Kedua, komunitas orang beriman yang diwujudkan atas dasar saling mencintai, memanggil dan menuntut tanggapan dari setiap orang. Berbeda dengan komunitas duniawi yang selalu mengacu pada definisi komunitas sebagai komunitas, sementara komunitas iman menuntut manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki Tuhan.<sup>24</sup> Jadi, pada saat yang sama iman yang dikatakan sebagai "setiap orang memilikinya" secara umum diyakini oleh setiap individu melalui potensi iman yang akan membuatnya menjadi teman seiman, dan pada saat yang sama iman dipahami sebagai kemungkinan terakhir yang secara radikal diyakini untuk menja-di manusia.

Cinta pada sesama yang ditulis St. Agustinus adalah cinta setiap individu yang terjadi dan mereka melihatnya seperti sebuah hubungan dengan kekasih yang berada di dunia sementara sampai kemudian tinggal secara abadi, hal ini dapat terjadi hanya karena ada cinta Tuhan. Sesama manusia (*neighbour*) hidup di dunia di antara yang lain dengan pengalaman cintanya harus memiliki makna eksistensial dalam kehidupan bersama. Selain itu relevansi terhadap sesama juga dilihat dari bagaimana mereka memandang keberadaan seseorang, karena semua makhluk berasal dari satu sumber, satu pencipta.

Hal inilah yang diungkapkan Arendt sebagai *vita socialis* dan bagaimana sesama (*neighbour*) dapat dipahami sebagai seseorang yang secara khusus terkait dengan kita. Cinta pada sesama adalah mencintai yang lain seperti diri sendiri. Cinta yang mengarah pada diri sendiri dan manusia mengambil sikap untuk menyendiri (*isolation*) karena sadar akan perbedaan yang besar dengan penciptanya. Namun pengalaman menyendiri (*isolation*) itu membuat manusia menyadari keberadaannya dan asal mula dirinya berada di dunia. Proses penemuan diri inilah yang kemudian membuat manusia menyadari hubungannya dengan sesamanya. Ini adalah penemuan diri seseorang di hadapan Tuhan dan dengan sesamanya sebagai bagian yang sama atas identitas aslinya.

Jika hubungan antar sesama (*neighbour*) diartikan sebagai mencintai tanpa pamrih, maka hal ini berkaitan dengan keinginan bersama mengisi kekurangan dalam sikap menyendiri (*isolation*). Hal ini juga berkaitan dengan mencintai yang lain sebagai orang yang mengalami keinginan untuk kembali ke sumber awalnya karena cinta pada sesama tidak berarti mencintai yang lain sebagai makhluk fana/semata, tetapi mencintai apa yang ada pada dirinya sebagai miliknya sendiri. Jadi mencintai sesama artinya pengakuan pada ciptaan Tuhan dan keinginan terhadap masing-masing. Karena Tuhan sebagai asal "dari mana" manusia diciptakan dan kepada siapa manusia ingin kembali.

Bowen melihat hasil baca Arendt atas St. Agustinus adalah manusia sebagai kerabat bukan hanya karena mereka dapat berbagi pengalaman sebagai yang "terasing" atau mengisolasi diri, tetapi juga karena dua hal: Pertama, mereka adalah keturunan Adam sehingga mereka dapat berbagi identitas historis dari generasi ke generasi sebagai keturunan Adam. Kedua, Kristus yang menebus identitas historis manusia yang kemudian mendirikan komunitas orang percaya. Kedua sumber ini kemudian menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang memi-

21 Arendt, Hannah (1996). *Love and Saint Augustine*, Edited with an Interpretive Essay by Joanna Vecchiarelli Scott and Judith Chelius Stark. Chicago: The University of Chicago Press. hal. 98.

22 Bowen, 10

23 Arendt (1996),.98

24 Arendt (1996), hal. 99

liki hubungan dengan masa lalunya yaitu dengan 'asalnya' (*beginning*)<sup>25</sup>.

Keturunan Adam membawa manusia ke dalam situasi keberdosaan di mana mereka berhubungan satu sama lain dan saling bergantung satu sama lain. Bowen merujuk pada apa yang ditulis St. Agustinus tentang komunitas manusia yang berada di antara mereka sendiri dan kembali kepada kisah manusia Adam dan keturunannya yang kemudian membentuk dunia tempat mereka tinggal. Komunitas ini adalah komunitas manusia yang sudah ada sebelumnya di mana individu yang telah ada menjadi milik generasi ke generasi<sup>26</sup>. Identitas historis manusia yang berasal dari Adam membentuk masyarakat duniawi di mana mereka saling berkaitan dengan adanya hubungan kekerabatan. Mereka membangun kemandirian kehidupan mereka dari Allah dan membangun komunitas duniawi yang mandiri dalam masyarakat. Berdasarkan Adam, manusia telah membuat dirinya *independent* dari penciptanya, dia bergantung pada orang lain, bukan pada Tuhan. Umat manusia berasal dari Adam bukan dari sang pencipta, mereka beranak pinak dan tidak tergantung pada sang pencipta.

Komunitas manusia, berdasarkan kekerabatan mereka bersekutu, lahir dan mati serta memiliki hubungan di antara mereka. Keturunan Adam yang percaya pada Kristus mengembalikan ikatan persahabatan kepada komunitas duniawi dengan membentuk komunitas yang setia kepada sesama (*neighbour*) yang penuh kasih berbagi keyakinan yang sama dalam penebusan keselamatan Kristus. Kekerabatan mereka berakar pada Kristus yang mati dan menebus dosa manusia. "Kematian penebusan Kristus terjadi bukan hanya menebus seorang manusia melainkan untuk seluruh dunia (*mundus*).

Hal ini yang kemudian dipahami sebagai dunia buatan manusia.<sup>27</sup> Di dalam Kristus, manusia menjadi sesama (*neighbour*) yang penuh kasih dan berhubungan satu sama lain dan saling mengasihi di antara mereka. Melalui iman dalam kasih karunia penebusan Kristus, manusia dapat mengasihi sesama mereka seperti mereka mengasihi diri mereka sendiri. Dari dua komunitas tersebut: komunitas manusia dari Adam dan komunitas yang dipulihkan Kristus, Arendt melihat manusia akan mengenali asal-usulnya, baik itu dari kelahirannya ke dunia dan kehidupannya dari generasi ke generasi yang menjalin cinta kasih kepada sesamanya. Hal ini akan membawa manusia menyadari keberadaannya di dunia untuk kebaikan bersama dalam Kristus. Tema tentang permulaan dan hubungannya

dengan masa lalu inilah yang muncul dalam disertasi Arendt sebagai sesuatu yang orisinal.

Fakta tentang manusia telah diciptakan dan manusia mempunyai keinginan untuk kembali ke sumber ciptaan ini menjelaskan bahwa seseorang memiliki dua sumber dalam asal-usul hidupnya: pertama, awal mula sejarah penciptaan manusia dari Adam sampai turun temurun. Kedua, melalui Kasih Karunia Kristus muncul persekutuan antar orang beriman yang percaya kepadanya. Mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri adalah pengalaman eksistensial Kristiani tentang cinta kasih di dunia, ini adalah pembaruan hidup seseorang melalui iman di dalam Kristus yang disebarkan dalam komunitas orang percaya.

Sumber ketiga yang memengaruhi pemikiran Arendt dalam membangun konsep natalitas adalah ciri natalitas yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dikisahkan dalam sejarah dimana kehidupan dimulai dari manusia lahir di tempat dan waktu tertentu. Kedua fakta ini menempatkan kelahiran dalam waktu dan tempat berkaitan dengan kelahiran seseorang di dalam komunitas tertentu, juga dalam konteks suatu bangsa dan identitas budaya. Hannah Arendt lahir pada tanggal 14 Oktober 1906 di Hanover, Jerman dari orang tua Yahudi. Kita dapat memahami konsep natalitas yang menyoroti nasib pribadi Arendt sebagai seorang Yahudi dan sikap Arendt terhadap keyahudiannya yang berkaitan dengan perkembangan pribadi dan intelektualnya.

Arendt selalu menganggap keyahudiannya adalah salah satu data faktual yang tak terbantahkan dalam hidupnya, sehingga ia tak pernah berkeinginan untuk mengubah atau menyangkal fakta tersebut, sebab ini adalah hal yang disyukurnya sebagai sesuatu yang terjadi apa adanya<sup>28</sup>. Artinya bagi Arendt Keyahudiannya adalah fakta yang tak terbantahkan, fakta kelahiran sebagai yang selalu disyukurnya dan diterima dengan kasih sayang, juga yang telah diperoleh dengan susah payah. Rasa syukur atas kondisi kelahirannya telah ditanamkannya sendiri dalam dirinya sejak usia dini:

Saya berasal dari keluarga tua Konigsberg, tetapi kata Yahudi tidak pernah disebutkan di rumah. Saya pertama kali mengalaminya dalam komentar anti-semit saat kami anak-anak sedang bermain di jalanan maka saya menjadi bisa dikatakan ibuku akan benar-benar memukulku jika dia punya alasan untuk percaya bahwa aku telah menyangkal menjadi orang Yahudi. Masalah itu tidak pernah menjadi

25 Bowen, 11.

26 Bowen, 11

27 Bowen, 12

28 Arendt, Hannah (2007). *The Jewish Writings*, Edited by Jerome Kohn and Ron H Feldman, New York: Schocken Books. hal.466.

topik pembicaraan. Anda lihat semua anak yahudi menghadapi anti semitisme. Dan banyak jiwa anak-anak diracuni oleh hal itu. Perbedaannya dengan saya terletak pada kenyataan bahwa ibu saya selalu bersikeras agar saya tidak merendahkan diri. Seseorang harus mampu membela diri!<sup>29</sup>

“Seseorang harus membela diri” ungkapan ini adalah bentuk sikap awal Arendt terhadap nasibnya sendiri. Seseorang harus mempertahankan dirinya sebagai orang yang dilahirkan di tempat dan dari ras tertentu. Pertahanan seperti itu membutuhkan kesetiaan terhadap asal mula seseorang. Pengalaman menjadi orang Yahudi termasuk pengalaman ditegur atau diejek oleh orang lain hanya karena takdirnya sebagai seorang Yahudi. Hal ini seharusnya menjadi hal biasa, namun sering digunakan oleh mereka sebagai target untuk menyerang. Sebagai seorang anak kecil, Arendt membela diri atas identitasnya terhadap perilaku anti-semit yang sering dilihatnya di kelas. Bahkan ketika Arendt harus menghadapi perlakuan anti-semit yang bahkan dilakukan oleh gurunya<sup>30</sup>. Sebagai orang dewasa, pembelaan Arendt kemudian selalu berbentuk kata-kata tertulis yang digabungkan dengan kekuatan intelektual dan kejeniusannya dalam bahasa. Dengan cara ini Arendt tidak hanya membela dirinya sebagai individu Yahudi tetapi juga membela orang Yahudi secara keseluruhan. Ia membela pengalaman kelahiran, hak atas warisan budaya dan ras seseorang sebagai hal yang wajar dan bukan sebagai suatu pengalaman yang legitimasinya selalu dipertentangkan.

Hannah Arendt menerima identitas sosialnya sebagai seorang Yahudi saat dia menulis biografi Rahel Varnhagen: kehidupan wanita Yahudi keyahudiannya memperoleh konten politik pada tahun 1933, saat Hitler berkuasa. Bowen mengungkapkan bahwa dua pengalaman dalam hidup Arendt ini dapat dicirikan dengan rapi oleh judul yang dia berikan pada bab terakhir dalam biografinya tentang Rahel Varnhagen: “Seseorang tidak melarikan diri dari keyahudian”. Baik secara sosial maupun politik, keyahudian Arendt harus dipertahankan terhadap dua fenomena mencolok: godaan untuk menyangkal identitas seseorang dengan orang yang dilahirkan saat identitas ini menjadi isu politik, dan godaan untuk menyangkal warisan budaya seseorang ketika warisan ini diserang oleh tanah air /negara yang membudidayakannya<sup>31</sup>.

Di bawah rezim Hitler tahun 1930-an, seorang Yahudi harus memilih antara tanah air dan menjadi seorang Yahudi. Pilihan ini memang bukan suatu hal yang mudah dan penuh emosional, akan tetapi pilihan tetap harus ditentukan dengan sikap yang berani. Ungkapan ini yang kemudian ditulis dengan baik oleh Arendt dalam kata-kata Rachel Varnhagen: “Ketika anda sendirian, sulit untuk memutuskan bahwa menjadi berbeda adalah suatu kecacatan atau suatu perbedaan. Ketika anda tidak memiliki apapun untuk dilekati, pada akhirnya anda memilih untuk melekat pada hal yang membuat anda berbeda dari orang lain.”<sup>32</sup> Dari peristiwa yang dialaminya sejak kecil hingga dewasa, Arendt kemudian memutuskan untuk memilih mempertahankan keyahudiannya dan melarikan diri dari Berlin ke Paris pada tahun 1933. Peristiwa ini kemudian membawanya terjun ke ranah politik dan ikut dalam aksi-aksi politik tahun 1933-1943. Tetapi aksi yang dilakukannya lebih kepada aksi untuk mempertahankan statusnya sebagai orang yang terlahir sebagai Yahudi dan bukan mengikuti agenda politik yang berhubungan dengan kebijakan tertentu<sup>33</sup>.

Keinginan Arendt melakukan sebuah gerakan mempertahankan identitasnya sebagai orang Yahudi timbul karena pengaruh dari sahabat sekaligus mentor politiknya Kurt Blumenfeld. Blumenfeld pada saat itu menyerukan kepada semua orang Yahudi untuk menerima identitas mereka sebagai orang Yahudi dengan berani dan bangga walaupun harus melawan negara di mana mereka tinggal. Meskipun Arendt tidak sepenuhnya aktif di setiap gerakan Zionis, dia melakukan pergerakan mempertahankan keyahudiannya di bawah pengaruh Blumenfeld<sup>34</sup>. Mereka harus bangga dengan menyangkal identitas Yahudi yang sudah dimiliki sejak lahir. Kegiatan Arendt dalam gerakan Zionis saat itu membantu menyebarkan informasi tentang gerakan anti-semit yang diserukan rezim NAZI agar diketahui dunia internasional. Gerakan politiknya berhenti ketika ia ditangkap oleh gestapo dan delapan hari kemudian dia dilepaskan. Setelah bebas dari tahanan gestapo Arendt kemudian menyusun rencana untuk beremigrasi ke Amerika. Gerakan politiknya tidak lama bahkan sangat pendek, namun semua orang bahkan dirinya sendiri tetap menandainya sebagai seorang Yahudi.

Hannah Arendt mengidentifikasi kelahirannya ke dunia yang diwujudkan dalam sikap yang disebutnya sebagai *amor mundi*. Pada saat Arendt ting-

29 Bowen,13”

30 Young, 11

31 Bowen, 14

32 Arendt, Hannah (1974). *Rahel Varnhagen, The Life of A Jewish Woman*, Translated by Richard and Clara Winston, New York: Harvest Book. hal.218.

33 Hill, Melvyn A. (1979). *Hannah Arendt: The Recovery of The Public*, New York: St. Martin's Press. hal. 334.

34 Bowen, 15

gal di Amerika dia mengalihkan perhatiannya kepada teori politik sebagai cara untuk mendapatkan pengalaman natalitas yang berorientasi pada dunia. Dari aspek *amor mundi* ekspresi cinta untuk kelahiran sendiri, tidak individualistis atau terisolasi dari orang lain, itu lebih tepatnya cinta pada dunia bahkan ketika dunia memusuhi kita<sup>35</sup>. Jika *amor mundi* adalah sesuatu, itu adalah sikap kritis terhadap dunia dan terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan dunia. Hal ini diungkapkan Arendt pada saat ia berbicara dalam konferensi yang diadikannya di Toronto yang kemudian ditulis kembali oleh Melvyn A. Hill; "Saat saya bertindak secara politik saya tidak peduli dengan saya, tetapi saya peduli pada dunia...Hal yang menentukan adalah apakah motivasi anda sendiri sudah jelas untuk dunia atau untuk diri anda sendiri, khususnya jiwa anda"<sup>36</sup>. Pada dasarnya pengalaman natalitas seharusnya merupakan realitas yang terbuka bagi dunia. Kepedulian Arendt kepada natalitas yang diekspresikan sebagai *amor mundi* mirip dengan perhatiannya pada makna eksistensial dari perintah *evangelis* "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri".

## 6. Natalitas dan *Amor Mundi* sebagai Pengalaman Terhadap Dunia

*Amor mundi* adalah gairah yang meresap dalam hidup Hannah Arendt karena *amor mundi* adalah cinta pada dunia yang menunjukkan dirinya berada di dalamnya. Tindakan ini ditandai oleh apakah manusia mampu menghargai struktur politik yang diikuti oleh suatu tindakan mencintai sesama. Ini adalah titik di mana kita memutuskan apakah kita cukup mencintai dunia dan sanggup memikul tanggung jawab pada dunia atau justru kita tidak mampu sama sekali. Untuk itu diperlukan keputusan yang menentukan makna keberadaan manusia itu sendiri di mana manusia mencapai keduniawian sejauh kehidupan mereka diterangi oleh pengakuan peduli pada dunia lebih tinggi daripada peduli pada diri sendiri. Sementara itu sikap kita terhadap dunia juga tidak terlepas dari fakta kelahiran kita. Fakta bahwa kita semua datang ke dunia dengan dilahirkan dan bahwa dunia ini terus diperbaharui melalui adanya kelahiran.

Kelahiran kita ke dunia adalah kondisi natalitas yang pertama dimana kita dilahirkan dalam komunitas orang lain. Kondisi ini menurut Bowen melahirkan tiga pengalaman: yaitu pertama, kelahiran adalah produk cinta, kedua, kelahiran muncul dalam konteks komunal dan pertanyaan tentang identitas unik seseorang, ketiga, saksi natalitas yang

paling utama dan paling mendalam dalam dunia adalah sikap *amor mundi* atau cinta dunia<sup>37</sup>. Hal ini yang kemudian membentuk karakter duniawi dari sebuah peristiwa kelahiran. Natalitas sebagai produk cinta di mana terdapat manusia dengan pengalaman saling mencintai lalu menjadi peristiwa pembuahan. Sebelum mengambil sikap terbuka pada dunia fenomena cinta dan cinta antara sepiang kekasih pada dasarnya tidak bersifat duniawi.

Pengalaman yang sangat subyektif, cinta antara dua kekasih tidak bersifat duniawi dan karenanya dalam istilah Arendt tidak hanya bersifat apolitis tetapi juga anti-politik. Cinta yang apolitis dan anti politik dicirikan oleh ketertarikan intens sang kekasih dengan identitas sang kekasih melalui pengalaman ini, pecinta menciptakan dunia mereka sendiri. Cinta bersifat apolitis dan anti politik karena kepentingannya terletak di tempat lain selain terhadap dunia. Sampai tingkat di mana pecinta, berdasarkan kepentingan pribadi mereka, tidak pernah memasukkan kembali diri mereka ke dalam dunia. Arendt menyebut pengalaman cinta ini yang paling kuat dari semua kekuatan manusia anti-politik karena keasyikannya dengan pengungkapan diri kekasih kepada kekasih memadamkan ruang penampakan di mana awal yang baru dapat muncul. Sebagai fenomena anti-politik, cinta menegaskan kepentingan-kepentingan khususnya di atas dan melawan kepentingan-kepentingan duniawi. Satu-satunya obat untuk pelepasan cinta dari dunia adalah produk cinta itu sendiri, yaitu anak:

"Selama mantra itu bertahan, satu-satunya yang dapat menyisipkan dirinya di antara dua kekasih adalah anak, produk cinta itu sendiri. Anak ini, di antara para kekasih yang sekarang terkait dan yang mereka miliki bersama, adalah perwakilan dari dunia yang juga memisahkan mereka; itu adalah indikasi bahwa mereka akan memasukkan dunia baru ke dunia yang ada"<sup>38</sup>.

Anak itu sendiri kemudian, adalah peristiwa duniawi yang kelahirannya menandakan reuni para pecinta dengan dunia. Kondisi natalitas adalah peristiwa duniawi yang menghadirkan awal baru di dunia yang juga timbul melalui kelahiran seorang anak. Cinta menghasilkan penampilan manusia baru di dunia, cinta yang kehilangan karakter apolitis dan anti-politiknya dan sekarang berubah menjadi sebuah kemampuan untuk menciptakan dunia. Anak adalah seorang pemula yang kelahirannya menimbulkan keduniawian baru baik bagi sang kekasih maupun bagi dunia tempat ia dilahirkan. Kelahiran anak ke dunia terjadi dalam konteks komunal: setiap orang dilahirkan sebagai anggota

35 Bowen, 16.

36 Hill, 311.

37 Bowen, 16

38 Arendt (1958), 242

komunitas tertentu dan bertahan hidup hanya jika dia diterima dan betah untuk tinggal di dalamnya.

Anak dilahirkan ke dalam jaringan hubungan yang mendahului penampilannya sehingga “yang baru” justru karena dia baru tiba sebagai orang asing di komunitas orang lain. Natalitas adalah prasyarat bagi semua hubungan komunal, tanpa kemunculan manusia baru yang konstan ke dalam dunia, maka dunia itu sendiri sudah bukan dunia milik bersama, yang kemudian akan dibiarkan mati secara alami. Keajaiban yang menyelamatkan dunia, pada akhirnya adalah fakta kelahiran, di mana fakultas tindakan berakar secara ontologis. Dengan kata lain kelahiran manusia baru dan awal baru juga menggambarkan tindakan yang mampu mereka lakukan karena dilahirkan.

Pengalaman natalitas secara keseluruhan dapat menjadi dunia pluralitas manusia. Maksudnya adalah proses kelahiran manusia ke dunia kemudian berisi manusia-manusia dan bukan hanya manusia tunggal, sehingga di situlah muncul pluralitas. Jika komunitas orang lain merupakan pengalaman pertama seorang anak berada di dunia, maka identitas unik dan khas anak tersebut akan berkontribusi pada identitas komunitas. Pada awalnya memang mereka akan merasa asing satu sama lain, sehingga kedatangan yang baru disambut dengan sikap antisipasi. Antisipasi ini terdiri dari fakta bahwa kelahiran mengandung janji kepada dunia tentang bagaimana masa depan dunia dapat dijamin berdasarkan awal baru yang diwakili oleh kehadiran setiap anak.

Janji yang melekat dalam kelahiran ada dua: pertama, janji kepada anak atas nama komunitas orang lain bahwa dunia akan dilestarikan sebagai tempat manusia berada untuk menjelaskan kemampuan unik yang dimiliki sang anak untuk memulai. Kedua, janji kepada dunia atas nama anak bahwa keberhasilan generasi penerus akan dijamin oleh sang anak sehingga permulaan ini dibuat demi kelestarian dunia<sup>39</sup>. Sejauh janji-janji ini benar-benar dibuat dan diberlakukan di dunia pluralitas manusia, dunia urusan manusia memiliki alasan pada iman, harapan dan kegembiraannya. Janji yang melekat dalam kelahiran berakar pada pengalaman cinta yang memperhitungkan pengalaman manusia di dunia. Ekspresi natalitas atas cinta ini sebagai cinta yang terbuka untuk dunia, dan janji-janjinya adalah *amor mundi*, cinta kepada dunia. Kesaksian tertinggi dan terdalam natalitas dalam dunia bagi Arendt adalah sikap *amor mundi*. Sikap ini adalah dimensi cinta yang secara intrinsik terkait dengan pengalaman iman dan harapan yang merupakan dua karakter esensial dari keberadaan manusia.

39 Bowen 18-19.

Sikap *amor mundi* adalah sikap memandang baik pada dunia melalui kelahiran seseorang dari perspektif iman dan harapan. Bowen melihat konsep Arendt tentang *amor mundi*, didasarkan pada tiga model keutamaan teologis: iman, harapan dan kasih. Iman di dunia adalah iman yang sepenuhnya manusiawi, yang mensyaratkan kelahiran harus setia pada kondisi kelahiran yang kemudian memiliki kekuatan untuk memulai dengan kapasitas yang dimiliki dalam menentukan masa depan dunia. Menganut sikap *amor mundi*, kelahiran tetap setia pada janji-janji yang melekat sejak lahir: janji untuk melestarikan dan janji untuk bertindak<sup>40</sup>. Harapan di dunia adalah harapan yang sepenuhnya manusiawi: ia mengantisipasi dunia di mana ia bertindak dan sepenuhnya berharap bahwa dunia sebagai tempat untuk bertindak, akan terus bertahan.

Sikap *amor mundi* mengandung harapan bahwa pluralitas manusia tidak hanya berjalan seiring dengan waktu tetapi juga mampu mengantisipasi dan menyambut pendatang baru ke dalam komunitasnya. Iman dan harapan tidak hanya merangkul dunia dengan cinta, tetapi dua karakteristik esensial dari keberadaan manusia ini memberi cinta karakter duniawinya. Sifat duniawi dari dimensi cinta ini *amor mundi*, menyatukan iman dan harapan dalam pengalaman kelahiran. Dengan mencintai dunia dalam iman dan harapan kita menjaga ikatan komunitas manusia tetap utuh kepada *amor mundi* kepada sikap cinta terhadap dunia.

## 7. Kesimpulan

Tema natalitas dapat ditempatkan dalam tiga konteks umum. Pertama, dalam konteks filosofis, natalitas disandingkan dengan kondisi kematian. Kondisi kelahiran dan kematian ini oleh Hannah Arendt disimpulkan secara tematis dan eksistensial sebagai konteks yang menjelaskan tentang pengalaman manusia. Pengalaman manusia lahir ke dunia dengan potensi yang telah dimiliki dan kemudian dikembangkan menuntun manusia untuk terlibat dalam kegiatan bersama di ruang publik. Setiap pengalaman mengidentifikasi batasan-batasan manusia, setiap pengalaman adalah penentu keberadaan manusia. Natalitas di sini bukan sebuah proses kelahiran menuju kematian, namun sebagai proses manusia menjadi manusia politik. Kedua, natalitas terletak pada konteks sumber-sumber yang membantu mengembangkan perhatian Arendt terhadap potensi kelahiran dan permulaan dalam kehidupan manusia. Sumber-sumber yang membantu ini antara lain kedua guru filsafatnya Martin Heidegger dan Karl Jaspers, disertasinya tentang konsep cinta St. Agustinus dan pengalaman pribadinya yang dilahirkan sebagai orang Yahudi. Setiap sumber

40 Bowen, 19.

berfungsi untuk membentuk pemahaman dan apresiasi Arendt tentang berbagai dimensi dari kebaruan yang melekat pada konsep awal manusia. Dan konteks ketiga, tema natalitas terletak dalam konteks *amor mundi*, di sini kita menemukan bahwa karakter kelahiran duniawi terikat pada sikap cinta demi dunia.

Setiap perspektif menyita perhatian Arendt terhadap natalitas dengan merujuk pada situasi yang ada. Hal ini kemudian menjadikan tiga konteks di atas: konteks filsafat, konteks pengembangan pribadi dan intelektual dan konteks *amor mundi* memiliki relevansi yang besar terhadap natalitas dan keunggulannya dalam pengalaman manusia. Pengalaman manusia lahir ke dunia adalah suatu pengalaman unik ketika manusia terlahir dengan kapasitas yang sudah dimiliki, dikembangkan dan diwujudkan dalam kegiatan bersama di ruang publik. Manusia lahir ke dunia harus mampu mempertahankan kesetiiaannya terhadap asal, sebab dengan begitu manusia tidak mudah menyangkal identitas dan warisan budayanya. Kelahiran manusia ke dunia melalui proses cinta kasih yang terjadi di antara dua manusia sebelumnya akan membentuk sikap peduli dan cinta terhadap dunia (*amor mundi*) melalui kegiatan bersama-sama demi kebaikan dan kebahagiaan bersama.

Penjelasan konsep natalitas melalui tiga konteks di atas memberikan kesimpulan bahwa kelahiran manusia di dunia menjadi dasar yang penting dalam pembentukan manusia politik. Manusia yang lahir ke dunia telah memiliki kapasitas dalam dirinya yang kemudian diasah dan dibentuk, menghasilkan kemampuan yang penting, kemampuan untuk bertindak. Kita dapat mengambil contoh dari seorang aktivis lingkungan hidup yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya hutan bagi bumi sehingga apa yang diketahuinya harus diungkapkan dalam diskusi-diskusi publik dan dapat diterapkan bersama-sama. Kemampuan inilah yang kemudian akan membawa manusia terlibat dalam ruang publik dan menegaskan keberadaannya sebagai manusia politik.

## Daftar Pustaka

- Elizabeth, Young Bruehl, *Hannah Arendt, For Love of the World*, London: Yale University Press, 1982.
- Hannah, Arendt, *The Origins of Totalitarianism*, New York: Harcourt Inc, 1966.
- \_\_\_\_\_. *The Human Condition*, Chicago: The University of Chicago press, 1958.
- \_\_\_\_\_. *The Life of the Mind, II Willing*, New York: Harcourt, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Crisis of The Republic*, New York: A Harvest Book, 1972.
- \_\_\_\_\_. *Martin Heidegger at Eighty*, New York Review of Books 21, October 1971.
- \_\_\_\_\_. *Men in Dark Times*, Karl Jaspers: A Laudatio, New York: A Harvest Book, 1968.
- \_\_\_\_\_. *Love and saint Augustine*, Edited and with an Interpretive Essay by Joanna Vecchiali Scott and Judith Chelius Stark, London: The University of Chicago Press, 1996.
- \_\_\_\_\_. *The Jewish Writings*, Edited by Jerome Kohn and Ron H Feldman, New York: Schocken Books, 2007
- \_\_\_\_\_. *Rahel Varnhagen, The Life of A Jewish Woman*, Translated by Richard and Clara Winston, New York: Harvest Book, 1974.
- Karl Jaspers, *Philosophy*, vol. 2. Translated by E.B.Ashton, London: University of Chicago Press, 1970.
- Melvyn A. Hill, *Hannah Arendt: The Recovery of The Public*, New York: St. Martin's Press, 1979.
- Patricia Bowen-Moore, *Hannah Arendt's Philosophy of Nataliy*, London: The MacMillan Press ltd, 1989.

# Eksplorasi Konsep Lukisan Intuisi Sebagai Konsep Berkarya Lukis

Tri Aru Wiratno

*triaruwiratno@senirupaikj.ac.id*

Institut Kesenian Jakarta

## Abstrak

Eksplorasi intuisi dalam lukisan, khususnya melalui karya-karya Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin, menggambarkan sebuah jalur unik untuk menginterpretasikan realitas internal dan eksternal. Makalah ini menggali konsep lukisan intuitif sebagaimana resonansinya dengan pandangan filosofis Henry Bergson, yang menekankan intuisi sebagai metode pemahaman yang lebih dalam dan langsung dibandingkan dengan analisis rasional atau intelek. Dengan membandingkan pendekatan intuitif dari para seniman ini dengan teori-teori Bergson, penelitian ini menyoroti potensi transformatif intuisi dalam penciptaan seni, menawarkan wawasan lebih dalam tentang proses kognitif yang mendasari ekspresi artistik. Temuan menunjukkan bahwa lukisan intuitif tidak hanya memperkaya representasi visual subjek tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual penonton dengan seni.

**Keywords:** lukisan intuitif, Bergson, ekspresi artistik, proses kognitif, representasi visual

## Pendahuluan

Lukisan intuitif, sebagai bentuk ekspresi artistik, mengundang keterlibatan yang mendalam dengan pengalaman batin seniman dan pengamatan eksternal. Praktik ini, terutama menonjol dalam karya seniman Indonesia seperti Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin, di mana menyediakan bidang yang kaya untuk eksplorasi akademis. Para seniman ini, melalui pendekatan unik mereka, dapat menggambarkan integrasi intuisi ke dalam proses kreatif mereka, dengan merefleksikan landasan filosofis intuisi yang diusulkan oleh Henri Bergson, seorang filsuf Prancis. Pernyataan Bergson bahwa intuisi adalah bentuk pemahaman yang lebih dalam dan lebih langsung daripada akal budi rasional menawarkan kerangka teoritis untuk menguji metodologi artistik ini.

Relevansi proses intuisi dalam lukisan, telah melampaui praktik artistik semata, yang meliputi penyelidikan filosofis dan psikologis lebih luas tentang bagaimana seniman menerjemahkan visi internal mereka ke dalam ekspresi yang konkret. Dengan se-

makin fokus pada dimensi kognitif seni, kita dapat mencari pemahaman tentang bagaimana proses persepsi dan intuisi menginformasikan kreativitas artistik. Studi seperti yang dilakukan oleh Zeki (1999) dan Ramachandran (2011) telah berkontribusi pada perspektif neuroestetika yang berinterseksi dengan filsafat Bergson, yang menyarankan bahwa intuisi mungkin memainkan peran penting dalam pemrosesan kognitif seni visual.

Eksplorasi Bergson terhadap intuisi, terutama dalam bukunya, *Creative Evolution*, menekankan keselarasan alami antara proses biologis dan dorongan kreatif spontan. Hal itu mencirikan kehidupan dan juga seni. *Élan vital* Bergson – yaitu kekuatan kreatif di balik semua proses kehidupan – telah mencerminkan percikan yang tidak dapat dijelaskan sehingga mendorong suatu inovasi artistik (Bergson, *Creative Evolution*). Konsep ini tidak hanya sejalan dengan metode intuitif para seniman, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang kreativitas sebagai perpanjangan dinamika inheren kehidupan.

Dalam lingkup lebih luas, filosofi Bergson, seperti yang disorot dalam *Creative Evolution*, intuisi lebih dari sekadar kejadian psikologis. Hal ini merupakan aspek penting dari kehidupan. Situasi ini juga mirip dengan naluri yang ditemukan dalam entitas non-manusia. Tetapi, manusia lebih unik karena manusia mempunyai fakultas kognitif dan artistik yang lebih mendalam. Dua sisi intuisi inilah yang melayani kebutuhan praktis kehidupan dan ekspresi artistik tingkat tinggi manusia. Hal ini terlihat dalam bagaimana para seniman ini menavigasi medium mereka.

Bagi Bergson, intuisi memungkinkan seseorang untuk menembus permukaan realitas, mengakses kelanjutan yang lebih dalam di bawah penampilan diskrit dan statis yang ditangkap oleh akal budi. Sudut pandang ini menawarkan lensa segar untuk melihat proses artistik – bukan sekadar representasi tetapi sebagai penciptaan ulang yang nyata dari kreasi yang kontinu dalam kehidupan. Selanjutnya, kritik Bergson terhadap pemahaman mekanistik tentang kehidupan dan penekanannya pada aspek-aspek kualitatif waktu (*durée*) menyediakan

landasan filosofis untuk menginterpretasikan kualitas yang fluida dan seringkali efemeral dari lukisan intuitif. Bergson mengkritik pendekatan analitis atau tersegmen dalam memahami kehidupan dan kesadaran. Hal ini sejalan dengan seni intuitif yang menantang batas-batas interpretasi terstruktur dan rasionalis. Seni intuitif menawarkan pengalaman yang fluida, transformatif yang melampaui batas estetika tradisional.

Eksplorasi filosofis ini tidak hanya bersifat akademis, namun memiliki implikasi praktis untuk memahami evolusi seni dalam konteks kontemporer. Proses kognitif yang terlibat dalam lukisan intuitif, didukung oleh wawasan neuroestetika, sehingga dapat menunjukkan interaksi kompleks antara mekanisme neurobiologis internal seniman dan ekspresi kreatif yang tereksternalisasi. Interaksi kompleks tersebut merupakan pengejawantahan dari pernyataan filosofis Bergson, yang ketika diterapkan melalui kanvas, akan menawarkan narasi yang memikat yang menjembatani kesenjangan antara ilmu kognitif kontemporer dan filsafat awal abad ke-20.

Secara keseluruhan, integrasi wawasan filosofis Bergson dengan praktik seniman intuitif modern menyediakan kerangka komprehensif untuk memahami kedalaman kreativitas artistik. Hal ini menantang batas-batas konvensional antara ilmu dan seni, menyarankan pendekatan yang lebih terintegrasi untuk memahami nuansa kreativitas dan persepsi manusia. Saat kita menyelami lebih dalam hubungan antara intuisi Bergson dan ekspresi artistik, tidak hanya mengungkap kompleksitas kognisi manusia tetapi juga implikasi filosofis yang lebih luas untuk sifat realitas dan eksistensi.

### **Bergson, Clark, dan Gombrich**

Intuisi, sebagaimana didefinisikan oleh Bergson, adalah pengetahuan yang langsung, tidak dimediasi oleh kendala-kendala rasionalitas. Hal ini didukung oleh beberapa pemikir, seperti Clark (2001), seorang sejarawan seni dan filsuf seperti Gombrich (1989), yang mempertanyakan peran persepsi versus intuisi dalam penciptaan dan apresiasi seni. Pemikiran Clark dan Gombrich memperdebatkan secara luas interaksi antara persepsi dan intuisi dalam penciptaan dan apresiasi seni. Diskusi mereka menyoroti bagaimana proses intuitif mungkin tidak hanya membentuk penciptaan karya seni tetapi juga mempengaruhi keterlibatan masyarakat dengan seni, menyarankan peran ganda intuisi dalam konteks produksi dan penerimaan.

Konsep ini mendapatkan resonansi dalam filsafat artistik Nashar dan rekan-rekannya, yang berusaha menangkap lebih dalam dari realitas yang terlihat.

Dalam konteks Indonesia, tidak hanya Nashar, namun karya-karya Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin dapat mewakili gerakan yang merangkul proses intuitif sebagai respons terhadap realitas. Karya-karya para seniman Indonesia tersebut, sering merefleksikan narasi-narasi personal dan kolektif, yang menggambarkan bagaimana intuisi melampaui bentuk visual tradisional dan terlibat dengan tema-tema eksistensial yang lebih dalam. Konseptualisasi intuisi oleh Henri Bergson sebagai bentuk pengetahuan yang langsung, tidak dimediasi, menyediakan dasar teoritis yang kuat untuk menguji proses intuitif dalam seni. Suatu pendekatan yang berbeda dari interpretasi rasionalistik. Bergson menempatkan intuisi sebagai sarana utama untuk mengakses realitas yang lebih dalam, lebih otentik – sebuah ide yang hidup dalam karya-karya seniman Indonesia di atas.

Usaha artistik Nashar dan rekan-rekannya dapat dilihat sebagai gerakan responsif secara budaya dan politis. Para seniman itu menggunakan proses intuitif untuk menavigasi dan merefleksikan lanskap sosial-politik yang kompleks di Indonesia di tahun 50an dan 60an. Karya-karya mereka sering bertindak sebagai narasi yang melampaui representasi visual semata untuk terlibat dengan tema-tema eksistensial yang lebih luas, dengan demikian mengilustrasikan gagasan Bergson bahwa intuisi memungkinkan keterlibatan yang lebih dalam dengan realitas kehidupan.

Bergson memberikan wawasan lebih luas tentang kehidupan sebagai kekuatan kreatif yang didorong oleh proses intuitif. Hal ini sejalan dengan cara di mana Nashar dan yang lainnya telah memanfaatkan proses intuitif untuk menghasilkan seni yang tidak hanya reflektif tetapi juga generatif dalam memunculkan pemahaman dan perspektif baru. Menurut Bergson, kehidupan terus berevolusi melalui proses kreatif dan intuitif, yang dalam konteks seni, dapat dilihat sebagai kemampuan seniman untuk berinovasi dan merespons lingkungan mereka dengan cara yang tidak hanya rasional atau telah ditentukan sebelumnya.

Lebih jauh lagi, persilangan filsafat Bergson dengan praktik seniman Indonesia ini memberikan kerangka yang berharga untuk menganalisis bagaimana intuisi beroperasi di berbagai konteks budaya. Melalui analisis perbandingan pendekatan Timur dan Barat terhadap lukisan intuitif dapat mengungkap aspek-aspek universal dan unik tentang bagaimana intuisi dikonseptualisasikan dan dimanifestasikan dalam seni. Perspektif perbandingan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang proses intuitif tetapi juga menyoroti relevansi global dari teori-teori Bergson. Singkatnya, proses intuitif dalam seni, yang dipengaruhi oleh filsafat

Bergson, menawarkan metode yang signifikan bagi seniman untuk menyelami lebih dalam interaksi antara pengalaman internal mereka dan dunia eksternal.

Pendekatan ini tidak hanya menantang dominasi perspektif rasionalistik dalam kritik seni tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang bagaimana seni dapat memberikan akses ke aspek-aspek tak terungkap dari pengalaman manusia. Tinjauan ini menyiapkan panggung untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana intuisi dapat menjembatani kesenjangan antara realitas yang terlihat dan kedalaman batin manusia, dengan demikian berkontribusi pada diskursus filosofis dan estetika yang lebih luas.

### **Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali dan Mochtar Apin**

Menganalisis karya seni Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali dan Mochtar Apin melalui lensa teoritis intuisi Bergson memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahasa visual mereka. Keempat seniman tadi, meskipun unik dalam eksekusi gaya mereka, tetapi memiliki kesamaan dalam ketergantungan mereka pada intuisi untuk menyampaikan tema yang kompleks, dan seringkali abstrak. Sebagai contoh, bentuk-bentuk abstrak Nashar dapat dilihat sebagai manifestasi visual dari durasi Bergsonian — aliran kesadaran intuitif yang kontinu, menangkap momen-momen yang tidak hanya terlihat tetapi juga dirasakan.

Selanjutnya, penelitian ini mengkaji bagaimana praktik-praktik intuitif ini memengaruhi persepsi penonton dan interaksi dengan karya seni. Hal ini mempertimbangkan dampak psikologis seni intuitif dan kapasitasnya untuk membangkitkan respons yang lebih visceral, langsung pada penonton. Sejalan dengan penelitian terbaru dalam psikologi dan neuroestetika yang telah mulai memetakan korelasi neural dari pengalaman estetika, menyarankan bahwa seni intuitif mungkin melibatkan jalur kognitif yang berbeda dari seni yang dibuat melalui proses yang lebih analitis.

Karya-karya Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin menyediakan studi kasus yang meyakinkan untuk menerapkan teori intuisi Henri Bergson, terutama berkaitan dengan sifat ekspresi artistik dan persepsi. Dengan menganalisis karya-karya mereka melalui lensa wawasan filosofis Bergson tentang intuisi dan *durée*, atau kelanjutan pengalaman hidup, kita memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa visual mereka dan tema-tema abstrak yang mereka komunikasikan.

Sebagai contoh, penggunaan bentuk-bentuk abstrak oleh Nashar dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi langsung dari *durée* Bergsonian. Bentuk-bentuk ini tidak hanya mewakili momen-momen statis tetapi juga menyampaikan proses yang fluida, kontinu menjadi yang mencerminkan kesadaran intuitif yang lebih dalam. Abstraksi dalam lukisan Nashar kemudian dapat dilihat sebagai upaya untuk menangkap esensi pengalaman temporal, di mana bentuk-bentuknya tidak statis tetapi selalu berubah, mirip dengan aliran waktu dan pengalaman yang berkelanjutan yang digambarkan oleh Bergson.

Demikian pula, lanskap-lanskap Srihadi Soedarsono, yang sering mencampurkan pemandangan fisik dengan suasana atau emosi, dapat dipahami sebagai representasi visual dari konsep intuisi Bergson sebagai metode pengetahuan yang melewati intelek untuk menangkap esensi kehidupan secara langsung. Dengan menyelipkan kedalaman emosional dalam lanskap, Srihadi mengundang penonton untuk mengalami adegan tersebut tidak hanya sebagai ruang visual atau fisik tetapi sebagai perjalanan emosional dan temporal.

Karya-karya Ahmad Sadali dan Mochtar Apin, yang sering ditandai dengan komposisi non-linier dan dinamis mereka, juga resonan dengan gagasan-gagasan Bergson. Seni mereka menantang kebiasaan persepsi penonton dengan mengganggu bentuk-bentuk konvensional dan mendorong interaksi yang lebih dinamis dengan karya seni. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Bergson bahwa kehidupan dan, secara luas, seni bukanlah sekadar serangkaian interaksi mekanis tetapi evolusi yang dinamis dan kreatif.

Dampak psikologis dari praktik-praktik intuitif ini terhadap penonton adalah area diskusi lain yang kritis. Seni intuitif, dengan sifatnya, dapat membangkitkan respons yang lebih visceral dan langsung pada penonton. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian terbaru dalam psikologi dan neuroestetika, yang menyarankan bahwa karya seni yang memanfaatkan proses intuitif mungkin melibatkan jalur kognitif yang berbeda dari yang diciptakan melalui metode yang lebih analitis.

Misalnya, reaksi langsung, hampir instingual yang banyak dimiliki penonton terhadap seni abstrak mungkin berasal dari kemampuan seni untuk terhubung langsung dengan bawah sadar penonton, melewati analisis rasional dan meresap pada tingkat yang lebih primitif. Selain itu, studi seni intuitif dalam konteks filsafat Bergson membantu menjelaskan bagaimana seni berfungsi sebagai jembatan antara kesadaran individu dan pengalaman universal.

Melalui ekspresi intuitif mereka, seniman seperti Nashar dan rekan-rekannya tidak hanya mempersonalisasi kanvas mereka tetapi juga universalisasi tema-tema, memungkinkan penonton untuk mengakses pengalaman manusia bersama tentang waktu, emosi, dan transformasi.

Dengan mengintegrasikan konsep filosofis Bergson tentang *durée* dan intuisi dengan analisis seni abstrak Indonesia, kita dapat lebih menghargai bagaimana para seniman ini menggabungkan tema-tema eksistensial yang kompleks dalam bahasa visual mereka yang unik. Dengan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang karya-karya spesifik oleh para seniman ini tetapi juga memberikan kontribusi pada percakapan yang lebih luas tentang peran intuisi dalam seni sebagai bentuk keterlibatan kognitif dan emosional yang mendalam.

### **Kesimpulan**

Dengan memahami proses intuitif dalam penciptaan dan apresiasi seni dalam konteks Indonesia, kita dapat membaca bagaimana seniman Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin, melalui pendekatan intuitif mereka, tidak hanya menantang batas-batas tradisional representasi visual tetapi juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan seni. Keselarasan dengan wawasan filosofis Bergson telah memperkaya pemahaman tentang intuisi sebagai komponen kritis dari kreativitas artistik. Hal ini akan mengantarkan ke penelitian di masa depan untuk dapat mengeksplorasi lebih langsung implikasi neuroestetika dari seni intuitif, yang berpotensi menjembatani kesenjangan antara ilmu kognitif dan sejarah seni.

Pemahaman tentang pemikiran Bergson ini telah menerangi peran sentral intuisi dalam membentuk

lintasan seni modern, terutama dalam konteks Indonesia. Dengan memeriksa karya-karya Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin melalui lensa filosofis Henri Bergson, pemahaman ini dapat menyoroti bagaimana proses intuitif melampaui sekadar teknik artistik sehingga menjadi ungkapan mendalam dari kedalaman kognitif dan emosional.

Para seniman ini, dengan memanfaatkan intuisi, tidak hanya menantang norma-norma yang sudah mapan dalam representasi visual tetapi juga mengundang interaksi yang lebih dalam dan terlibat dengan penonton mereka. Pemahaman ini menyarankan bahwa intuisi dalam seni melampaui kualitas estetis dan representasional yang tradisional.

Dengan menyentuh inti dari *durée* Bergson, kita dapat mengolah seni sebagai penciptaan yang dinamis dan berkelanjutan daripada serangkaian gambar statis. Perspektif ini menggeser diskusi dari apa itu seni menjadi apa yang seni dapat lakukan—bagaimana seni mempengaruhi penonton dan bagaimana seni mewakili aliran kehidupan itu sendiri.

Lebih jauh lagi, integrasi wawasan filosofis Bergson dalam analisis karya seniman akan memperkaya pemahaman kita tentang seni sebagai saluran untuk mengalami kebenaran-kebenaran fundamental tentang kehidupan dan eksistensi. Hal ini menempatkan intuisi sebagai elemen penting dalam proses artistik, yang memupuk hubungan langsung dan segera dengan kesadaran batin penonton. Hubungan ini mampu membangkitkan respons emosional yang mendalam, di mana analisis rasional dan pandangan konvensional mungkin tidak dapat dicapai.

## Daftar Pustaka

- Bergson, Henri (1911). *Creative Evolution*. Translated by Arthur Mitchell. New York: Henry Holt and Company.
- \_\_\_\_\_(1903). *An Introduction to Metaphysics*. T. Hulme (Trans.). New York: G.P. Putnam's Sons.
- \_\_\_\_\_(1946). *Selections from The Creative Mind: An Introduction to Metaphysics*. Translated by Mabelle L. Andison. New York: Philosophical Library.
- Canguilhem, Georges (2001). "The Living and Its Milieu." *Grey Room* 3, no. 4
- Clark, T. (2001). *Art and Propaganda in the Twentieth Century*. New York: HarperCollins.
- Deleuze, Gilles (1988). *Bergsonism*. Translated by Hugh Tomlinson and Barbara Habberjam. New York: Zone Books.
- Gombrich, E.H. (1995). *The Story of Art*. 16th ed. London: Phaidon Press.
- Grosz, Elizabeth (2004). *The Thing*. *Art History* 27, no. 4.
- Klee, Paul (1959). "On Modern Art." In *The Inward Vision: Watercolors, Drawings, Writings*, edited by Norbert Lynton. London: Arts Council of Great Britain,
- Merleau-Ponty, Maurice (1964). "Indirect Language and the Voices of Silence." In *Signs*, translated by Richard C. McCleary. Evanston: Northwestern University Press.
- Monseré, A. (2015). *Experimental Philosophy and Intuitions on What Is Art*. *Teorema*, Vol. XXX-IV/3.
- Ramachandran, V.S. (2011). "The Neurology of Aesthetics." *Annals of the New York Academy of Sciences* 1224, no. 1
- Routledge Encyclopedia of Modernism, Ahmad Sadali (1924–1987)
- Zeki, Semir (1999). *Art and the Brain*. *Journal of Consciousness Studies* 6, no. 6-7

# Estetika Grafiti dan Mural di Ruang Publik

**Rahmat Jabaril**

*komunitastaboo@gmail.com*

**Komunitas Seni Jeprut**

## Abstrak

Setiap kita datang ke Jogja, Jakarta, Bandung, Solo, dan Surabaya, selalu disuguhkan mural dan grafiti di dinding-dinding kotanya. Tidak mengherankan tentunya, karena pertumbuhan seni rupa dewasa ini sudah menjadi daya tarik dalam perubahan estetika kota. Kesungguhan manifestasi seni di dalam perkembangan kota, tidak bisa dinafikan perannya dalam gestur sosial kota yang dinamik. Realitas tersebut melaju pada pembentukan estetika jalanan yang geliatnya begitu kuat. Karena kehadiran seni grafiti dan mural sangat dinamik, maka diskursus mengenai seni jalanan bermunculan. Peran mural dan grafiti adalah merepresentasikan nilai-nilai dari warga kotanya yang berelasi pada tanda-tanda kebudayaan global, cerminan wajah sebuah kota dan keterbukaan pemikiran warganya itu sendiri.

**Keywords:** estetika, mural, grafiti, jalanan

## Estetika Mural dan Grafiti

Dewasa ini kita sering menemukan grafiti atau mural, ketika kita masuk ke dalam kota-kota di Jawa. Karya-karya itu tumbuh pesat dengan berbagai gaya. Kadang kita bisa menemukan orang berselfi di salah satu grafiti atau mural tersebut. Kita tidak mengetahui kapan dieksekusi atau dibuatnya, tetapi tiba-tiba kita disuguhkan dengan karya yang sebelumnya tidak ada di dinding itu. Tumbuh kembangnya grafiti bergaris spontan telah meninggalkan pesan identitas suatu kelompok yang digarap secara apik dengan komposisi yang harmonis, melalui torehan, sapuan dan semprotan pilox, menjadikan kekhasan yang menarik.

Dalam pengamatan penulis, di sepanjang jalan Kosambi atau di sekitar jalan tentara Pelajar Kota Bandung, mural mengakuisisi bidang yang cukup besar, hal itu mengindikasikan proses penggarapan mural tidak dilakukan sendirian. Dalam kurun waktu tertentu, mural-mural yang sudah jadi tersebut kemudian direspon oleh kelompok lainnya. Sehingga terjadi vandalisme antara satu mural dengan lainnya.



■ Gambar 1 – Mural di Jalan Kosambi, Bandung Jawa Barat (foto: Rahmat Jabaril).

Cara menikmati mural tentunya mempunyai perbedaan persepsi antara satu orang dengan lainnya, tergantung pengalaman batin dan intelektual si penglihat. Bagi Merleau-Ponty, persepsi mempunyai arti lebih luas daripada sekedar pandangan mata pada suatu objek (K. Bertent, 1996:137). Pergulatan persepsi mengenai objek mural atau grafiti tentu akan menjadi bahan dialektika estetik yang berhubungan dengan cara pandang, pengalaman, situasi psikologi, dan keluasan referensi dari si penerima pesan, sehingga dapat menangkap hal-hal yang ingin disampaikan melalui imajinasi sang seniman.

## Bentuk Grafiti

Berbagai macam bentuk grafiti dapat dinikmati variasinya. Ada yang menyerupai tanda tangan, ada juga berbentuk pernyataan moral. Namun juga ada yang digarap dengan ukuran besar dan sepertinya dilakukan tidak sendiri. Karena proses itu sepertinya dilakukan pada malam hari. Pola-pola yang dilakukan oleh para seniman grafiti tersebut cenderung dinamis dan spontan. Berbagai teknik semprotan pilox dieksplorasi dengan sapuan kuas, lalu ditoreh di bagian-bagian yang menjadikannya penting demi menguatkan garis pada teks sebagai penguat dari pesan yang ingin disampaikan senimannya.



■ Gambar 2 - Jalan Peta, Bandung, Jawa Barat (foto: Rahmat Jabaril).

Grafiti di kota Bandung mulai marak ketika zaman Reformasi. Di sanalah terjadi demokratisasi dan kebebasan bagi para seniman grafiti sehingga melakukan eksplorasi di dinding-dinding toko dan papan reklame sepanjang jalan Sudirman, Lengkong, dan Kosambi.



■ Gambar 3 - Jalan Asia-Afrika, Bandung, Jawa Barat (foto: Rahmat Jabaril).

Garis dan warna menjadikan ciri dan identitas suatu kelompok grafis. Hal yang dipentingkan dalam mural adalah kesan kuat sehingga dapat melampaui realitas hidup (N.G. Chernyshevsky, 2005:95). Mural yang muncul di hadapan kita dapat menjadi bahan renungan dan nilai baru walau dilihat secara sambil lalu. Garis yang meliuk-liuk akan membentuk komposisi dan teks yang menggugah publik, sehingga dapat memunculkan keasadaran lain yang menegaskan bahwa ia ada di antara orang lain (Donny Grahal Adian, 2010: 84). "Berada" di dalam ruang publik ternyata telah menjadi sentral dari eksistensi sekaligus perangkap narsistik senimannya serta memunculkan keinginan penikmat karya seni itu suatu rasa ingin memilikinya (Kevin O'Donnell, 2009: 68).



■ Gambar 4 - Jalan Braga, Bandung, Jawa Barat (foto: Rahmat Jabaril).

Mural menjadi model alternatif eksplorasi para seniman muda. Mereka tidak harus repot-repot mencari bahan berkarya, seperti pada umumnya media seni lukis kanvas, bahkan tidak juga harus repot-repot untuk pameran di galeri atau gedung kesenian. Cukup membuat mural, dan karya itu bisa langsung dinikmati oleh publik.



■ Gambar 5 - Jalan Kosambi, Bandung (foto: Rahmat Jabaril).

Cara menikmati mural tidak seperti menikmati lukisan, kita harus berdiri beberapa menit di depan mural tersebut, hal itu tidaklah memungkinkan, kecuali kita sengaja untuk menikmatinya, tanpa harus berkendara.



■ Gambar 6 - Jalan Sudirman, Bandung (foto: Rahmat Jabaril)

Jalanan sebagai ruang yang menempatkan mural sebagai bagian dari waktu estetik. Ketika kita melancong pada ruang imajinasi yang diraup oleh kesadaran, akibat dari melihat objek seni mural maupun grafiti di ruang jalan, maka sesungguhnya kita sedang mengiyakan realitas baru di jalan tersebut. Kesadaran baru itu merupakan hasil dari perlintasan pengalaman si penglihat dan objek seni itu. Perlintasan dua pengalaman batin dan intelektual itu menjadikan duel seru yang membentuk objek baru. Dalam konteks tersebut memungkinkan kita untuk masuk ke wilayah ekspresif, di mana pengalaman tidak bisa ditelusuri, namun hanya bisa diungkapkan (Saini KM, 2001:40).



■ Gambar 7 - Jalan Lengkong, Bandung (foto: Rahmat Jabaril).

Kebudayaan jalanan mempunyai andil bagi pertumbuhan kota itu sendiri, karena seni grafiti maupun mural selalu beririsan dengan perkembangan tanda-tanda masyarakat urban. Kita dapat melihat kesamaan bentuk antara karya mural di Bandung, Jakarta, Jogja, Surabaya maupun kota lainnya. Irisan nilai dan kesamaan bentuk sepertinya menjadi semacam kesepakatan yang dibangun oleh medan sosial masyarakat perkotaan. Di mana kedua hal tersebut sepertinya menjadi landasan berpikir bagi para seniman mural maupun grafiti. Saussure menyatakan bahwa tanda terdiri atas bentuk fisik plus konsep mental yang terkait, dan konsep ini merupakan pemahaman atas realitas eksternal melalui pemikiran orang yang menggunakannya (John Fiske, 1990:62).



■ Gambar 8 - Jalan Kosambi, Bandung (foto: Rahmat Jabaril).



■ *Gambar 9 - Jalan Peta, Bandung (foto: Rahmat Jabaril).*

Kehadiran estetika yang seragam, barangkali menjadikan sebuah tanda bahwa jalanan telah menempatkan dirinya sebagai identitas peradaban kota.



■ *Gambar 10 - Jalan Otista, Bandung (foto: Rahmat Jabaril).*

Keberlanjutan estetika jalanan tidaklah akan berhenti selama ruang jalan itu terus terbuka, sebagaimana kebutuhan hidup, maka ruang jalan akan terus hidup dengan dialektika estetik yang terus mewadahnya.

## Daftar Pustaka

- Adian, Donny Garhal (2000). Pengantar Fenomenologi. Depok: Koekoesan.
- Bertens, K. (1996). Filsafat Barat Abad XX. jilid II Prancis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fiske, John(1996). Cultural and Communication Studies. Terj. Yosali Iriantara M.S dan Idi Subandy Ibrahim. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- N.G Chernyshevsky, N. G. (2005). Jakarta: Ultimus.
- Saini KM (2001). Taksonomi Seni. Bandung: STSI Press.

# Metafora Paul Ricoeur

Syakieb Sungkar

syakieb.sungkar@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

Paul Ricoeur merupakan seorang filsuf Prancis yang mempunyai pandangan mendalam tentang penggunaan metafora. Bagi Ricoeur, metafora bukan sekadar alat linguistik untuk menggambarkan sesuatu dengan cara yang tidak literal, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang penting. Metafora bagi Ricoeur adalah sebuah jembatan yang menghubungkan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia.

**Keywords:** metafora, makna, interpretasi, bahasa, dunia

## Pendahuluan

Dalam pandangan Ricoeur, metafora memiliki kemampuan untuk membuka makna-makna baru dan memperluas pemahaman kita terhadap realitas. Ia menganggap bahwa metafora dapat mengungkapkan aspek-aspek yang sulit dijelaskan secara langsung dengan kata-kata biasa. Metafora memungkinkan kita untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan menggali makna yang lebih dalam.

Selain itu, Ricoeur juga menyoroti bahwa penggunaan metafora membawa kita pada proses interpretasi yang kompleks. Kita perlu menginterpretasikan metafora tersebut untuk memahami maknanya, dan proses ini melibatkan aktifitas imajinasi dan refleksi yang mendalam. Secara keseluruhan, bagi Ricoeur, metafora bukan hanya sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai jendela menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan pengalaman manusia.<sup>1</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan referensi utama adalah buku Paul Ricoeur yang berjudul "The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language". Buku ini merupakan karya penting Ricoeur yang membahas peran metafora dalam pembentukan

makna dalam bahasa. Ricoeur menjelajahi berbagai aspek metafora, mulai dari struktur, fungsi, hingga implikasi filosofis dan linguistiknya. Beberapa buku Paul Ricoeur yang berkaitan dengan metafora juga disertakan, yaitu "Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning". Buku ini mencakup pembahasan tentang metafora dalam konteks interpretasi dan pembentukan makna. Ricoeur membahas bagaimana metafora dapat memperkaya proses interpretasi teks dan membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam. Buku lain adalah "The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics", meskipun buku ini lebih fokus pada hermeneutika secara umum, Ricoeur membahas juga konsep-konsep metafora dan penggunaannya dalam proses interpretasi teks dan makna. Buku "On Translation" membahas aspek-aspek linguistik, termasuk metafora, dalam konteks terjemahan dan pemahaman lintas budaya. Buku terakhir adalah "The Hermeneutical Function of Distanciation". Meskipun bukan secara eksklusif tentang metafora, buku ini menyentuh beberapa konsep yang terkait dengan penggunaan metafora dalam proses hermeneutika, seperti penggunaan bahasa kreatif untuk memperdalam pemahaman. Kelima buku tersebut memberikan wawasan yang mendalam tentang peran metafora dalam bahasa, interpretasi, dan pemikiran manusia menurut perspektif Ricoeur.

## Contoh Metafora

Paul Ricoeur membahas konsep metafora dan pemahaman filosofisnya dalam bukunya yang berjudul "The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language" yang diterbitkan pada tahun 1975. Di dalam buku ini, Ricoeur mengembangkan pandangannya tentang metafora sebagai jembatan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia, serta pentingnya metafora dalam proses interpretasi dan pembentukan makna.<sup>2</sup>

Salah satu contoh metafora versi Paul Ricoeur adalah "the heart is a container for emotions" (hati adalah wadah emosi). Dalam metafora ini, "hati" digunakan sebagai pengganti untuk menggambarkan tempat di mana emosi kita berasal dan disimpan. Ricoeur akan mengajukan pertanyaan filosofis ter-

1 Ricoeur, Paul (1977). *The Rule of Metaphor, the Creation of Meaning in Language*. terj. Robert Czerny. dkk. London dan New York: Routledge. h. 40-43. Ricoeur meminjam pengertian *mythos* dari Aristoteles untuk mengelaborasi makna dari metafora secara luas.

2 Ricoeur, 56-7

kait dengan metafora ini, seperti apa yang dimaksud dengan “hati” dalam konteks ini, bagaimana emosi disimpan atau diproses di dalam “hati,” dan apakah kita benar-benar menyamakan “hati” dengan tempat fisik yang sebenarnya. Metafora ini mengundang kita untuk mempertimbangkan makna yang lebih dalam tentang hubungan antara hati dan emosi, serta menyoroti kompleksitas dalam proses interpretasi metafora yang mungkin memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu.

### **Metafora sebagai jembatan antara bahasa dan pemahaman kita tentang dunia**

Metafora sebagai jembatan antara bahasa dan pemahaman kita tentang dunia merupakan konsep sentral dalam pemikiran Paul Ricoeur. Bagi Ricoeur, metafora bukan hanya sekadar perangkat linguistik atau gaya bahasa yang digunakan untuk mempercantik tulisan, tetapi ia melihat metafora sebagai sarana yang memungkinkan kita untuk memahami dunia dengan cara yang lebih dalam dan kompleks.<sup>3</sup>

Pertama-tama, Ricoeur menekankan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan makna-makna baru melalui penggunaan metafora. Metafora memungkinkan kita untuk melihat objek atau konsep dari sudut pandang yang tidak biasa atau tidak langsung, sehingga membuka ruang untuk pemahaman yang lebih kaya dan kompleks.

Kemudian, Ricoeur juga menyoroti bahwa proses interpretasi metafora melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata. Ini mengarah pada pemahaman filosofis yang lebih luas tentang realitas dan pengalaman manusia. Metafora, menurut Ricoeur, tidak hanya menghubungkan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia, tetapi juga melibatkan proses refleksi, imajinasi, dan interpretasi yang kompleks.

Dengan demikian, metafora bagi Ricoeur adalah lebih dari sekadar gaya bahasa; ia merupakan pintu gerbang menuju pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang realitas, pengalaman manusia, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal itu dapat terjadi karena metafora mengarahkan kita untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda atau tidak biasa, sehingga memungkinkan kita untuk menemukan makna-makna baru yang mungkin tidak terlihat secara langsung.<sup>4</sup>

Sebagai contoh, metafora “life is a journey” (hidup adalah perjalanan), dapat membantu kita memahami pengalaman hidup dengan cara yang lebih mendalam. Dalam metafora ini, “hidup” diibaratkan sebagai sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan, keberhasilan, kegagalan, dan perubahan. Dengan melihat hidup sebagai perjalanan, kita dapat memahami bahwa setiap langkah yang kita ambil memiliki arti dan konsekuensi, serta kita dapat belajar dari setiap pengalaman yang kita temui di sepanjang perjalanan hidup ini.

Metafora ini juga mengundang kita untuk merefleksikan makna-makna yang lebih dalam tentang tujuan hidup, perjalanan pribadi, dan bagaimana kita menjalani kehidupan ini dengan cara yang lebih sadar dan penuh makna. Dengan demikian, metafora ini menjadi sarana untuk memahami dunia dengan cara yang lebih dalam dan kompleks, karena ia membuka ruang untuk refleksi, introspeksi, dan pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman manusia.

### **Melihat dari sudut pandang yang tak biasa**

Sebuah contoh metafora yang memungkinkan kita untuk melihat objek atau konsep dari sudut pandang yang tidak biasa atau tidak langsung adalah “waktu adalah sungai.” Dalam metafora ini, “waktu” diibaratkan sebagai sebuah sungai yang terus mengalir tanpa henti. Metafora ini membuka ruang untuk pemahaman yang lebih kaya dan kompleks tentang konsep waktu. Dengan memandang waktu sebagai sungai, kita dapat memahami bahwa waktu tidak hanya berjalan searah, tetapi juga dapat bercabang, berputar, dan mengalir dengan kecepatan yang berbeda-beda di berbagai tempat. Hal ini mencerminkan kompleksitas waktu dalam kehidupan kita, di mana kita sering mengalami momen-momen yang berbeda, seperti kecepatan waktu yang terasa cepat di saat-saat bahagia dan lambat di saat-saat sulit.

Selain itu, metafora ini juga mengundang kita untuk merenungkan aspek-aspek lain dari sungai, seperti arusnya yang dapat mengubah bentuk tanah di sekitarnya seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dihubungkan dengan bagaimana waktu juga dapat membentuk dan mengubah pengalaman, memori, dan identitas kita seiring dengan perjalanan hidup. Dengan demikian, metafora “waktu adalah sungai” memungkinkan kita untuk melihat konsep waktu dari sudut pandang yang lebih kompleks, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana waktu berdampak pada kehidupan dan pengalaman manusia.

3 Ricoeur, 85

4 Ricoeur, 97-8

## Makna tersembunyi di balik kata

Mari kita ambil contoh metafora “cinta adalah api.” Proses interpretasi metafora ini melibatkan pemahaman lebih dalam tentang makna-makna yang tersembunyi di balik kalimat tersebut. Pertama, kita memahami secara literal bahwa api adalah sesuatu yang panas, dapat membakar, dan memiliki sifat yang berubah-ubah. Namun, ketika metafora ini digunakan untuk menggambarkan cinta, kita mulai melihat adanya makna-makna tambahan yang tersembunyi. Kedua, metafora “cinta adalah api” dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan tentang intensitas dan kekuatan emosi dalam cinta. Seperti halnya api yang dapat menyala terang dan panas, cinta juga dapat membakar dengan intensitas yang kuat dan menghangatkan hati seseorang.

Namun, metafora ini juga mengandung makna bahwa cinta tidak selalu stabil dan dapat berubah-ubah seperti api yang dapat menyala dengan cepat dan padam dengan cepat pula. Ini mengingatkan kita bahwa cinta memiliki sifat dinamis dan tidak selalu dapat diprediksi. Selain itu, interpretasi metafora ini juga dapat merujuk pada aspek pembersihan atau transformasi yang terkandung dalam api. Dalam konteks cinta, ini bisa diartikan sebagai kemampuan cinta untuk membersihkan dan mengubah seseorang menjadi lebih baik. Proses interpretasi metafora “cinta adalah api” ini melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut, sehingga membuka ruang untuk refleksi dan introspeksi tentang sifat dan pengalaman cinta yang kompleks.

### Metafora melibatkan proses refleksi, imajinasi, dan interpretasi yang kompleks

Sebuah contoh yang menunjukkan bahwa metafora tidak hanya menghubungkan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia, tetapi juga melibatkan proses refleksi, imajinasi, dan interpretasi yang kompleks adalah metafora “all the world’s a stage” (dunia adalah panggung). Secara reflektif, metafora ini mengundang kita untuk merenungkan tentang sifat dan peran dunia dalam kehidupan kita. Seperti panggung yang menjadi tempat pertunjukan berbagai peristiwa dan drama, dunia juga merupakan panggung di mana kehidupan manusia dipertontonkan. Kita dapat merenungkan tentang bagaimana setiap individu berperan dalam “pertunjukan” kehidupan mereka sendiri di panggung dunia ini.

Metafora ini juga mengundang kita untuk menggunakan imajinasi kita dalam memvisualisasikan hubungan antara dunia dan panggung. Kita dapat membayangkan berbagai “aktor” atau “pemeran” yang beraksi di atas panggung dunia ini, serta berb-

agai plot dan cerita yang terjadi di dalamnya. Imajinasi membantu kita untuk memahami konsep ini secara lebih hidup dan kreatif.

Metafora “dunia adalah panggung” juga memunculkan berbagai interpretasi yang kompleks. Misalnya, beberapa orang mungkin menginterpretasikan bahwa dunia ini penuh dengan drama dan konflik, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai tempat untuk mengekspresikan bakat dan kreativitas. Interpretasi yang kompleks ini menunjukkan bahwa metafora tidak memiliki makna yang tunggal atau jelas, tetapi dapat diinterpretasikan secara beragam sesuai dengan pengalaman dan perspektif individu. Dengan demikian, metafora “dunia adalah panggung” tidak hanya menghubungkan antara bahasa dan pemahaman kita terhadap dunia, tetapi juga melibatkan proses refleksi yang mendalam, imajinasi yang kreatif, dan interpretasi yang kompleks untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

### Formula metafor

Metafora tidak memiliki hukum atau formula yang kaku karena ia merupakan sebuah alat linguistik yang kreatif dan fleksibel. Metafora adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan secara kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau kompleks, dan cara penggunaannya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya.<sup>5</sup> Meskipun tidak ada hukum atau formula yang pasti dalam penggunaan metafora, ada beberapa prinsip umum yang dapat membantu dalam menciptakan atau memahami metafora dengan baik:

1. *Kesesuaian*: Metafora harus sesuai dengan konteks dan tujuan penggunaannya. Metafora yang dipilih harus dapat memperkaya makna atau menggambarkan konsep yang ingin disampaikan dengan lebih jelas.<sup>6</sup>
2. *Kreativitas*: Metafora seringkali menciptakan gambaran atau perbandingan yang tidak biasa atau tidak langsung, sehingga kreativitas dalam penggunaan bahasa menjadi penting. Penggunaan kata-kata yang menarik dan gambaran yang kuat dapat memperkuat efek metafora.
3. *Konsistensi*: Meskipun metafora dapat berbeda-beda dalam bentuk dan gaya, konsistensi dalam penggunaan metafora dalam sebuah tulisan atau percakapan dapat meningkatkan kesan kesatuan dan kejelasan makna yang ingin disampaikan.

5 Ricoeur, 178-9

6 Ricoeur, 213-4

Dengan demikian, meskipun tidak ada hukum atau formula yang kaku dalam penggunaan metafora, prinsip-prinsip di atas dapat membantu dalam menciptakan atau memahami metafora secara efektif dan bermakna.

### Pentingnya metafor dalam filsafat

Paul Ricoeur menganggap metafora penting dalam filsafat karena ia melihat metafora sebagai alat yang dapat membantu manusia memahami realitas dengan cara yang lebih dalam dan kompleks. Berikut adalah beberapa alasan mengapa Ricoeur menganggap metafora penting dalam filsafat:

1. *Pengungkapan Makna yang Kompleks*: Metafora memungkinkan pengungkapan makna yang kompleks dan mendalam melalui penggunaan bahasa yang kreatif. Dengan menggunakan metafora, manusia dapat menyampaikan ide, konsep, dan pengalaman yang sulit dipahami atau dijelaskan secara langsung dengan kata-kata biasa.

2. *Pembukaan Ruang Interpretasi*: Metafora membuka ruang untuk interpretasi yang beragam dan kompleks. Ricoeur percaya bahwa proses interpretasi metafora melibatkan aktifitas imajinasi, refleksi, dan penafsiran yang mendalam, sehingga membantu manusia dalam memahami makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata.

3. *Penghubung antara Bahasa dan Pemahaman*: Metafora berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara bahasa dan pemahaman manusia terhadap dunia. Dengan menggunakan metafora, manusia dapat memperluas pemahaman mereka terhadap realitas, pengalaman, dan konsep-konsep filosofis dengan cara yang lebih kaya dan nuansawan.<sup>7</sup>

4. *Pengaruh Terhadap Proses Berpikir*: Metafora mempengaruhi proses berpikir manusia dengan membuka ruang untuk pemikiran yang lebih kreatif, fleksibel, dan mendalam. Ricoeur melihat bahwa penggunaan metafora dalam pemikiran filosofis dapat membantu manusia dalam mengeksplorasi ide-ide baru dan memperluas cakrawala pemikiran mereka.

Dengan demikian, bagi Ricoeur, metafora bukan hanya sebagai alat linguistik biasa, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam membantu manusia memahami, menyampaikan, dan merenungkan makna-makna yang terdalem tentang eksistensi dan pengalaman manusia dalam dunia ini.

7 Ricoeur, 247

Mengapa manusia mempergunakan metafora? Bukankah sebaiknya kita itu menggunakan bahasa yang terang dan lugas sehingga menjadi terang benderang terhadap lawan bicara? Manusia menggunakan metafora karena metafora memungkinkan ekspresi yang lebih kaya, kompleks, dan mendalam daripada bahasa yang terang dan lugas. Berikut adalah beberapa alasan mengapa manusia mempergunakan metafora:

1. *Pengungkapan Emosi dan Pengalaman Kompleks*: Metafora memungkinkan manusia untuk menyampaikan emosi, pengalaman, dan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Misalnya, penggunaan metafora seperti "hati yang hancur" atau "matahari senyum" dapat menggambarkan perasaan dan pengalaman yang sulit dijelaskan dengan kata-kata biasa.

2. *Memperluas Pemahaman dan Penafsiran*: Metafora membuka ruang untuk interpretasi yang beragam dan mendalam. Ketika seseorang menggunakan metafora, ia tidak hanya menyampaikan makna literal dari kata-kata tersebut, tetapi juga memicu imajinasi, refleksi, dan penafsiran yang lebih luas di pihak lawan bicara atau pendengar.

3. *Kreativitas dan Ekspresi Pribadi*: Penggunaan metafora juga mencerminkan kreativitas dan ekspresi pribadi seseorang. Setiap individu dapat mengembangkan metafora yang unik dan khas sesuai dengan pengalaman, pandangan hidup, dan kepekaan mereka terhadap dunia.

4. *Efek Estetis dan Retorika*: Metafora memiliki efek estetis dan retorika yang kuat dalam komunikasi. Penggunaan metafora yang indah dan kuat dapat meningkatkan daya tarik dan persuasif dari sebuah pesan atau cerita.

Meskipun bahasa yang terang dan lugas penting dalam komunikasi yang jelas dan langsung, metafora memberikan dimensi tambahan dalam ekspresi bahasa yang dapat membawa makna yang lebih dalam, nuansa yang kaya, dan pengalaman yang lebih memuaskan dalam berkomunikasi.<sup>8</sup>

### The Rule of Metaphor

Buku *The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language* karya Paul Ricoeur merupakan salah satu karya penting yang membahas peran dan signifikansi metafora dalam pembentukan makna dalam bahasa. Buku ini membahas berbagai aspek metafora dan kontribusinya dalam proses pembentukan makna dalam bahasa, serta memperluas pemahaman kita tentang realitas

8 Ricoeur, 330

dan pengalaman manusia. Berikut adalah rangkuman tentang isi buku tersebut:

1. *Pengantar Konsep Metafora*: Buku ini dimulai dengan pengantar konsep metafora, menjelaskan apa itu metafora, bagaimana metafora bekerja dalam bahasa, dan mengapa metafora penting dalam proses pembentukan makna.

2. *Analisis Struktur Metafora*: Ricoeur menganalisis struktur metafora secara mendalam, termasuk hubungan antara metafora dan makna literal, peran imajinasi dalam pembentukan metafora, dan bagaimana metafora dapat membuka ruang untuk penafsiran dan interpretasi yang kompleks.

3. *Metafora dalam Konteks Bahasa dan Budaya*: Buku ini juga membahas peran metafora dalam konteks bahasa dan budaya, mengenali perbedaan dalam penggunaan metafora antara budaya-budaya yang berbeda, serta bagaimana metafora dapat mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat.

4. *Penggunaan Metafora dalam Pembentukan Makna*: Ricoeur menunjukkan bagaimana penggunaan metafora dapat mempengaruhi proses pembentukan makna dalam bahasa, mengungkapkan dimensi yang tidak terwakili oleh kata-kata biasa, dan memperluas pemahaman kita tentang realitas dan pengalaman manusia.

5. *Tinjauan Interdisipliner*: Buku ini juga melibatkan tinjauan interdisipliner dengan menggabungkan konsep-konsep dari filsafat, linguistik, sastra, dan ilmu sosial lainnya untuk mendalami pemahaman kita tentang metafora dan peranannya dalam proses komunikasi dan pemikiran manusia.

Secara keseluruhan, "The Rule of Metaphor" merupakan karya yang mendalam dan komprehensif tentang metafora yang tidak hanya menggali aspek linguistiknya, tetapi juga menghubungkannya dengan pemikiran filosofis, budaya, dan pembentukan makna dalam bahasa manusia.

### Struktur metafora

Struktur metafora melibatkan penggunaan kata-kata atau frasa secara kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam atau kompleks. Struktur metafora dapat dibagi menjadi beberapa komponen utama, termasuk:<sup>9</sup>

1. *Perbandingan*: Metafora melibatkan perbandingan antara dua hal yang berbeda, di mana satu hal digunakan sebagai pengganti untuk menggambarkan atau memahami hal yang lain. Misalnya, dalam metafora "hidup adalah perjalanan," hidup diibaratkan sebagai perjalanan untuk menggambarkan pengalaman kehidupan manusia.

2. *Elemen Literal dan Figuratif*: Struktur metafora menggabungkan elemen literal (makna sebenarnya atau harfiah) dan figuratif (makna kiasan atau metaforis). Dalam contoh metafora sebelumnya, kata "hidup" memiliki makna literal sebagai keberadaan biologis, sementara kata "perjalanan" digunakan secara figuratif untuk menggambarkan pengalaman hidup.

3. *Imajinasi dan Kreativitas*: Penggunaan metafora melibatkan imajinasi dan kreativitas dalam memilih kata-kata atau frasa yang tepat untuk menyampaikan makna yang diinginkan. Metafora seringkali menciptakan gambaran yang kuat atau perbandingan yang tidak biasa untuk menghasilkan efek yang mendalam.

4. *Konteks dan Makna Tambahan*: Struktur metafora juga terkait dengan konteks penggunaannya dan makna tambahan yang terkandung di dalamnya. Metafora dapat memiliki makna tambahan yang melampaui makna literal kata-kata, dan interpretasi metafora seringkali bergantung pada konteks dan pengalaman individu yang menggunakan atau mendengarnya.

5. *Pengaruh Estetika dan Retorika*: Struktur metafora juga memperhitungkan pengaruh estetika dan retorika dalam penggunaan bahasa. Metafora yang indah dan kuat dapat meningkatkan daya tarik dan persuasif suatu pesan atau cerita.

Dengan demikian, struktur metafora melibatkan perbandingan, penggabungan elemen literal dan figuratif, imajinasi, kreativitas, konteks, makna tambahan, serta pengaruh estetika dan retorika dalam penyampaian makna yang mendalam dan kompleks.

### Penggunaan metafora antara budaya-budaya yang berbeda

Contoh penggunaan metafora antara budaya-budaya yang berbeda adalah metafora tentang waktu. Berikut ini beberapa contoh metafora tentang waktu dari berbagai budaya:<sup>10</sup>

9 Ricoeur, 51-2

10 Ricoeur, 149

1. Bahasa Inggris: "Time is money" (Waktu adalah uang). Metafora ini menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang berharga dan harus dimanfaatkan dengan bijak, mirip dengan cara kita memperlakukan uang.

2. Bahasa Mandarin: "时光如梭" (Shíguāng rú suō) yang secara harfiah berarti "waktu seperti benang sutra yang meluncur cepat." Metafora ini menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang berlalu dengan cepat dan tidak bisa diputar mundur, mirip dengan benang sutra yang tidak dapat diulang kembali setelah dilewatkan.

3. Bahasa Spanyol: "El tiempo vuela" (Waktu terbang). Metafora ini menyiratkan bahwa waktu berlalu dengan cepat, sering kali digunakan untuk mengungkapkan kejutan atau kaget atas cepatnya waktu berjalan.

4. Bahasa Arab: "الوقت ذهب" (Al-waqt dhahab) yang berarti "waktu adalah emas." Metafora ini serupa dengan metafora "Time is money" dalam Bahasa Inggris, menggambarkan pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijak karena waktu memiliki nilai yang tinggi seperti emas.

Dari contoh-contoh di atas, kita dapat melihat bagaimana metafora tentang waktu dapat bervariasi antara budaya-budaya yang berbeda. Meskipun konsep dasar tentang waktu tetap sama, penggunaan metafora dapat mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman yang unik dalam setiap budaya, serta cara pandang yang berbeda terhadap waktu dan pentingnya mengelolanya dengan bijak.

### Pembentukan Makna

Metafora dapat mempengaruhi proses pembentukan makna dalam bahasa, mengungkapkan dimensi yang tidak terwakili oleh kata-kata biasa, dan memperluas pemahaman kita tentang realitas dan pengalaman manusia. Sebagai contoh, metafora *love is a battlefield* ("cinta adalah perang") dapat mempengaruhi proses pembentukan makna dalam bahasa dengan mengungkapkan dimensi yang tidak terwakili oleh kata-kata biasa, serta memperluas pemahaman kita tentang realitas dan pengalaman manusia dalam percintaan.

1. Pengaruh terhadap Proses Pembentukan Makna: Metafora ini menghubungkan konsep cinta dengan konsep perang, menciptakan gambaran yang kompleks dan mendalam. Proses pembentukan makna dalam metafora ini melibatkan interpretasi bahwa percintaan bisa menjadi konflik atau pertempuran yang dilalui oleh pasangan, dengan adanya strategi, taktik, dan perjuangan untuk meraih atau mempertahankan cinta.

2. Dimensi yang Tidak Terwakili oleh Kata-kata Biasa: Metafora ini mengungkapkan dimensi emosional, psikologis, dan sosial yang tidak terwakili secara langsung oleh kata-kata biasa. Dengan menggambarkan cinta sebagai perang, metafora ini mencerminkan intensitas, konflik, keberanian, pengorbanan, dan kompleksitas hubungan percintaan yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata sehari-hari.

3. Memperluas Pemahaman tentang Realitas dan Pengalaman Manusia: Metafora ini memperluas pemahaman kita tentang realitas dan pengalaman manusia dalam percintaan dengan menyiratkan bahwa cinta bukanlah hal yang mudah, tetapi melibatkan perjuangan, pengorbanan, dan keberanian seperti dalam sebuah perang. Metafora ini juga menggambarkan bahwa hubungan percintaan dapat mengalami berbagai konflik dan tantangan yang memerlukan kekuatan dan kesabaran untuk mengatasi.

Dengan demikian, penggunaan metafora seperti "cinta adalah perang" dapat mempengaruhi proses pembentukan makna dalam bahasa dengan mengungkapkan dimensi yang tidak terwakili oleh kata-kata biasa, serta memperluas pemahaman kita tentang realitas dan pengalaman manusia dalam konteks percintaan.

### Simpulan

Metafora dapat didekati melalui tinjauan interdisipliner dengan menggabungkan konsep-konsep dari filsafat, linguistik, sastra, dan ilmu sosial lainnya sehingga meluaskan pemahaman kita tentang metafora dan peranannya dalam proses komunikasi dan pemikiran manusia, yaitu:

1. *Filsafat*: Dalam filsafat, metafora sering dipandang sebagai alat yang kuat untuk menyampaikan makna-makna yang kompleks dan mendalam. Metafora digunakan untuk memperluas cakrawala pemikiran manusia dan membantu dalam memahami realitas serta pengalaman manusia secara lebih kaya dan nuansawan.

2. *Linguistik*: Dari perspektif linguistik, metafora dipelajari dalam bidang semantik dan pragmatik. Studi tentang metafora melibatkan analisis struktur, fungsi, dan makna metafora dalam konteks bahasa. Metafora juga dapat mengungkapkan aspek-aspek budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan bahasa.

3. *Sastra*: Dalam sastra, metafora sering digunakan sebagai alat retorika untuk menciptakan gambaran yang kuat, mendalam, dan indah. Penulis sastra menggunakan metafora untuk menggambarkan

emosi, konflik, tema, dan karakter dalam karya sastra mereka, serta memperkaya pengalaman membaca bagi pembaca.

4. Ilmu Sosial: Dalam ilmu sosial, penggunaan metafora dapat membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial dan politik. Metafora sering digunakan dalam retorika politik, media massa, dan budaya populer untuk memengaruhi opini publik, menggambarkan isu-isu kompleks, dan membentuk identitas kolektif.

Dengan menggabungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu tersebut, tinjauan interdisipliner tentang metafora membantu kita memahami peran penting metafora dalam proses komunikasi dan pemikiran manusia. Metafora tidak hanya sebagai alat linguistik, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan realitas, memperluas pemahaman, menyampaikan emosi, membentuk persepsi, dan memengaruhi tindakan manusia dalam berbagai konteks kehidupan.

#### Daftar Pustaka

Ricoeur, Paul (1977). *The Rule of Metaphor, the Creation of Meaning in Language*. terj. Robert Czerny. dkk. London dan New York: Routledge.

# *Tribute to Junk Food:* Sebuah Spirit Bermain, Tragedi, dan Kematian Jenaka

**Bambang Asrini Wijanarko**

*bambangasriniwidjanarko@gmail.com*

Universitas Jember

## Abstrak

Tulisan ini membahas tentang karya *Tribute to Junk Food* yang dipamerkan di Pos Block, Pasar Baru, pada tanggal 14 – 23 Juni 2024. Ide yang baik akan muncul ketika dua energi pendorong bersatu yaitu *form drive* dan *sense drive*, yang menjadi *play drive*, energi kreatif dalam berkarya. “Kebahagiaan melucu” pada sebuah permainan kreatif dapat mentransmisi pesan-pesan, meski dengan bermain-main, yang kemudian bisa saja menggelisahkan secara sosial. Terjadi pembalikan image dalam karya ini, tempat tidur yang seharusnya menjadi tempat istirahat kemudian diubah menjadi kuburan. Perupa menyadari bahwa karya ini seharusnya tidak menyeramkan namun sebaliknya menjadi lebih friendly dengan memberikan kesempatan pengunjung untuk duduk di sisi tempat tidur dan berfoto.

**Keywords:** KFC, McD, drive, parodi, junk food, Friedrich Schiller, bermain

## Pendahuluan

Charlie Chaplin once said, “life is a tragedy when seen in close-up, but comedy in long-shot”. Seniman Syakieb Sungkar melantunkan sebuah teater visual yang tragik namun jenaka di pameran Jakarta Provoke! pada bulan Juni 2024. Membawa kita pada suatu semangat bermain yang disampaikan sang seniman dengan imajinasinya tentang hasrat manusia menyantap lezatnya makanan junk food. Kemudian apresiasi diajak rebah di tempat tidur, ditemani seenggok tengkorak, yang bisa saja simbol kerangka seseorang yang di masa hidupnya terjangkau obesitas kemudian sakit diabetes dan berakhir menjemput kematian.

Sebuah karya seni berjudul *Tribute to Junk Food* dengan instalasi tempat tidur mewah plus renda-renda putih menghias di sekeliling, tak lupa patung berbahan resin serta tengkorak dan lukisan dalam satu lokasi sungguh membangun narasi seloroh parodikal yang unik. Instalasi itu mengonstruksi semangat mempermainkan dialog imajiner spasial tentang jasad tengkorak yang telentang tepat ditengah-tengah tempat tidur. Separuh paro-

di, sebab pada sisi kanan dan kirinya berbau sok-sosok patung gemoy yang mungkin sepertinya diharapkan sebagai “penjaga” bagi kerangka itu.

Seterusnya ada dua lukisan yang diolah sedemikian rupa dengan bentuk tubuh yang terdistorsi dan dibuat warna-warni. Dari kilasan warna maupun anatominya mengingatkan kita pada ikon yang terdapat pada gerai-gerai makanan cepat saji yang telah terdistribusi secara global. Jika kita amati, terlihat sebagian tubuh dari dua patung yang terlihat meleleh seolah lilin yang sedang mulai terbakar itu, figurnya tak lain dan tak bukan adalah Kolonel Sanders (KFC) dan Ronald Mc Donald (McD).

## Play Drive dan Dua Energi Pendorong

Semangat bermain Syakieb Sungkar dalam karya ini dapat dijelaskan melalui pemikiran teoritikus budaya dan filsuf Jerman, Friedrich Schiller. Menimbang kondisi psikis alamiah manusia, sejatinya Syakieb memiliki dua energi pendorong dalam menelaah fenomena budaya konsumerisme yang kemudian dimanifestasikan dengan obyek-obyek pada karyanya. Yang pertama, *form drive*, yakni pemahaman tentang kapabilitas intelektual untuk mendata, mengurai tiap elemen tentang konsep-konsep secara matematis, tentang apa itu kriteria makanan yang higienis dan kapan akan dikonsumsi atau sama sekali dihindari, demikian pula menimbang materi-materi teknis serta meriset dengan detail yang terkait dengan jenis-jenis makanan cepat saji.

“Syakieb cukup kerap mengkonsumsi salad dan gado-gado serta berusaha menghindari makanan junk food untuk menghindari kegemukan, sakit dan kematian yang cepat. Menurutnya, orang memakan junk food itu karena adanya kecenderungan untuk memilih cara hidup yang serba cepat dan praktis. Sementara, makanan seperti gado-gado dan salad itu memerlukan waktu dalam pembuatannya”, ujar kurator pameran yang menjadi mitranya, Anna Sungkar.

Yang kemudian kita tak lupa, bahwa karya seni membutuhkan sesuatu yang tak logis, yang Schiller menyebut konsep ke dua, yakni *sense drive*,

sesuatu yang timbul naluriah dalam diri manusia. Syakieb memahami fenomena urban secara kritis, tak akan mengonsumsi makanan sembarangan, namun ia tak menampik, yang justru menjadi saksi mengapa orang-orang terpikat kelezatan makanan cepat saji sebagai emosi yang meletup secara agresif. Syakieb dalam pengalaman intim dirinya, yang dalam hal ini ia mengakuinya di sebuah diskusi di ruang pameran Pos Bloc, Jakarta Pusat.

merasakan totalitasnya dirinya menjadi utuh sebagai manusia, benar-benar merasakan sensasi sepenuhnya saat ia berkarya dengan cara bermain-main.

Serupa dengan Schiller, apa yang dikerjakan oleh Syakieb sejurus pula dengan tesis sejarawan dan pengamat kebudayaan dari Belanda, Johan Huizinga dalam *Homo Ludens*, atau Manusia yang Bermain, menyatakan bahwa sebuah kebermain-



■ Gambar 1 – Karya *Tribute to Junk Food* setinggi 5 m, pandangan depan, berukuran 6 X 8 m2.

“Saya merasakan saat Covid-19 tak banyak bergerak dan keluar rumah, masa dua tahun itu membuat saya banyak mengonsumsi makanan instan dan merasakan berat badan berlebih sebagai akibatnya, dan ini tanda bahaya, dari sanalah saya terinspirasi membuat karya seni tentang junk food”, kata Syakieb.

Dua energi pendorong ini kemudian bersatu – form drive dan sense drive -- yang menjadi energi kreatif sebagai disebut play drive dalam berkarya, dari sana Syakieb menemukan ide yang cerlang ketika mengeksekusi karya *Tribute to Junk Food*. Schiller sangat terang mengatakan bahwa manusia tak bisa meraih potensi terbesarnya tanpa dua kolaboratif energi pendorong tersebut. Maka, meminjam tesis Schiller yang disebut sebagai play drive, Syakieb

an bukanlah seremeh sebuah main-main dalam ajang suatu permainan. Sebenarnya, manusia pada saat mengonsentrasikan dirinya dengan “kebahagiaan melucu” pada sebuah permainan kreatif, taruhlah sebagai bentuk parodi dalam seni kontemporer, ia membentuk greget kekuatan wicara. Sang seniman mentransmisi pesan-pesan, yang bisa jadi ujaran tersebut meski bermain-main, kemudian menjadi serius, mengerucut pada tema-tema tertentu laiknya kisah separuh konyol namun menggelisahkan secara sosial.

Dari film awal abad ke-20 Charlie Chaplin sampai kepada karya-karya komikal Rowan Atkinson, yang kemudian tenar dengan Mr Bean-nya, kita merasakan ada sasaran kelucuan yang kemudian mem-

buat masyarakat terhibur, meski menysisakan luka yang tertunda. Tapi, sang seniman pencipta humor itu mengobatinya tanpa membuat marah siapapun. Charlie Caplin yang memparodikan Adolf Hitler maupun Mr Bean yang mengomedikan masyarakat "borjuis" Inggris, benar-benar sebuah komedi yang membuka borok-borok sosial.

### Tragedi, hasrat kuasa dan konsumsi

Karya instalasi milik Syakieb seperti segugus seremoni visual untuk menggedor kembali makna tentang tragedi di dunia modern dan sihir kolektif gaya hidup. Menjejak ulang ruang-ruang urban yang serba cepat serta peliknya kerangkeng hasrat manusia mengonsumsi benda-benda sebagai sebuah keniscayaan. Gaya hidup menjadi lebih penting dari hidup itu sendiri, tak lagi milik golongan tertentu, namun telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manusia kota dan yang berbeda hanya pada bentuk pemuasannya, bukan pada intensitasnya. Gejala hasrat dan ketidaksadaran kolektif manusia tentu saja diperolok oleh karya instalasi Syakieb, dengan memanggungkan sebuah tragedi "kengerian namun elok secara visual".



■ Gambar 2 – Penonton dapat duduk dan leleh-leleh sebagai cara mengalami karya seni.

Sebagai sebuah obyek, yakni tengkorak dan relasinya dengan imej-imej produk makanan cepat saji, yang menggugah justru kewarasan akal dan merasai betapa ringkih kita menjadi manusia. Syakieb bermain-main dalam kode-kode, menyatukan konsentrasi imajiner tak hanya pada "sekedar keindahan benda-benda" tentang ikon konsum-

erisme. Karyanya menggoda kita, McD dan KFC menerbangkan imaji-imaji abstraktif bentuk-bentuk dan teks-teks terbuka atas lambang kesempurnaan kemasan adalah sesuatu paling didamba pada abad ini yang dipasarkan demi mengompori hasrat.

Ia menemani kita, menggiring ironi di sana, keindahan, kecantikan, idealisasi atau kesempurnaan adalah impian-impian yang mewujudkan sebagai perangkat libidinal manusia untuk tidak mengatakan cukup, tak menerima apa yang kita butuh, tapi meledakkan keinginan-keinginan berupa hasrat sebagai sebentar kekuasaan mengonsumsi makanan yang tak terbatas. Nietzsche dan segudang cendekia Barat tak habis-habisnya mengeksplorasi tentang tak sekedar makna will to power, yakni kekuasaan untuk mengendalikan dirinya sebagai manusia bereksistensi. Namun, sebuah konstruk sosial tentang kekuasaan yang sengaja saling berelasi membangun dan dibangun melalui wacana dan disebar oleh dan untuk masyarakat modern dari sekelompok manusia yang memiliki aset kekuasaan lebih unggul dalam politik dan ekonomi.

Kelindan antara produsen junk food, gaya hidup global yang cenderung homogen dan mesin hasrat konsumen bertemu pun diselebrasikan bersama-sama. Cendekia Rene Girard, yang mengamini penuntasan hasrat manusia di abad siber ini sebagai sebuah keinginan subversif mendasar tiap manusia, yang disebutnya konsep keinginan Mimesis, bahwa kita tidak hanya meniru perilaku orang lain tetapi juga keinginan itu sendiri menjadi pokok pangkal. Bukan keinginan kita semata atas kemauan sang liyan, kita secara tak sadar menginginkan apa yang kita anggap juga diinginkan orang lain. Semacam hukum saling ketertarikan antar subyek, yang akan menarik juga pihak selanjutnya. Energi psikis manusia menduplikasi dan membayangkan hasrat sebagai fenomena internal antar subyek yang terwujud mengglobal dan memaksa.

Di sisi lain, ujaran kurator pameran, Anna Sungkar, patut direnungkan bahwa kekuasaan dalam konteks lain, secara laten digunakan sebagai sebuah strategi visual dari seniman Syakieb untuk memprovokasi apresiasi pameran agar berinteraksi secara intim dengan karya instalasi itu. Anna menyebut bahwa kisah tragik bisa mewujudkan dengan membuai bahkan elok dan dekat dengan keseharian hidup. Seperti katanya, "Terjadi pembalikan image dalam karya ini, tempat tidur yang seharusnya menjadi tempat istirahat kemudian diubahnya menjadi kuburan. Syakieb menyadari bahwa karya ini seharusnya tidak menyeramkan namun sebaliknya menjadi lebih friendly dengan memberikan kesempatan pengunjung untuk duduk di sisi tempat tidur dan berfoto".



■ Gambar 3 – Karya *Tribute to Junk Food*, pandangan samping.

Sejak awal, dimensi pop art merengkuh pengertian banalitas tak terbatas, melebih-lebihkan kekosongan rohani orang-orang modern selain menciptakan kritik dalam dirinya sendiri tentang pemberhalaan objek-objek budaya populer yang sejatinya remeh temeh. Di lain hal, gejala ini justru mereproduksi ledakan makna atas konsep abstraksi kemakmuran, kejayaan pun kemewahan dalam industri seni dunia.

Jeff Koons, seniman pop art paling ikonik dunia, dengan karya paling fenomenal *Balloon Dog*, secara eksplisit sengaja memanfaatkan kualitas material karyanya dengan menonjolkan berpendaranya pantulan lembut obyek minimalis yang menggembung, wujud balon

yang ringan, sembari memanggungkan rasa mewah konstruksi polychromed aluminum. “Karya saya sebenarnya artikulatif di permukaan, yang memiliki kemewahan visual, dan tatkala menyatakan tentang kemewahan visual, tak ada kata lain selain maksud untuk merayakan kegembiraan dari wujud atas sensualitas, refleksi, abstraksi, dan perubahan,” ujarnya dalam sebuah wawancara dengan majalah gaya hidup pada 2021.



■ Gambar 4 – Kurator pameran berdiri di samping lukisan “*Tribute to Junk Food – Mr. M*”, oil on canvas, 200 X 180 cm2

Pada tahun 2019, karya Koons, yakni *Rabbit* (1986), patung kelinci yang menggembung dengan tinggi satu meter terbuat dari baja tahan karat, terjual lebih dari 91 juta dolar di Balai Lelang Christie’s. Ia memecahkan rekor karya seniman yang masih hidup untuk dirinya sendiri, yang terjual di lelang mengalahkan rekor lukisan David Hockney pada 2018. Fenomena Koons sebagai misal, meneruskan warisan Warhol dan sederet pemuka Pop Art dari Barat yang memang sebuah keniscayaan tentang perayaan kegembiraan dari abstraksi-abstraksi fenomena urban, dengan menghiperboliskan makna kesejahteraan dan kemajuan, serta kegembiraan yang semuanya bermuara pada kemewahan atas benda-benda.

Claes Oldenburg, seniman generasi Warhol yang tersisa di usia 93 tahun (wafat di tahun 2022), dalam wawancaranya dengan BBC mengakui karyanya terinspirasi benda-benda keseharian. Reporter BBC

itu mencatat, “seniman patung itu sendiri tak percaya akan ide-ide yang cenderung lugas bisa tercipta, ia memilih membuat patung-patung raksasa, tertarik untuk menciptakan ide-ide yang bermain-main sekaligus jenaka tetapi menyisakan tampilan teki-teki dan sedikit keseraman”.

Penutup

Sementara itu, Syakieb dalam pameran *Tribute to Junk Food* di Jakarta Provoke!, menyatakan pada penulis, “karya seni itu niscaya berelasi dengan industri, apre-



■ Gambar 5 – Patung *Mr M*.



■ Gambar 6 – Apresian berpose dengan patung Mr. K. Pop Art dan Kejenakaan Kematian

sian hadir di pameran kemudian tersentuh oleh ide dan gagasan seniman. Saya membebaskan pengalaman-pengalaman internal mereka menafsirkan karya. Jika seterusnya ingin memiliki dan membawa pulang karya adalah sebetulnya kebenaran personal yang diyakini oleh kolektor” katanya. Tak hendak menyandingkan pada para seniman dunia yang melegenda itu, tetapi jangan-jangan pernyataannya dalam wawancara, sebetulnya kritik visualnya di patung-patung gemoynya, lukisan-lukisan dan intalasinya yang secara parodikal dengan imbuhan kejenakaan tentang kematian adalah meminjam kreda dari tokoh-tokoh sejarah pop art dunia, karena ia terlalu banyak membaca. Anda para apresian dan kolektor seni yang lebih tahu kelak.

#### Daftar Pustaka

- Charlie Chaplin (1964). *My Autobiography*. New York: Simon & Schuster.
- Bentley, Susan M. (2009). *Friedrich Schiller's Play: A Theory of Human Nature*. Kentucky: University of Louisville.
- Girard, Rene (2023). *All Desire Is a Desire for Being*. New York: Random House.
- Huizinga, Johan (1998). *Homo Ludens. A Study of the Play-Element in Culture*. London: Taylor & Francis.
- Madoff, Steven Henry (2021). *Pop Art: A Critical History*. ed. Steven Henry. [lux-mag.com/autumn-winter-2021-22-issue-jeff-koons](http://lux-mag.com/autumn-winter-2021-22-issue-jeff-koons)
- Nietzsche, Friedrich (1913). *The Will to Power. An Attempted Transvaluation of All Values*. terj. Anthony M Ludovici. London: T.N. Foulis.
- [nytimes.com/2022/07/18/arts/claes-oldenburg-dead](http://nytimes.com/2022/07/18/arts/claes-oldenburg-dead)  
[theguardian.com/artanddesign/koons](http://theguardian.com/artanddesign/koons)  
[www.bbc.com/news](http://www.bbc.com/news)

# Biodata

**Andreas Doweng Bolo** adalah dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Bidang kajiannya adalah filsafat sosial dan politik. Ia juga aktif di beberapa organisasi sosial.

**Anna Sungkar** adalah kurator dan pengamat seni, telah menamatkan program S3 di ISI Surakarta. Ia baru saja menyelesaikan kurasi pada pameran PROVOKE di Pos Bloc, Jakarta pada bulan Juni lalu.

**Bambang Asrini Widjanarko** adalah seorang kurator seni independen. Menamatkan studi pada jurusan ilmu sosial dan humaniora di Universitas Jember, Jawa Timur. Pernah mengikuti program the International Visual Arts Journalism Institute di Washington DC, Virginia, Baltimore, Philadelphia dan New York. Ia pernah menjadi Kurator Jakarta International Biennale XIV "Maximum City" yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada 2011. Kurator UOB Painting of the Year 2018. Kurator Pameran Besar Seni Rupa Nasional 2019. Esai dan kritik seninya banyak tersebar di The Jakarta Post, Media Indonesia, Kompas, Tempo, Gatra, dan Republika.

**Chris Ruhupatty** adalah guru Pendidikan Agama Kristen di sebuah sekolah swasta di kota Bogor dan telah selesai menempuh studi filsafat di Program Magister STF Driyarkara, Jakarta. Saat ini ia sedang mengambil program doktoral di Universitas Indonesia.

**Fitzerald Kennedy Sitorus** adalah dosen Fakultas Liberal Arts, Universitas Pelita Harapan (UPH), Tangerang. Menulis disertasi tentang filsafat transendental Kant di Johann Wolfgang-Goethe Universität, Frankfurt am Main, berjudul *Das transzendente Selbstbewusstsein bei Kant. Zu Kants Begriff des Selbstbewusstseins im Lichte der Kritik der Heidelberger Schule* (Hamburg: Dr. Kovac, 2018).

**Ika Ismurdiyahwati** adalah seorang dosen dan perupa, memperoleh gelar doktor Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung (2007). Mengajar di Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya dari tahun 1991 hingga sekarang. Beberapa buku yang ditulisnya, diantaranya adalah, "Damar Kurung Dari Masa Ke Masa" (2022).

**Jacqueline Tuwanakotta** adalah aktifis buruh di Federasi Serikat Pekerja Bandara Indonesia (FSPBI). Ia mendapat gelar Magister di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

**Mardohar Batu Bornok Simanjuntak** menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Filsafat (2012), konsentrasi Filsafat Budaya di Universitas Katolik Parahyangan, dan S2 di universitas yang sama, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan bidang kajian etika politik internasional (2014). Setelah lulus ia bekerja sebagai dosen di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Ia sedang dan pernah mengampu mata kuliah filsafat seperti Visi tentang Ruang dan Waktu, Pengantar Hermeneutika Kebudayaan, Membaca Kritis, Studi Ideologi, Globalisasi, dan Logika.

**Rahmat Jabaril** tinggal di Bandung, ia adalah aktivis seni Jeprut, mempelajari seni, sejarah, politik dan filsafat pada Natura Artis Magistra.

**Roni Febrianto** adalah alumnus pasca sarjana STF Driyarkara.

**Syakieb Sungkar** adalah alumnus pascasarjana STF Driyarkara, pernah menulis buku "Kisah Orang-orang Scorpio" (Gramedia, 2014), "Melacak Lukisan Palsu" (Gramedia Pustaka Utama, 2018) dan "Seni Sebagai Pembebasan" (Circa, 2022). Ia baru saja menyelesaikan pameran seni Islam, "Vehicle of the Soul" pada bulan April, dan pameran instalasi "Tribute to Junk Food" pada bulan Juni lalu. Saat ini ia sedang menggarap buku baru yang direncanakan berjudul "Sketsa Kebudayaan Kontemporer"

**Tri Aru Wiratno** adalah dosen Seni Murni Fakultas Seni Rupa Desain IKJ.

**Alamat Redaksi**

Jln Tebet Timur Dalam Raya No. 77,  
Jakarta Selatan